

**Kumpulan Cerpen Kompas
2007**

Musibah

Jujur Prananto (14 Januari 2007)

Menjelang tengah malam. Ponsel dekat “bedlamp” bergetar. Terlalu lama untuk sebuah pesan pendek. Di perbatasan antara terjaga dan bermimpi, Budiman berdecak kesal sekaligus meraih ponselnya. Telepon dari Mbak Lita? Di malam selarut ini?

“Halo....” “Budiman? Cepat setel televisi! Laporan khusus!”

Lalu, terdengar suara tut pendek-pendek, pertanda telepon seberang ditutup.

Budiman malas-malasan meraih remote control dan menghidupkan televisi. Pas di channel yang menayangkan sisa laporan khusus. Tampak seorang pria berumur sekitar enam puluh tahun dalam posisi membelakangi kamera digiring dan dikawal belasan petugas kejaksaan dan kepolisian memasuki sebuah mobil tahanan yang parkir di depan pintu pagar yang terbuka lebar. Puluhan wartawan berbagai media merangsek berusaha mendekati pria tua ini, melontarkan berbagai pertanyaan yang tak begitu jelas terdengar.

“Siapa yang menelepon?”

Budiman tak menjawab pertanyaan istrinya yang ikut terjaga sebab seluruh konsentrasinya sedang terpusat untuk mengingat- ingat, siapa gerakan sosok pria tua yang serasa begitu dikenalnya itu. Sayang, kamera terus mengikutinya dari belakang hingga wajahnya tak kunjung tampak. Barulah ketika pria tua ini memasuki mobil tahanan, kamera bergerak sedemikian rupa hingga berhasil mengambil closeup-nya.

“Pakde Muhargo...!”

Budiman cepat-cepat mengambil ponselnya lagi. Menelepon balik ke ponsel Mbak Lita. Tidak aktif. Dicobanya langsung ke rumahnya di Batam. Tak ada yang mengangkat.

“Coba saja tanya Mbak Rina.”

“Sudah sebulan ini dia tinggal di Amerika. Aku nggak tahu nomor teleponnya.”

“Kenapa nggak langsung nelpon ke rumah pakde aja?”

Budiman terdiam. Saat ini suasana rumah pakde pastilah sangat tidak kondusif untuk menerima telepon dari luar. Dan sebelum ia memutuskan untuk menelepon atau tidak, ponselnya sudah lebih dulu berbunyi, berturut-turut atas masuknya belasan pesan pendek. Dari saudara-saudara dan teman-teman dekat, yang semuanya bicara tentang penahanan atas diri Pakde Muhargo. Ada yang sekadar mengabarkan yang baru saja tertayang di televisi, ada yang mengajak semua berdoa untuk keselamatan beliau, ada

yang mengutuk tindakan kejaksaan yang “biadab”, dan sebagian terbesar mengimbau agar para sanak saudara berkepala dingin dan tetap tenang karena “sekarang ini penahanan memang lagi ngetren dan lebih besar muatan politisnya daripada benar-benar untuk menjunjung supremasi hukum”. Namun, Budiman paling tertarik dengan pesan pendek dari sebuah nomor yang tak dikenalnya, yang menyebutkan bahwa Bude Muhargo dirawat di paviliun VVIP sebuah rumah sakit internasional di Cikarang.

“Eh, Budiman.... Sini, sini.”

Budiman menghampiri budenya yang segera bangkit dari tempat tidur.

“Tidak usah duduk, bude. Tiduran saja.”

“Kamu pikir aku sakit?” tanya budenya sambil tersenyum. “Aku menginap di sini atas saran Nak Ustadz Ramadan ini. Supaya terbebas dari kejaran wartawan.”

Seorang lelaki muda bersurban putih berwajah bersih yang berdiri tak jauh dari tempat tidur bude tersenyum hormat pada Budiman dan mengulurkan tangan mengajak bersalaman. “Ramadan.”

“Budiman.”

“Pengasuh pondok pesantren Janturan, yang didirikan pakdemu setahun lalu di Yogya,” kata bude menjelaskan. “Pakde melihat tata susila di kota pelajar itu makin lama makin memprihatinkan, dan terdorong untuk menyumbang karya nyata yang diharapkan minimal bisa menghambat laju kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Eh, kok kebetulan ketemu dengan Nak Ramadan yang punya perhatian sama terhadap pembinaan anak-anak di sana. Ya, jadilah pesantren itu.”

“Oh....” Budiman mengangguk-angguk, sementara dalam hati ia merasa telah keliru menilai situasi. Semula ia membayangkan bude berbaring dengan jarum infus, pipa oksigen berikut segala macam kabel peralatan kedokteran menempel di bagian tubuhnya. Semula ia mengira akan melihat bude dengan tatapan mata menerawang ke arah langit-langit ruangan, dengan air mata yang diam-diam membasahi pipi, dan bicara dengan suara terbata-bata. Nyatanya, beliau bicara sangat lancar. Kualitas suaranya tetap jernih. Ketenangannya tetap terjaga. Bahkan terlalu tenang untuk situasi yang mestinya sangat depresif ini.

Menjelang saat sarapan tiba, Ustadz Ramadan berpamitan dan secara amat hati-hati bicara. “Kalau sekiranya subsidi dari Bapak buat pesantren untuk sementara dikurangi atau bahkan dihentikan, Insya Allah kami siap berswadaya.”

“Oh, tidak, tidak. Sejak mulai berurusan dengan kejaksaan, Bapak selalu berpesan bahwa subsidi buat pesantren sudah merupakan komitmen yang tidak bisa ditawar-tawar, dan dengan cara apa pun Bapak akan tetap menjalankan komitmennya. Jadi Nak Ramadan tidak perlu risau oleh kondisi yang sedang dihadapi Bapak saat ini.”

Sepeninggal Ustadz Ramadan, barulah bude menghela napas panjang.

“Zaman sekarang lebih dari zaman edan, Bud. Semua orang lagi pada mabuk kepingin jadi pahlawan. Tapi karena sudah terlalu lama jadi orang miskin, yang paling gampang dijadikan musuh ya orang-orang yang punya rezeki lebih, seperti pakdemu.”

“Boleh tahu, bude, apa yang dituduhkan kejaksaan pada pakde?”

“Cerita lama, Bud. Penyalahgunaan yayasan Mangayu Bagyo, pembangunan hotel di Bogor dan Kintamani, yang katanya izin bangunannya tidak sesuai peruntukan, mark-up dana pembelian kapal-kapal patroli buat angkatan laut, dan... apa lagi, gitu, aku malah tidak ingat semuanya. Terlalu banyak, Bud. Terlalu banyak orang yang ingin kebagian rezeki dengan cara-cara yang tak kenal malu hingga segala sesuatu yang sudah semestinya malah diutak-atik, diobok-obok, supaya seolah-olah ada masalah. Lalu, ahli-ahli hukum yang katanya pinter-pinter itu berebut menyumbang kepintarannya dengan cara menafsir-nafsir pasal-pasal hukum hingga yang selama ini dianggap benar bisa jadi salah, yang selama ini tidak melanggar hukum bisa dianggap melanggar hukum. Memalukan, Bud, memalukan sekali orang-orang seperti itu. Sampai hati menistakan diri sendiri demi uang yang tak seberapa nilainya.”

Tidak seperti biasanya, selewat tengah malam Budiman terjaga untuk melakukan salat tahajud. Tak kurang dari sejam ia berdoa dan terus berdoa, memohon pada Tuhan agar Pakde Muhargo diberi kekuatan lahir dan batin menghadapi situasi yang absurd ini. Budiman sungguh tak rela kalau pakdenya yang sangat dihormatinya itu sampai benar-benar dimejahijaukan dan dipenjara.

Bagi Budiman, Pakde Muhargo memang segala-galanya. Lebih dari sekadar kakak almarhum ayahnya, beliau adalah seorang panutan, sesepuh sekaligus “juru selamat” bagi kehidupan pribadi dan rumah tangganya. Budiman tak akan pernah melupakan masa remajanya, yaitu setelah lulus SMP pindah ke Jakarta dan tinggal di rumah pakdenya ini. Setiap pagi ia bangun jam setengah lima untuk mengepel lantai, mencuci mobil, dan menyapu taman sebelum ia mandi dan bergegas berangkat sekolah dengan mengejar bus kota untuk mencari celah di antara belasan orang yang bergelantungan di pintu belakang.

“Jer basuki mawa bea, Bud,” begitu Pakde Muhargo saat itu selalu berucap pada Budiman. Bahwa untuk mencapai kebahagiaan pastilah diperlukan pengorbanan.

Budiman sangat mempercayai ucapan itu karena Pakde Muhargo telah membuktikannya sendiri. Bagaimana beliau dengan gagah berani menjalani masa-masa penuh kemiskinan sebagai prajurit di berbagai pertempuran dan tugas-tugas ketentaraan lainnya, terus merangkak naik menjadi perwira tinggi, menjabat sebagai komandan di berbagai kesatuan, sampai dipercaya memegang jabatan-jabatan penting di pemerintahan berikut jabatan komisaris di berbagai perusahaan.

“Nasib orang memang sulit diduga, Bud. Kadang bisa di puncak, kadang bisa di bawah. Untuk itu kita harus selalu ingat pada falsafah pohon. Puncak pohon bisa berkibar anggun karena dukungan batang dan kekuatan akar. Jadi selagi kita di puncak, kita tidak boleh melupakan yang di bawah. Tidak boleh melupakan akar yang diam-diam mendukung kita tanpa pernah mau menonjolkan diri.”

Dan falsafah tersebut secara konsisten diterapkan Pakde Muhargo dalam kehidupan sehari-hari. Setiap memperoleh pendapatan lebih dari gaji yang diperolehnya tiap bulan, entah itu dari proyek-proyek yang dipercayakan padanya atau dari sumber mana pun, beliau senantiasa membagi rata ke setiap bawahan. Dari tingkat staf sampai karyawan paling rendah. Tak terkecuali. Itulah maka semua bawahannya, atau bahkan yang sudah jadi mantan bawahan, senantiasa loyal dan sangat menghormati pakde. Mereka senantiasa mengenang beliau sebagai atasan yang “sangat penuh pengertian” dan mengenang periode menjadi bawahan beliau sebagai “masa penuh kesejahteraan”.

Namun, orang yang sangat dihormati itu kini terkurung di sebuah ruang tahanan yang menghinakan dirinya, yang menistakan martabatnya, yang menafikan segala kebajikan yang pernah diperbuatnya. Maka, Budiman pun merasa harus segera bertindak untuk menghentikan penzaliman terhadap pakdenya ini.

Seminggu kemudian....

“Insya Allah semuanya akan terkendali, bude. Saya sudah menghubungi Mas Prawoto. Dia yang akan mengatur susunan hakim di pengadilan tingkat pertama.”

“Tetap harus ke pengadilan juga?”

“Demi menghormati prosedur hukum saja, bude. Nggak enak juga kalau sudah terlanjur kelihatan digelandang masuk tahanan, tahu-tahu keluar begitu saja. Kasihan Oom Karsono.”

“Ah! Karsono itu cari muka. Demi ambisinya untuk bisa naik jadi jaksa agung dia tega mengkhianati pakdemu.”

“Sebenarnya tidak seburuk itu, bude. Sebelum malam penjemputan itu, pakde ternyata sudah berkomunikasi dengan Oom Karsono dan bisa memahami posisi Oom Kar yang sangat sulit dalam menghadapi tekanan publik untuk menyeret pakde ke meja hijau. Jadi, ini soal tarik ulur saja. Cuma... itulah, dari dulu pakde tidak punya channel di kalangan media, jadi pemberitaan atas kasus-kasus pakde sama sekali tidak terkontrol.”

“Kebebasan...,” Bude bergumam lirih sambil menghela napas panjang. “Semuanya jadi kebablasan.”

“Memang, bude. Sehubungan dengan itu pula saya ingin menyarankan bude agar segera pindah dari rumah sakit ini.”

“Lho kenapa...?”

“Sudah ada wartawan yang tahu bude menginap di rumah sakit ini.”

“Oalah, Gusti.... Terus aku harus pindah ke mana?”

“Terserah bude memilih mana. Rumah di Pondok Indah saya rasa cukup aman.”

“Jangan! Nanti bisa bikin pekewuh Mas Abdul. Masa istri tahanan bertetangga sama Kapolda. Kalau sampai ketahuan, beritanya bisa dipelintir jadi macam- macam.”

“Atau di Kota Wisata?”

“Memang kita ada rumah di sana?”

“Ada, bude. Yang tahun lalu dikasih sama si Tantra. Ideal sebagai tempat nyepi. Tapi kalau bude menghendaki yang di masih di Jakarta, paling sepi ya rumah Kemang.”

“Lho, bukannya sudah dijual?”

“Nggak jadi, bude. Sama broker dikasih harga sembilan milyar, jadinya malah nggak laku. Cuma kondisinya memang sekarang kurang terawat. Kalau bude mau pindah ke situ harus dibersihkan dulu.”

“Padahal harus segera.”

“Benar, bude. Yang paling siap huni dan paling aman sebetulnya di apartemen. Terserah bude, mau memilih yang di Paku Buwono atau yang di Menteng. Sampai sekarang dua-duanya belum pernah ada yang menempati.”

“Nggak ah. Kalau gempa bumi bisa mati berdiri.”

Sebuah Mercy seri 600 meluncur lembut dan berhenti di pelataran parkir VIP bandara. Budiman membantu Bude Muhargo keluar mobil, membawanya ke arah pintu khusus, untuk menunggu penerbangan ke New York. Bude akhirnya memutuskan untuk sekalian menemani Rina, putrinya, yang sedang mengambil S-3 di sana. Di ruang tunggu bude menyerahkan sebuah tas kecil ke Budiman.

“Ini kunci-kunci safe deposit box, Bud. Semua aku titipkan ke kamu. Kalau kamu perlu cash US dollar ambil saja dari yang di Citibank. Kalau tidak salah masih ada sisa sekitar satu atau satu setengah juta di situ. Buat bayar uang muka pengacara-pengacara aku rasa lebih dari cukup. Kalau mau rupiah, tadi siang aku sudah transfer lima M ke rekening kamu. Prawoto sama Karsono pasti perlu buat ngasih teman- temannya.”

“Eyaaang!”

Budiman menoleh mendengar suara Tito, anaknya, yang menyusul datang dengan mobil lain sepulang dari les matematika. Bude Muhargo langsung tersenyum lebar dan menyambut si kecil dengan pelukan hangat.

“Eyang! Aku tadi lihat eyang kakung di televisi.”

Budiman seketika berpandangan dengan istrinya.

“Eyang kakung itu ternyata koruptor, ya?”

“Tito!!!”

“Bukan, sayang,” buru-buru bude mendahului bicara. “Eyang kakung bukan koruptor. Koruptor itu orang jahat. Eyang bukan orang jahat. Eyang cuma dituduh melakukan kejahatan. Orang-orang yang menuduh itu justru yang jahat.”

“Kalau memang nggak salah kenapa eyang mau ditahan?”

Bude Muhargo terdiam sesaat. Lalu berbisik dekat telinga Tito. “Kalau sudah besar nanti Tito akan tahu, tidak semua yang tidak kita inginkan itu bisa kita hindari. Seperti halnya musibah. Nah eyang kakung saat ini sedang ditimpa musibah.” ***

Jakarta, 10 November 2006

Empat Perempuan Dalam Perut Babi

S Prasetyo Utomo (21 Januari 2007)

Mencapai pelataran rumah Sekar, termangu di bawah pohon kersen yang berbuah lebat, ranum-ranum kemerahan, mengapa yang kutemui malah wajah pucat perempuan itu? Ia tinggal di lingkungan rumah-rumah tua, yang kebanyakan belum lagi dipugar, dengan Eyang Putri, Ibu, dan adik perempuannya. Rupanya perempuan berumur tiga puluhan itu tak pernah menghiraukan datangnya siang dan malam. Dia melukis hingga larut, dan setelah itu tidur sepanjang siang. Aku datang sore hari, yang kukira dia dalam keadaan rapi sehabis mandi. Tapi perempuan itu, sungguh mengejutkan, baru saja bangun tidur. Belum makan. Belum minum. Terlihat letih. Acak-acakan. Tubuhnya rapuh. Tatapannya menerawang ke kehidupan yang jauh, menembus labirin buram, tabir waktu yang telah diluruhkannya.

“Kamu mau membeli lukisanku?” tanya Sekar sinis, seperti tak memerlukan kehadiranku. “Tampaknya kau begitu yakin, aku akan melepaskan lukisan itu.”

“Aku masih berharap kau mau melepas lukisan itu.”

“Tak akan kulepas, kecuali aku mati.”

Tertawa, memandangi Sekar yang lunglai, aku meredakan hasratku menaklukkannya. Kutawarkan padanya untuk makan di sebuah restoran. Dia menolak. Kutawarkan padanya untuk berjalan-jalan. Dia menggeleng. Diambilnya sebatang rokokku. Dan berseru ke warung sebelah untuk mengantarkan dua botol minuman.

“Lukisan itu terlalu pribadi. Tak kan dijual. Berkisah tentang keluargaku sendiri,” kata Sekar. “Seumur hidup aku hanya menemukan Eyang Putri, Ibu, diriku, dan seorang adik perempuan. Tanpa lelaki di rumahku.”

“Lalu kenapa keempat perempuan itu berada dalam perut babi?”

“Kamu sudah tahu, siapa babi itu.”

Siapakah yang dimaksud babi dalam lukisan itu. Ayahnya? Lelaki brengsek yang telah merusak kehidupan keluarganya? Dia selalu tertawa sinis bila aku bertanya, siapakah yang dimaksud dengan babi dalam lukisan itu. Tapi sebenarnya aku tak perlu bertanya, siapakah yang dimaksud babi dalam lukisan itu. Lukisan itulah yang memancarkan sapuan kuasnya. Sapuan kuasnya tak bimbang, tak setengah hati. Garis-garis lukisannya cepat dan mendalam.

Sekar meninggalkanku. Dia muncul dengan tubuh yang segar, berdandan rapi, dan berucap ringan. “Aku mau pergi.” Aku merasa terusir. Ada juga rupanya seorang perempuan yang begitu saja menelantarkan tamu yang sedang asyik duduk di teras rumahnya, sambil memandangi daun-daun karena luruh di pelataran. Kuajak dia pergi bersama dengan mobilku. Dia menolak. Membayar dua minuman botol ke warung sebelah. Melangkah menyusuri gang. Kuserukan lagi agar dia turut dengan mobilku. Tapi, lagi-lagi, dia menolak.

Dengan begitu saja Sekar meninggalkanku di bawah pohon kersen. Seorang diri ia menyusuri lorong gang sempit menuju jalan raya. Aku masih belum ingin beranjak dari bawah pohon kersen. Teringat masa kecil, di rumah Eyang Kakung, bergelayutan memetik buah-buah kersen ranum, mengulumnya dalam mulut. Eyang Kakung dulu selalu mengumpatku dengan kasar, bila mendapatiku meninggalkan pekerjaan, dan memanjat pohon kersen. “Dasar, babi tengik!”

Aku tak paham, kenapa aku ditelantarkan Ayah. Ibu menitipkanku pada Eyang Kakung, yang selalu menyuruhku menyapu pelataran, mengepel lantai, menimba air sumur memenuhi bak mandi, mencuci pakaian dan piring. Cucu-cucu lain, yang datang dari keluarga kaya, dibiarkan bersenda gurau, mengotori lantai, menghabiskan air di bak mandi, dan menumpuk piring-piring kotor. Akulah, yang dipanggil babi tengik, yang mesti membersihkan segalanya. Di bawah pohon kersen depan rumah Eyang Kakung itulah aku berayun-ayun menghibur diri, merenung, kenapa diperlakukan buruk dan diumpat sebagai babi tengik.

Aku tak pernah mengadu pada Ibu, bila selalu mendapat umpatan babi tengik. Aku menampakkan kegembiraan, bila Ibu menengokku di rumah Eyang Kakung. Dan ketika di galeri lukis, beberapa hari yang lalu, aku tercengang menatap lukisan empat perempuan dalam perut babi. Terpukau. Aku teringat Eyang Kakung, yang selalu memanggilkku babi tengik. Ketika beliau meninggal, ketika cucu-cucu lain menangis, aku tak bisa menangis. Seekor babi tengik macam aku, tak pantas menangi kematian manusia yang dimuliakan anak cucunya. Aku juga selalu menolak berdoa di sisi makamnya. Doa babi tengik, mana mungkin terkabul?

Lukisan Sekar telah menggetarkan dadaku. Aku jadi ingin selalu melihatnya. Ketika lukisan itu ingin kubeli, Sekar tak pernah merelakannya. Aku memburunya dalam beberapa pameran, hingga ke rumah Sekar. Tapi aneh. Ia kukuh dalam pendirian: tak mau melepas lukisan itu. Kalau tak diperkenankan membeli lukisan itu, aku ingin melihatnya.

Dan di rumah besar yang didiami Sekar, terdapat Eyang Putri, Ibu, adik perempuan Sekar, yang kesemuanya bergerak lamban. Eyang Putri selalu memandangiku dengan

lama, penuh perenungan, seperti ingin mendalamiku, ingin memahami perasaanku. Ibunya sedikit lebih terbuka. Tersenyum dan mengajakku berbincang-bincang. “Kau teman Sekar?”

“Betul. Aku ingin membeli lukisannya.”

“Sekar tak kan melepas lukisan empat perempuan dalam perut babi. Kalau kau memang ingin membeli lukisannya, belilah yang lain.”

“Aku hanya ingin melihat lukisan itu!”

Dibawalah aku ke sanggar lukis Sekar. Sebuah ruang yang agak luas di ruang belakang. Berjajar lukisan, kanvas, dan sebuah lukisan yang tak jadi, yang ditinggalkannya begitu saja. Ia pergi, dan tak tahu kapan bakal kembali. Tapi memandangi lukisan empat perempuan dalam perut babi, aku mulai memahami sepi yang merasuki suasana hatinya. Aku memahami betapa ia terhina. Apakah itu lantaran ulah ayahnya sepertiku? Ia tak pernah menyebut-nyebut ayah dalam hidupnya. Berkali-kali ia berbicara denganku, tetapi tidak pernah benar-benar menyingkap endapan perasaannya. Ia sungguh lebih parah dariku. Mungkin ia menanggung penghinaan yang lebih keji dariku. Ia tak memiliki apa pun, kecuali melukis.

Kutunggu Sekar melukis. Aku diperkenankannya menunggu ia melukis malam itu. Berkali-kali aku memohon untuk dibiarkan menunggunya melukis. Dia memang memperkenankannya. Dia akan melukis. Ia banyak merokok, menenggak anggur merah, dan beberapa waktu merenung. Hampir tak berkata-kata. Berdiam diri. Aku tak disapanya sama sekali, kecuali dibiarkannya terkesima. Dia sempat berkata lirih, “Kuizinkan kau untuk memiliki lukisanku ini.”

Dan mulailah Sekar melukis. Mula-mula pelan, sangat pelan, tipis, dengan guratan-guratan samar. Lambat laun ia bergerak lebih cepat. Lebih capat lagi, tegas, dan goresannya meluapkan perasaan-perasaan yang tak terduga. Sese kali ia menenggak anggur merah itu. Langsung dikulum dari mulut botol. Merokok. Melukis lagi. Membiarkanku terdiam. Memandangnya. Tirai gerimis dan desau angin merapuhkan malam. Ibu Sekar, perempuan setengah baya yang menyisakan gurat wajah keningatannya, menyuguhkan dua cangkir kopi mengepul dan goreng pisang hangat.

Lewat tengah malam baru aku tahu, Sekar melukis seekor babi dengan tiga perempuan dalam perutnya. Dan seorang perempuan membebaskan diri dari perut babi itu. Bersayap lembut. Meronta. Tersenyum. Terbang meninggalkan ketiga perempuan yang meringkuk dalam perut babi.

Aku tertidur. Bergelung di atas karpet merah. Gelisah. Sese kali terbangun. Menatap Sekar masih melukis. Tubuhnya melemah. Tapi terus saja ia melukis. Tak berhenti. Aku tertidur lagi. Merasakan angin pagi yang dingin, sepi, dan gugus waktu yang luruh. Tercium harum buah-buah kersen ranum. Aneh. Tidur yang sungguh aneh. Aku mencium aroma buah-buah kersen ranum yang terkelupas kulit luarnya. Menyengat, segar, dan manis.

Sebuah tangan mengguncang tubuhku. Ibu Sekar membangunkanku. Aku tergeragap. Kabur. Samar. Bergoyang karena kantuk. Tubuh Sekar terbujur di bawah kanvas berlukiskan tiga perempuan bergelung dalam perut babi, dan seorang perempuan yang lain, bersayap, membebaskan diri.

“Sekar sudah meninggal,” kata ibu Sekar, parau, tersekap dingin pagi. Ia memintaku mengangkat tubuh Sekar ke meja. Menata tubuhnya. Ia cantik, pucat, dan menampakkan segurat senyum. Kecantikan yang ikhlas. Kecantikan yang tak lagi menampakkan gurat dendam. Langit disepuh hangat fajar yang rekah, pelan, dan merebakkan aroma buah-buah kersen ranum yang terserak di pelataran rumah. Tetangga-tetangga berdatangan. Memandangi jasad Sekar. Memandangi lukisan yang hampir selesai: tiga perempuan di dalam perut babi dan seorang perempuan bersayap yang meninggalkan perut babi itu.

Pemakaman di bukit itu hampir-hampir tanpa pelayat. Sekar madi dalam kesepian. Aku menunggunya. Seperti tersihir, aku tertidur. Kini saat dia dimakamkan, hanya terhitung beberapa orang yang hadir. Selain Eyang Putri, Ibu, adik perempuan Sekar dan aku, beberapa teman dekat perempuan itu—dapat dihitung dengan jari tangan—menaburkan bunga di atas pusaranya.

Datang seorang lelaki tampan, berambut putih, mendaki makam. Diiringi dua orang ajudan yang berjalan tegap di belakangnya. Semua orang memandangnya. Dia tampak bimbang. Lelaki itu—seorang pejabat negara—datang dengan penampilan penuh harga diri. Enggan mendekat ke arah gundukan makam. Ibu Sekar yang bergegas menyambut. Menyalaminya. Dalam rindu dan duka yang tertahan. Tak memeluk lelaki tampan berambut putih itu. Ia menawarkan sekeranjang kembang untuk ditaburkan. Tapi ditolak. Ia menawarkan kendi berisi air agar dikucurkan di atas makam Sekar, sambil berbisik, “Ini yang terakhir, agar dia tenteram.”

Bimbang sesaat, lelaki tampan dengan dagu terangkat—yang terkesan congkak itu—menggenggam leher kendi. Mengucurkan air kendi di atas makam Sekar. Aku berpikir, inilah babi yang dimaksud Sekar? Betapa tampan, ningrat, dan mengambil jarak dengan siapa pun yang hadir dalam pemakaman.

Turun dari makam, aku kehilangan selera memiliki lukisan yang diselesaikan Sekar hingga menjemput ajal. Aku tak tega memilikinya. Sekar memendam luka maha dalam. Ia telah mempertaruhkan hidupnya saat menyelesaikan lukisan itu. Aku tak segera pulang. Kembali ke rumah duka. Duduk di bawah pohon kersen. Tercium aroma buah-buah kersen ranum, harum, dan terserak di pelataran rumah tua.

Pandana Merdeka, November 19, 2006

Lampu Ibu

Adek Alwi (28 Januari 2007)

Akhirnya bunda datang juga ke Jakarta, didampingi seorang cucu. Kami tidak bisa lagi menutup mata serta telinga beliau. Kasus dan sakitnya abangku, Palinggam, telah disiarkan koran dan televisi. Tak dapat lagi ditutup-tutupi dari bunda.

“Antar aku dulu menengok abangmu,” ujar beliau saat kujemput di SoekarnoHatta. “Besok-besok aku menginap di rumah si Nina.” Ia selalu menyebut rumah anak lelakinya dengan nama menantu, dan memanggil anak-anak kami “cucuku”. “Nina dan cucu-cucuku sehat?”

“Sehat,” kubilang. “Baiknya Bunda istirahat dulu. Nanti sore kuantar....”

“Tak penat aku!” tukasnya keheng, keras kepala. “Terus sajalah.”

Aku lalu diam dan terus menyetir. Kapan pula dia merasa penat? Meski umur 80 dan tubuh makin ciut, stamina dan kegesitannya seolah tak berubah. Masih keliling ke berbagai kota bahkan pulau; melihat anak, cucu, dan cicit. Masih pasang mata dan telinga baik-baik, mengikuti perkembangan mereka. Di hari baik bulan baik bagi yang bersangkutan (ulang tahun, naik kelas, tamat kuliah, naik jabatan), melayang suratnya dengan tulisan halus-tebal model masa lalu. Isinya ucapan selamat, doa, harapan, juga nasihat. Tempo-tempo, jika ia tahu, terlibat pula dia menyelesaikan beragam masalah.

Makanya, kadang kubayangkan urat saraf bunda lebih rimbun dan juga lebih canggih dari kami, tujuh anaknya, yang semua sarjana bahkan dua doktor pula. Urat-urat saraf itu tak henti berdenyut, seperti jantung kita, atau kedap-kedip serupa kabel di pusat telepon. Tiap denyut adalah pantauan sekaligus hubungan dengan anak, cucu, dan cicit yang makin banyak. Dengan masalah yang juga tambah banyak. Justru itu, telah lama kami hindarkan kabar buruk dari beliau, menutup-nutupinya, karena belum siap melihat denyut itu tiba-tiba terhenti. Namun abangku, Palinggam....

Aku menarik napas, sambil terus melaju di jalan tol. Apa yang bakal terjadi ketika bunda berjumpa abangku itu nanti? Tanpa sadar aku menggeleng, tidak berani membayangkan. Dan saat kulirik ke samping, mata bunda terpejam. Tapi, pasti beliau tidak tidur. Merenung? Berpikir-pikir? Lewat kaca spion, kulihat keponakanku di jok belakang. Senyam-senyum, manggut-manggut, agaknya melantunkan nyanyian riang dalam hati, layaknya anak muda.

“Libur kau, Man?” tanyaku mengalihkan pikiran yang melayang saja ke mana-mana.

Ia tergeragap. “Oh. Ya. Libur, Om. Seminggu!”

“Kuliahmu lancar?”

“Lancar.” Ia cengar-cengir. Tahun lalu, seminggu ia menginap di kantor polisi. Seluruh keluarga heboh, panik. Di kantong celana kawannya ditemukan polisi ekstasi. Mereka semobil, berempat. Semuanya digaruk. Bunda tentu tidak diberi tahu. “Sudah dua hari tidak kulihat cucuku, si Herman. Ke mana dia?” tanya beliau suatu pagi.

“Naik gunung,” jawab Kak Leila. “Diajak kawan-kawannya.”

“Cuaca buruk, kau biarkan anak naik gunung?”

“Ala, tak apa-apa Bunda,” adikku Rosa menyahut. Maksudnya membantu Kak Leila. “Biasa itu, anak laki-laki.”

“Eh, sejak kapan alam berubah hanya memperdaya perempuan?” ujar bunda.

Rosa langsung diam, ingat suami yang jarang pulang. Kak Leila berpura sibuk. Dan saat Herman pulang, nenek yang risau itu memanggilnya, berucap lunak, “Elok-elok kau jalani umur muda Herman. Pandai-pandai mencari kawan. Kawan yang baik, Nak, tak mengundang datangnya mudarat. Lihat, kurusnya engkau. Pucat pula, serupa mayat!” Herman kabarnya menangis, ingat pengalaman bermalam di kantor polisi.

Mata bunda kulihat sudah terbuka lagi, menatap aspal jalanan yang berpendar disinari matahari pagi. Dan kendaraan-kendaraan yang berkilau seliweran di jalan tol. Kami sudah di Jelambar, tak lama lagi Grogol. Lalu Slipi.

“Kurang dingin AC-nya Bunda?”

“Cukup.” Dan diam lagi, memandangi jalanan.

Apa gerangan yang terlintas dalam pikirannya? Anak cucu yang tak membawa kabar baik, pada usia senja? Merasa gagal, sebab sendiri saja membesarkan kami? Ah. Betapa ingin kusampaikan bahwa dia ibu yang perkasa, tangguh, dan berhasil. Tujuh anak yang masih sekolah saat suami wafat telah ia bekali, disekolahkan hingga tinggi, dengan uang hasil pensiun serta kedai rempah. Agar mereka jadi manusia. Masalah kami hari ini dengan begitu tak perlu lagi menjadi beban beliau. Pun ulah cucu, anak-anak kami. Atau, baginya tugas ibu tamat seiring perginya hayat dari badan? Sebab di situ beda ibu manusia dengan induk ayam dan kucing, seperti pernah dia ucapkan?

“Bagaimana abangmu sekarang?” Bunda melepas pandang dari jalanan.

“Baik saja. Tak apa-apa,” kubilang.

“Masuk rumah sakit, dituduh korupsi, kau bilang tak apa-apa?” suaranya bagai berasal dari tempat yang jauh. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, o, pulang dari rumah sakit.” Tiba-tiba aku jadi gugup. Dan bunda menyergap pula, “Sudah pulang abangmu dari rumah sakit? Pura-pura sakit saja dia, seperti orang-orang itu?”

Aku makin gugup. Ingin kencing. Dalam hati kembali kumaki-maki abangku, Palinggam. Dan bunda tetap menoleh, menanti jawaban. Syukur, HP-ku lalu berbunyi. Dari istriku. “Sudah, sudah,” kubilang. “Lagi di jalan. Bunda? Sehat. O, bicara sendiri saja.” Kusodorkan HP ke bunda. “Nina, Bunda. Mau bicara.” Mudah-mudahan lama, tambahku tanpa suara. Obrolan panjang. Biar dia lupa bertanya.

Lalu, suara bunda: “Nina? O, sehat Nak. Alhamdulillah. Ini, masih kuat aku ke Jakarta. Kalian bagaimana? Syukurlah. Mana cucu-cucuku? Oh. Kau sudah di kantor! Bawa mereka nanti ke rumah kakakmu Andamsari. Ya? Besok-besok, Nak. Aku lihat abang kalian itu dulu...”

“Apa kata Nina, Bunda?” Kudului dia bertanya saat pembicaraan itu berakhir.

“Biasalah,” ia bilang. “Tanya kesehatanku. Eh, sibuk benar kudengar istrimu.”

“Nina manajer pemasaran, Bunda.”

“Dan kau sibuk pula. Sering ke luar kota. Ke luar negeri juga. Terpikir olehku, Nak, masih punya waktu kalian buat cucu-cucuku?”

Aku tertegun. Kemudian tertawa. Namun boleh jadi berlebihan, karena bunda lantas bertanya, “Mengapa kau ketawa?”

“Tentu punya waktu,” kataku. “Buktinya aku kini tak ke mana-mana, Bunda.”

“Bukan hanya karena hendak menjemputku?”

Aku menggeleng. “Syukurlah,” ujarnya. “Aku cuma khawatir. Cucuku, si Aya, sudah gadis bukan? Sudah SMP. Jangan pula dia alami seperti keponakanmu, Aida.”

Aku diam kembali. Anak gadis kakakku, Aida, sekali waktu lenyap dari rumah mereka di Batam. Kakak dan abang iparku kalang kabut. Mereka tahu sehari setelah kejadian, pulang dari Singapura. Dicari serta ditanya ke mana-mana, Aida tak jumpa. Semua saudara dihubungi, termasuk Kak Meinar di Medan dan kami di Jakarta. Aida, siswi SMU kelas dua itu, ditemukan adikku Rafli di pantai Padang, bersama pacarnya. Syukur dua remaja itu sungguh sekadar berjalan-jalan. Tapi, bunda yang tadinya tidak curiga melihat semua orang sibuk kasak-kusuk. “Jangan kalian berahasia lagi. Ceritakan apa yang terjadi!” katanya meradang.

Ketika kejadian itu diceritakan setelah diedit dibagusi, alis bunda tetap bertaut. “Kakak-kakak kalian itu yang salah jalan!” ujarnya keras. “Sibuk terus. Harta meruah, tak juga puas. Anak dibiarkan tumbuh sendiri. Tahu kalian, hah, anak ayam saja tidak seburuk itu nasibnya!”

Kami sudah tiba di Semanggi. Aku berbelok, meluncur mulus ke Kebayoran, bebas dari sesak kendaraan yang padat-merayap ke arah Thamrin-Kota. Dan, rumah abangku sepi saja di luar. Pagar maupun gerbangnya tertutup, seperti biasanya. Tetapi di halaman dalam terlihat sejumlah orang. Termasuk polisi, tanpa seragam. Mungkin berjaga-jaga dari demonstran, atau khawatir abangku raib tak ketahuan rimbanya.

Aku terus melaju ke sayap kanan, berhenti di tempat parkir khusus keluarga. Kakak iparku, Andamsari, sudah menanti di teras. Lalu ia mendekat. Memeluk bunda, menangis tersedu. Pembantu bergegas mengangkut bawaan bunda. Aku tergopoh ke toilet, melepas urine yang hendak meledak. Dan HP-ku kembali bernyanyi. Nina lagi. “Sudah sampai belum?”

“Sudah, sudah.”

“Bagaimana bunda? Bang Palinggam, Kak Andam?” tanyanya antusias.

“Belum tahu. Aku di kakus, kencing.”

“Dasar!”

“Tapi kayaknya tidak apa-apa. Bunda sekarang tampaknya banyak diam. Nanti saja aku kabari.”

Mereka duduk bertiga di ruang keluarga. Acara bertangisan agaknya telah usai sewaktu aku mendekat ke ruangan itu. Suara Bang Palinggam terdengar pelan, sayu, seperti minta dimaafkan. “Namun hingga detik ini, Bunda, aku tetap bersih. Terkutuk aku bila mendustai Bunda,” dia bilang.

“Kalau begitu, mengapa kau mengelak diperiksa, Nak? Kenapa berpura sakit? Mengapa tidak kau beberkan saja semuanya?”

“Tidak sesederhana itu, Bunda.”

“Di mana rumitnya?”

Tidak terdengar suara. Aku muncul. Abangku melirik. Menarik napas, melihat bunda lagi. Mukanya kuyu. Loyo. “Aku punya atasan, Bunda,” ujarnya bak mengadu. Suaranya makin lunak, hampir menyerupai bisik. “Aku punya kawan. Aku juga kader partai....”

Bunda diam. Juga aku serta Kak Andam. Dan lapat-lapat kudengar suara sunyi merayap, entah dibawa udara dari bumi yang mana.

“Tak paham aku soal-soal begitu, Palinggam,” sahut bunda kemudian. “Tetapi bagiku, Nak, yang benar harus disampaikan sekalipun pahit. Kalaupun akibatnya kau diberhentikan bekerja, dipecat partaimu, bagiku itu lebih baik daripada kau berkhianat pada kebenaran, pada hatimu sendiri. Juga kepada Tuhan. Dan negeri ini, yang sedikit banyak ikut dibela ayahmu dari penjajah.”

Bang Palinggam terpana menatap bunda. Matanya perlahan berkaca-kaca. Dia menunduk. Mengangkat muka lagi, memandang bunda. Rasanya, aku tahu sekarang dari mana sunyi itu berasal.

“Kalian sekarang memang bukan lagi anakku yang dulu.” Bunda mengedarkan senyum, juga kepadaku. “Apalagi kau, Palinggam, kini sudah bercucu pula. Namun takdir seorang ibu, Nak, selalu terdorong menyalakan lampu hingga akhir hayatnya.”

Sampai di situ mataku terasa jadi panas. Mata Bang Palinggam kian berkaca-kaca. Dan aku merasa, itu isyarat dari abangku; bagai kelap-kelip mercu suar di malam gulita penuh badai.

Jakarta, 22 November 2006

Tanpa Pelayat dan Mawar Duka

Martin Aleida (4 Februari 2007)

Ke mana pun dia pergi, di benaknya terbayang sebuah lubang ancaman. Begitu besar dan menakutkan, siap menelannya, menyusul tumbangannya raja tiranis yang berkuasa lebih dari tiga puluh tahun. Dia sadar, di kalangan teman-teman, dia tak lebih dari seonggok daging yang hanya pantas untuk dirajam. Sekalipun begitu, kalau mati, dia menginginkan tempat yang pas untuk jasadnya.

Keinginan itu memuncak ketika kadar gula dalam darahnya mencatat titik yang belum pernah tercapai. Dia semakin sering merenung, dan serempak dengan semakin bertambah ngilunya seluruh persendian tubuhnya semakin dia yakin bahwa maut sudah tak bisa ditampik.

Sepetak tanah di kota kita, yang penuh-sesak dan berkembang begini liar, bukanlah komoditi yang bisa menjadi impian semua orang. Kecuali buat dia. Kontaknya dengan penguasa keamanan, kepada siapa dia menjual kepala teman-teman selama ini, memungkinkannya untuk mengosongkan dengan paksa satu areal tanah di tepi kota. Bagian depan lahan itu dia cita-citakan sebagai rumahnya di dunia baka. Setelah lahan itu dia kuasai, boleh dibilang hampir saban hari dia berdiri di situ, memandangi kota yang terhampar di bawah, walau alam terasa tak bersahabat dengannya. Kakinya terasa kebas. Ranting-ranting kemboja mena- tapnya dengan dingin. Seperti mengejek. Sementara angin darat yang lembab berdebu berbisik dengan culas di kakinya.

Jatuhnya sang tiran dan perubahan politik yang tak pernah terbayangkan, dari hari ke sehari membuat hatinya semakin ciut, menggigil. Dia sadar akan apa yang telah dia lakukan terhadap teman-temannya selama ini. Dan betapa mencemaskan kemungkinan dendam yang harus dia hadapi. Kecemasan dan ketakutan yang semakin mendesakkannya ke lubang maut. Dan kematian akhirnya datang meringkusnya berbarengan dengan kecemasan yang tak tertahankan. Suatu subuh, batang tubuhnya menggigil hebat, lantas kejang, kaku, dan dia mati bak pisang yang terlalu dalu.

Kehendak siapa sehingga rumah duka tetap sepi manakala jenazahnya sudah berjam lamanya menanti pelayat? Masa lalu yang ditinggalkan oleh dia, yang terbaring membatu di ruang tengah itu, benar-benar telah datang membawa dendam. Tiada teman lama yang datang. Orang-orang militer, yang menangguk dari petualangannya, juga tak terlihat batang hidungnya. Pepatah, "Habis manis sepah dibuang", sungguh menemukan tamsil pada peti mati itu. Kesepian mendidih. Tak ada kematian sesia-sia ini.

Selepas lohor, peti berselimut kain hijau itu diantarkan mobil jenazah ke pekuburan. Keranda dibujurkan di tanah, dengan kepala jenazah menghadap ke arah kota.

Kemudian, mobil jenazah meninggalkan petak kematian. Sunyi di siang bolong, di pekuburan itu, semakin menekan. Angin kering. Tak tercium bau air mawar. Tak ada karangan bunga. Tak selebar kartu tanda turut berdukacita yang tiba di pemakaman itu. Suasana mengingatkan pada lukisan termasyhur tentang seekor celeng yang mati membusuk, kepala tersungkur, digerayangi gagak dan lalat hijau mengiringi kematiannya yang hina di tepi kota. “Tanpa bunga dan telegram duka,” *) begitu teks lukisan tersebut.

Persis di kepala keranda, sang istri, satu-satunya pengantar jenazah, tampak berlutut. Gaunnya mencium tanah. Selebar setangan remuk diremas-remas jemarinya. Sebentar-bentar dia telungkupkan wajah di kepala peti jenazah. Dengan mata merah, dia menatap ke arah kota. Kehilangan memang membuat dia menangis, walau tak sampai membuatnya tersedu. Perilaku suaminya itu semasa hidup menjadi ganjalan, sehingga mata dan hatinya tersendat dalam menumpahkan duka. Dia berdiri dan melangkah beberapa depa ke depan, menatap kota seperti hendak mengadu kepada warga di bawah sana. Kemudian, pelayat tunggal itu mundur kembali mendekati peti mati dan menyebarkan pandang ke sekeliling. Angin siang yang lembab membuat bulir air duka tertahan di tapuk matanya.

“Ba, tak kusangka,” bisiknya perlahan, terlalu perlahan, di kepala peti mati suaminya itu. “Oh, siapa yang menyangka bisa jadi begini...?” Peti mati itu tetaplah peti mati. Wanita itu sedang mengadu kepada debu dan angin yang terbang, barangkali.

Memang, tak siapa pun menyangka. Dia, sebagai istri, tidak. Suaminya, yang terbujur di dalam peti mati buatan Jepara, itu pun tidak. Lihatlah! Taman pekuburan sungguh sepi. Para penggali kubur, yang biasanya berebut menawarkan jasa, tak seorang pun kelihatan. Siapa yang menduga mereka akan melampiaskan dendam terhadap laki-laki di dalam peti mati itu?

Mereka bergerombol di segundukan tanah merah, di balik batang-batang kemboja, beberapa puluh meter dari peti mati. Mereka adalah orang-orang yang tempo hari dengan mudah dilumpuhkan oleh sepasukan besar aparat keamanan bersenjata, yang datang menerjang, menguasai tanah itu untuk memenuhi keinginan lelaki yang kini terkurung di dalam kotak sempit terbuat dari kayu, yang terbengkalai, tak punya siapa-siapa, kecuali istri, yang cuma bisa pasrah menghadapi sebuah dendam.

Lelaki di dalam keranda itulah yang membocorkan bahwa lahan yang jadi pekuburan sekarang ini, dulunya adalah milik sebuah komunitas agama yang dipatoki Barisan Tani Indonesia awal 1960-an, ketika gencar-gencarnya “aksi sefihak” yang dilancarkan oleh organisasi tani beraliran merah tersebut untuk melaksanakan landreform. Bahwa tanah siapa pun, yang lebih dari lima hektar, harus dibagikan kepada petani tak bertanah, sesuai fatwa undang-undang pokok agraria Republik.

Para penggali kubur yang tak kuasa menahan dendam, yang memandang peti mati dengan mata nanar dari gundukan tanah merah di balik pokok-pokok kemboja, adalah anak-anak dari petani tak bertanah, nan buta huruf, yang dengan sukacita menerima rezeki yang tak pernah mereka impikan. Tetapi, tanah itu jugalah yang membawa malapetaka menyusul pemusnahan “sampai ke akar-akarnya” terhadap mereka yang dituduh, tanpa bukti, membunuh para jenderal. Yang bernasib buruk dicampakkan ke

dalam kuburan massal. Banyak yang darahnya memerahkan air sungai begitu kepala mereka yang terkulai, karena bacokan atau terjangan peluru, ditendang ke dalam air.

Tahun yang menakutkan itu telah membakar hati para penggali kubur yang membangkang dan tetap berdiam diri di gundukan tanah merah itu. Mereka tahu, lelaki di peti mati itu telah banyak memakan korban di kalangan teman-temannya sendiri. Dan, persekongkolannya dengan mereka yang bersenjata untuk merampas tanah, di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan, buat mereka hanya pantas untuk dilawan dengan sebuah pemogokan. Membiarkan jenazahnya tak diterima bumi. Yang telah merampas tanah, tak sepatasnya kembali ke tanah, itulah barangkali sumpah mereka.

Di gundukan tanah merah itu semua cuma duduk mencangkung. Mematikan rokok. Diam. Pikiran mereka melayang mengenang ayah mereka yang dipaksa naik ke atas truk di tengah malam, dilarikan entah ke mana. Disiksa untuk mengakui apa yang tak pernah mereka perbuat, atau pikirkan sekalipun. Dalam sebuah buku dilaporkan, karena militer kewalahan harus memberi makan pesakitan yang begitu banyak pada waktu itu, lantas dikeluarkan perintah berdarah dingin: "Kirimkan mereka ke sekolah, ke sukabumi... ya, bunuh mereka!"***)

Angin mengebutkan debu di pekuburan yang sepi di atas kota.

"Ba...", lembut sang istri berkata di kepala peti mati suaminya. Sapaan itu cuma sampai di situ. Tak berlanjut. Tertahan. Terlalu banyak yang ingin ditumpahkan. Tapi, bibirnya terkunci. Hatinya berkecamuk, tercabik-cabik, manakala teringat pada tahun-tahun yang tak tertahankan, yang harus dia lalui, lantaran perbuatan lelaki yang kini terpaku di dalam peti mati di ujung kakinya.

Mula-mula tersebar kabar suaminya itu menjadi tukang tunjuk militer yang sedang mengejar orang-orang yang terpesona dengan lambang palu-arit, juga banteng ketaton, dan segala simbol yang melambangkan perlawanan terhadap penindasan orang-orang yang dihinakan. Tak pernah sebelumnya hatinya ciut seperti saat itu. Apa mau dikata...

Menyusul pula kabar bahwa "Ba" datang sendiri di tengah malam, mengacungkan pistol setelah mendobrak pintu rumah persembunyian teman-temannya di dekat pusat kota. Dua jeep penuh militer, yang mengenakan jaket sipil, menunggu di luar. Dari rumah itu diangkut enam temannya sendiri. Sesampai di markas militer, yang berubah menjadi kamp konsentrasi, dia pulalah yang menginterogasi teman-temannya itu, satu per satu. Tentu, dia mengenal mereka seperti mengenal jari-jarinya sendiri. Kalau ada yang menyembunyikan sesuatu, dia sendirilah yang mengeluarkan perangkat kejut listrik untuk memaksa pengakuan. Pentolan Komunis nomor dua waktu itu, hanya bisa tertangkap karena jasanya.

Ketika darah dan daging orang-orang, yang menurut kekuasaan yang sedang merangkak merebut kekuasaan, sudah ditekuk semua, "Ba" terbang ke Paris dan Amsterdam, tempat persembunyian mereka yang tak berani pulang ke negerinya sendiri, karena takut menghadapi kekejaman. Di Paris, dia memata-matai restoran yang diusahakan mereka yang terbuang, yang menyandang nama sebagai eksil. Kepada salah seorang di

antara pelayan orang Indonesia di situ, dia memaksa untuk ikut dan menginap di rumahnya.

“Hambuslah kau dari depan mataku! Ini negeri bebas dan beradab, Tuan! Pulanglah kau manusia tak tahu diri...!” kata orang buangan itu dengan sengit. Dia ketemu batunya dan pulang menggigit jari. Tak ada yang bisa dilaporkan kepada atasannya untuk kredit yang lebih besar. Tetapi, ketika dia mendengar seorang putra Bali, sastrawan yang pernah bergabung dalam Lekra, berangkat ke Jerman untuk menemui bekas pacarnya di sana, terbukalah celah buatnya untuk menjilat ke atas. Anak Bali itu, yang pernah mendekam hampir sepuluh tahun dalam tahanan, dia interogasi. Dia dituduh membangun jaringan baru di Eropa. Putra dari Bali itu menampik tuduhan, dan memilih untuk membiarkan sekujur tubuhnya dibalut balur-balur darah jejak sabetan ekor pari kering.

Kabar tentang pendurhakaan itu datang tumpuk-menumpuk selama tiga puluh tahun lebih, membebani hati wanita yang sekarang berlutut di sisi peti mati suaminya. Dia hidup menyendiri, tersisih dari teman-temannya. Badannya kurus kering menanggung malu. Kering-kerontang cairan dalam tubuhnya tidak memungkinkan untuk mengharapkan datangnya seorang bayi. Karena itulah dia, dan suaminya, memungut anak.

Sekarang, dalam dukanya yang penghabisan di pemakaman yang ganjil itu, dia bisa menerima kalau teman-temannya tak mau datang melayat. Tetapi, sama sekali terasa seperti sembilu, manakala dia temukan bahwa setelah menunggu berjam-jam, namun sang anak yang bersekolah di Australia tidak juga tiba. Berkali-kali dia melemparkan pandang dan harap ke jalan masuk pemakaman, tapi gerbang itu cuma dilalui angin yang lembab. Membuat matanya tambah sembab. Dia menyandarkan kening di hulu keranda.

Tiba-tiba dia mendongakkan kepala. Ada kerisik langkah kaki di rumput kering. Samar, dilihatnya seorang penggali kubur mendekat.

“Kami tak sampai hati melihat Ibu menderita serupa ini. Ibu tak bersalah. Tapi, orang ini,” ujar penggali kubur itu seraya menunjuk-nunjuk peti mati, “bagaimanapun harus dihukum.” Orang itu berkata seperti mengeja kata-katanya. Dia meletakkan sebilah cangkul, beberapa langkah dari kaki wanita itu. “Gunakanlah...,” tukang gali itu membujuk.

“Aku tahu apa yang telah dia lakukan. Bisa kurasakan bagaimana penderitaan ayah dan keluarga kalian, dan juga ratusan orang lain. Tapi, dia suami yang tidak pernah berniat meninggalkan aku. Dia juga sering mentraktir makan sesama kawannya seniman. Tiap tujuh belas Agustus, tak pernah lupa dia membawakan tumpeng ke pusat kebudayaan. Akulah yang membuat tumpeng itu. Aku tahu kebbaikannya itu tiada sebanding dengan pendurhakaan terhadap teman-temannya. Terhadap kalian. Tetapi...” Belum sempat dia menyempurnakan kalimat, penggali kubur itu menampik: “Kami tak punya pilihan.” Dan orang itu beringsut pergi.

Azan, yang tadinya terdengar bergulung-gulung dari kota di bawah, sudah lama lenyap. Tak ada suasana duka di pekuburan itu. Kecuali pada sebetuk hati seorang istri yang harus menggali sendiri liang lahat untuk jenazah suaminya. Bayangan panjang pohon

kemboja menghampar sampai ke kota. Matahari, yang segera menyuruk ke ufuk, juga mengoleskan bayangan panjang dari sosok wanita yang sedang berduka itu. Di bumi yang dipijaknya, tampak siluet hitam dari tangannya yang menggenggam pacul dan menghantamkannya ke tanah, membuka secelah gua garba di situ untuk peti mati suaminya. Bayangan gelap tubuhnya, yang terantuk-antuk menguakkan tanah, jatuh membentang ke arah kota di bawah dan sesekali ditingkahi kilap mata pacul yang menyambar-nyambar. ***

*) *Teks salah satu lukisan trilogi berburu celeng, Joko Pekik.*

***) *Hermawan Sulisty, "Palu Arit Di Ladang Tebu".*

Kisah Pilot Bejo

Budi Darma (11 Februari 2007)

Barang siapa ingin menyaksikan pilot berwajah kocak, tengoklah Pilot Bejo. Kulitnya licin, wajahnya seperti terbuat dari karet, dan apakah dia sedang gemetar ketakutan, sedih, atau gembira, selalu memancarkan suasana sejuk. Karena itu, kendati dia suka menyendiri, dia sering dicari.

Kalau dilihat dari ilmu pengetahuan, entah apa, mungkin pula sosiologi, dia masuk dalam kawasan panah naik. Hampir semua neneknya hidup dari mengangkut orang lain dari satu tempat ke tempat lain. Ada leluhurnya yang menjadi kusir, lalu keturunannya menjadi masinis, dan setelah darah nenek moyang mengalir kepada dia, dia menjadi pilot.

Karena pekerjaan mengangkut orang dapat memancing bahaya, maka, turun menurun mereka selalu diberi nama yang menyiratkan keselamatan. Dia sendiri diberi nama Bejo, yaitu "selalu beruntung," ayahnya bernama Slamet dan karena itu selalu selamat, Untung, terus ke atas, ada nama Sugeng, Waluyo, Wilujeng, dan entah apa lagi. Benar, mereka tidak pernah kena musibah.

Namun ingat, kendati pilot lebih terhormat daripada masinis, dan masinis lebih dihargai daripada kusir, masing-masing pekerjaan juga mempunyai kelas masing-masing. Ada kusir yang mengangkut orang-orang biasa, ada pula yang dipelihara oleh bangsawan dan khusus mengangkut bangsawan. Slamet, ayah Pilot Bejo, juga mengikuti panah naik: ayahnya, yaitu nenek Pilot Bejo, hanyalah seorang masinis kereta api jarak pendek, mengangkut orang-orang desa dari satu desa ke kota-kota kecil, sementara Waluyo, ayah Pilot Bejo, tidak lain adalah masinis kereta api ekspres jarak jauh.

Dibanding dengan ayahnya, kedudukan Pilot Bejo jauh lebih baik, meskipun Pilot Bejo tidak lain hanyalah pilot sebuah maskapai penerbangan AA (Amburadul Airlines), yaitu

perusahaan yang dalam banyak hal bekerja asal-asalan. Selama tiga tahun AA berdiri, tiga pesawat telah jatuh dan membunuh semua penumpangnya, dua pesawat telah meledak bannya pada waktu mendarat dan menimbulkan korban- korban luka, dan paling sedikit sudah lima kali pesawat terpaksa berputar-putar di atas untuk menghabiskan bensin sebelum berani mendarat, tidak lain karena rodanya menolak untuk keluar. Kalau masalah keterlambatan terbang, dan pembuatan jadwal terbang asal-asalan, ya, hampir setiap harilah.

Perjuangan Bejo untuk menjadi pilot sebetulnya tidak mudah. Setelah lulus SMA dia menganggur, karena dalam zaman seperti ini, dalam mencari pekerjaan lulusan SMA hanyalah diperlakukan sebagai sampah. Untunglah ayahnya mau menolong, tentu saja dengan minta tolong seorang saudara jauh yang sama sekali tidak suka bekerja sebagai kusir, masinis, pilot, atau apa pun yang berhubungan dengan pengangkutan. Orang ini, Paman Bablas, lebih memilih menjadi pedagang, dan memang dia berhasil menjadi pedagang yang tidak tanggung- tanggung.

Ketika dengan malu-malu Bejo menemuinya, dengan lagak bijak Paman Bablas berkhotbah: “Bejo? Jadi pilot? Jadilah pedagang. Kalau sudah berhasil seperti aku, heh, dapat menjadi politikus, setiap saat bisa menyogok, dan mendirikan maskapai penerbangan sendiri, kalau perlu kelas bohong-bohongan.”

Mungkin karena wajah Bejo kocak, Paman Bablas tidak sampai hati untuk menolak. Maka, semua biaya pendidikan Bejo di Akademi Pilot ditanggung oleh Paman Bablas. Kendati otak Bejo sama sekali tidak cemerlang, akhirnya lulus, dan resmi mempunyai hak untuk menjadi pilot.

Namun, resmi mempunyai hak untuk menjadi pilot, tidak selamanya dapat menjadi pilot, bahkan ada juga yang akhirnya menjadi pelayan restoran. Mirip-miriplah dengan para lulusan Akademi Pimpinan Perusahaan. Mereka resmi berhak menjadi pimpinan perusahaan, tapi perusahaan siapakah yang mau mereka pimpin?

Andaikata dia minta tolong Paman Bablas lagi, kemungkinan besar dia akan diterima oleh maskapai besar. Namun dia tahu diri, apalagi dia percaya, darah nenek moyang serta namanya pasti akan terus melesatkan panah ke atas. Panah benar-benar melesat ke atas, ketika maskapai penerbangan SA (Sontholoyo Airlines) dibuka.

Setelah mengikuti ujian yang sangat mudah sekali, Bejo langsung diterima tanpa perlu latihan-latihan lagi, hanya diajak sebentar ke ruang simulasi, ke hanggar, melihat-lihat pesawat, semua bukan milik Sontholoyo Airlines, lalu diberi brosur. Ujian kesehatan memang dilakukan, oleh seorang dokter, Gemblung namanya, yang mungkin seperti dia sendiri, sudah bertahun-tahun menganggur. Dokter Gemblung bertanya apakah dia pernah operasi dan dia menjawab tidak pernah, meskipun sebenarnya dia pernah operasi usus buntu.

Pada hari pertama akan terbang, dia merasa bangga sekali. Dengan pakaian resmi sebagai pilot, dia menunggu jemputan dari kantor. Dia tahu, beberapa hari sebelum terbang dia pasti sudah diberi tahu jadwal penerbangannya, tapi hari itu dia tidak tahu akan terbang ke mana. Melalui berbagai peraturan dia juga tahu, paling lambat satu jam sebelum pesawat mulai terbang, pilot sudah harus tahu keadaan pesawat dengan jelas.

Demikianlah, sejak pagi sekali dia sudah menunggu di rumah, dan akhirnya, memang jemputan datang. Sopir ngebut lebih cepat daripada ambulans, menyalip sekian banyak kendaraan di sana dan di sini, karena, katanya, sangat tergesa-gesa. Dia baru tahu dari bos, bahwa hari itu sekonyong-konyong dia harus menjemput Pilot Bejo.

Begitu tiba di kantor Sontholoyo di bandara, Pilot Bejo dengan mendadak diberi tahu untuk terbang ke Makassar. Sebagai seorang pilot yang ingin bertanggung jawab, dia bertanya data-data terakhir mengenai pesawat. Dengan nada serampangan bos berkata: “Gitu saja kok ditanyakan. Kan sudah ada yang ngurus. Terbang ya terbang.”

Demikianlah, dengan tangan gemetar dan doa-doa pendek, Pilot Bejo mulai menerbangkan pesawatnya. Sebelum masuk pesawat dia sempat melihat sepintas semua ban pesawat sudah gundul, cat di badan pesawat sudah banyak mengelupas, dan setelah penumpang masuk, dia sempat pula mendengar seorang penumpang memaki-maki karena setiap kali bersandar, kursinya selalu rebah ke belakang.

Hari pertama disusul hari kedua, lalu disusul hari ketiga, dan demikianlah seterusnya sampai tahun ketiga tiba. Dia tidak berkeberatan lagi untuk dijemput terlambat lalu diajak ngebut ke bandara, merasa tidak perlu lagi bertanya mengenai data-data pesawat, merasa biasa mendengar penumpang memaki-maki, dan tenang-tenang saja dalam menghadapi segala macam cuaca. Darah nenek moyang dan namanya pasti akan menjamin dia, apa pun yang terjadi.

Tapi, mengapa manusia menciptakan kata “tapi”? Tentu saja, karena “tapi” mungkin saja datang setiap saat. Dan “tapi” ini datang ketika Pilot Bejo dalam keadaan payah karena terlalu sering diperintah bos untuk terbang dengan jadwal yang sangat sering berubah-ubah dengan mendadak, gaji yang dijanjikan naik tapi tidak pernah naik-naik, mesin pesawat terasa agak terganggu, dan beberapa kali mendapat teguran keras karena beberapa kali melewati jalur yang lebih jauh untuk menghindari badai, dan entah karena apa lagi.

Demikianlah, dalam keadaan lelah, dengan mendadak dia mendapat perintah untuk terbang ke Nusa Tenggara Timur. Awan hitam benar-benar pekat. Hujan selama beberapa jam menolak untuk berhenti.

Pesawat beberapa kali berguncang-guncang keras, beberapa penumpang berteriak-teriak ketakutan. Semua awak pesawat sudah lama tahan banting, tapi kali ini perasaan mereka berbeda. Dengan suara agak bergetar seorang awak pesawat mengumumkan, bahwa pesawat dikemudikan oleh pilot bernama Bejo, dan nama ini adalah jaminan keselamatan.

“Percayalah, Pilot Bejo berwajah kocak, tetap tersenyum, tidak mungkin pesawat menukik.”

Pilot Bejo sendiri merasa penerbangan ini berbeda. Hatinya terketar-ketar, demikian pula tangannya. Meskipun wajahnya kocak, hampir saja dia terkencing-kencing.

Dia tahu, bahwa seharusnya tadi dia mengambil jalan lain, yang jauh lebih panjang, namun terhindar dari cuaca jahanam. Dia tahu, bahwa dia tahu, dan dia juga tahu,

kalau sampai melanggar perintah bos lagi untuk melewati jarak yang sesingkat-singkatnya, dia pasti akan kena pecat. Sepuluh pilot temannya sudah dipecat dengan tidak hormat, dengan kedudukan yang disahkan oleh Departemen Perhubungan, bunyinya, “tidak layak lagi untuk menjadi pilot selama hayat masih di kandung badan,” dengan alasan “membahayakan jiwa penumpang.”

Meskipun ketika masih belajar di Akademi Pilot dulu dia tidak pernah menunjukkan keistimewaan, dia tahu bahwa dalam keadaan ini dia harus melakukan akrobat. Kadang-kadang pesawat harus menukik dengan mendadak, kadang-kadang harus melesat ke atas dengan mendadak pula, dan harus gesit membelok ke sana kemari untuk menghindari halilintar. Tapi dia tahu, bos akan marah karena dia akan dituduh memboros-boroskan bensin. Dia juga tahu, dalam keadaan apa pun seburuk apa pun, dia tidak diperkenankan untuk melaporkan kepada tower di mana pun mengenai keadaan yang sebenarnya. Kalau ada pertanyaan dari tower mana pun, dia tahu, dia harus menjawab semuanya berjalan dengan amat baik.

Tapi, dalam keadaan telanjur terjebak semacam ini, pikirannya kabur, seolah tidak ingat apa-apa lagi, kecuali keadaan pesawat. Bisa saja dia mendadak melesat ke atas, menukik dengan kecepatan kilat ke bawah, lalu belok kanan belok kiri untuk menghindari kilat-kilat yang amat berbahaya, namun dia tahu, pesawat pasti akan rontok. Dia tahu umur pesawat sudah hampir dua puluh lima tahun dan sudah lama tidak diperiksa, beberapa suku cadangnya seharusnya sudah diganti, radarnya juga sudah beberapa kali melenceng.

Perasaannya sekonyong menjerit: “Awas!” Dengan kecepatan kilat pesawat melesat ke atas, dan halilintar jahanam berkelebat ganas di bawahnya. Lalu, dengan sangat mendadak pula pesawat menukik ke bawah, dan halilintar ganas berkelebat di atasnya.

Semua penumpang menjerit-jerit, demikian pula semua awak pesawat termasuk kopilot, kecuali dia yang tidak menjerit, tapi berteriak-teriak keras: “Bejo namaku! Bejo hidupku! Bejo penumpangu!” Pesawat berderak-derak keras, terasa benar akan pecah berantakan.

Maling

Putu Wijaya (25 Februari 2007)

Jambangan bunga porselen di rumah Pak Amat hilang. Amat ngamuk.

“Itu hadiah dari Gubernur. Barang kuno Cina dari dinasti Ming. Kalau dijual sekarang bisa lima milyar harganya!” teriak Amat mencak-mencak.

Dari pagi hingga malam Amat uring-uringan dan menyalahkan segala macam sebab yang dianggapnya sudah jadi biang kehilangan.

“Teledor! Ibu kamu sih yang kurang menghargai Bapak!” kata Amat pada Ami, “semua koleksi Bapak dibuangin satu per satu. Mula-mula burung perkutut. Katanya perkutut hanya bikin orang malas. Lalu anjing tidak boleh dipelihara, katanya rumah jadi bau. Lalu kursi rotan warisan orang tuaku, dijelek-jelekkkan sebagai sarang bangsat, lalu dikasihkan begitu saja sama tetangga yang aku benci, lantas beli kursi yang pakai bantalan, tapi kalau diduduki jadi kempes dan bikin aku sakit pinggang. Kemudian sepeda, jam dinding, radio antik, meja marmar, lemari, kap lampu, bahkan juga pakaian-pakaianku semuanya disumbangkan kepada korban banjir. Padahal di antaranya ada jaket yang aku pakai waktu melamar dia dulu. Ibu kamu memang kurang perasaan. Sekarang jambangan bunga yang kata tetangga bisa laku sepuluh milyar, hilang, hanya karena jambangan itu pernah dipuji oleh wanita yang dicurigai ibu kamu itu bekas pacarku. Padahal”

“Padahal memang iya kan!” potong Bu Amat yang tiba-tiba muncul membawa pisang goreng.

Amat langsung menaikkan suara, mengoper jauh ke soal lain.

“Jadi pacaran itu bukan tidak boleh, tapi mesti ada batasnya Ami! Kamu ini bukan perempuan biasa. Kamu ini jadi rebutan. Ke mana saja pergi banyak harimau mau menerkam. Ya kan, Bu? Aduh pisang gorengnya harum sekali, pasti enak ini!”

“Sudah tidak usah dipuji, langsung saja dimakan. Dipuji juga tidak akan tambah enak,” kata Bu Amat mengulurkan pisang pada suaminya.

Amat meraih pisang dan langsung hendak disodokkannya ke mulut. Tapi kemudian ia tertegun. Pisang itu dipijit-pijitnya, lalu menoleh istrinya sambil melotot.

“Pisang apa ini keras?”

“Pisang dari porselen. Untuk ganti vas bunga yang hilang itu.”

Ami tertawa cekakan lalu mengambil pisang itu dari tangan bapaknya.

“Wah ini persis banget. Dapat dari mana Bu?”

Bu Amat tersenyum.

“Itu hadiah ulang tahun dulu, dari anak bupati yang naksir Ibu.”

“Bagus amat.”

“Katanya itu buatan Cina dari dinasti Ming.”

“Wah sama dengan vas bunga yang hilang ya?”

“Sama...”

“Harganya juga 10 milyar?”

“Ya kalau asli. Itu kan buatan lokal.”

“Palsu?!”

“Ya itu keahlian kita.. Di pasar Mangga Dua Jakarta apa yang tidak ada.”

“Persis sekali.”

“Tapi ibu tahu itu barang palsu, makanya ibu menolak sebab dia, karena sudah menipu. Ibu lebih percaya pada orang yang sederhana tetapi jujur seperti bapakmu ini. Hanya saja sekarang lagi kumat darah tingginya.”

Amat langsung bela diri.

“Bukan begitu. Aku kesal kok jambangan bunga kesayangan bisa hilang.”

Bu Amat tertawa.

“O masih cinta sama jambangan itu ya? Atau cinta sama yang lain?”

“Aku kesel!”

“Kesel kenapa?”

“Kalau bukan karena keteledoran kita, jambangan itu tidak akan hilang.”

“Keteledoran siapa?”

“Ya kita semua. Apa susahny memasukkan jambangan bunga itu kalau sudah malam. Kan biasanya juga begitu. Sandal-sandal juga sekarang tidak berani kita taruh di luar sebab banyak orang mengira apa yang dibiarkan di luar itu boleh dipinjam selamanya. Jadi sebenarnya itu kesalahan kita!”

“Kok kesalahan kita, salah pencuri itu dong!” potong Ami.

“Salah kita, Ami!” sergah Amat. “Itu kesalahan kita. Maling tetap maling. Apa yang bisa dia maling akan dimalingnya. Kalau ada barang hilang bukan salah maling itu, tapi salah kita. Kenapa kita tidak hati-hati!?”

Bu Amat tercengang.

“Jadi yang salah aku dan Ami?”

“Pokoknya bukan salah maling itu!”

“Jadi salah aku dan Ami?”

“Ya kita semua!”

Bu Amat melengos, menghentakkan kaki karena tak setuju. Sambil merengut dia balik masuk rumah.

“Sama dengan kasus Lapindo itu, Bu!”

Bu Amat tidak menjawab, sebagai jawabannya pintu ditegakkan keras.

“Wah ini alamat buruk,” desis Amat.

Ami menghampiri bapaknya.

“Kenapa Bapak bilang sama dengan kasus Lapindo?”

“Ya sama kan! Orang banyak sudah salah kaprah. Untung ada Lapindo yang bisa dijadikan kambing hitam dan dituding sebagai yang bersalah. Itu kan sial saja. Coba kalau tidak ada penggalan oleh Lapindo, lumpur panas yang memang sudah mau muncrat itu satu ketika pasti akan muncrat juga.”

“Jadi bukan salah Lapindo?”

“Bukan!”

“Lalu yang salah siapa?”

“Ya kita! Ya pemerintah! Ya semua aparat yang bertanggung jawab, kenapa selalu baru ngeh, baru ribut, baru mencak-mencak selalu sesudah kejadian. Kuno!”

Ami tertegun.

“Kalau begitu bapak tidak menyalahkan Lapindo?”

“Ngapain! Bapak bukan orang latah yang suka cari kambing hitam!!!”

Ami hampir saja mau nyemprot, tiba-tiba muncul para tetangga dengan hebohnya sambil mendorong seorang anak tanggung.

“Ini dia pencurinya Pak Amat!” teriak tetangga itu sambil mendorong anak itu ke depan Amat.

Ami dan Amat terperanjat sebab di tangan anak itu tergeggam jambangan bunga kesayangan Amat.

“Ayo ngaku, biar jangan kami yang dicurigai!” bentak salah seorang tetangga.

Anak tanggung itu ketakutan. Badannya gemetar. Dia mau bicara. Tapi sebelum mulutnya terbuka, tiba-tiba bogem mentah Pak Amat mendarat di mukanya berkali-kali.

“Lapindo! Lapindo!”

II.

Duduk di meja makan, Bu Amat berpidato.

“Jadi jambangan bunga kesayangan Bapak itu sebenarnya tidak hilang. Tidak dicuri oleh Nak Kentut ini, tapi memang Ibu berikan baik-baik. Ya kan Nak Kentut?”

Kentut, anak tanggung yang duduk di ujung meja mengangguk. Ia memakai baju kaus oblong baru yang diberikan oleh Ami. Mukanya masih benjol-benjol oleh pukulan Amat. Meski pucat, tetapi sudah bersih karena mandi, memakai sabun wangi serta parfum yang diberikan oleh Ami.

Amat menatap takjub.

“Nak Kentut ini sudah tidak punya ibu dan bapak lagi. Keluarganya juga entah di mana. Dia biasa tidur di dalam pasar. Waktu kita mau membuat selamatan yang terakhir itu, dia menolong Ibu mengangkut belanjaan dari pasar ke rumah. Itu pertama kali Ibu mulai kenal dengan Nak Kentut. Dia sudah hampir dua hari tidak makan. Lalu Ibu belikan nasi pecel dan ajak ke rumah. Bapak dan Ami waktu itu tidak ada. Di rumah tanpa Ibu minta dia menyapu dan ngepel. Waktu diberikan uang dia menolak, sebab katanya sudah Ibu belikan makan. Lalu Ibu tawari apa dia mau bekerja membantu-bantu di rumah kita ini, kan lebih baik daripada tinggal di dalam pasar. Di situ pergaulannya keras, bisa-bisa nanti jadi orang sesat. Ibu tawari gaji bulanan dan kalau memang rajin, nanti mau kursus apa begitu, untuk bekal hidup, kita bantu biayanya. Tapi Nak Kentut menolak. Mungkin malu. Yak kan Nak Kentut?”

Kentut mengangguk.

“Yak kan?”

“Ya.”

“Ya Bu!”

“Ya, Bu.”

“Nah, sejak itu, setiap kali ke pasar, Nak Kentut selalu menolong Ibu mengangkut barang-barang. Ibu juga selalu membelikan dia nasi. Kemudian pakaian-pakaian Bapak yang tidak pernah dipakai lagi, Ibu berikan kepadanya, daripada dimakan tikus kan lebih baik dimanfaatkan. Ya kan Nak Kentut.”

“Ya.”

“Ya, Bu.”

“Ya, Bu.”

Amat tidak dapat lagi menahan diri.

“O, jadi pakaian-pakaianku itu tidak hilang tapi diberikan kepada dia?”

“Ya.”

“Di mana pakaian itu sekarang?”

“Di mana Nak Kentut?”

Kentut menundukan kepalanya.

“Di mana, Nak?”

“Dipakai yang lain.”

“Yang lain siapa?”

“Orang-orang di dalam pasar yang tidur sama-samaku.”

“Kenapa?”

“Dibeli.”

“Kamu jual?”

“Ya.”

“Berapa?”

“Ya, ada yang ditukar dengan rokok, ada yang membelikan makan. Ada juga yang tukar dengan”

“Dengan apa?”

“Dengan gelek.”

Amat seperti disambar geledek.

“Apa? Gelek? Jadi kamu tukang ngisep gelek?”

“Sabar, Pak.”

“Sabar apa, kalau orang sudah ngisep gelek itu sudah kejahatan, bisa dihukum!”

“Saya tidak ngisep gelek, Pak.”

“Lalu?”

“Ya ada saja yang beli.”

Amat terbelalak.

“Wah-wah! Itu lebih bahaya lagi. Pengedar itu bisa dihukum mati, tahu!”

“Sabar, Pak, sabar. Itu kan dulu. Sekarang dia tidak begitu lagi. Ya kan Nak Kentut?! Sekarang sudah insaf kan? Sekarang Nak Kentut sudah cari nafkah yang halal. Makanya Ibu bilang barangkali dia mau bantu menawarkan jambangan bunga itu kepada juragan-juragan Cina yang kaya-kaya. Siapa tahu barangkali benar laku 10 milyar. Ya kan Nak Kentut?”

Kentut menundukkan mukanya. Amat tercengang.

“Jadi Ibu yang sudah memberikan jambangan bunga itu pada dia, bukan dia yang mengambilnya?”

Bu Amat mengangguk.

“Ya Ibu bilang, sewaktu-waktu kalau sempat, nanti tolong tawarkan jambangan bunga itu kepada siapa saja, siapa tahu bisa jadi uang, bukan hanya jadi pajangan kebanggaan. Kita kan perlu uang, bukan kebanggaan. Ya tidak Pak? Makanya Bapak harus minta maaf sekarang karena sudah memukul. Orang mau menolong kok malah dipukuli. Ayo Pak, salaman dan minta maaf.”

Amat bingung. Hatinya berontak dan mau protes, tapi kakinya disentuh oleh kaki istrinya, sehingga Amat terpaksa menindas perasaan. Ia berdiri dan mengulurkan tangan kepada Kentut.

Kentut bingung dan takut, khawatir kalau tiba-tiba tangan itu mengepal lagi dan melanda mukanya. Ia hampir jatuh dari kursi sebab mau menghindar. Amat cepat menyabarkan dan menjabat tangannya.

“Maaf Kentut, anggap saja semua itu adalah kecelakaan. Kita memang sebaiknya bicara baik-baik sebelum bertindak. Maaf !!!”

Setelah disalami kemudian Ami mengantarkan Kentut pergi. Tinggal Amat dan Bu Amat di meja makan.

“Heran aku, Ibu ini kok keterlaluhan!” kata Amat. “Pencuri sudah maling jambangan bunga, malah dirawat, dikasih makan dan pakaian, aku disuruh minta maaf lagi. Nanti apa kata tetangga kita?!!!”

“Stttt!”

“Ssst apa!”

“Lho Bapak sendiri kenapa bengok-bengok, maling itu tidak salah, tapi kita yang salah, hanya karena teledor?”

“Lha itu kan taktik, Bu! Taktik! Aduh, Ibu ini bagaimana! Taktik untuk memancing tikusnya keluar. Kalau aku tidak bengok-bengok mengatakan malingnya tidak salah, si Kentut Busuk itu tidak akan keluar liangnya membawa jambangan itu dan menawarkannya pada tetangga. Jadi itu taktik. Strategi! Masak Ibu tidak paham!!!.”

Bu Amat tak menjawab.

“Makanya belajar politik sedikit, Bu!”

Tiba-tiba Ami masuk bergegas. Mukanya berseri-seri.

“Ibu pernah kehilangan dompet?”

Amat bingung. Lalu ia memandangi istrinya. Bu Amat mula-mula tak menjawab. Tetapi kemudian mengangguk.

“Tiga kali.”

Amat kaget. Hampir saja ia mau marah, tapi suara Ami sudah memotong.

“Ibu pernah kehilangan perhiasan?”

“Dua kali.”

Amat ternganga. Tetapi Ami tersenyum, lalu membuka tangannya yang semula menyembunyikan sesuatu. Di situ nampak tiga buah dompet, kalung dan gelang emas Bu Amat yang hilang.

“Kentut mengembalikannya tadi. Katanya dia malu mengambil barang ini dari Ibu, satu-satunya orang yang masih mau mempercayainya dan Bapak yang bahkan tak segan-segan minta maaf, padahal vas bunga Bapak yang berharga 10 milyar sudah dia maling.”

Jakarta, 21 Desember 06

Sukro dan Sukra

Aba Mardjani (11 Maret 2007)

Langit kelam dan senja lebam dalam guyuran hujan lebat. Kilat menjilat sambung-menyambung seperti ingin membakar langit. Halilintar bersahut-sahutan tiada henti bagai ingin membelah dunia. Kedinginan di halte bus senja itu aku merasa benar-benar kecil. Pasrah oleh jilatan tempias hujan atau sesekali cipratan air yang dilindas ban-ban mobil. Angin berkesiur liar kian kemari. Terlintas dalam benakku bagaimana jadinya jika aku disambar petir. Tubuh terbakar hangus seketika. Gosong. Atau tiba tiba air bah datang dan menghanyutkan tubuhku seperti sepotong kayu. Rasa sesal dan kesal menyeruak dalam dadaku. Betapa bodoh dan tololnya aku. Bukankah aku seharusnya turun di dua halte berikutnya? Kalau tidak melakukan tindakan tolol ini, mungkin aku sudah duduk sembari ngopi ditemani istriku di sebuah gubuk tempat kami mengontrak selama ini. Dalam badai petir seperti ini, mungkin juga aku sudah berada di tempat tidur bersama istriku, seorang perempuan yang tidak cantik tapi juga tak bisa disebut jelek. Dalam dingin apa saja bisa terjadi di tempat tidur.

Seorang laki-laki sepantaran aku yang sejak tadi berdiri agak jauh mendekat. Aku bersiaga. Khawatir juga kalau-kalau ia ingin mencari kehangatan bersamaku. Ia tak mungkin merampok aku karena tak ada sesuatu pun yang bisa dirampasnya dari aku. Di dompetku cuma ada tiga lembar uang lima ribuan. “Punya korek?” ia menyergapku sebelum aku sempat menggeser. Sebatang rokok siap dinyalakan. Kurogoh saku celana sebelah kanan untuk mengambil korek api lalu kuberikan kepadanya. Setelah menyulut rokoknya, laki-laki itu menyodorkan bungkus rokoknya kepadaku. Buru-buru kuucapkan terima kasih seraya mengambil bungkus rokok milikku dari saku belakang celana. Masih tersisa dua batang. Kuambil satu. Agak mletot karena terduduki. Sesaat kemudian asap rokok kami sudah berpilin-pilin menjadi satu untuk kemudian hilang menyatu dengan putihnya tempias hujan.

“Mau pulang?” laki-laki itu bertanya. Tanpa menoleh ke arahku.

Aku berdehem. “Aku salah turun. Seharusnya di dua halte berikutnya. Kalau tidak, mungkin aku sudah sampai di rumah,” kataku sembari menatap ke jalan. Senja makin lebam. Hujan masih saja lebat. Genangan air mulai meninggi. Angin masih berkesiur. Aku bersidakep menahan dingin.

“Bekerja di mana?” laki laki itu melanjutkan setelah melepas asap rokoknya untuk kesekian kali.

“Dulu. Di sebuah kantor,” aku sengaja berbohong.

“Tapi aku dipecat. Perusahaan hampir pailit karena kelebihan karyawan, sementara order menurun. Aku jadi korban. Sekarang nganggur. Kerja serabutan. Apa saja. Yang penting bisa makan.”

Laki laki itu tertawa kecil. Suaranya nyaris tak terdengar karena hujan begitu lebat. Tak jelas mengapa ia tertawa.

“Kalau mau, aku bisa bantu,” kata laki-laki itu kemudian. “Atau tepatnya mungkin kau bisa membantu aku.”

Untuk pertama kali aku menoleh ke arah laki-laki itu. Tubuhnya hampir tak berbeda dengan aku. Agak kurus. Agak tinggi. Hidung mancung. Mata dan pipi cekung. Rambut mulai banyak ditumbuhi uban. Agak gondrong.

“Kerja apa?” aku bertanya sembari menggaruk-garuk dahi untuk menyembunyikan perasaan gembiraku.

“Kenalkan dulu,” ujarnya seraya menyodorkan tangan. “Namaku Sukra.”

“Sukro,” aku menyebut namaku.

Laki-laki itu tiba-tiba terbahak. “Nama kita hampir sama ya. Aneh juga. Tapi itu tidak penting. Yang penting kau mau bekerja sama.”

Setelah itu kami jadi lebih akrab. Kami ngobrol hingga senja hilang dan sinar merkuri mulai memunculkan siluet. Dan hujan tiris. Ketika aku akhirnya melangkah meninggalkan halte bus itu, terus terngiang ajakan Sukra.

“Kita merampok,” katanya getas. Aku kaget. Sukra tertawa. “Kita merampok orang kaya. Karena umumnya orang kaya pun perampok. Uang mereka pun belum tentu uang halal. Ada yang hasil korupsi, ada yang curang dalam berdagang, macam-macam. Kita ambil barang sedikit dari mereka. Mereka pasti tidak jadi jatuh miskin. Uang mereka banyak. Banyak sekali.”

Tak kuceritakan pertemuan tak terduga dengan Sukra itu kepada istriku. Tak ada gunanya. Lagi pula istriku selama ini tak pernah mau tahu apa pekerjaanku. Baginya yang penting aku pulang membawa uang. Seperti hari ini. Meski cuma lima belas ribuan. Malamnya, meski dingin menyungkup, aku jadi tak bisa tidur. Gelisah saja. Ajakan laki laki itu terus menggodaku. Istriku di sebelahku sudah terlelap. Dalam remang kulihat wajah pasrahnya. Kadang-kadang kasihan juga aku melihat wanita ini. Di antara empat saudaranya, hidupnya yang paling susah. Kakaknya, seorang wanita, menikah dengan seorang juragan beras. Adiknya, laki laki, bekerja di sebuah perusahaan cukup besar. Entah di bagian mana. Yang pasti, hidupnya tak pernah kelihatan susah. Ia memiliki sebuah mobil dan dua sepeda motor. Si bungsu, perempuan, menikah dengan seorang polisi. Hidupnya juga tak kelihatan susah. Malah yang paling makmur.

Merampok? Ah, tak mungkin kulakukan pekerjaan itu. Aku terlalu pengecut untuk melakukan perbuatan penuh risiko itu. Bagaimana kalau yang punya rumah terbangun? Lalu terjadi perkelahian. Lalu aku terluka. Atau bagaimana kalau aku tertangkap warga? Bisa babak belur. Bisa juga dibakar massa.

Esoknya aku bekerja tanpa gairah. Hari itu, tugasku memasang pompa air. Sudir, teman sekerjaku, sampai jengkel karena setiap kali mengangkat pipa yang akan ditancapkan ke perut bumi kulakukan dengan setengah tenaga. Sebentar-sebentar aku juga minta istirahat. Kubilang badanku kurang enak.

Sukra tiba-tiba muncul lagi ketika aku sedang duduk berteduh dengan seplastik air dingin di tanganku. “Untuk apa kau bekerja keras kalau sebenarnya ada pekerjaan lain

yang jauh lebih ringan dengan penghasilan yang jauh lebih besar,” kata Sukra sembari mengepulkan asap rokoknya.

“Merampok itu bukan pekerjaan ringan, Kra,” jawabku sinis.

Sukra mengakak. “Kalau kau takut merampok, aku bisa memberimu pekerjaan lainnya. Ada banyak pilihan pekerjaan, Sukro. Itu kalau kau mau. Kalau tidak, selamanya hidupmu susah. Selamanya miskin.”

Aku diam saja. Semilir angin membelai dan menyejukkanku.

“Kalau kau mau,” Sukra meneruskan kalimatnya. “Jadi pengedar, misalnya. Ada ekstasi, sabu-sabu, ganja, atau apa saja yang dibutuhkan konsumen.”

“Pekerjaan itu cuma merusak bangsa sendiri, Sukra!” aku membentak.

Sukra mengakak lagi. “Kalau bukan kita yang melakukannya, orang lain yang mengambil alih. Sama saja. Apa salahnya justru kita yang mengambil kesempatan itu.”

“Kesempatan merusak orang lain? Merusak bangsa sendiri?”

“Sudahlah kalau kau memang tak tertarik,” Sukra membanting rokoknya. Lalu beranjak pergi dengan membawa derai tawanya.

Sukra muncul lagi di hari ketiga ketika aku makan siang di sebuah warung Tegal. Ia langsung duduk di sebelahku. Tanpa basa-basi kepadaku, ia ikut memesan makanan.

“Diajak merampok enggak mau, jadi pengedar enggak mau. Jadi maumu apa?” Sukra berkata kepadaku. Agak berbisik. Aku diam saja.

“Oya, nanti malam, kalau kau mau, aku ada pekerjaan untukmu. Bukan merampok. Bukan jadi pengedar.”

“Jadi apa?”

“Aku punya tamu. Lima turis Jepang. Mereka mau ke Bali besok sore. Mereka butuh teman wanita. Bisa kau carikan? Bayarannya besar, Kro. Upahmu seratus ribu untuk setiap satu perempuan. Ini tanpa risiko. Kau bisa cari di banyak tempat di Jakarta ini,” kata Sukra. Lalu disebutkan nama sebuah hotel tempat di mana aku bisa menemuinya.

“Itu pekerjaan haram,” kataku singkat membuat Sukra tertawa.

“Haram? Ya, mungkin kau benar. Tapi, cobalah berpikir sedikit lebih rasional, Sukro. Setiap hari kau bekerja keras. Untuk hasil yang pasti tak sepadan. Hanya cukup untuk makan. Itu pun mungkin pas-pasan. Nah, kalau kau ambil pekerjaan yang kutawarkan ini, dalam beberapa jam saja kau sudah bisa mengantongi uang lima ratus ribu. Apalagi kalau pekerjaanmu bagus. Setiap pekan aku pasti punya tamu orang asing. Dan mereka membutuhkan wanita-wanita penghibur. Jadi, setiap pekan kau bisa membawa pulang lebih banyak dibandingkan apa yang sudah kau peroleh selama ini.”

Buru-buru kutinggalkan Sukra di warung Tegal itu. Ia mengakak seperti biasanya seraya meraih tanganku. Menahanku dengan paksa. “Tenang dulu, Kro! Mau ke mana kau? Baiklah kalau kau tak mau menerima tawaranku. Tapi setidaknya kita bisa ngobrol-ngobrol. Tentang apa saja.”

Dengan perasaan agak jengkel aku terpaksa duduk lagi. Mendengar celoteh Sukra. Tentang hidup enak dengan jalan pintas. Merampok. Jadi pengedar. Jadi makelar wanita. Kini entah apa lagi yang akan ia tembakkan dan cekokkan kepadaku di warung Tegal yang kecil dan pengap itu, tempat di mana aku bisa menjejalkan makanan ke perutku sampai kenyang hanya dengan uang lima ribuan.

Aku mengambil sebatang rokok. Sebelum sempat kunyalakan, seorang perempuan setengah baya duduk di sebelah kiriku. Terpaksa aku menggeser sedikit, memepet Sukra. Rokok tak jadi kunyalakan. Tak enak juga mengepulkan asap rokok di tempat kecil itu dan di sana ada seorang perempuan.

“Sudah lama kau bekerja seperti sekarang?” Sukra memulai lagi percakapan.

“Sudah kubilang setelah dipecat dari sebuah perusahaan,” sahutku ogah ogahan.

Sukra tertawa kecil. “Maaf, aku lupa.”

Selepas makan, Sukra membawaku ke sebuah tempat di bawah pohon mahoni di seberang warung Tegal tempat kami barusan makan. Aku sebenarnya ingin buru-buru berpisah darinya. Tapi ia bilang masih ada satu peluang bagiku untuk mengubah hidupku menjadi lebih baik. Ia baru akan membiarkan aku pergi setelah mendengar tawarannya. “Kau tolak pun tak apa. Tapi sebaiknya kau dengarkan dulu. Siapa tahu kau tertarik,” katanya meyakinkanku.

Di bawah pohon mahoni yang daunnya meneduhkan dan menyejukkan itu kami kemudian duduk berdua di dua buah batu besar. Berhadap-hadapan. “Aku punya tawaran pekerjaan lain yang sangat menyenangkan. Tak begitu berat. Secara fisik kau juga mungkin akan mendapatkan kenikmatan selain juga menerima bayaran yang sangat sepadan,” Sukra memulai serangannya. Aku cuma terdiam.

“Wajahmu cukup ganteng. Apalagi kalau sedikit kau rawat. Dan muda. Sebagai pekerja kasar, kau juga berotot. Kurasa pekerjaan ini cocok untukmu. Lagi pula, kau tak perlu bekerja setiap hari atau setiap malam. Kau hanya bekerja bila tenagamu benar-benar dibutuhkan. Sebelum atau sesudah menunaikan tugasmu, kau bisa tetap berkumpul bersama istrimu.”

Aku masih saja bungkam. Tetap belum dapat kutebak ke mana arah bicarannya.

“Kau tahu pekerjaan apa yang aku maksud?” Sukra seperti memaksa aku bicara setelah terus-menerus diam mendengarkan. Aku menggeleng.

“Aku punya dua klien. Yang pertama seorang wanita setengah baya. Cantik. Janda. Kaya. Kesepian. Kau bisa bekerja untuknya. Mungkin dua kali seminggu. Mungkin juga seminggu sekali. Tergantung kebutuhannya. Tapi gajimu tetap tiap bulan. Tidak

tergantung pada seberapa banyak kau bekerja. Kau bahkan tetap menerima gaji andai klienku ini ke luar negeri dan kau tak bekerja dalam sebulan. Atau, bisa juga dia mengajakmu ke luar negeri.”

Sebelum aku berkata-kata, Sukra melanjutkan, “yang kedua adalah seorang pria. Usianya mungkin dua atau tiga tahun lebih tua darimu. Ia masih membujang. Ia tak suka wanita. Ia menyukai sesama jenis. Nah, kau juga bisa bekerja untuknya. Tidak setiap hari juga. Dan, kau bisa ambil klienku yang wanita saja, atau yang pria saja. Boleh juga kedua-duanya sekaligus kalau kau mau dan mampu. Gajimu pun jadi dua kali lipat??

“Kedua-duanya pekerjaan haram,” aku berkata ketus. Sukra tertawa. “Mengapa bukan kau saja yang melakoninya?”

“Kro, Sukro. Aku mau menolongmu. Aku malaikat penolongmu. Semua pekerjaan yang pernah kutawarkan kepadamu itu sudah kulakoni. Sekarang aku mau berbagi denganmu. Itu saja.”

“Aku tidak tertarik,” berkata begitu, aku buru-buru meninggalkan Sukra. Tanpa menoleh.

“Sukro!” Sukra berteriak. “Tunggu!”

“Tidak! Tidak! Tidak! Kau setan! Bukan malaikat!” aku berteriak. Dan lari. Sampai terengah-engah.

“Ada apa, Mas?” istriku mengguncang-guncang tubuhku. Aku terbangun. Masih terengah-engah. Kunyalakan lampu kamar. Kuteguk air putih untuk menenangkan diri. Lalu kulihat diriku pada cermin di kamarku. Di cermin itu kulihat wajah Sukro.

Perigi, Tanah Kusir, Desember 2006

Mimpi untuk Dresden

F Dewi Ria Utari (4 Maret 2007)

Buku kecil bersampul kertas krep warna ungu pucat. Ada tiga nama tertulis di dalamnya. Urutan pertama yang akan kutemui dalam waktu seperempat jam. Kubuka kembali buku di genggamanku. Ingin kupastikan namanya tak tertukar dengan nama lainnya. Ryan, 27 tahun.

Layar kecil yang menggantung di langit-langit kereta yang kunaiki menunjukkan tujuan stasiun berikutnya. Union Square Garden. Aku sedikit bergegas keluar dari kereta.

Udara tak tertahankan dinginnya. Kunaikkan syal putih di leherku. Pipiku mengeras membeku.

Keluar dari stasiun subway, aku segera melintasi taman Union Square dan menuju ke arah 12th Street. Dia menungguku di toko buku Strand. Kami berjanji bertemu di section fotografi. Aku segera naik ke lantai dua. Belum kulihat sosok manusia pun di sana. Aku memutuskan untuk tetap menunggu di sana, dan membuka sejumlah buku-buku fotografi peperangan. Di sana tampak sejumlah besar foto mayat korban peperangan. Bertumpuk seolah sisa jagalan.

“Indah bukan?” terdengar suara yang berdesis di telingaku. Aku berbalik dan mendapati seorang lelaki bermata hazel. Sewarna dengan rambutnya yang setengah ikal. Syal bercorak garis-garis abu-abu dan hitam tampak melingkar di lehernya.

“Kamu Ryan?” tanyaku merasa yakin ia mengiyakan.

“No... aku Dresden. Ryan tak bisa datang. Ia harus pergi ke Ohio siang ini.”

“Oh.” Segala rencanaku langsung terburai.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku,” tanya Dresden mengembalikan perhatianku pada dirinya.

“Tentang apa?”

“Tentang foto-foto yang kamu lihat.”

“Mengerikan. Disturbing.”

“Disturbing itu indah, kan?”

“Dari sudut pandang mana?”

“Kehancuran.”

Dahiku mengerenyit.

“Indah karena dalam keadaan hidup, manusia tidak akan bisa memperlihatkan kepasrahan dan ketelanjangan yang mutlak. Dalam keadaan mati, entah terpaksa atau tidak, manusia memperlihatkan pose-pose yang tidak akan bisa dilakukan kehidupan.”

Aku menggigil. Entah kenapa.

“Aku membuatmu takut?”

“Tidak. Aku hanya merasa kamu berusaha membuatku tertarik dengan perkataanmu. Dan itu sedikit memuakkan.”

“Hmm... aku menghargai kejujuranmu untuk sebuah pertemuan pertama.”

“Yeah... itu aku,” ujarku sambil tersenyum. Aku menjadi merasa sedikit menguasai keadaan.

Kami pindah ke sebuah kedai kopi di dekat situ. Sambil melihat orang-orang yang berjalan melintas bergegas melawan angin dingin, kami terlibat pembicaraan tentang pekerjaannya. Pentato dan pelukis tubuh. Sebuah pekerjaan yang menurutnya paling banyak berhubungan dengan kaum perempuan.

Ia bercerita suatu kali mendapat pengunjung seorang wanita yang hampir berusia 50 tahun. Wanita itu memintanya merajah seluruh tubuhnya hanya karena ingin merasai sakit. Hidupnya sendiri, hanya ditemani satu pot bunga petunia sepanjang 30 tahun hidupnya. Hampa membuatnya tak lagi bisa mendefinisikan rasa perih.

Perbincangan kami sangat menyenangkan. Terutama karena aku tak perlu mengisahkan tentang aku atau tentang dia. Kami mengomentari orang-orang yang lewat di depan kami, hingga mengapa orang-orang New York rata-rata menyebut pekerjaan mereka sebagai seniman. “Sebenarnya itu alasan bahwa mereka itu pengangguran. Tapi tentunya itu tak berlaku untukmu. Aku pernah melihat koreografinya tahun lalu bersama Ryan. Karena itulah ia sangat ingin terlibat dalam produksimu,” katanya sambil menyeruput kopi latte.

Waktu serasa menguap saat bersamanya. Kulirik jam tanganku, dan ternyata sudah pukul 11 malam. Harus kuakhiri pertemuan dengannya sangat mengasyikkan. Ia segera menyadari keinginanku untuk beranjak. Sebelum pergi, ia menanyakan apakah aku akan menitip pesan untuk Ryan.

“Tak perlu. Aku akan mengirimnya e-mail. Mengabarkan tentang audisi yang akan berlangsung minggu depan. Ia bisa langsung datang ke tempat latihan.”

“Ok kalau begitu. Kita masih akan bertemu kan?”

“Tergantung usahamu untuk menemuiku,” kataku sambil memberikan senyum tipis.

“We’ll see,” bisiknya di telingaku.

Kami bertemu lagi sepekan kemudian. Ia tampak berbeda. Tidak secara fisik. Lebih sebagai ekspresi. Meski ia tersenyum saat melihatku, arah matanya seperti menembus tubuhku. Kubiarkan ia terdiam cukup lama sambil memandangi burung-burung merpati yang berkumpul di dekat kakinya saat kami duduk di sebuah bangku di Central Park.

“Kamu pasti heran kenapa aku seperti ini,” cetus Dresden pelan seolah ia masih berada dalam dimensi waktu yang berbeda dengan tubuhnya yang saat ini duduk di sebelahku. Aku hanya mengangkat bahu. Karena bagiku, ia toh tak akan peduli dengan reaksiku.

“Aku ingin bisa bermimpi lagi. Ada yang mencuri mimpiku. Aku baru menyadarinya setelah pertemuan kita. Sampai di rumah, aku ingin mengingatmu dalam mimpiku. Tapi aku tahu, aku tidak memiliki mimpi. Terakhir kali aku memilikinya saat aku berusia sepuluh tahun. Setelah itu aku tak pernah bisa bermimpi.”

“Pentingkah mimpimu?”

“Aku tak tahu. Mungkin penting. Untuk saat ini. Karena menurutku, hanya itu satu-satunya cara untuk menyimpan dirimu.” Dia akhirnya mengangkat kepalanya yang dari tadi tertunduk memandang ujung sepatunya yang menyaruk-nyaruk tanah. Kini ia memandangu. Kami saling berpandang. Lama. Aku sendiri tak menghitungnya dalam hitungan detik, menit, atau jam.

Melihat matanya aku merasakan sunyi yang berkabut. Membutakan namun tak menyesakkan. Terasa dingin, namun tak sampai menggigil. Kami mengalihkan pandang saat setitik salju jatuh di pipiku. Tangannya yang tak berkaus, terasa hangat saat mengambil sebutir salju itu. Kami melewati hari itu dengan memandang salju yang berjatuhan. Semua putih.

Sesampainya di rumah, aku membuka peralatan audioku. Kusiapkan sekeping CD. Kubongkar semua koleksi lagu-laguku di komputer. Aku klik sepuluh lagu yang kupilih untuk aku simpan dalam CD. Kumulai dengan I Will Follow You in the Dark dari kelompok musik Death Cab for Cutie, Hide and Seek dari Imogen Heap, Maybe Tomorrow dari Stereophonics, The Verve Pipe, beberapa lagu Rufus Wainwright, dan sisanya kucampur Aimee Mann, Cary Brothers, Starsailor.

Malam itu juga kukirim e-mail untuk Dresden. Aku mengajaknya bertemu esok malam. Akan kuberikan CD ini kepadanya. Malam itu dari jendela kamarku, aku melihat bintang melintas. Aku memohon untuk menjadi mimpi bagi Dresden.

Aku terbangun agak siang. Jam 10. Perutku sangat lapar. Kutengok di dapur, hanya ada dua sisir roti tawar. Kuoleskan selai kacang di atasnya. Di lemari es, masih ada satu kotak susu tanpa lemak. Kutuang isinya yang tinggal seperempat ke dalam mangkuk. Kucabik-cabik roti tawar berselai kacang dan kujatuhkan ke genangan susu. Setelah kutenggelamkan semua cabikan roti itu ke dalam susu, kusendok pelan kumasukkan roti tawar yang sudah kuolesi selai kacang ke dalamnya. Aku menyantapnya sampai tandas.

Kubawa tape recorder ke kamar mandi. Kuputar CD yang akan kuberikan kepada Dresden. Sambil mengucurkan air hangat ke dalam bathtub, kulihat tubuh telanjangku di cermin. Noda rokok di perutku belum hilang juga setelah dua hari lalu. Kutepuk-tepuk noda itu. Kubayangkan Dresden menciumku tepat di sana. Air menyentuh telapak kakiku. Aku berpaling dan melihat air di bathtub meluap. Segera kumatikan keran. Kutenggelamkan tubuhku sampai sebatas leher. Sambil terpejam aku mengikuti suara malas Aimee Mann yang menyanyikan Today's The Day.

Aku memasuki apartemen Dresden pada pukul delapan malam kurang seperempat menit. Ia menyambutku dengan pelukan yang menghangatkanku dari dinginnya malam. “Kamu tampak pucat,” bisiknya di telingaku. Aku mencium pipinya sebagai jawab.

Dresden memasak ayam panggang dengan sayuran rebus dan kentang tumbuk. Kami makan malam sambil membicarakan salah satu tamu yang datang ke tempat kerja Dresden hari ini. Tamu itu mahasiswi yang berulang tahun ke-19 hari ini. Ia

menghadiahi dirinya dengan melukis sekujur tubuhnya sehingga ia tak harus berpakaian. Ia ingin memperlihatkannya di depan orangtuanya.

Setelah makan selesai, aku menyerahkan CD yang telah kupersiapkan kemarin malam. Ia segera memutarnya di sebuah tape yang terletak di sudut ruangan. Lagu Ride dari Cary Brothers langsung mengalun.

You are everything I wanted

The scars of all I'll ever know

Kulihat Dresden berbalik dan memandanguku. Ia mendatangi. Kini ia di hadapanku. Diraihnya kedua tanganku, dan kami berdansa. Aku merasakan hangat napasnya di telingaku. Saat itulah aku yakin akan sesuatu yang paling berharga dalam hidupku. Sebuah akhir yang selama ini tak pernah bisa kuketahui maknanya.

Kutuntun Dresden menuju kamarnya. Kami berdua berjalan menuju kasur beralas seprai berwarna abu-abu. Kubaringkan tubuhnya di sisi kanan. Kemudian aku membaringkan tubuhku di sampingnya. Sambil berpegangan tangan, kami berdua memandang langit-langit. Di balik pintu kamar yang terbuka, Bittersweet Symphony yang dinyanyikan The Verve Pipe terdengar sayup.

“Kemarin sebuah bintang melintas di langit.”

“Jam berapa?”

“Aku tak ingat. Saat itu aku memohon sesuatu. Aku ingin menjadi mimpimu.”

“Untuk itukah kamu datang malam ini?”

“Ya. Apakah kamu keberatan?”

“Tidak. Aku hanya tidak yakin.”

“Tentang apa?”

“Tentang diriku. Aku tidak tahu apa yang kuinginkan.”

“Waktu kecil aku pernah berbisik pada langit malam hari. Suatu hari aku hanya akan hidup untuk menjadi mimpi seseorang. Saat itu semua bunga di taman rumahku langsung mengembang. Mereka terbang menuju bulan.”

“Itu mimpi terakhirku. Aku bermimpi melihat seorang gadis kecil memandang kelopak-kelopak bunga yang berkejaran ke arah bulan. Sejak itu aku tak lagi bermimpi.”

Kami berdua terdiam. Memandang eternit berwarna putih. Kepalaku menoleh ke arahnya. Ternyata Dresden juga menoleh ke arahku. Aku merapatkan tubuhku. Dan kini kami berpelukan. Kutenggelamkan kepalaku di dadanya.

“Masih ingatkah saat kita pertama bertemu di toko buku itu?” bisikku perlahan.

“Ya.”

“Saat itu aku menggigil bukan karena takut terhadapmu. Aku menggigil karena tubuhku merasakan keindahan yang kaukatakan waktu itu. Tujuh tahun lalu, sepupuku meninggal di apartemenku. Ia seperti tertidur di lantai kamar mandiku. Namun bukan itu. Bukan tidur. Aku melihatnya sambil berlutut selama berjam-jam. Hingga darah yang mengalir dari pergelangan tangannya yang diirisnya dengan pisau dapur, mengering di kakiku.”

“Aku juga melihat ayahku tampak tampan saat ia menjatuhkan diri dari lantai dua rumahku. Tubuhnya jatuh berdebam di lantai kolam renang rumahku yang saat itu tengah dikeringkan airnya. Ia tak akan bisa menekuk tangan dan kakinya seperti itu saat ia hidup. Malamnya aku bermimpi tentang gadis kecil dengan kelopak-kelopak bunga terbang menuju bulan.”

Dari luar kamar terdengar Death Cab for Cutie menyanyikan I Will Follow You Into the Dark.

If heaven and hell decide

That they both are satisfied

Illuminate the no's on their vacancy signs

If there's no one beside you

When your soul embarks

Then I'll follow you into the dark

Sambil tetap menyusupkan kepalaku di dadanya, aku berbisik.

“Seumur hidupku, aku ingin terlihat indah. Begitu indah untuk menjadi mimpi abadimu.”

Malam itu aku menjadi mimpi Dresden untuk selamanya.

New York, 2007

Sukro dan Sukra

Aba Mardjani (11 Maret 2007)

Langit kelam dan senja lebam dalam guyuran hujan lebat. Kilat menjilat sambung-menyambung seperti ingin membakar langit. Halilintar bersahut-sahutan tiada henti bagai ingin membelah dunia. Kedinginan di halte bus senja itu aku merasa benar-benar kecil. Pasrah oleh jilatan tempias hujan atau sesekali cipratan air yang dilindas ban-ban mobil. Angin berkesiur liar kian kemari. Terlintas dalam benakku bagaimana jadinya jika aku disambar petir. Tubuh terbakar hangus seketika. Gosong. Atau tiba tiba air bah datang dan menghanyutkan tubuhku seperti sepotong kayu. Rasa sesal dan kesal menyeruak dalam dadaku. Betapa bodoh dan tololnya aku. Bukankah aku seharusnya turun di dua halte berikutnya? Kalau tidak melakukan tindakan tolol ini, mungkin aku sudah duduk sembari ngopi ditemani istriku di sebuah gubuk tempat kami mengontrak selama ini. Dalam badai petir seperti ini, mungkin juga aku sudah berada di tempat tidur bersama istriku, seorang perempuan yang tidak cantik tapi juga tak bisa disebut jelek. Dalam dingin apa saja bisa terjadi di tempat tidur.

Seorang laki-laki sepantaran aku yang sejak tadi berdiri agak jauh mendekat. Aku bersiaga. Khawatir juga kalau-kalau ia ingin mencari kehangatan bersamaku. Ia tak mungkin merampok aku karena tak ada sesuatu pun yang bisa dirampasnya dari aku. Di dompetku cuma ada tiga lembar uang lima ribuan. “Punya korek?” ia menyergapku sebelum aku sempat menggeser. Sebatang rokok siap dinyalakan. Kurogoh saku celana sebelah kanan untuk mengambil korek api lalu kuberikan kepadanya. Setelah menyulut rokoknya, laki-laki itu menyodorkan bungkus rokoknya kepadaku. Buru-buru kuucapkan terima kasih seraya mengambil bungkus rokok milikku dari saku belakang celana. Masih tersisa dua batang. Kuambil satu. Agak mletot karena terduduki. Sesaat kemudian asap rokok kami sudah berpilin-pilin menjadi satu untuk kemudian hilang menyatu dengan putihnya tempias hujan.

“Mau pulang?” laki-laki itu bertanya. Tanpa menoleh ke arahku.

Aku berdehem. “Aku salah turun. Seharusnya di dua halte berikutnya. Kalau tidak, mungkin aku sudah sampai di rumah,” kataku sembari menatap ke jalan. Senja makin lebam. Hujan masih saja lebat. Genangan air mulai meninggi. Angin masih berkesiur. Aku bersidakep menahan dingin.

“Bekerja di mana?” laki laki itu melanjutkan setelah melepas asap rokoknya untuk kesekian kali.

“Dulu. Di sebuah kantor,” aku sengaja berbohong.

“Tapi aku dipecat. Perusahaan hampir pailit karena kelebihan karyawan, sementara order menurun. Aku jadi korban. Sekarang nganggur. Kerja serabutan. Apa saja. Yang penting bisa makan.”

Laki laki itu tertawa kecil. Suaranya nyaris tak terdengar karena hujan begitu lebat. Tak jelas mengapa ia tertawa.

“Kalau mau, aku bisa bantu,” kata laki-laki itu kemudian. “Atau tepatnya mungkin kau bisa membantu aku.”

Untuk pertama kali aku menoleh ke arah laki-laki itu. Tubuhnya hampir tak berbeda dengan aku. Agak kurus. Agak tinggi. Hidung mancung. Mata dan pipi cekung. Rambut mulai banyak ditumbuhi uban. Agak gondrong.

“Kerja apa?” aku bertanya sembari menggaruk-garuk dahi untuk menyembunyikan perasaan gembiraku.

“Kenalkan dulu,” ujarnya seraya menyodorkan tangan. “Namaku Sukra.”

“Sukro,” aku menyebut namaku.

Laki-laki itu tiba-tiba terbahak. “Nama kita hampir sama ya. Aneh juga. Tapi itu tidak penting. Yang penting kau mau bekerja sama.”

Setelah itu kami jadi lebih akrab. Kami ngobrol hingga senja hilang dan sinar merkuri mulai memunculkan siluet. Dan hujan tiris. Ketika aku akhirnya melangkah meninggalkan halte bus itu, terus terngiang ajakan Sukra.

“Kita merampok,” katanya getas. Aku kaget. Sukra tertawa. “Kita merampok orang kaya. Karena umumnya orang kaya pun perampok. Uang mereka pun belum tentu uang halal. Ada yang hasil korupsi, ada yang curang dalam berdagang, macam-macam. Kita ambil barang sedikit dari mereka. Mereka pasti tidak jadi jatuh miskin. Uang mereka banyak. Banyak sekali.”

Tak kuceritakan pertemuan tak terduga dengan Sukra itu kepada istriku. Tak ada gunanya. Lagi pula istriku selama ini tak pernah mau tahu apa pekerjaanku. Baginya yang penting aku pulang membawa uang. Seperti hari ini. Meski cuma lima belas ribuan. Malamnya, meski dingin menyungkup, aku jadi tak bisa tidur. Gelisah saja. Ajakan laki laki itu terus menggodaku. Istriku di sebelahku sudah terlelap. Dalam remang kulihat wajah pasrahnya. Kadang-kadang kasihan juga aku melihat wanita ini. Di antara empat saudaranya, hidupnya yang paling susah. Kakaknya, seorang wanita, menikah dengan seorang juragan beras. Adiknya, laki laki, bekerja di sebuah perusahaan cukup besar. Entah di bagian mana. Yang pasti, hidupnya tak pernah kelihatan susah. Ia memiliki sebuah mobil dan dua sepeda motor. Si bungsu, perempuan, menikah dengan seorang polisi. Hidupnya juga tak kelihatan susah. Malah yang paling makmur.

Merampok? Ah, tak mungkin kulakukan pekerjaan itu. Aku terlalu pengecut untuk melakukan perbuatan penuh risiko itu. Bagaimana kalau yang punya rumah terbangun? Lalu terjadi perkelahian. Lalu aku terluka. Atau bagaimana kalau aku tertangkap warga? Bisa babak belur. Bisa juga dibakar massa.

Esoknya aku bekerja tanpa gairah. Hari itu, tugasku memasang pompa air. Sudir, teman sekerjaku, sampai jengkel karena setiap kali mengangkat pipa yang akan ditancapkan ke perut bumi kulakukan dengan setengah tenaga. Sebentar-sebentar aku juga minta istirahat. Kubilang badanku kurang enak.

Sukra tiba-tiba muncul lagi ketika aku sedang duduk berteduh dengan seplastik air dingin di tanganku. “Untuk apa kau bekerja keras kalau sebenarnya ada pekerjaan lain

yang jauh lebih ringan dengan penghasilan yang jauh lebih besar,” kata Sukra sembari mengepulkan asap rokoknya.

“Merampok itu bukan pekerjaan ringan, Kra,” jawabku sinis.

Sukra mengakak. “Kalau kau takut merampok, aku bisa memberimu pekerjaan lainnya. Ada banyak pilihan pekerjaan, Sukro. Itu kalau kau mau. Kalau tidak, selamanya hidupmu susah. Selamanya miskin.”

Aku diam saja. Semilir angin membelai dan menyejukkanku.

“Kalau kau mau,” Sukra meneruskan kalimatnya. “Jadi pengedar, misalnya. Ada ekstasi, sabu-sabu, ganja, atau apa saja yang dibutuhkan konsumen.”

“Pekerjaan itu cuma merusak bangsa sendiri, Sukra!” aku membentak.

Sukra mengakak lagi. “Kalau bukan kita yang melakukannya, orang lain yang mengambil alih. Sama saja. Apa salahnya justru kita yang mengambil kesempatan itu.”

“Kesempatan merusak orang lain? Merusak bangsa sendiri?”

“Sudahlah kalau kau memang tak tertarik,” Sukra membanting rokoknya. Lalu beranjak pergi dengan membawa derai tawanya.

Sukra muncul lagi di hari ketiga ketika aku makan siang di sebuah warung Tegal. Ia langsung duduk di sebelahku. Tanpa basa-basi kepadaku, ia ikut memesan makanan.

“Diajak merampok enggak mau, jadi pengedar enggak mau. Jadi maumu apa?” Sukra berkata kepadaku. Agak berbisik. Aku diam saja.

“Oya, nanti malam, kalau kau mau, aku ada pekerjaan untukmu. Bukan merampok. Bukan jadi pengedar.”

“Jadi apa?”

“Aku punya tamu. Lima turis Jepang. Mereka mau ke Bali besok sore. Mereka butuh teman wanita. Bisa kau carikan? Bayarannya besar, Kro. Upahmu seratus ribu untuk setiap satu perempuan. Ini tanpa risiko. Kau bisa cari di banyak tempat di Jakarta ini,” kata Sukra. Lalu disebutkan nama sebuah hotel tempat di mana aku bisa menemuinya.

“Itu pekerjaan haram,” kataku singkat membuat Sukra tertawa.

“Haram? Ya, mungkin kau benar. Tapi, cobalah berpikir sedikit lebih rasional, Sukro. Setiap hari kau bekerja keras. Untuk hasil yang pasti tak sepadan. Hanya cukup untuk makan. Itu pun mungkin pas-pasan. Nah, kalau kau ambil pekerjaan yang kutawarkan ini, dalam beberapa jam saja kau sudah bisa mengantongi uang lima ratus ribu. Apalagi kalau pekerjaanmu bagus. Setiap pekan aku pasti punya tamu orang asing. Dan mereka membutuhkan wanita-wanita penghibur. Jadi, setiap pekan kau bisa membawa pulang lebih banyak dibandingkan apa yang sudah kau peroleh selama ini.”

Buru-buru kutinggalkan Sukra di warung Tegal itu. Ia mengakak seperti biasanya seraya meraih tanganku. Menahanku dengan paksa. “Tenang dulu, Kro! Mau ke mana kau? Baiklah kalau kau tak mau menerima tawaranku. Tapi setidaknya kita bisa ngobrol-ngobrol. Tentang apa saja.”

Dengan perasaan agak jengkel aku terpaksa duduk lagi. Mendengar celoteh Sukra. Tentang hidup enak dengan jalan pintas. Merampok. Jadi pengedar. Jadi makelar wanita. Kini entah apa lagi yang akan ia tembakkan dan cekokkan kepadaku di warung Tegal yang kecil dan pengap itu, tempat di mana aku bisa menjejalkan makanan ke perutku sampai kenyang hanya dengan uang lima ribuan.

Aku mengambil sebatang rokok. Sebelum sempat kunyalakan, seorang perempuan setengah baya duduk di sebelah kiriku. Terpaksa aku menggeser sedikit, memepet Sukra. Rokok tak jadi kunyalakan. Tak enak juga mengepulkan asap rokok di tempat kecil itu dan di sana ada seorang perempuan.

“Sudah lama kau bekerja seperti sekarang?” Sukra memulai lagi percakapan.

“Sudah kubilang setelah dipecat dari sebuah perusahaan,” sahutku ogah ogahan.

Sukra tertawa kecil. “Maaf, aku lupa.”

Selepas makan, Sukra membawaku ke sebuah tempat di bawah pohon mahoni di seberang warung Tegal tempat kami barusan makan. Aku sebenarnya ingin buru-buru berpisah darinya. Tapi ia bilang masih ada satu peluang bagiku untuk mengubah hidupku menjadi lebih baik. Ia baru akan membiarkan aku pergi setelah mendengar tawarannya. “Kau tolak pun tak apa. Tapi sebaiknya kau dengarkan dulu. Siapa tahu kau tertarik,” katanya meyakinkanku.

Di bawah pohon mahoni yang daunnya meneduhkan dan menyejukkan itu kami kemudian duduk berdua di dua buah batu besar. Berhadap-hadapan. “Aku punya tawaran pekerjaan lain yang sangat menyenangkan. Tak begitu berat. Secara fisik kau juga mungkin akan mendapatkan kenikmatan selain juga menerima bayaran yang sangat sepadan,” Sukra memulai serangannya. Aku cuma terdiam.

“Wajahmu cukup ganteng. Apalagi kalau sedikit kau rawat. Dan muda. Sebagai pekerja kasar, kau juga berotot. Kurasa pekerjaan ini cocok untukmu. Lagi pula, kau tak perlu bekerja setiap hari atau setiap malam. Kau hanya bekerja bila tenagamu benar-benar dibutuhkan. Sebelum atau sesudah menunaikan tugasmu, kau bisa tetap berkumpul bersama istrimu.”

Aku masih saja bungkam. Tetap belum dapat kutebak ke mana arah bicarannya.

“Kau tahu pekerjaan apa yang aku maksud?” Sukra seperti memaksa aku bicara setelah terus-menerus diam mendengarkan. Aku menggeleng.

“Aku punya dua klien. Yang pertama seorang wanita setengah baya. Cantik. Janda. Kaya. Kesepian. Kau bisa bekerja untuknya. Mungkin dua kali seminggu. Mungkin juga seminggu sekali. Tergantung kebutuhannya. Tapi gajimu tetap tiap bulan. Tidak

tergantung pada seberapa banyak kau bekerja. Kau bahkan tetap menerima gaji andai klienku ini ke luar negeri dan kau tak bekerja dalam sebulan. Atau, bisa juga dia mengajakmu ke luar negeri.”

Sebelum aku berkata-kata, Sukra melanjutkan, “yang kedua adalah seorang pria. Usianya mungkin dua atau tiga tahun lebih tua darimu. Ia masih membujang. Ia tak suka wanita. Ia menyukai sesama jenis. Nah, kau juga bisa bekerja untuknya. Tidak setiap hari juga. Dan, kau bisa ambil klienku yang wanita saja, atau yang pria saja. Boleh juga kedua-duanya sekaligus kalau kau mau dan mampu. Gajimu pun jadi dua kali lipat??

“Kedua-duanya pekerjaan haram,” aku berkata ketus. Sukra tertawa. “Mengapa bukan kau saja yang melakoninya?”

“Kro, Sukro. Aku mau menolongmu. Aku malaikat penolongmu. Semua pekerjaan yang pernah kutawarkan kepadamu itu sudah kulakoni. Sekarang aku mau berbagi denganmu. Itu saja.”

“Aku tidak tertarik,” berkata begitu, aku buru-buru meninggalkan Sukra. Tanpa menoleh.

“Sukro!” Sukra berteriak. “Tunggu!”

“Tidak! Tidak! Tidak! Kau setan! Bukan malaikat!” aku berteriak. Dan lari. Sampai terengah-engah.

“Ada apa, Mas?” istriku mengguncang-guncang tubuhku. Aku terbangun. Masih terengah-engah. Kunyalakan lampu kamar. Kuteguk air putih untuk menenangkan diri. Lalu kulihat diriku pada cermin di kamarku. Di cermin itu kulihat wajah Sukro.

Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian

Fakhrunnas MA Jabbar (18 Maret 2007)

Langit warna-warni berlalu begitu saja. Dari waktu ke waktu selalu saja begitu. Kupetik sehelai awan pagi ini. Lembayung warnanya. Dan setiap burung yang melintasi pagi yang sama, tiba-tiba warnanya jadi lembayung. Hujan turun pun berubah lembayung. Kusaksikan segenap alam yang mengepungku disesaki bayang-bayang lembayung. Perempuan berparas molek itu dalam usia yang amat matang datang padaku membawa hati yang lembayung pula.

"Kau..." desisku tertahan saat menatap perempuan berdarah Melayu itu pertama kali setelah 30 tahun tak bersua. Telunjukku tiba-tiba layu saat sosoknya kian menyergam di antara tiupan angin dan kabut yang menderu.

Aku berkaca di bola matanya yang bening. Masih begitu bening. Aku menatap diriku dalam tiupan angin petang bagai alunan gazal yang lembut. Sayatan biola tua yang mendayu-dayu. Aku merasa sudah begitu tua. Tapi sapa lembut perempuan berkulit kuning langsung itu bagai mengelupaskan kerutan-kerutan di keningku.

"Apa yang masih kau ingat?" bisiknya dengan irama rendah. Menyayat-nyayat.

Mataku kian terbuka lebar saat menyaksikan banyak lukisan, kata-kata, rekaman, dan irama berloncatan dari bola matanya. Tiap helaan napasku bagai memutar kenangan di sebuah layar seluloid yang usang. Warnanya lembayung kecoklatan. Sudah terlalu lama rekaman-rekaman tersebut mengendap di bola mata itu.

Kutatap kedua bola matanya bergantian. Sorot matanya masih nyalang. Berbunga-bunga. "Kusaksikan di bola matamu, kita ada dalam pergumulan masa lalu yang tak kunjung diam. Kita berangkulkan tiba-tiba setelah lama berjauhan. Kita berpelukan tanpa birahi..." ucapku perlahan dan tertahan.

Perempuan itu tersenyum. Mengangguk beberapa kali. Bola matanya mengisyaratkan sesuatu yang lebih dari sebuah sapaan mesra. Manja. Penuh pukau dan menyelam ke kedalaman jiwaku. Aku jadi teringat Raja Aisyah dari kebesaran Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat karena maqam keperempuannya. Perempuan masa lalu ini nyaris setara dengan itu di dalam kerajaan diriku. Tapi, masa lalu itu telah membancuhnya jadi kepingan-kepingan sejarah dan kata-kata yang tersisa.

Di lembayung pagi ini, 30 tahun kemudian, kami bersua. Bak seekor burung yang bersayap lembayung pula terbawa angin yang mengantarkan dirinya padaku. Dan aku pun bagaikan sebuah ranting kayu mendedahkan diri tempat berhinggap bagi dirinya. Tentu saja, ia agak lelah karena bertahun-tahun terbang menembus gumpalan awan dan tabir masa silam yang tertinggal jauh.

"Kau begitu tegar menunggu..." spanya.

"Apa kau datang memintal semua masa lalu itu?" Ia menggeleng.

"Aku hanya membawa sebagian masa lalu itu. Sebagian lagi, aku datang dengan sayap yang menerbangkan aku jauh ke depan..." katanya penuh makna.

"Kepakkanlah sayap-sayap kecil itu," sambutku bahagia.

"Akankah kita terbang bersama?" ucapnya mengangkat alis kiri yang kian memperlihatkan kemanjaan yang pernah kurasakan di masa-masa yang sudah terlewati.

"Kau masih membawa serta kemanjaan itu..." kataku menunduk.

"Tidak lagi utuh. Bagai burung, sayapku sudah patah sebelah. Bagai awan, sejuaknya telah berderai-derai. Bagai angin, terpaannya tak sesakal dulu..." ucap perempuan itu bermadah. Percik Melayu masih membalut hati pualamnya.

Tatapan mata kami begitu teduh. Begitu lembayung. Butir-butir air mata perempuan menepi di antara kelopak. Berderai di pipinya yang ranum. Jatuh satu-satu diembuskan angin. Bagai tempias gerimis, butir air mata itu menyelam di genangan bola mataku yang terdedah sedari tadi. Air mata kami bergumul di bola mataku. Hangat dan diam.

Apa yang terjadi dalam 30 tahun ini? tanyaku dalam hati. Tatapan matanya yang teduh menangkap tanda-tanya itu. Ia menjawab tanpa ragu-ragu. Segalanya begitu bening. Bagaikan titisan gerimis yang jauh di sebuah telaga jernih yang menguraikan riak-riak kecil menjadi not angka dan nyanyian.

"Kau masih menyukai nyanyian Bahtera Merdeka?" tanya perempuan itu mengusap helai-helai rambutku yang mulai diselingi uban abu-abu.

"Iya... masa lalu dan masa kini, sama saja bagiku...."

Giliran ia terpekur.

"Aku masih ingat semuanya. Sebuah kehampaan yang membuat hatimu terluka. Aku tak banyak tahu apa maknanya waktu itu. Aku hanya seorang anak belia yang mudah memalingkan diri dari siapa saja. Aku merasa bagai seekor burung berbulu keemasan yang boleh terbang sesukanya. Dan aku tak pernah hinggap di ranting mana pun. Aku hanya terbang dan terbang..."

"Tentu kau sudah melupakan surat itu..."

"Iya... aku terbang berjuta mil dari sebuah lorong ke lorong yang lain di langit itu..."

"Iya, langit lembayung itu, bukan?"

Ia mengangguk. Kemolekannya memukauku kembali. Kemolekan yang bertapis kematangan jiwanya. Ia memang sudah tidak muda lagi.

"Aku pernah jadi pramugari di usia mudaku," tuturnya mengenang.

"Kau telah terbang begitu jauh. Melintasi awan, langit, gunung, kenangan, batu, hujan, lelaki... dan..."

"Jangan sebut itu..." tiba-tiba suaranya agak keras sambil meletakkan telunjuknya di bibirku. Aku terperanjat. Sentuhan lembut itu bagai menguliti diriku.

Kami sama-sama terdiam.

Ia bercerita tentang sisa masa lalunya. Ia pernah menikah dengan seorang lelaki kesayangannya. Punya anak lelaki yang selalu mewakili suaminya yang wafat sepuluh tahun lalu.

"Aku kini sendiri..." tuturnya mulai berterus terang.

"Aku amat bersimpati..." sambutku lemah-lembut.

"Ada ribuan ranting membentang di pokok-pokok kayu. Takkah kau ingin berhinggap di salah satu ranting itu?" ucapku agak bersayap.

Ia merunduk. Diam. Aku menangkap jemarinya yang masih lembut. Kemudian ia tiba-tiba mengangkat dagunya. Menatapku dengan bola mata yang tetap bening.

"Aku datang ke sini, mencari jejak masa laluku. Banyak kenangan tertanam di sini... di kampung halaman ini..."

"Aku juga meninggalkan jejak di sini. Tapi selalu saja, jejak kecil itu pupus tersiram ombak pantai. Kau masih ingat pantai landai berpasir putih... tempat kita bersama teman-teman sekolah dulu menghabiskan waktu liburan. Ada sejuta jejak di situ yang kini tak berbekas lagi..."

"Aku rindu pantai, jejak kaki dan tiupan angin sakal Selat Malaka itu..."

Giliranku bercerita soal perjalanan hidupku di sebuah kampung kecil di tepi pantai itu. Setamat kuliah aku kembali ke kampung halaman. Aku berkebun. Memelihara ternak. Aku ingin jadi peniaga besar, waktu itu. Tapi mimpi itu tak pernah kesampaian. Aku hanya jadi peniaga kampung. Cukup makan. Aku hidup berkeluarga dengan seorang istri dan dua anakku. Keduanya sudah besar-besar. Sama-sama sudah menikah pula. Maklumlah, keduanya anak perempuan. Di sela-sela waktu berkebun dan beternak, aku menyempatkan jadi guru madrasah. Aku mewarisi ilmu agama itu dari emak dan ayah dulunya.

"Sekarang...?" sela perempuan itu.

"Masih seperti itu. Selalu begitu. Aku bagaikan garis datar saja. Tak pernah bisa meninggi. Aku tak bisa terbang seperti dirimu..."

"Setinggi-tinggi burung terbang... akan merendah juga suatu ketika. Seperti diriku kini..."

"Kau bahagia kan?" ucapan perempuan itu benar-benar menusukku. Aku agak terenyak. Sebab, kebahagiaan yang diucapkannya tidaklah sama sebangun dengan kenyataan yang kuhadapi. Sejak kami hanya tinggal berdua di rumah setelah kedua anak perempuan kami menikah dan pindah rumah, kehidupan kami terasa kian hambar saja. Hari-hari kami bagaikan butir air di daun keladi seperti sering jadi nyanyian orang-orang masa dulu.

Aku tertunduk. Bayangan-bayangan yang menakutkan itu menyentakanku. Aku terasa agak terhuyung. Tapi perempuan itu cepat-cepat menangkapku. Aku jadi agak tenang. Kehangatan elus jemarinya di punggungku kian memperderas aliran darah di nadiku.

"Maaf, aku telah merusak perasaanmu..." ucapnya merasa bersalah.

Aku cepat-cepat memagutnya. Menumpahkan kehangatan perasaan dan sisa mimpi masa lalu yang tak pernah tertebus.

"Semestinya ini terjadi 30 tahun lalu. Saat lembayung pagi menyergap kita di beranda rumahmu..." kataku bagaikan seorang penyair yang memanggulkan jutaan kata-kata molek di pikirannya.

Perempuan itu meremas-remas jemariku. Hangat dan bersahaja. Jantungku berdegup kencang. Sudah lama aku tak merasakan ritma seperti ini. Perjalanan hidupku terasa begitu datar bertahun-tahun. Baru kusadari betapa aku telah lama membenamkan mimpi-mimpi di ceruk jiwa yang terdalam. Betapa jauh aku bisa mengapungkan mimpi-mimpi itu kembali. Perlu 30 tahun bagiku untuk merajutnya. Tak hanya mimpi tapi selaksa kata-kata yang selama ini terhamburkan begitu saja tanpa kendali. Kata-kata ini harus bermakna kembali.

Tiba-tiba kami sudah berada di dalam sebuah ruang. Tak ada cahaya. Tak ada angin. Tak ada sesiapa. Perempuan itu menyanyikan sayup-sayup "Bahtera Merdeka" yang dulu amat kusukai. Aku selalu merasa hangat di pangkuan emak bila menyanyikan lagu itu secara tak beraturan. Kali ini perempuan itu bagaikan ikut membangkitkan rasa lelap diriku pada emak yang sudah lama pergi.

Ia menghitung helai demi helai uban di belantara rambutku yang terasa kian jarang. Jemarinya yang lembut terasa membelai-belai. Walau tak pernah dibisikkannya padaku jumlah uban yang sudah dihitungnya, tapi tatap matanya di kegelapan itu menyiratkan sesungguhnya aku sudah begitu tua. Ya, aku merasakan seperti itu setiap berkaca.

"Aku merasa sudah tua..." ucapku mendesis. Lembut dan manja di pangkuan perempuan itu.

"Aku juga..." balasnya tanpa mimik yang jelas.

"Tapi selalu ada sisa cinta di kedalaman hatiku."

"Cinta itu tak pernah pupus begitu saja. Ia hanya berubah-ubah bentuk...."

Ya, Newton juga selalu mengatakan hal itu dalam pelajaran fisika semasa sekolah dulu, tanggapku dalam hati. Aku ingat pasti soal Hukum Kekekalan Energi Newton itu. Energi memang tak pernah hilang, hanya berubah-ubah bentuk belaka.

"Kau masih mengagumkan..." ucapku lirih.

Ia mencubit pipiku. Kami tersenyum.

"Aku benar-benar merasa terbang di awang-awang. Sudah lama aku tak merasakan terbang setinggi ini..." katanya mengalir begitu saja. "Bukan karena aku sudah tak jadi pramugari lagi..." lanjutnya.

"Apakah semua ini masih bermakna?" balasku.

la lama terdiam.

Bebaskan kata dari makna! Terbayang sepintas di pelupuk mataku Presiden Penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri yang duduk perkasa di kursi kredonya. Andai saja semua orang melepas makna dari tiap ucapannya... tak ada lagi cinta dan janji-janji, bisik hatiku.

"Tak ada yang tak bermakna dalam hidup ini. Kata-kata, burung, angin, kesendirian, dan apa saja..." sahutnya berfalsafah. Aku begitu memahami kematangan jiwanya kini.

"Kesendirian, katamu..."

"Iya... tapi aku tak pernah memusuhinya. Kesendirian pun bisa jadi sahabat sejati."

Itulah kata-kata terakhir perjumpaan kami. Perempuan itu bagai burung dengan sayap sebelah terbang jauh. Kembali ke tanah perantauannya. Sedang aku hanya sepotong ranting kayu yang harus tegar berdiri di kampung halaman di bibir pantai. Hari-hariku adalah deru ombak yang pecah di pantai yang keruh.

Perjumpaan kami hanya lewat bunyi, keheningan, dan nafiri rindu. Setiap waktu kami saling berkabar lewat batin. Atau, puisi yang mengalir lembut di nadi-nadi perasaan.

Hari ini tak ada puisi dan kata-kata bermakna, begitu tulisku suatu ketika kehampaan menyesaki perasaan. Hanya kubayangkan tatap matanya yang teduh. Senyum ranum dan kata-katanya yang tak menyisakan buih di atas di celah-celah ombak nasib.

Lembayung pagi, 30 tahun kemudian.

"Andai saja aku semasa sekolah dulu... setiap bisik kata-katamu membuatku terlelap dalam dekap keindahan.... Kau adalah maha-puisi yang selalu menghanyutkan derai makna yang sulit kulupa..." ucap perempuan itu suatu ketika lewat pesawat telepon.

"Tapi, kau pun adalah telaga bening yang sudah lama tak mampu kutimba. Telagamu begitu dalam, dasarnya begitu jauh..." balasku begitu saja.

"Kata-katamu selalu menjelmakan aku jadi puisi tak berbingkai.... Terdedah begitu saja..."

"Napasku adalah kata-kata..."

Lembayung pagi ini. Seekor burung jalak yang berwarna kehitaman melintas di antara pepohonan tepi pantai itu. Selat Malaka terus saja mengalunkan ombak yang pecah di tepi pantai. Selalu begitu dan begitu. ***

Pekanbaru, Desember 2006

Matahari Musim Dingin

Triyanto Triwikromo (25 Maret 2007)

Jangan pernah percaya pada apa pun yang kau lihat di bawah matahari Melbourne. Mungkin kau pernah menganggap makhluk bersayap merah-biru yang bertengger di genteng rumah berarsitektur Yunani itu hanya sepasang burung Rosella yang menggigit kedinginan. Namun, bukan tidak mungkin mereka adalah para Kookabbura yang menjerit memekakkan telinga karena memandang wajahmu yang tegang dan tersipusipu tak keruan. Jangan pula mudah menebak bau kelelawar yang bergelantungan di pepohonan Cenntenial Avenue sebagai sesuatu yang mengingatkanmu pada mayat-mayat perempuan kuning gading Jakarta yang dibakar para lelaki zombi pada Mei 1998 yang perih. Sebab bisa saja dalam sekejap bekas kibasan sayap vampir jalanan itu memberimu harum bawang sehabis kau iris pelan-pelan atau menyengatmu dengan busuk petai sebelum makan malam.

Kau juga tak perlu tersedu-sedan seharian hanya karena bersitap dengan warna pagi yang seharusnya disapu matahari oranye, tetapi tiba-tiba didera hujan yang muncul dari mata langit yang menghitam. Hari ini winter atau summer? Autumn atau spring? Mana yang harus dipercaya? Tak ada yang harus dipercaya. Segalanya begitu cepat bertukar rupa dan tak ada yang peduli. Kau juga tidak peduli pada perubahan wajah Arendt yang pagi itu dihajar pertanyaan-pertanyaan bodoh Onan, Finley, atau Sandra saat mereka makan roti bakar di beranda, bukan?

Wajah Arendt, kau tahu, pada mulanya seperti Stasiun Flinders ditimpa cahaya senja yang melesat dari Federation Square. Begitu menyala, begitu menebarkan bianglala. Namun, paras manis itu begitu cepat menjelma sebagai Sungai Yarra menjelang malam. Keruh. Penuh amarah dan kehilangan pesona.

“Kalau tidak berniat membunuh Christ Soros, mengapa waktu itu kau tidak bergabung dengan kami di Open Bar,” serang Onan sambil menenggak jus jeruk.

O, andai tahu segala peristiwa yang terjadi malam itu, Onan tidak akan berkata begitu. Di poros perempatan jalan yang menghubungkan Stasiun Flinders dan Federation Square, sehabis menonton pertunjukan Delerium Boulevard bersama Arendt, entah tergerak tenaga gaib dari mantra orang Aborigin atau ingin berakting secara liar, Soros tiba-tiba menelentangkan tubuh mirip orang tersalib di tengah jalan. Mula-mula ia memejamkan mata seperti Siddharta Gautama yang tengah bertapa dan berharap nirwana akan mengecil dan menyusup ke dalam dada. Sejenak kemudian ia bentangkan tangannya sebagaimana patung malaikat-malaikat kecil di gereja-gereja antik mengibaskan sayap. Berulang-ulang seakan-akan dengan gerakan semacam itu

Melbourne bisa ditinggal terbang dan ia menjelma burung kecil ke titik langit yang tak tersentuh oleh jari telunjuk yang mengacung tegang.

Arendt takjub. Ia tak menduga Soros akan bertingkah ugalan-ugalan di perempatan jalan yang kian ramai oleh mobil-mobil yang hendak melata ke jembatan penuh lampu hias yang melintasi Sungai Yarra.

Oo, semua ini harus dicegah. Semua gerak harus dihentikan. Mobil-mobil, sepeda motor, atau trem tak boleh menggilas tubuh ringkih Soros. Karena itu waktu harus dibekukan. Semua benda yang melesat ke arah Soros sebaiknya melambat dan mandek sedepa sebelum kecelakaan terjadi. Bahkan ujung kilatan cahaya-cahaya dari neonsign tak perlu menyentuh kornea dan secara serempak mengerem satu sentimeter dari alis atau selaput mata. Atau sebaiknya waktu berjalan mundur ke saat-saat Arendt dan Soros bercinta habis-habisan dalam guyuran hujan di kebun binatang, di antara koala dan kangguru, di antara ulat-ulat dan belalang sembah.

Tidak! Tidak! Sebaiknya waktu melesat melampaui segala yang tak terduga saja. Siapa tahu karena terlalu cepat melaju ke titik tuju penuh salju, Arendt dan Soros dipertemukan di Bukit Golgota, di sepasang tiang yang mengapit salib lelaki suci dari Nazareth.

Dalam dingin tak terperi itu, siapa tahu mereka bisa menatap motif tusukan-tusukan lembing serdadu serupa tato daun-daun hijau ungu di sekujur tubuh Kristus yang tertunduk pasrah menerima kehendak Allah, di salib yang tak kelihatan, di tangan yang telah kehilangan paku-pakunya, di kaki yang tak lagi menetes-neteskan darah kental.

Tetapi karena tak mungkin menyulap segala peristiwa membeku dalam sebuah bingkai seperti lukisan impresionistik di sebuah kartu pos, Arendt kemudian berusaha setengah mati menghalau segala benda bergerak—mobil, sepeda motor, trem, orang-orang, dan angin santer yang hendak melabrak mereka.

Lalu dengan sigap perempuan bergaun motif bunga matahari itu mengangkangi tubuh Soros sambil menggerak-gerakkan tangan dan berusaha menghadang laju kendaraan atau apa pun yang hendak menghimpit mereka.

“Apakah kau pernah melihat wajah Kristus yang damai justru pada saat para serdadu bosan menghajar dan menancapkan lembing beracun ke lambung lembut manusia indah dari Nazareth itu, Arendt?” seru Soros, masih dalam posisi telentang.

Tak mungkin Arendt menjawab pertanyaan bodoh semacam itu. Mobil-mobil kian mendekat. Orang-orang makin rapat. Angin kian santer menusuk-nusuk tubuh hingga ke sungsum segala tulang. Karena itu akting konyol ini harus diakhiri. Sihir Paul Capsis mesti dihentikan. Ya, bukan tak mungkin aktor kampiun itu telah menginspirasi Soros menampilkan pertunjukan jalanan yang sangat membahayakan dan mendebarkan.

“Lihatlah aku! Lihatlah aku! Segala yang yang dirasakan Kristus menjelang ajal telah aku rasakan. Lihatlah wajahku yang damai, Arendt. Kini selesailah semua... dan aku tak perlu bilang, 'Eli Eli Lama Sabakhtani' lagi.”

Arendt bergeming. Meskipun demikian, ia tetap tak sanggup menghentikan segala peristiwa yang berpacu begitu cepat, tak terduga, dan seakan-akan berebutan menyusup ke lorong mata. Sebaliknya Soros justru merasa lembing serdadu bengis kian menancap di lambung dan lama-lama tumbuh sepasang sayap halus di bahu.

“Ayolah ikut terbang bersamaku, Arendt. Kita tinggalkan Melbourne yang keruh. Kita tinggalkan kota bising yang segala gedungnya meruncing melukai langit ini,” Soros terus meracau dan kali ini muncul semacam gangguan pada susunan sarafnya yang membuat tubuhnya mengejang.

Setelah itu Arendt hanya bisa memanggil ambulans dan menyerahkan segala urusan kepada dokter dan paramedis. Sudah barang tentu ia tak ingin menyerahkan lelaki urakan itu kepada ajal. Jika sampai mati, ajallah yang dengan ganas menancapkan lembing ke lambung lembut atau mengiris urat-urat saraf Soros dengan pisau yang tak kelihatan.

Apakah kau bisa mendengar segala yang kukatakan?

Dan benar, Onan bukanlah perempuan yang gampang percaya pada bisikan gaib seseorang yang telah terbunuh atau roh Kookabbura yang ditembak secara serampangan. Hanya Arendt dan Soroslah yang mengerti betapa burung, kelelawar, ular, belalang, bahkan tikus-tikus pengerat itu bisa membisikkan kabar dari sesuatu yang tak pernah kau lihat di balik lembut kabut, di dalam basah tanah, atau di luar gurit langit.

Karena itu, Onan, Sandra, dan Finley tak pernah bisa memahami mengapa di rumah sewaan mereka yang sempit Arendt memelihara begitu banyak belalang sembah. Mereka juga tidak pernah mengerti menjelang tengah malam belalang-belalang itu terbang ke kamar Arendt. Lalu bergabung dengan belalang-belalang lain yang muncul dari cermin, binatang-binatang cokelat menjijikkan itu membungkus seujur tubuh Arendt, sehingga mata, hidung, telinga, dan mulut saja yang tersisa. Ya, dari belalang-belalang itulah Arendt mengerti segala tingkah laku mereka.

Jadi, aku tidak heran jika pada saat mereka bersitegang mengenai kematian Soros di beranda, Onan terus menyerang Arendt dengan tuduhan-tuduhan konyol. Aku sangat tidak kaget jika hanya karena Arendt bersahabat dengan Pauline Hanson, politikus rasialis itu, mereka menganggap Arendt akan menyingkirkan siapa pun yang rasnya ternoda oleh kotoran-kotoran peradaban dari luar bangsa ini.

“Ada yang bilang Soros mati karena dibakar oleh orang-orang suruhanmu di ujung Sungai Yarra. Ada yang bilang kau menganggap dia akan menghalang-halangi keinginanmu. Mengapa tak kau bunuh aku, Finley, dan Sandra sekalian, Arendt?”

Mulut Arendt terus terkunci. Meskipun demikian, sebagai teman dekat mereka, Arendt sangat tahu betapa Onan lahir dari pasangan Yunani-Australia dan Finley dari Jepang-Aborigin. Hanya Sandralah yang lahir dari pasangan Australia-Australia.

“Orang-orang menemukan tubuh gosong Soros dalam posisi tersalib di tiang yang juga telah terbakar. Ditemukan juga semacam kimia yang menyebabkan tubuh Soros tetap utuh. Mengapa bertindak sekejam itu, Arendt?” Onan mendelik.

Arendt memejamkan mata. Ia berharap Onan, Finley, Sandra, atau siapa pun percaya betapa ia sangat mencintai Soros. Kini ia tak lagi bernapsu menyantap roti bakar dan jus jeruk. Menatap hitam kecokelatan arang di roti bakar dan lendir kuning di jus jeruk, ia seperti melihat api menyala-nyala tak keruan dan segala cairan menguar dari semua lubang di tubuh Soros.

“Kita memang sudah disumpah untuk membunuh siapa pun yang menghalangi gerakan suci ini, Arendt. Tetapi tidak dengan cara terang-terangan seperti itu,” bisik Sandra.

Tentu saja Arendt tidak tahu maksud Sandra. Si Schizofrenia ini selalu saja menganggap dirinya sebagai agen rahasia Hanson itu.

“Apakah kau juga akan membunuh Eliezer Chang,” Finley mulai membuncahkan amarah.

Arendt menggeleng, tapi sejurus kemudian mendelik. Ia tatap mata Finley dan Onan dengan tajam. Ia sama sekali tak menduga mengapa sahabat-sahabat terkasih sejak kuliah Jurusan Arsitektur itu begitu tega menuduh dia sebagai pembunuh.

Khawatir Arendt akan membuka rahasia segala kisah yang bersangkutan paut dengan pemurnian ras, Sandra segera merebut kendali. “Oke, Onan, segala omong kosong ini harus segera diakhiri. Tak ada waktu lagi untuk bercakap dengan Ratu Belalang. Biarkan ia mengurus binatang-binatang penunggu rumah ini. Ayo, waktu kita telah habis. Trem sudah menunggu.”

Dan aku atau roh Kookabbura, yang setiap cicitnya tidak pernah bisa diterjemahkan dalam bahasa manusia, memang tak sedikit pun ingin membuka segala rahasia alam dan kematian kepada Onan. Aku bisa saja memberi tahu kepada Onan segala yang terjadi pada Soros. Aku bisa saja mengatakan, setelah melewati Jalan Spencer, mobil ambulans yang hendak mengantarkan Soros ke rumah sakit dicegat oleh lima orang berkerudung bersepeda motor besar. Tak ada perlawanan. Para medis, sopir, dan dokter yang tidak bersenjata itu memilih menyerahkan Soros bersama ambulans itu ketimbang dihajar atau ditusuk belati oleh gerombolan berwajah bengis itu. Setelah itu, ada semacam sihir yang ditebar di jalanan yang membuat aku tak bisa mengikuti ke mana para manusia berkerudung itu melesat.

Ya, semua itu, bisa kuceritakan kepada Onan tanpa mengurangi satu atau dua kalimat. Tetapi, kau tahu, aku sebenarnya hanya mau bercerita kepada Arendt. Sayang beberapa orang mengenakan jubah berkerudung runcing mirip seragam anggota Ku Klux Klan itu telah jauh-jauh hari menculik dan menembak jidatku saat hendak menyeberang Jalan William menjelang tengah malam.

“Yang ini juga ancaman bagi kita,” kata salah seorang penculik. Lalu, mereka menebar sihir di jalanan, sehingga aku, Eliezer Chang, tidak dapat mengetahui di mana Soros disembunyikan.

Karena itu, jika pada suatu saat kau mendapat kabar tentang siapa yang membunuhku atau menculik Soros, jangan mudah percaya. Sekali lagi, tak ada yang harus dipercaya. Di dunia ini, kau tahu, segalanya begitu cepat bertukar rupa dan tak ada yang peduli. Jika sekarang Finley mati atau Sandra bunuh diri, kau juga tak akan peduli. Jika Onan membunuh Arendt dan membakar seluruh belalang yang disimpan di kotak kaca, kau juga tak akan bertindak apa-apa. Jadi percuma saja kau atau siapa pun berlagak menyelamatkan kemanusiaan atau peradaban di kota ini. Karena itu, hentikan saja waktu saat aku bercinta dengan Finley. Hentikan saja waktu saat Arendt memeluk Soros dari belakang dan membisikkan desis cinta berulang-ulang.

“Tidak! Tidak! Biarkan Soros dan Chang mati. Biarkan roh mereka terbang ke negeri tanpa matahari!”

Suara Sandra atau Arendt? Kau tetap saja tak peduli. Kau tetap saja membiarkan kota ini menggigil dililit oleh lidah hantu dan kabut teka-teki.

Melbourne 2005- Semarang 2006

Luh Sumaratih

Sunaryono Basuki Ks (1 April 2007)

Delapan obor menyala bersama, sementara wajah-wajah berkeringat duduk membentuk lingkaran, mulut mereka berkeciap bak burung-burung kecil menanti jatah makan dari induknya. Suara gamelan bambu dan tiupan seruling sudah terdengar dan dari tadi pemuda-pemuda kampung mengalir ke arena tajen di banjar itu. Penerangan listrik sengaja dipadamkan dan suasana lebih romantis tumbuh dalam cahaya obor. Dulu, memang tempat itu dikenal sebagai arena tajen, tempat orang mengadakan “metajen”, adu ayam dengan uang taruhan. Dulu, tempat itu tidak pernah sepi. Semenjak pemerintah mengadakan Lotto PON dan Lotto Surya, rakyat terbius oleh judi dan mencoba membangun ekonomi dengan mimpi.

Tapi, sejak secara resmi lotto dihentikan, mereka beralih ke judi tradisional yang memang digemari masyarakat, yakni aduan ayam yang sering dikaitkan dengan upacara agama. Pemerintah daerah tak bodoh dan menenderkan acara metajen itu kepada pemilik modal yang kuat. Dialah yang menjadi pemborong dan memberi setoran uang kepada pemerintah, sementara rakyatnya berutang untuk mengejar mimpi menang dalam judi.

Waktu berubah, judi secara nasional dilarang dan karenanya metajen yang berupa judi juga dilarang, sedangkan metajen yang bagian dari upacara agama tetap dapat dilangsungkan, tetapi tanpa taruhan. Jadilah arena itu menyandang nama arena metajen walaupun tak pernah lagi diselenggarakan metajen di tempat itu. Bukan berarti orang berhenti metajen, penggemar metajen tetap saja berkumpul di tempat

tersembunyi untuk mengembangkan hobi mereka. Ayam-ayam jago masih dipelihara, dijemur pagi hari dalam deretan kurungan.

Malam ini arena tajen dipakai untuk menyelenggarakan hiburan joget bumbung, joget khas Bali, joget pergaulan, tapi bukan dansa cara Eropa. Sudah sejak tiga hari disebar pengumuman tentang acara ini di Radio Guntur, juga berita yang berjangkit dari mulut-ke mulut. Joget diselenggarakan atas upaya teruna-teruni banjar untuk menghimpun dana menjelang datangnya hari raya Galungan dan Kuningan. Bila saat hari raya tiba, mereka akan menggelar bazar di balai banjar, bukan semata-mata menghimpun dana, tetapi untuk mempererat pergaulan teruna-teruni di banjar ini. Bapak perbeker selalu memberikan pengarahan kepada muda-mudi untuk bersikap baik, sopan dan santun, serta taat menjalankan ibadah agama.

Saat ini, sekehe joget bumbung dari Banjar Asri yang terkenal itu yang diundang datang, lengkap dengan sri panggungnya, Luh Sumaratih, dan juga Komang Tarini. Dua penari andalan kelompok ini sudah dikenal luas di pelosok kabupaten dan hampir tiap malam mereka mendapat pesanan menari di tempat-tempat yang berbeda. Mereka hanya beristirahat saat berhalangan atau saat hari-hari tertentu saat mereka memang tidak boleh menggelar acara hiburan itu.

Bukan hanya Luh Sumaratih dan Komang Tarini yang menari. Masih ada dua penari lagi, masih muda belia dan masih belajar. Mereka pada pagi hari malahan masih belajar di kelas satu SMPN IV. Pagi hari mereka tampil sebagai siswa SMP dalam seragam putih biru, malam hari mereka menjelma menjadi dewi-dewi yang turun dari langit. Tak seorang pun yang mengira mereka masih duduk di kelas satu SMP karena dalam kostum penari mereka tampak sebagai gadis dewasa. Lirikan matanya, senyumnya, goyang pinggulnya, semuanya menggoyang hati para penari yang tidak semua pemuda, tetapi juga bapak-bapak yang sudah berusia lebih dari tiga puluh tahun. Justru dari mereka panitia berharap mendapat uang cukup.

Empat bidadari sudah siap, ditingkah lagu dari gamelan bambu dan seruling yang alunnya naik turun seperti digoyang angin. Dua penari muda itu turun ke gelanggang seorang demi seorang dan seorang pemuda juga memberanikan diri turun ke gelanggang menerima selendang yang ditawarkan penari. Dari kalangan penonton, dia digaet dengan selendang di pinggangnya, ditarik ke tengah gelanggang dengan menari, dan saat sampai di tengah dia menerima selendang itu dan mengikatkannya melingkari pinggang sendiri. Dia melenggok dalam gaya, kadang segera menubruk penari yang sigap menghindar dengan gerakan menari, diiringi sorak-sorai penonton. Mereka meniru gerak sepasang penari oleg tambulilingan yang mengisahkan gerak cinta lebah yang ingin mengisap sari bunga. Tari itu biasanya dibawakan oleh dua orang penari perempuan, yang seorang menggambarkan lebah madu jantan. Dalam tari aslinya, kedua penari nyaris berciuman sungguhan, tetapi mereka bukan penari oleg. Yang seorang memang penari profesional, tetapi pemuda itu sekadar menggerakkan tubuh dan tangannya.

Penonton sudah mulai meneriaki Luh Sumaratih untuk turun ke arena:

“Ratih! Ratih! Ratih!”

“Ratih Dewi Asmara!” teriak seseorang.

Dalam cermin, Ratih melihat wajahnya sendiri, masih segar, cantik bergairah, tetapi jauh di dalam matanya dia bisa melihat cahaya kelim, kesedihan, kepedihan yang ditanggungnya. Dia tahankan semuanya demi masa depan keluarganya, orangtuanya yang hanya petani miskin. Hanya dia yang mampu mengentaskan keluarganya dari kemiskinan. Kedua kakak lelakinya entah pergi ke mana, katanya merantau ke Jawa tak tahu bekerja sebagai apa. Mungkin malu tinggal di desa bersama orangtuanya. Ratih sendiri bersekolah di SMP Terbuka sampai tamat, tetapi tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Orangtuanya tak punya biaya.

Akhirnya Ratih memang meluncur ke arena sejak awal sudah menari. Tak segerak pun yang tak dalam bentuk tarian. Kepalanya bergoyang, matanya bergerak, jari-jari lentiknya, pinggulnya, bahunya, semua bergerak mengundang gairah penonton. Pemuda-pemuda yang ingin digacet dengan selendang berdiri maju, tetapi Sang Dewi bagaikan terbang ke angkasa, menari ke sana-kemari belum menentukan pilihan. Dia bergerak ke barisan belakang, ke tengah, ke samping, dan dia lihat Gede Mangku sudah tersenyum-senyum dari tempatnya. Lelaki itu berkumis tipis, senyumnya menghanyutkan, dan dompetnya tebal. Sumaratih tahu hal itu sebab hampir pada setiap pertunjukan tarinya, dia selalu hadir dan membawa uang. Yang diselipkan di sela payudara Sumaratih tak pernah uang receh dan lusuh, selalu bersih dan pecahan Soekarno-Hatta. Sayang, dia sudah beristri.

Bagai seekor burung gagak menyambar dari langit, secepat kilat Sumaratih menukik turun dan mengibaskan selendang yang dengan tangkas disambut oleh Gede Mangku. Bagaikan sepasang dewa dewi cinta yang sudah mahir menari, mereka menari berdua ke tengah kalangan, bukan saja ditingkah gamelan, tetapi juga teriakan penonton. Mereka senang sebab gerak mereka berdua demikian indah, tak menggambarkan umbaran nafsu sama sekali. Gede Mangku tak pernah tergesa. Setiap patukan kepada ke arah kepala Sumaratih dilakukan dengan penuh pertimbangan, halus, sehingga keduanya bagaikan sepasang penari oleg yang berpengalaman. Benar-benar menggambarkan keselarasan kasih sayang, benar-benar Dewi Ratih bertemu Kamajaya. Di sini Gede merasa tenteram bersama Ratih yang di matanya lembut, bergelora tetapi terkendali. Emosinya pasti juga terkendali, pikirnya, tak tergesa bila diajak bercinta. Di arena, pasangan ini hiburan sehat dan seolah mereka tak berkeberatan bila keduanya menari sampai pagi. Tetapi, tentu saja hal itu tak mungkin sebab banyak lelaki berduit lain yang menunggu. Walaupun Gede Mangku mampu mengeluarkan uang lagi, toh para lelaki lain yang juga berduit berkeberatan. Panitia juga berkeberatan.

Komang Tarini mengganti sementara Ratih beristirahat, mengipas-ngipasi tubuhnya yang berpeluh dengan kipas cendana yang menebarkan harum kayu. Perhatian penonton tak surut. Perawakan Komang Tarini tinggi jangkung, kulitnya terang, matanya besar dan goyang pinggulnya hebat. Agar penari lelaki dapat bergerak menyambar pipinya terpaksa sering dia harus menari dengan posisi tubuh rendah sebab kebanyakan mereka kalah tinggi dengan sang dewi.

Sorak-sorai penonton beberapa jam telah mengumpulkan dana cukup untuk teruna-teruni banjar ini menyambut hari raya Galungan dan Kuningan. Sekehe joget bumbung Asri tak dirugikan sebab uang sewa diberikan penuh dan uang hadiah untuk penari dibagi dua, untuk sekehe dan untuk penyelenggara. Saat pertunjukan usai, masih ada empat obor yang menyala, sementara penonton sudah bubar. Kelompok joget juga sudah bersiap-siap pulang dan para penari sudah berganti pakaian. Gede Mangku

tampak masih menunggu di sudut arena, bangkit berdiri ketika Ratih mulai bergerak mau pergi.

“Boleh kuantar pulang, Ratih?”

“Tiyang pulang bersama rombongan, Bli.”

“Apa Bli tak boleh mengantar? Bli bawa mobil kok?”

“Kami tadi carter colt bak terbuka. Semuanya naik di sana.”

“Penari pindah saja ke mobil saya. Kan cukup?”

“Tiyang malu sama Pak Utama. Beliau yang mengatur kami semua.”

“Baiklah, Bli yang minta izin.” Berkata demikian Gede langsung bicara dengan Pak Utama, pemimpin rombongan. Ratih tersipu, tetapi Made Utama tampaknya bijak:

“Maaf, Pak. Saya bertanggung jawab atas keselamatan semua anggota sekehe ini. Saya sudah minta izin kepada orangtua Ratih dan mereka berpesan agar Ratih tak diserahkan siapa-siapa. Saya yang jemput dan saya yang antar. Maaf. Ini peraturan kami.”

“Ah, Bapak. Masa gak ada kebijaksanaan? Saya ajak Ratih malam ini saja?”

“Baiknya besok Bapak datang ke rumah orangtuanya dan bicara sendiri. Saya tak berani memutuskan lain.” Lelaki peniup suling hanya tersenyum menyaksikan itu semua.

Dan, lelaki itu benar-benar datang ke rumah Ratih, bangunan bertembok batako dengan atap seng. Di dalam kamar tamu yang sempit, lelaki itu mengipasi tubuhnya dengan koran yang dibawanya.

“Maksud Bapak, Bapak mau mengajak Ratih keluar?”

“Begitulah, kalau Bapak tidak berkeberatan.”

“Maaf, apa Bapak sudah punya istri?” tanya lelaki itu langsung. Dia mengenakan sarung yang dilingkarkan ke pinggangnya sekenanya. Kaus oblong lusuh bergambar penari Bali dikenakannya.

Tak berkutik, dia terpaksa mengatakan:

“Ya, saya sudah beristri.”

“Jadi, Bapak mau melamar anak kami sebagai istri kedua?”

Pertanyaan itu tak terduga pula, namun dijawab dengan segera. Dia tetapkan hatinya.

“Ya, kalau boleh.”

Lelaki itu tertawa dan memerhatikannya dari kepala sampai ke sepatu.

“Bagus, bagus. Bapak memang bersifat ksatria.”

Hati Gede mengembang. Ada harapan menyunting kembang joget yang terkenal ke mana-mana, yang senyumnya menjatuhkan benteng lelaki, yang goyangnya menggoyang hati semua lelaki.

“Tapi, Ratih sudah dewasa. Dia bisa menetapkan pilihan untuk dirinya sendiri. Terima kasih untuk perhatian Bapak, tetapi adat melamar tidak seperti ini.”

Dan Ratih, disaksikan kedua orangtuanya tersenyum mendengar lamaran Gede, namun dengan tegas dia katakan:

“Kami ini keluarga miskin, tak sepadan dengan Bli Gede. Jadi biarlah kami tetap seperti ini. Maaf, tiyang tak berani menerima, tak berani menyakiti kurnan Bline.”

Ketika Gede berpamitan, diantarkannya lelaki itu sampai ke pintu pagar rumahnya. Ketika pagar ditutupkan kembali, terlihat rumah mereka yang kecil, berdinding batako, dan beratap seng. Di halaman belakang berdiri tiang antena parabola yang berhubungan dengan decoder untuk menangkap siaran TV, sedangkan di belakang rumah masih terbentang tanah yang luas ditanami pohon rambutan yang sedang berbuah dan tanaman-tanaman lain. Semuanya buah dari kerjanya sebagai penari joget. Dan Nyoman Suamba, peniup seruling anggota sekehe dan sahabatnya sejak kecil dengan tekun memelihara kebun ini. Dan memelihara Ratih untuk dijadikan istrinya kelak kalau waktunya sudah tiba.***

Singaraja, 2007

Ketika Mereka Pulang

Susialine Adilia (8 April 2007)

Jamal membetulkan sarungnya. Keluar kamar, mengambil senter di meja panjang, membuka pintu belakang, dan menghilang di kegelapan malam. Meninggalkan Imah, istrinya, yang menggigil di kamar sempit pengap. Menjemput Mus. Hanya itu yang bisa dilakukan Jamal jika penyakit Imah kambuh.

Mus membuka pintu. Dia telah hafal siapa yang mengetuk pintu dini hari begini, dua tiga jam sebelum beduk subuh ditabuh. Seperti biasa, dua orang itu bergegas menuju rumah Jamal, lima ratus meter dari rumah Mus, melintasi pematang yang memisahkan rumah mereka.

“Saya sudah bilang biar mereka mengurus sendiri keperluannya. Mereka kan bukan tamu, Mbah. Ini rumah mereka sendiri,” kata Mus begitu mulai mengoleskan balsam kerik ke punggung Imah.

Imah menjawab dengan gumaman yang tak jelas. Ah, pasti juga jawaban yang sama seperti tahun-tahun lalu. Mereka pulang hanya setahun sekali, masak dibiarkan mengurus dirinya sendiri. Dan Mus tidak berkata-kata lagi.

Dulu, waktu Mus masih tinggal di sini, dialah yang mengurus rumah, sawah, sampai pengelolaan penggilingan padi keluarga ini. Sejak kecil ia telah dilatih menjadi pengurus rumah tangga sekaligus petani. Emaknya dulu buruh di keluarga Jamal ketika seperempat luas sawah di desa ini masih menjadi miliknya. Jamal pula yang menikahkan emak Mus dengan buruh penggilingan padi. Lalu membuatkan rumah mungil dan memberi pesangon sepetak sawah di selatan desa. Tetapi, kemiskinan yang mendera membuat keluarga itu menyerahkan pengasuhan Mus kecil kepada Imah. Sejak itu Mus menjadi bagian dari keluarga Imah.

Imah meringis menahan sakit setiap uang logam di tangan Mus menggerus kulit keriputnya. Pikirannya masih tertuju pada anak-anaknya yang kemarin datang dan sekarang telah pergi lagi. Benar kata orang, tak ada bedanya punya banyak anak atau sedikit. Setelah tiba masanya, anak-anak itu akan pergi mencari hidup mereka sendiri dan meninggalkan orangtuanya. Begitu juga yang dirasakan Imah. Ia telah melahirkan dan membesarkan sembilan orang anak. Toh ia tetap merasa sepi mengisi hari tua hanya bersama Jamal, suaminya.

Para tetangga sering berkata, enaknya menjadi orangtua seperti dirinya, punya banyak anak dan sudah jadi orang semua. Tinggal duduk menunggu kiriman. Imah hanya akan menjawab dengan kata: amin. Mungkin memang begitu mestinya, batin Imah. Tetapi, sebentar kemudian pikiran itu diusir pergi. Agamanya mengajarkan bahwa orangtua harus tanpa pamrih mendidik anak-anaknya. Kewajiban itu harus dijalankan semata-mata untuk mencari ridla-Nya karena anak-anak adalah titipan dari-Nya.

Mendidik sembilan orang anak hingga menjadi orang seperti sekarang sudah merupakan karunia. Sembilan orang anak! Hingga dulu dia tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri. Memang pada masa itu suaminya anak tuan tanah terkaya di desa ini. Mereka hidup dikelilingi buruh puluhan jumlahnya. Ada buruh yang mengerjakan sawah, ada pula yang mengurus anak-anak dan rumah tangga. Tetapi, tetap saja, mengandung dan menyusui mereka menguras habis tenaganya. Imah hampir tak pernah beristirahat dari tugas reproduksi. Ketika seorang anak belum selesai disusui, dia telah hamil. Begitu seterusnya, hingga sembilan orang anak lahir dari rahimnya. Sekarang, ketika tenaga tuanya tinggal sisa-sisa, tak ada seorang anak pun di sampingnya.

Hidup di desa terpencil membuat anak-anaknya harus pergi ke luar desa untuk melanjutkan sekolah mereka. Sebagiannya bahkan ke luar kota, ke Pati, Rembang, atau bahkan lebih jauh lagi, Jombang. Kota-kota yang diyakini sebagai tempat mencari ilmu dunia dan akhirat.

Selesai sekolah sebagian anaknya pulang, tinggal beberapa lama di rumah sebelum kembali ke kota mencari kerja. Sebagiannya tak sempat kembali karena segera mendapat pekerjaan. Ketika pulang lagi, anak-anak itu membawa seseorang yang akan

dipersunting menjadi istri atau suami. Begitu seterusnya. Hingga sembilan orang anak itu menikah dan meninggalkannya. Mereka baru akan ke desa, ke rumah orangtua ketika lebaran tiba. Itu pun tak lama. Paling dua malam saja. Bahkan sebagian tak pernah bermalam.

Sering Imah menghibur diri. Tugasnya sebagai orangtua yang mengasuh, mendidik, hingga menikahkan anak telah dilakukannya. Meski ia dan Jamal tak lagi bisa mempekerjakan banyak orang karena sawahnya semakin berkurang, orang-orang masih tetap menaruh hormat kepadanya. Salah satunya karena ia adalah orangtua yang telah mengantarkan keberhasilan anaknya. Tentu Imah bangga. Apalagi saat lebaran tiba, sembilan orang anaknya datang bergantian atau bersama-sama dengan mobil yang beraneka rupa. Mobil yang bagi orang desa dilihat sebagai lambang kesuksesan. Maka pantas saja orang-orang mengira Imah tinggal ongkang-ongkang kaki karena segala kebutuhan terpenuhi.

Kenyataannya, Imah dan Jamal harus tetap membanting tulang mereka yang lapuk dimakan usia. Mereka tak mau menadahkan tangan di depan anak-anak. Apa yang telah dilakukannya bukan untuk meminta balas jasa. Tetapi, apa boleh buat. Kesehatannya tak memungkinkan lagi. Penyakit gula turunan yang diwariskan orangtua Imah membuatnya semakin lemah. Jamal yang dulu tampak lebih sehat dari orang seusianya kini mulai sakit-sakitan juga. Tak ada pilihan kecuali membagi petakan sawah itu untuk sembilan orang anaknya. Dan karena tak ada seorang pun anaknya yang tinggal di desa ini, maka pilihannya adalah menjual atau menjual tahunan sawah itu kepada para tetangga. Kehidupan Imah dan Jamal sepenuhnya menjadi tanggungan sembilan anaknya, begitu hasil rembulan anak-anak mereka saat berkumpul setahun lalu. Maka, berakhirlah kisah Jamal sebagai tuan tanah.

“Sudah Mbah,” kata Mus sambil mengemasi perlengkapan kerik.

Imah membalikkan tubuh ringkihnya. Telentang memandang Mus di keremangan kamar. “Untung ada kamu, Mus,” bisiknya lirih. Air matanya meleleh dari sudut-sudut mata.

“Saya pulang dulu ya, Mbah. Pagi nanti saya ke sini,” Mus berdiri memandang Imah, menunggu anggukan kepala yang akan mengantarnya pulang.

Perempuan muda itu pun meninggalkan rumah Jamal, sendirian. Berjalan tenang, perlahan. Benaknya dipenuhi beban. Ia dinikahkan Imah dua tahun lalu. Sampai lima bulan lalu Mus bersama suami dan anaknya masih tinggal bersama Imah. Tetapi, seorang menantu Imah memperkarakan keberadaannya di rumah besar itu, maka ia nekat membangun rumah dengan uang pinjaman. Tak ada pilihan. Rumah orangtuanya terlalu sempit untuk ditumpang, rumah mertuanya yang juga sedesa pun tak jauh beda.

Kemarin sore pemilik uang itu kembali datang. Sepeda motor, harta paling berharga milik suaminya belum laku juga. Siapa mau membeli kendaraan yang BPKB-nya masih jadi agunan. Maka, tawaran Pak Muslih, makelar TKI itu, kembali melintas-lintas dalam pikirannya.

Setengah tahun setelah kejadian itu. Ussi, cucu Imah dan Jamal dari anak keduanya Fikri, merayakan pernikahannya dengan pengajian akbar di desa. Sekalian pertemuan keluarga, kata Fikri. Usai pengajian setelah semua tamu pulang, sembilan orang anak itu pun berkumpul di ruang tengah. Malam telah larut, tetapi beberapa orang anak akan kembali ke kota besok pagi sehingga tak ada waktu lagi.

“Kita harus selesaikan semuanya malam ini,” Fikri yang mempunyai gagasan pertemuan memulai. “Seperti kesepakatan dulu, Bapak dan Ibu sekarang menjadi tanggung jawab kita.”

“Tidak usah sekarang, Mas,” Ilham yang tinggal di kota, tujuh kilometer dari desa itu menyela. “Sebelum kita membicarakan soal ini, aku sudah melakukannya. Siapa yang mengobatkan Ibu selama ini? Siapa yang membayar tunggakan listrik?”

“Iya Mas, makanya ini kita bicarakan supaya lebih tertata. Bukan hanya Mas Ilham sendiri yang menanggung kebutuhan Bapak dan Ibu,” Arif, si bungsu, bersuara.

“Aku sudah bilang berkali-kali, buatlah Bapak dan Ibu rekening bank. Itu akan mempermudah kita semua,” Rosyad, anak nomor enam yang juga tinggal sekota dengan Ilham berkata.

“Itu pun jadi masalah Mas. Rekening itu atas nama siapa dan siapa yang akan mengurusnya? Repot kalau Bapak dan Ibu harus mengurus sendiri,” Alfian giliran berikutnya.

Maka, ramailah pertemuan itu membahas cara pengiriman uang bagi Imah dan Jamal. Sampai sejam kemudian tak ada kesepakatan. Memberikan secara langsung sebulan sekali jelas tak mungkin bagi sebagian mereka. Sementara membuka rekening bank dengan alasan kepraktisan memunculkan masalah sendiri. Siapa yang akan mengurusnya? Rosyad sudah bersedia, tetapi banyak saudara tak menyetujui karena sifat istrinya yang kurang terpuji. Fikri menawarkan diri. Tetapi, hampir semua anak menolak karena terlalu jauh tinggalnya.

Kericuhan terjadi. Masing-masing punya pendapat dan tak mau mempertimbangkan pendapat orang lain. Hingga lewat pukul satu dini hari. Imah dan Jamal sudah terkantuk-kantuk ketika situasi memanas. Fikri menuduh Ilham pamer dengan segala bantuan yang telah diberikan selama ini. Ilham menuduh Rosyad tak paham situasi. Arif mengomentari Fikri tak menimbang kekuatan sendiri....

Tiba-tiba Imah berteriak, “Sudah!” katanya menahan sedu-sedan, “Kalau hanya mau membuat keributan, kalian tak usah pulang! Aku dan bapakmu ini sudah tua. Ingin melihat kalian hidup rukun dengan saudara. Tetapi, setiap bertemu ribut selalu. Sudah, aku tidak mau dengar lagi.”

“Tunggu dulu, Bu, kami ini membicarakan kepentingan Ibu dan Bapak,” Fikri coba menenangkan.

“Mendengar kalian bertengkar itu bukan kepentinganku!” Imah semakin tersedu. “Tugasku sudah selesai, merawatmu, menyekolahkanmu, menikahkanmu. Aku dan

bapakmu ini hanya ingin hidup tenang menunggu mati. Kalau kalian keberatan menanggung hidup orangtua ini, biar kami mencari sendiri. Dulu ibumu ini anak orang melarat,” Imah menunjuk dadanya. “Tidak akan kaget kalau sekarang kembali menjadi melarat.”

“Bu, jangan bicara begitu,” Arif berdiri.

Namun, Imah sudah tak mampu menguasai diri. Perempuan tua itu terus menceracau di antara sedu sedannya. Hingga tubuhnya melemas dan terjatuh dalam pelukan Rosyad. Para menantu yang sejak tadi duduk di belakang tanpa suara kini merubung Imah yang pingsan.

“Bawa ke kamar,” kata salah satu dari mereka.

“Panggil Mus,” teriak istri Arif.

“Mus di Saudi!” jawab istri Ilham.

Semua bingung. Tak ada yang tahu bagaimana mengembalikan kesadaran Imah. Fikri berteriak dalam kepanikan, “Bawa ke rumah sakit.”

Alfan menyiapkan mobilnya. Bersama beberapa orang saudara ia antarkan Imah ke rumah sakit di kota. Tetapi hingga beberapa waktu sesudahnya, perempuan tua itu tak sadarkan diri juga.

Ayah Pulang

Ratna Indraswari Ibrahim (22 April 2007)

Mak Yem meneleponku malam ini, “Tadi siang, Ayah kena serangan jantung lagi, sekarang dirawat di rumah sakit. Nana, sebaiknya kau pulang, tengok ayahmu.”

“Saya besok masih ada pekerjaan, mengapa tidak Yu Ning saja?”

“Mbakmu bilang, Naya (anaknya) sebulan lagi akan ikut ujian SMP. Jadi, dia akan mengirimi kamu uang, agar bisa pulang melihat ayahmu.”

“Bagaimana sakitnya, apa cukup parah?”

“Mbak Nana, tanyakan hal itu ke dokter Hariadi.”

Ketika telepon dari Mak Yem ditutup, ponselku berdering dari Yu Ning, “Aku sudah mengirim uang untuk tiket pesawat ke rekeningmu. Cek saja dulu. Bilang pada Ayah, aku akan datang setelah Naya selesai ujian.”

“Mbak, aku besok ada presentasi, mengapa tidak sampeyan saja?”

“Sudah kubilang aku mesti menunggu Naya. Butikku besok akan didatangi pelanggan kami dari Malaysia. Sekarang, carilah tiket untuk keberangkatanmu, besok pagi.”

Aku benci mendengar ucapan Yu Ning, dia selalu bisa menyuruhku apa saja. Itu dilakukan sejak kami masih kecil. (Ibu meninggal sejak kami masih sangat kecil). Yu Ning, yang jarak usianya 10 tahun di atasku, diberi keleluasaan oleh ayah, untuk mengatur semua hidupku. Kalau menurut Yu Ning aku harus begitu, aku tidak boleh membantah. Yu Ning jadi narasumber hidupku. Hanya dibantu dengan Mak Yem, dia mengatur segala urusan rumah tangga kami. Aku selalu benci terhadap apa saja yang dia punyai. Yang aku banggakan, cuma tinggi badanku yang lebih darinya. Hanya itu memang! Di sisi lain, aku sekarang cuma dosen di sebuah perguruan tinggi swasta yang bukan unggulan. Begitu pula suamiku, Haryo, teman sejawat di perguruan tinggi swasta ini.

Bisa dibayangkan, kami tidak punya hak istimewa di kota metropolitan, Jakarta. Pernah suatu kali, Yu Ning sekeluarga mengajak kami ke Singapura. Tetapi, aku tidak nyaman. Karena mereka menganggap, susah bepergian dengan perempuan dusun, yang tidak tahu bagaimana caranya berada di sebuah kota metropolitan, Singapura.

Sungguh, sejak dulu aku merasa, Ayah lebih mencintai Yu Ning, sekalipun Ayah selalu bilang, “Kalian berdua adalah harta yang tak ternilai bagiku. Aku kasihan dengan Mbakmu, sejak kecil harus berperan sebagai ibu kita.”

Aku sekali lagi benci dengan ucapan Ayah. Aku kira baik Yu Ning maupun aku, punya kesempatan yang sama, untuk belajar, bermain, bahkan kurasa Yu Ning lebih punya kesempatan untuk jalan-jalan dengan pacarnya. Sedangkan diriku, mereka menganggap terlampau muda untuk memahami, siapa lelaki yang musang berbulu domba.

Sedang Yu Ning bisa berlina-lena dengan pacarnya sampai larut malam. Sering aku merasa Upik Abu, yang diasuh ibu tiri. Tapi, semuanya memang berjalan seperti direncanakan mereka. Setelah lulus dari fakultas teknik arsitektur, Yu Ning menikah dengan dr Tomo. Selang beberapa tahun bekerja di perusahaan asing, Yu Ning membuka butik yang lumayan laku. Aku memang jadi orang yang pas-pasan saja. Karena memang aku dan Haryo, tidak memiliki keterampilan berbisnis. Padahal, Yu Ning sudah menganjurkan Haryo, untuk berbisnis. Hal itu pernah kami lakukan, jangankan menjadi besar, modal yang dipinjamkan Yu Ning, tidak bisa kembali. Sampai sekarang, aku masih berutang sekian juta kepada Yu Ning. Untungnya sampai tahun kedua pernikahan, kami belum dikaruniai anak. Kalau kami punya anak, kami akan semakin repot. Karena Yu Ning bilang, punya anak harus punya uang sekian juta untuk baby sitter yang pintar, susu, dan lain-lainnya. Aku merasa tidak bisa membiayai semua itu. Namun, Haryo bilang, “Kita tidak perlu khawatir, setiap anak punya rezeki sendiri. Apakah tidak sebaiknya sekarang saja kita periksakan diri ke dokter demi seorang bayi, yang kita impikan bersama...”

Aku selalu gamang untuk pergi ke dokter spesialis kandungan.

Tiba-tiba ada telepon lagi dari Mak Yem. “Nana, hatiku kok tidak enak, apakah kau besok bisa pulang? Sekalipun, ayahmu sudah ketiga kalinya dalam tahun ini, masuk rumah sakit.”

Nada suara Mak Yem, sepertinya, aku ini anak yang tidak bisa berbakti. Yah, sampai jam ini aku belum juga mencari tiket untuk pesawat. Padahal, travel pasti sudah tutup jam sembilan malam ini. Seperti yang aku duga, untuk penerbangan paling pagi sudah habis semua. Yang ada dari salah satu biro perjalanan, tiket penerbangan untuk yang paling malam. Aku harus mempertimbangkan secepatnya, karena ada banyak peminat untuk pulang ke Malang, tidak melewati daerah Sidoarjo, yang penuh lumpur Lapindo itu. Aku tidak punya pilihan lain. Aku SMS saja Yu Ning, aku katakan, cuma dapat tiket pesawat dengan penerbangan paling akhir. Yu Ning segera meneleponku, “Sudah kukatakan, mengapa tidak menghubungi biro travel langgananku, pasti kau dapatkan tiket itu. Aku mengkhawatirkan Ayah. Oya, aku sudah transfer ke ATM-mu lagi, uang untuk biaya pengobatan Ayah. Coba kamu hubungi lagi biro perjalanan langgananku itu. Bilang yang pesan tiket ini ibu Ning Tomo.”

Dengan malas kuhubungi biro travel langganan Yu Ning. Entah mengapa aku tidak kecewa. Karena yang tinggal cuma satu tiket penerbangan malam. Itu pun dengan harga yang sangat mahal. Sekali lagi aku SMS Yu Ning, dia tidak menjawab. Pasti dia sangat marah. Kalau bertemu Ayah, dia pasti akan bilang begini, “Nana lambat dalam segala hal. Padahal apa sih kerjanya. Masak mengajar saja menghabiskan waktu. Paling-paling sehari cuma dua jam.”

Urusan tiket selesai. Aku mencoba menghubungi ketua jurusan. Dia menganjurkan untuk tidak terlampaui lama mengambil cuti, karena akan ada pergantian rektor dalam minggu-minggu ini. Setelah menata barang-barangku di koper, aku mencoba tidur. Haryo, di sebelahku sudah tidur sekian jam yang lampau. Tiba-tiba aku merasa marah, sepertinya tidak ada seorang pun yang mau menolongku pada saat ini. Sudah hampir jam satu malam, ketakutan menyerangku, aku ingin menelepon ke rumah, tapi, kupastikan Mak Yem sedang menunggu Ayah di rumah sakit. Tiba-tiba, aku merasa bersalah, ini sebuah egoisme. Aku dan Yu Ning mengejar karier dan selalu lupa kalau masih punya ayah yang harus kami perhatikan. Selalu lupa menelepon beliau hanya untuk mengucapkan, “Hallo”. Padahal, sebelum keberangkatanku ke Jakarta, Ayah bilang, “Kalian berdua memilih karier di Jakarta. Tak seorang pun memang ingin bersama laki-laki tua sepertiku. Aku tahu tidak ada yang harus disalahkan, setiap anak pasti mencari sarangnya yang baru. Tapi, sesekali teleponlah aku. Itu sudah lebih dari cukup.”

Waktu itu, aku menangis. Tapi, kemudian kesibukan kerjaku, kesibukanku berkumpul dengan teman-teman, jalan-jalan, dan banyak hal lain yang membuat aku hampir tidak punya waktu untuk berkata, “Hallo”, pada Ayah. Itu bisa dilakukan oleh Yu Ning terhadap Ayah. Aku tidak tahu, sepertinya Yu Ning punya waktu lebih dari 24 jam. Dan sering sekali Yu Ning mengingatkan aku untuk menelepon Ayah. Aku selalu malas untuk berdebat. Jadi, kukatakan saja aku sudah menelepon Ayah. Karena aku begitu yakin, kalau ditanyakan ke Ayah, ia pasti akan mengiyakan omonganku. Kadang-kadang memang Ayah melindungi aku dari kebesaran Yu Ning. Bisa jadi, beliau kasihan pada si bungsu yang ketemu dengan ibunya hanya di tahun pertama dalam kehidupannya. Dan

tentang Ibu, aku tidak pernah mendengarkan ceritanya dari Ayah. Mak Yem yang sering bercerita, bahwa sejak kecil memang Ibu sering sakit-sakitan. Ayah sangat mencintainya, lebih dari itu, Ibu lebih mirip Yu Ning daripada aku. Waktu kecil, kalau aku sedih, sering kali tanpa sebab yang jelas, menangis di muka foto Ibu. Aku merasa kalau beliau masih hidup, kita bisa menjadi teman yang baik. Bagaimana hubunganku dengan Ayah? Dia dosen sejarah, pintar, persis seperti Yu Ning. Yu Ning, mengambil semuanya dari sisi Ayah, tanpa sisa.

Aku memang harus pulang besok. Bukan untuk diriku sendiri, tapi juga untuk sebuah kewajiban sosial keluarga, yang aku tahu tidak terlampau kusukai. Aku selalu merasa sedih, kalau Ayah dirawat di rumah sakit. Aku merasa bersalah. Sering sekali aku menangis untuk semua kesalahanku itu. Aku selalu bilang pada Haryo, “Bagaimana caranya menjadi anak yang baik untuk seorang ayah?” Haryo selalu bilang, “Kita tidak tahu dengan tepat, kau sendiri pernah bilang kalau tidak begitu dekat dengan beliau. Barangkali ini yang paling baik, menjaga beliau di rumah sakit dan menuruti semua kemauannya.”

Aku mengangguk kepala. Kalau sakit, Ayah bukan seorang yang mudah, cerewetnya luar biasa! Tapi aneh, kalau Yu Ning yang merawatnya, Ayah bisa menjadi anak yang manis dan tidak pernah marah. Berkali-kali beliau akan berkata baik kepada perawat maupun dokter, “Anakku pebisnis perempuan, tapi masih punya waktu untukku.” Dan untukku, perkataan itu tidak pernah disebut-sebutnya. Sekalipun, aku telah berusaha menjadi seorang anak yang baik di depannya. Barangkali, dia menyangka aku toh setengah pengangguran yang tidak punya banyak kerja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol yang tidak berguna. Tentu saja aku tidak menyukai kata-kata itu. Kadang-kadang, aku merasa sangat dikecilkan oleh hal itu. Tersakiti entah di mana.

Seharusnya aku berpikir jernih saja, aku tidak harus merasa begitu. Mereka tetap tidak akan bermaksud jahat, bukankah mereka berdua keluarga dekatku, Ayah dan Yu Ning. Sering sekali aku merenungkan itu bahkan, aku pernah bertanya dengan seorang sahabatku yang psikolog. Tapi, jawabannya tidak memberi solusi yang memuaskan. Aku tetap merasa bahwa aku dan Yu Ning akan selalu beda prinsip. Sebetulnya aku cuma kasihan sama Ayah, seandainya Ayah tidak dirawat di rumah sakit, aku tidak ingin pulang. Apakah ini sebuah keegoisan, ketika aku merasa lebih nyaman tidak bersama mereka. Tapi dengan pekerjaanku, dengan Haryo, dengan teman-teman yang menurut Yu Ning tidak menghasilkan apa-apa, kecuali menghabiskan waktu. Dan siapa pun tahu, Ayah yang pensiunan dosen itu, biaya hidupnya ditanggung oleh Yu Ning. Sekalipun, aku juga suka membelikan Ayah sebuah kemeja yang cantik dan buku-buku biografi yang disukainya, atau mengobrol lebih lama tentang buku-buku itu di telepon. Bahwa, aku yang lebih banyak membelikan buku, karena kelihatannya Yu Ning tidak merasa perlu membaca biografi. Sedangkan yang pensiunan dosen sejarah itu, masih suka membaca hal-hal, yang menurut Yu Ning, tidak ada sangkut pautnya dengan dinamika bisnis hari ini.

Yah memang, sekalipun kami sama-sama di Jakarta, kami jarang bertemu. Sekali-kali, Yu Ning mengajakku ke restoran. Namun, aku selalu merasa tidak nyaman, tapi sejak kecil aku tidak bisa menolaknya. Haryo-lah yang dengan senang hati menerima undangan Yu Ning. Ia bisa meladeni omongan Yu Ning yang menurut perasaanku sangat sombong (dia selalu menceritakan suksesnya). Hal itu sudah sering kukatakan pada

Haryo, tapi Haryo dengan enteng menjawab, “Kamu sih, tidak mempunyai sense of humor, kalau kamu punya, pasti cerita Yu Ning, lucu.”

Aku pasti tidak sepaham dengan ucapannya. Bisa jadi, aku lebih bisa ngomong dengan Mas Tomo kakak iparku yang pendiam.

Namun, betapa jengkelnya aku, kadang-kadang kangen juga kepada Yu Ning. Sering aku ingat, bagaimana, dia merawatku dengan telaten ketika aku kena tipus, memasukkan aku, ke rumah sakit yang mahal di kota ini. Dan kata Mas Tomo, “Yu Ning panik ketika kau sakit.”

Kadang-kadang, aku juga mengeluh tentang kesombongan Yu Ning pada Ayah, beliau bilang, “Kau pasti tahu, sebagai dosen sejarah, aku tidak akan pernah mendidik anak-anakku, dengan perasaan sombong. Kalau Yu Ning menjadi begitu, karena aku memberinya tanggung jawab yang sangat luar biasa, untuk seorang gadis kecil. Jadinya, dia memang sedikit superior.”

Sesungguhnya, aku dan Yu Ning lebih ingin Ayah pindah ke Jakarta. Tapi, beliau cuma betah tiga hari di rumahku. Dan, tiga hari di rumah Yu Ning, yang sebetulnya penuh fasilitas. Ayah selalu lebih merindukan tanamannya, teman main tenisnya, dan beliau mengatakan, “Rumah adalah istanaku.”

Aku sering berpikir, apakah Ayah tidak betah karena rumahku cuma BTN yang jauh dari pusat kota. Untuk hal ini, Ayah menyangkal keras, beliau bilang, “Kalau kau setua aku, baru kau bisa merasakan betapa tidak enaknyanya menginap di rumah orang lain, sekalipun rumah itu, rumah anakku. Aku juga tidak betah di rumah Yu Ning, yang mewah itu! Tapi, aku sendiri heran, aku merasa lebih nyaman kalau menginap di rumah adik-adikku.”

Tiba-tiba, aku merasa bersalah. Ayah sendirian dikala sakit. Seharusnya, aku dan Yu Ning berada di sisinya pada saat ini. Aku seperti anak durhaka, dan aku menangis keras. Haryo terbangun, “Kita bukan si Malin Kundang, Ayah pasti tahu kalau kau dan Yu Ning, sebaik-baiknya anak, maka pulanglah dan rawatlah beliau, sekalipun kau sering bilang, Ayah, kalau sakit, cerewetnya luar biasa.”

Sekarang sudah hampir subuh, besok malam aku harus ketemu Ayah. Ketika aku sudah berdiri di depan tempat tidurnya, Ayah berbisik, “Nana, aku senang kau bisa pulang.”

Beliau kelihatan senang, padahal aku pulang tidak dengan Yu Ning (anak kesayangannya). Aku merasakan keganjilan itu. Aku menelepon, Yu Ning!

Besoknya, kami sudah berdiri di muka Ayah. Beliau membuka matanya pelan-pelan, “Kamu datang berdua? Aku suka kalau kalian berdua bisa datang bersama selalu.”

Ayah, tersenyum.

Tiga hari setelah itu, Ayah meninggalkan kami berdua!

Malang, 26 Januari 2007

Permen

Agus Noor (6 Mei 2007)

Melihat mulut Iza yang terus cembetut, Neal tahu kalau anaknya itu masih kesal karena tak diperbolehkan membeli permen yang tadi sore dilihatnya dijajakan di perempatan jalan. Bukannya Neal tak memperbolehkan Iza makan permen. Anak-anak suka permen, itu biasa. Neal sendiri, sewaktu kanak-kanak, suka sekali permen. Neal tak akan pernah lupa: di ruang tengah, tempat biasanya Papa, Mama, dan kakak adiknya berkumpul menonton televisi, selalu tersedia sekotak aneka permen. Permen dalam bungkus warna-warni. Seperti bantal-bantal mungil milik peri. Permen toffee, fudge, lollipop, juga permen cokelat dan caramel yang meleleh lembut di lidahnya. “Permen akan selalu mengingatkanmu bahwa hidup ini manis dan patut kamu nikmati,” kata Mamanya. “Karenanya kamu harus bersyukur bila hidup memberimu nasib yang manis, penuh warna dan menyenangkan seperti permen.”

Ah, permen. Bantal mungil warna-warni milik peri. Neal tak akan pernah lupa dongeng masa kecilnya itu. Saat kehidupan ini masih ranum, peri-peri yang selalu beterbangan seperti capung begitu riang memetik biji-biji buah selembut getah yang bergelantungan di pepohonan mastic dan spruce—sejenis karet dan cemara—yang menjulang menyentuh kelembutan cahaya. Sepanjang hari yang riang, ketika peri-peri mungil itu memetik biji-biji buah yang matang dan manis, hutan yang berkilauan menjadi penuh nyanyian. Dan pada malam hari, saat peri-peri mungil itu kelelahan dan berbaring tertidur di dahan-dahan, biji-biji buah yang lembut itu mereka gunakan sebagai bantal. Saat peri-peri mungil lelap itulah, seorang nenek sihir mengambil bantal-bantal itu dengan teramat hati-hati dan pelan agar peri-peri mungil itu tak terbangun, kemudian mengumpulkannya dalam keranjang. Saat terbangun pagi hari, peri-peri mungil itu akan terkejut mendapati bantal mereka sudah hilang. Mereka sedih, dan kembali beterbangan memetik biji-biji buah yang bergelantungan, sementara nenek sihir itu telah jauh keluar hutan dan melintas jalanan desa dengan menyalur sebagai penjaja manisan. “Ini bantal yang dipakai tidur para peri,” kata nenek sihir itu merayu anak-anak yang terpesona pada biji-biji mungil itu. Anak-anak begitu bergembira ketika nenek sihir itu membagikan biji-biji yang rasanya manis dan lembut saat mereka kulum. Beberapa anak yang rakus dan terlalu banyak makan biji-bijian itu, di malam hari menjadi bengkak mulutnya.

Neal ingat bagaimana Mamanya mengakhiri kisah itu dengan suara yang penuh senyuman, “Begitulah, Nak, sebermula permen muncul di dunia manusia. Ia manis dan lembut karena dipakai sebagai bantal para peri. Tapi ia juga bisa membuat gigi-gigimu rusak dan bengkak karena ia dibawa oleh nenek sihir jahat.” Neal mengingat itu sebagai sebuah nasihat agar jangan terlalu berlebihan menikmati apa pun. Karena yang manis pun bisa membuat sakit dan menderita. Sampai ia berumur sembilan tahun, Neal suka meletakkan kotak dari kayu berisi beberapa permen di dekat jendela kamar tidurnya. Permen-permen dalam kotak itu ia tata menyerupai bantal di atas

kasur kecil. Ia membayangkan, pastilah ada peri yang sedih dan tersesat ketika mencari bantal-bantal yang dicuri oleh nenek sihir itu. Maka, bila peri itu masuk ke dalam kamarnya, peri itu bisa nyaman beristirahat di kotak yang ia sediakan itu.

Sampai sekarang pun, setelah ia menikah dan punya anak—cukup satu anak, ia tak mau repot hamil dan melahirkan lagi—Neal sering bermimpi ada peri masuk ke dalam kamarnya menenteng biji-biji permen. Ia ingat, seminggu sebelum ia melahirkan Iza, ia bermimpi puluhan peri mungil mendatangi kamarnya dan menjatuhkan biji-bijian permen ke dalam keranjang bayi. Mimpi yang selalu ia percaya sebagai isyarat baik.

Tapi, permen yang banyak dijajakan di perempatan jalan itu rasanya bukanlah isyarat yang baik. Mestikah ia menjelaskan pada Iza, kalau permen-permen yang dijajakan di perempatan jalan itu bukan biji-biji ranum yang dipetik para peri dari dahan-dahan pohon spruce? “Permen itu akan membuatmu mules dan mual,” bujuk Neal sembari memberikan permen mint yang ia beli di supermarket. “Lebih enak permen ini, membuat mulut dan tenggorokanmu jadi segar.”

Tapi, wajah Iza terus cemberut. Dia tetap ingin permen yang dijajakan di perempatan jalan itu.

Sekarang ini, hampir di tiap perempatan jalan memang banyak pengasong menjual permen. Permen berwarna merah keruh yang mirip manisan dalam bungkus-bungkus plastik kecil. Selintasan, permen itu memang mengundang selera. Tetapi, Neal tak suka dengan para pengasong itu, yang sering menawarkan dengan cara setengah memaksa: menyorongkan bungkus itu ke dekat mobil sambil mengetuk-ngetuk—malah kadang mengedor—kaca jendela. Neal sering panik berhadapan dengan para pengasong itu. Takut, bila ia tak membeli, mereka akan memecah kaca mobilnya.

Lagi pula Neal memang tak suka dengan permen yang dijajakan itu. Ia sering mendengar bagaimana permen itu dibuat. Orang-orang miskin yang hidup di kampung-kampung kumuh pinggiran kota membuat permen itu dengan cara menampung kesedihan mereka. Mungkin proses pembuatan permen itu sudah berlangsung lama. Kesedihan dan kegetiran hidup yang mereka rasakan sehari-hari, mereka peras menjadi keringat yang ditampung ke dalam panci-panci rongsokan, kemudian diolah dan dimasak di atas tungku-tungku penderitaan. Mencampurnya dengan gelatin agar kental, memberinya sedikit gula, pewarna dan pengawet. Malah kabarnya mereka menggunakan sorbitol—sebagai pengganti gula yang mahal—dan kayu manis sebagai penyedap aroma. Para perempuan tua yang kelelahan dan terkantuk-kantuk sepanjang malam mengaduk-aduk adonan itu. Sementara bau got mampet dan bangkai celurut mengapung di lorong-lorong muram perkampungan itu, para anak yang matanya nanar tanpa harapan membungkus butir-butir permen yang sudah selesai dimasak dan dicetak itu ke dalam kantung-kantung plastik.

Neal membayangkan, tidak seperti tangan-tangan peri yang lentik ketika memetik biji-biji permen ranum yang bergelantungan, tangan anak-anak itu pastilah kotor dan menjijikkan; kuku-kuku jari tangannya penuh bekas daki ketika mereka menggaruk pantat mereka yang korengan. Dan tangan itu tak pernah dibersihkan ketika membungkus biji-biji permen yang kemudian dijajakan di perempatan jalan.

“Bagaimana mungkin aku memberikan permen seperti itu pada Iza!” ujar Neal, setengah menggerutu, pada Samuel.

“Lho, apa salahnya?”

“Tidak. Iza tak boleh makan permen seperti itu. Tidak baik.” Selama ini Neal begitu hati-hati memilahkan semua yang tak terbaik bagi anaknya. Ia ingin Iza menikmati masa kanak yang membahagiakan. Dan Neal takut Iza akan tergoda oleh permen itu. Bagaimana kalau tanpa sepengetahuannya, Iza membeli permen itu ketika jajan di sekolah?

“Aku kira, permen itu sebuah gagasan yang cerdas,” kata Samuel, setengah tertawa, menatap Neal yang tengah memakai kembali g-string-nya.

“Maksud, lo?” Mata Neal melotot.

“Dengar,” Samuel menatap serius. “Bukankah mengubah kesedihan menjadi permen itu cara yang luar biasa? Mungkin itulah cara terbaik bertahan di tengah hidup yang penuh penderitaan. Membuat yang pahit jadi manis. Kamu jangan meremehkan hanya karena permen itu terlihat murahan. Ini hanya soal kemasan. Aku kira, kalau dikemas dalam kotak-kotak yang bagus dan dipasarkan dengan baik, permen itu akan menarik juga. Mungkin akan jadi komoditi yang menguntungkan. Bukankah ini peluang pasar? Kita bisa mengembangkan permen itu untuk diekspor. Bayangkan! Kita bisa mengekspor permen penderitaan itu ke banyak negara. Saya kira itu jauh lebih baik ketimbang kita melulu mengekspor TKI.”

Samuel tertawa—mungkin karena merasa lucu. Tapi Neal tak menanggapi.

“Lagi pula, permen-permen itu telah membuat banyak orang jadi punya kerjaan. Yah, meskipun cuma jadi asongan di perempatan jalan, tapi itu lebih baik daripada mereka jadi penjahat kapak merah, kan?”

Dari jendela hotel Neal memandang ke bawah, ke arah jalanan yang macet. Ia lihat puluhan pengasong yang berjalan dari satu mobil ke mobil di belakangnya, menawarkan bungkusan permen itu. Rasanya, dari hari ke hari semakin banyak saja jumlah penjaja permen itu memenuhi jalanan. Jalanan yang macet jadi makin semrawut oleh mereka. Samuel memeluknya dari belakang, mengecup tengkuknya pelan.

“Mestinya kamu tak usah terlalu gelisah. Toh itu hanya permen.”

Tidak. Ini bukan hanya soal permen baginya. Permen bukan hanya sekadar sesuatu yang manis di lidahnya. Bukankah ia mencintai Samuel karena laki-laki ini memberinya sekotak permen ketika pertama kali mereka bertemu? Bagi Neal permen lebih menggoda daripada buah apel. Bila dulu ia adalah Hawa, dan Tuhan menggodanya dengan buah apel, pasti ia tak tertarik untuk menikmatinya. Ia akan lebih suka membayangkan bila di surga penuh bergelantungan biji-biji permen warna-warni yang memancarkan cahaya. Ia pasti tergoda untuk memetikinya.

Samuel memberinya permen. Permen yang selama setahun ini ia nikmati bersama Samuel. Hidup memang seperti permen karet, meskipun lembut dan manis, kita harus berhenti menikmatinya sebelum terasa asam dan hambar. Makanya Neal menahan lidah Samuel dengan jarinya ketika laki-laki itu mulai menciumnya lagi. Lagi pula ini sudah jam tiga sore. Jam di mana Neal harus menelepon suaminya.

Pras menutup handphone-nya.

“Siapa?” tanya Melly.

“Neal.”

“Kamu mesti jemput istrimu?”

Pras menggeleng. Ia memandangi Melly yang bersandar di sofa dan belum juga memakai blazernya.

“Cuma ngomong soal permen...”

“Permen?”

“Ya. Permen. Dia belakangan ini selalu gelisah soal permen yang dijajakan di perempatan jalan itu.”

“Permen ini maksudmu?” Melly mengeluarkan sebiji permen dari tas Louis Vuitton-nya.

Pras memandangi permen itu. Benar. Itu permen yang sering ia lihat dijajakan di perempatan jalan. Pras sama sekali tak menyangka kalau Melly menyimpan permen itu.

“Kok kamu beli?”

“Itung-itung ngasih rezekilah. Lagi pula bosan kan terus-terusan menikmati permen rumahan. Sesekali perlu juga nyoba bagaimana rasanya permen pinggir jalan....”

Pras merasa wajahnya memerah. Omongan Melly terdengar seperti sindiran.

“Kamu mungkin menganggap permen ini tak enak, hanya karena dibuat dari adonan penderitaan. Tak ada yang salah kan kalau ada permen yang dibuat dari penderitaan? Apa kamu pernah dengar ada permen yang dibuat dari rayap kayu?”

Pras menganggap Melly bercanda.

“Bener! Nggak tanggung-tanggung, yang mengembangkan permen dari rayap kayu itu seorang profesor di Institut Pertanian Bogor. Mungkin kamu nggak mengira kalau rayap kayu kering jenis *cryptotermes cynocephalus light* mengandung karbohidrat 10,2 persen dan lemak 25,2 persen, dan ini cocok buat bahan dasar permen jelly yang kaya dengan nutrisi berupa protein rayap. Tinggal dicampur dengan sirup fruktosa tinggi, dimasak pada suhu 70-100 derajat Celsius, udah deh, jadi permen...”

“Tahu dari mana?”

“Baca dong!” Melly sedikit mendengus. Ia tak suka dengan ekspresi Pras yang tampak tak mau percaya kalau ia tahu soal permen rayap itu. Apa dikira sekretaris tidak suka baca?! Pras diam. Melly mendekat ke ranjang dan berbaring di atas tubuhnya, lalu menyodorkan permen itu tepat ke wajah Pras yang tengadah.

“Coba, deh...”

Pras tanpa sadar langsung mengatupkan mulutnya.

“Sesekali kamu makan permen ini kan ya tak apa-apa,” kata Melly sambil memandang mata Pras dengan lembut. “Mungkin ada gunanya juga sesekali kamu sedikit merasakan penderitaan...”

Pras memejam. Permen itu mengingatkannya pada kecemasan istrinya. Tapi apa salahnya mencoba? Toh ia juga suka permen. Rasa permen yang beraneka macam selalu membuatnya merasakan sensasi petualangan rasa di lidahnya. Apalagi sejak ia menikah dengan Neal. Ia selalu membawa permen di sakunya. Setiap kali hendak masuk rumah, ia pasti mengunyah permen terlebih dahulu. Permen bisa menghapus bau bekas ciuman di mulutnya.

Warna-warni cahaya kota terlihat bagaikan bermacam bungkus permen yang bertebaran di udara. Barangkali kota memang seperti permen yang menggoda siapa pun untuk datang menikmatinya. Kota adalah pabrik gula-gula. Gedung-gedung yang menjulang itu adalah kotak coklat raksasa. Neal melihat barisan orang-orang yang berbondong-bondong ingin menikmati coklat raksasa itu, yang tampak seolah meleleh di bawah cahaya. Lalu muncul serombongan orang-orang kumuh yang keluar dari dalam lorong dan gorong-gorong. Neal panik ketika orang-orang itu mulai mengepung mobilnya. Tangan mereka yang hitam dan kotor seperti cakar yang hendak menggaruki mobilnya. Neal mendengar suara jeritan yang melengking bersahut-sahutan...

Ia tergeragap. Ternyata itu suara puluhan klakson mobil-mobil yang berderet di belakangnya. Lampu sudah menyala hijau. Dan ia masih melamun. Seorang pengasong menyodorkan sebungkus permen ke dekat kaca mobilnya, tetapi Neal segera tancap gas.

Neal masih gemetar saat sampai rumah, dan mendapati Iza sudah tertidur. Pembantunya bilang, sejak sore anak itu terus nangis. Tak mau les piano—padahal biasanya ini yang paling disukai anak itu—dan bahkan juga tak mau makan. Hanya karena kecapean ia kemudian tertidur.

Neal memandangi anaknya yang lelap. Wajahnya seperti roti gandum yang diolesi susu. Tiba-tiba Neal merasa takut, betapa wajah anaknya kelak menjadi keruh oleh penderitaan. Di dalam rumah ini, ia bisa melindungi anaknya. Tapi bagaimana di luar sana? Sungguh, ia ingin anaknya terus merasakan hidup yang nyaman dan tenteram. Ia tak ingin pengaruh buruk dari jalanan merusak hidup anaknya.

Menjelang jam sepuluh Pras pulang, dan seperti biasanya, suaminya itu masuk ke dalam rumah sambil mengunyah permen. Kebiasaan yang Neal perhatikan mulai dilakukan Pras sejak mereka menikah.

“Sudah tidur Iza?”

Neal mengangguk. Pelan Pras mencium bibir istrinya. Neal merasakan sisa aroma permen yang lengket di sudut bibir suaminya.

“Bagaimana kalau besok Iza masih ngambek dan terus minta permen itu?” tanya Neal menjelang mereka tidur.

“Sesekali Iza kamu perbolehkan makan permen itu kan ya tak apa-apa,” jawab Pras sambil memandang mata Neal dengan lembut. “Mungkin ada gunanya juga sesekali anak itu sedikit merasakan penderitaan...”

Jakarta, 2007

Cermin Jiwa

S Prasetyo Utomo (13 Mei 2007)

Wajah Ulfa jernih, tenang, dan penuh percaya diri. Sepasang lengkung alisnya serupa mantra. Menenteramkan siapa pun yang menatapnya. Ia keluar dari rumah kayu. Menampakkan sosok samar di kebun anggrek. Hangat matahari menyingkap kabut di rambutnya. Dari celah-celah bunga anggrek, ia menatap Ismail, lelaki muda di seberang jalan. Lelaki itu menyusuri kesunyian ke kantor. Sepasang kupu-kupu mengitari kepalanya. Cahaya matanya serupa cermin jiwa: memantulkan hangat semesta yang membuka cakrawala Ulfa.

Di kebun anggrek itu Ulfa memantulkan kesegaran bunga-bunga mekar. Gadis itu sengaja berada di kebun anggrek. Ia bisa mencium aroma asap jerami dibakar. Menghirup bau tanah basah sawah sehabis dibajak. Mencuri pandang pada Ismail, lelaki kurus, dengan hidung mencuat, bibir tipis dan jarang berbincang. Ketampanan lelaki itu terselubung sepi. Tinggal di rumah kayu yang luas dan terpelihara, lelaki kurus itu terlambat menikah. Ulfa selalu menatap matanya yang memantulkan keteduhan tanah yang ditumbuhi rumput, perdu, dan bunga-bunga liar.

Tatapan Ulfa pada Ismail sering kali dilakukannya dengan diam-diam, menakik rasa gundah yang nyeri di hati. Ismail seperti hidup sendirian, setelah ibunya meninggalkannya, pergi begitu saja, pada umurnya yang sepuluh tahun. Ulfa selalu memandangi lelaki itu sejak kecil. Lelaki itu terus saja bekerja, mengaji ke surau, tanpa senyum, tanpa berbincang-bincang.

Ayah Ismail sungguh aneh. Lelaki tua itu selalu keluyuran malam. Rambutnya memutih seluruhnya. Separuh wajah bagian kanan, menghitam arang memendam bara. Ia selalu bepergian tiap malam, mencari lawan berjudi, dan kata orang, sesekali mencuri sarang burung walet di tebing terjal pantai. Ia merambati tebing-tebing karang selengket cicak. Lewat larut malam ia pulang. Mabuk. Meracau. Teriak-teriak. Lantang. Menembus kabut dini hari.

Lambat laun Ulfa mulai paham, dan ia takjub, melihat Ismail tumbuh dengan dirinya sendiri, di rumah kayu yang luas, peninggalan kakeknya.

Pada gerimis yang rapuh, menjelang senja, burung-burung sriti menghambur di atas pohon randu alas, di belakang surau. Bercericit gaduh. Ayah Ismail mengetuk pintu rumah Ulfa, teratur dan sopan. Suaranya berat dan patah-patah. Ulfa berlarian membukakan pintu. Meminta lelaki berambut putih itu duduk di ruang tamu. Gugup.

“Tolong panggilkan ayah dan ibumu,” pinta ayah Ismail. Sungguh gemetar Ulfa memandangi ayah Ismail. Tatapan lelaki tua itu liar, beringas, dan menyerang.

Abah Lutfi, ayah Ulfa, tersenyum tenang.

“Aku ingin bicara juga dengan istrimu,” kata ayah Ismail, dengan permohonan yang lembut. Tapi Umi, ibu Ulfa, menahan rasa takut, getar dalam dada. Guncangan tertahan itu diredakannya.

“Begini, Abah Lutfi. Saya datang sore ini untuk meminang Ulfa bagi Ismail. Saya sudah tua, tak bisa memberikan apa pun bagi anak saya itu, kecuali mencarikannya jodoh.”

Terdiam. Lama. Belahan wajah hitam ayah Ismail seperti bara terhembus angin. Lelaki tua itu mengambil napas, dan meredakan rasa murka. Dipandangnya Abah Lutfi yang tersenyum.

“Aku serahkan pinangan ini pada Ulfa,” sahut Abah Lutfi, teduh dan lembut.

Buru-buru Umi menyambut. “Aku minta waktu agar anak gadisku cukup matang.”

Lelaki berambut memutih dengan belahan wajah hitam itu tampak teduh dan tenteram. Memandangi Abah Lutfi dan Umi, bergantian, mencari kepastian. Tiap saat ia menatap wajah Abah Lutfi yang tersenyum, bara dalam belahan wajahnya padam. Tiap saat ia menatap wajah Umi yang menegang, bara dalam belahan wajahnya menyala. Terhenti ia pada segaris senyum Abah Lutfi, yang tulus, dan tak dibuat-buat. Lelaki tua itu menunduk. Terus tersenyum.

Ayah Ismail berdiam diri. Memandangi lagi Abah Lutfi. Mencari keyakinan. Ayah Ismail mengangguk-angguk. Bangkit. Mohon diri. Mengulurkan tangan. Menyalami Abah Lutfi. Berpamitan. Bukan sekadar bersalaman. Ayah Ismail mencium tangan Abah Lutfi. Tertetes sepercik air mata di punggung tangan Abah Lutfi.

Burung-burung sriti tak lagi gaduh bercericit. Hinggap di dahan pohon randu alas. Seketika sepi, seketika pekat merambat.

Di surau, di belakang rumah kayu Abah Lutfi, samar terdengar suara anak-anak mengaji. Abah Lutfi berdiam diri di meja makan. Menelantarkan pepes ikan mas kesukaannya. Tak berselera. Dipandangnya Ulfa dan Umi bergantian, kehilangan suara.

Telah mengering sepercik air mata di punggung tangan Abah Lutfi. Tapi tangan itu tak segera dicucinya. Tak digerakkannya untuk menuang nasi dalam piring. Tak melahap pepes ikan mas. Terdiam. Menampakkan rautan renungan dalam wajahnya, terutama di sekitar mata.

“Apa yang Abah risaukan?” tegur Ulfa, pelan, teduh.

“Bagaimana aku menampik lamaran ayah Ismail?”

“Kenapa mesti ditampik?”

Terbatuk, Abah Lutfi menukas, “Kau menerimanya?”

“Kalau Abah amati sisi wajah ayah Ismail yang bersih, tentu tak perlu bimbang macam ini.”

“Kau menerima Ismail?”

“Saya hanya meminta Abah melihat sisi terang pada wajah ayah Ismail.”

“Ho-ho, kau selalu begitu!”

Seketika, tersenyum dan cairlah rautan renungan dalam wajah Abah Lutfi. Lelaki itu mengambil nasi, makan dengan lahap. Pepes ikan mas itu tinggal duri-duri. Pada bagian kepala ikan pun dicecapnya. Terserak remah-remah tulang belulang dan duri ikan di piring. Tak ada lagi percakapan. Terdengar sendawa Abah Lutfi. Berkali-kali.

Sesuatu yang tak lazim, Ismail memandang ayahnya bersarung, berpeci, dan buru-buru melangkah ke surau Abah Lutfi menjelang magrib. Belum pernah Ismail melihat wajah ayahnya sebening itu. Belahan wajah menghitam itu tak lagi membara. Belahan wajah itu seteduh lumpur sawah musim tanam padi.

Malam hari ayah Ismail memasuki rumah, pelan-pelan, diam-diam, tanpa suara. Duduk di ruang tengah. Terbatuk. Menghirup kopi. Merokok. Termenung. Sese kali mencuri-curi pandang ke arah anak lelakinya.

“Telah kulamar Ulfa untukmu,” kata ayah Ismail, berat, dan menunduk. Tak tampak kerisauan pada wajah Ismail. Tetap tenang. Melakukan segala hal sendirian. Diam-diam.

Melihat ayah Ismail bergegas ke surau, Umi cemberut. Sese kali ia mengerling ke arah lelaki tua itu. Tiap kali dilihatnya belahan hitam wajah lelaki itu, Umi—tanpa disadarinya—bergidik. Buru-buru ia meninggalkan surau. Tak dilihatnya dalam kelam

puncak pohon randu alas, cericit burung-burung sriti berterbangan. Sesaat. Kembali sunyi.

Tiap kali datang orang baru ke surau, Umi selalu menyambut dengan mata bercahaya. Kali ini lain. Dadanya berdegup. Meletup-letup. Tak bisa dibayangkannya, Ulfa, anak gadisnya, hidup serumah dengan lelaki beringas, yang selalu membawa ceracau mabuk dan murka ke rumah.

“Ayah Ismail itu, uh, mengapa selalu datang ke surau?” gerutu Umi.

“Mestinya Umi merasa senang. Dia datang ke surau kita. Bukannya mabuk,” tukas Ulfa, mencengangkan.

“Dia berbuat begitu lantaran ingin meminangmu.”

“Ini lebih baik, daripada dia keluyuran malam, dan mencuri sarang burung walet.”

Subuh keempat puluh ayah Ismail berkunjung ke surau Abah Lutfi. Tak seorang pun menatap langit di atas pohon randu alas, di belakang surau. Burung-burung sriti berkisar-kisar, bercericit, hinggap-terbang, hinggap dan terbang lagi di pohon randu alas itu. Langit masih gelap, dan burung-burung sriti itu luput dari perhatian orang-orang yang bergegas ke surau.

Tak sekali pun ayah Ismail bertanya kepada Abah Lutfi mengenai pernikahan anak lelakinya dengan Ulfa. Dalam diam bersimpuh, dia biasa terisak-isak, dengan mata terpejam memanjatkan doa. Tatkala orang-orang sudah meninggalkan surau, dia masih bersimpuh sendirian. Lama, hingga matahari berkilau menghangati hamparan tikar surau. Lelaki tua itu beringsut, pelan, bangkit.

Kali ini, dalam dingin kabut dini hari, ayah Ismail telah menyempurnakan ketenteraman wajahnya dari pergolakan. Belahan hitam wajahnya tak menyeramkan, serupa lumpur sawah yang digenangi air: rata, datar, menyimpan anugerah alam. Orang-orang di surau mulai menerima kehadiran lelaki tua itu. Tak lagi menatap dengan selidik dan tatapan curiga.

Di tengah-tengah suara orang berdoa, sehabis shalat subuh, ayah Ismail tak dapat menahan tubuh. Tersungkur. Tiada lagi napas mengembus dari hidungnya. Ia rebah dengan tangan masih menggenggam tasbih. Tubuhnya terjerembap. Tidak menggelepar. Tidak berkelejaman. Tubuh itu terburu, kehilangan napas pelan-pelan, di antara orang-orang yang bersimpuh doa. Mula-mula orang-orang tak menduga lelaki tua itu direnggut ajal. Tapi kemudian orang-orang terperanjat, gugup dan memekik tertahan.

Kini orang-orang mulai melihat cericit burung-burung sriti yang tak terhitung banyaknya, berkisar-kisar terbang di puncak pohon randu alas, di belakang surau Abah Lutfi. Dalam sekejap, sangat cepat, burung-burung sriti itu hinggap di dahan dan ranting pohon randu alas. Tak lagi mengepakkan sayap. Tak lagi bercericit gaduh.

Sepasang kupu-kupu kuning terbang di atas kepala Ismail. Ulfa sangat gemas, ingin menangkap sepasang kupu-kupu itu. Selalu dilihatnya tiap pagi, diam-diam di kebun anggrek yang menyembunyikan wajah dan tubuhnya, kupu-kupu di atas kepala Ismail. Lelaki itu berangkat ke kantor. Berjalan kaki. Selalu berjalan kaki ke mana pun pergi. Dan sepasang kupu-kupu itu mengantarkannya menyusuri jalan berumput pada pagi berkabut, saat embun meraup tersengat matahari.

Abah Lufti diam-diam memperhatikan perilaku anak gadisnya. Sambil minum teh, menghisap pipa rokok, saat matahari menghangat, dia menemukan anak gadisnya turun ke kebun anggrek samping rumah, hanya untuk melihat Ismail. meninggalkan rumah, berjalan kaki, diiringi kupu-kupu. Mengapa sepasang kupu-kupu? Dalam jarak yang begitu jauh, sepasang kupu-kupu itu terus mengitari kepala Ismail.

Kepergok Abah Lutfi memasuki rumah, Ulfa tersipu-sipu. Terhenti. Menanti teguran.

“Apa Abah mesti menegur Ismail, bagaimana kelanjutan lamaran ayahnya dulu?”

“Biar Ismail sendiri yang menentukan,” tukas Ulfa tenang. “Abah jangan salah sangka. Aku cuma suka memandangi sepasang matanya. Sungguh aneh mata itu, selalu memancarkan alam yang lembut dan tanpa dendam. Aku suka memandangnya.”

Pandana Merdeka, Februari 2007

Gerhana Mata

Djenar Maesa Ayu (20 Mei 2007)

Malam selalu memberi ketenangan. Banyak kenangan yang begitu mudah dikais dalam ruang-ruang kegelapan. Kenangan yang memang hanya layak mendekam dalam gelap itu seolah mengacung-ngacungkan telunjuknya meminta waktu untuk diingat setiap kali malam bergulir, di atas pembaringan tanpa kekasih yang tak akan hadir.

Banyak orang yang begitu takut pada malam. Pada gelap. Pada sesuatu yang membuat mata kita seolah buta dan mau tak mau harus meraba-raba. Membuat jantung mereka berdegup lebih kencang. Membuat mereka tak tenang. Membuat mereka rela menukar ketidak-tenangan itu dengan harga listrik walaupun harganya semakin tinggi menjulang.

Tapi saya selalu merasa malam memberi ketenangan. Semakin gelap semakin ramai. Hampir menyerupai pasar malam yang ingar bingar namun tanpa penerangan. Sehingga saya tak pernah merasa ketakutan. Tak pernah merasa tak tenang. Sepanjang mata memandang, hanyalah kegelapan. Tubuh kelihatan amat samar. Namun, suara-suara begitu jelas terdengar. Begitu dekat. Sedemikian dekat sehingga aroma napas si

empunya suara itu di hidung terasa melekat. Mata saya mulai merapat, semakin gelap, semakin semuanya akhirnya begitu terang terlihat.

Mungkin karena itulah saya begitu membutuhkan cinta. Seperti malam. Seperti gelap. Cinta pun membutakan. Saya tidak butuh kacamata matahari demi mendapatkan gelap di kala siang menyala. Saya tidak perlu menutup semua tirai dan pintu serta menyumbat sela-sela terbuka yang membiarkan cahaya menerobos masuk supaya kegelapan yang saya inginkan sempurna. Saya hanya perlu mencinta dan dengan seketika butalah mata saya.

Saya menamakan kebutaan itu gerhana mata. Orang-orang menamakannya cinta buta. Apa pun namanya saya tidak peduli. Saya hanya ingin mendengar apa yang ingin saya dengar. Saya hanya ingin melihat apa yang ingin saya lihat. Dan hanya ialah yang saya ingin lihat, sang kekasih bak lentera berderang dalam kegelapan pandangan mata saya. Dari sinarnya saya mendapatkan siang yang kami habiskan di ranjang-ranjang pondok penginapan. Saling menatap seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bertatapan. Saling menyentuh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bersentuhan. Dan melenguh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling mengeluarkan lenguhan.

Di saat-saat seperti itu, di kebutaan seperti itu, saya tak perlu meraba-raba. Tak pernah ada waktu untuk berpikir apa yang akan terjadi di hari esok. Apakah benar masih ada hari esok. Atau apakah masih perlu akan hari esok. Walaupun tidak jarang kebutaan yang memabukkan itu terganggu oleh suara-suara dari luar dunia, seperti suara-suara ponsel yang berdering tak henti-hentinya, namun dengan seketika gerhana mata bekerja. Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu. Tak saya sadari lagi ketika tubuhnya pelan-pelan memisah dan menjauh. Tak terdengar suaranya yang sengaja dibuat lirih ketika menjawab panggilan telepon dan mengatakan kalau ia sedang tidak ingin diganggu dengan alasan penyakit lambungnya tengah kambuh. Saya tetap merasakan tubuhnya melekat. Saya tetap mendengar suaranya melantunkan senandung yang membuat saya merasa itulah saat terindah untuk sekarat. Saya masih melihat matanya sedang menatap. Mata yang seperti mengatakan bahwa tidak ada siapa pun di dunia ini yang berarti kecuali saya. Tidak ada apa pun di dunia ini yang lebih penting dari saya. Mata saya pun semakin buta. Dicengkeram gerhana. Semakin kabur. Semakin dalam ke muara cinta tubuh ini tercebur.

Kami hanya bertemu kala siang. Kala api rindu sudah semalaman memanggang. Kala segala garis maupun lekukan amat nyata terlihat dengan mata telanjang. Segala garis maupun lekukan itu selalu diikuti bayang-bayang. Dan dalam bayang-bayang itulah kami bertemu dan bersatu. Di sanalah kami saling menjamu keinginan antara satu dengan yang satu.

Banyak yang mempertanyakan. Kenapa saya bertemu hanya kala siang? Kenapa tidak pagi atau malam? Karena buta, saya bilang. Dalam kebutaan saya bisa mengadakan apa pun yang saya inginkan. Tak terkecuali pagi. Tak terkecuali malam.

Banyak yang tambah mempertanyakan. Kenapa harus buta? Kenapa tidak menggunakan mata asli demi melihat pagi asli atau malam asli. Kenapa harus menciptakan buta yang

tak asli? Karena cinta, saya bilang. Dalam cinta saya bisa merasakan segala sesuatunya asli, walaupun di kala pagi dan malam yang tak asli.

Terus terang, saya tidak pernah dapat memastikan apakah pertanyaan-pertanyaan itu asli. Kadang saya merasa pertanyaan-pertanyaan itu tidak datang dari orang-orang, melainkan datang dari diri saya sendiri. Sehingga saya pun tak dapat memastikan apakah jawaban saya asli. Karena tidak mungkin sesuatu yang asli lahir dari yang tak asli.

Namun lagi-lagi perasaan ini terasa asli. Walaupun kami hanya bertemu kala siang, atau kala pagi dan malam yang tak asli. Kalimat di bungkus kondom "ASLI, SERATUS PERSEN ANTI BOCOR" yang kami robek sebelum bercinta pun asli. Hangat kulitnya yang tak berjarak. Gerakan tubuhnya yang sebentar menarik sebentar menghentak. Bunyi ranjang berderak. Jantung keras berdetak. Suara yang semakin lama semakin serak, adalah asli. Membuat saya selalu merasa tak pernah cukup dan ingin mengulanginya kembali.

Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah. Saya terjebak dan berputar-putar pada dua pilihan yang sama. Saya jatuh cinta.

Andai saja saya bisa mendepak cinta dan menghadirkan logika, mungkin tak akan seperti ini saya tak berdaya. Mungkin suara-suara yang kerap menghantui dengan pertanyaan dan jawaban akan lain bunyinya. Mungkin malam akan membuat saya takut. Dan dengan tubuh lain ke dalam selimut saya akan beringsut. Juga tak akan ada siang di mana saya meradang dan menggelepar atas tubuh yang menyentuh di atas seprai kusut lantas terhenti oleh dering panggilan ponsel yang membuat satu-satunya fungsi pada tubuhnya yang mempersatukan tubuh kami jadi menciut.

Mungkin...

Mungkin satu saat nanti ia akan mengalami gerhana mata seperti saya. Dan kami bisa tinggal dalam satu dunia yang sama. Tak bertemu hanya kala siang. Tak menunggu kala pagi dan malam. Tak ada pertanyaan mengapa hanya bertemu kala siang. Bukan kala pagi atau malam. Tak ada jawaban karena cinta membutuhkan saya. Diganti dengan jawaban, karena cinta telah membutuhkan kami berdua.

Mungkin...

Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir.

Jakarta, 2 Oktober 2006 11:06 AM

Tukang Urut di Tepi Danau

Martin Aleida (27 Mei 2007)

Sudah kusaksikan bagaimana Asikin dibunuh pensiunnya sendiri secara perlahan. Juga Asril. Beberapa bulan sebelum memasuki masa pensiun, mereka mulai berjuang melawan waswas dan perasaan tak berharga, disia-siakan. Perasaan yang terus menyiksa mereka sampai beberapa bulan setelah mereka sudah tidak lagi disambut dengan senang hati di kantor, kalau mereka singgah sekadar melepas rindu. Asikin mengalami gangguan pencernaan. Ambeiennya bertambah parah dan terjadi pendarahan. Setelah konsultasi dengan beberapa dokter, akhirnya dia jatuh ke tangan seorang ahli jantung yang mengirimkannya ke rumah sakit khusus untuk dibedah.

Sementara kawanku Asril memutuskan ikut anak dan menantunya ke pulau seberang. Tetapi, perasaan seperti orang yang dicampakkan tetap menghantuinya, sekalipun dia sudah jauh dari kota. Dia kira rokok dan makan enak, berleha-leha tanpa gerak badan, akan mengatasi kecemasan. Dia dihantam stroke, terpenjara di kursi roda. Begitu hebat tantangan hari-hari pensiun itu baginya, angin selat yang sejuk membelai lembut sekalipun tak kuasa meneduhkan hatinya. Pagi itu, jasadnya ditemukan mengapung di pantai, tak jauh dari kursi rodanya yang menunggu dengan hampa di darat.

Sungguh aku tak mau mati diantar kesia-siaan seperti itu. Tak sudi didera tekanan kehilangan pekerjaan yang sudah kugeluti lebih dari seperempat abad. Karena itu, aku tak mau menunggu sampai usia pensiun memojokkanku. Mendahului lebih baik. Aku sudah siap. Tiga tahun sebelum usia pensiun aku mengajukan permohonan pensiun dini.

Dengan kantorku tak ada masalah. Yang agak runyam, dan tak kusangka, justru reaksi istri. Ketika sambil bergolek-golek di tempat tidur dan dengan berbisik kusampaikan rencana pensiunku ke telinganya, tak kukira dia menjawab begitu cepat: "Ya." Matanya cemerlang. Dia gembira rupanya. Karena buatnya itu berarti aku akan selalu berada di rumah mendampinginya. Selalu dekat dengannya. Ketika dia lihat aku tetap berangkat juga pada hari pertama pensiunku, dengan bersungut, sebagai protes, kukira, dia bertanya: "Lho... 'kan sudah pensiun? Kok berangkat juga?"

Langkahku mantap, walau aku berhenti sejenak dan memandangnya, meminta pengertian.

"Hampir tiga puluh tahun saban hari aku berangkat. Tiba-tiba aku tak boleh pergi. Bagaimana mungkin. Perlu waktu, perlu penyesuaian....," kataku.

Aku tahu jawaban itu tak bisa meredam harapannya yang terluka. Perang perasaan antara dia, yang menghendaki aku supaya tidak lagi meninggalkan bendul rumah, dan

aku, yang baru baru saja mengalahkan himpitan pensiun, terus berlarut-larut. Ketika aku berangkat, memandang punggungku sekalipun dia tak mau, dan kalau pulang, aku sendiri yang menggeser grendel pagar dan membuka pintu.

Dia juga menampik ketika kuajak melihat-lihat apa yang kukerjakan di sebuah ruang besar yang disediakan seorang teman. Ruang itu memiliki pintu sendiri, menghadap ke sebuah danau kecil yang diteduhi pohon-pohon mahoni. Di situlah aku bergelut dengan penggal terakhir dari hidupku. Menjadi tukang urut. Satu kemahiran yang dititiskan oleh kakekku, yang sudah terpendam begitu lama. Karena tak pernah kupraktekkan selama aku bekerja sebagai pegawai. Bukan sebagai jalan untuk menjadi kaya. Kemahiran itu semata-mata untuk membuka pintu kebajikan bagi orang banyak. Kalau menerima imbalan, dalam bentuk apa pun, maka kemustajaban yang melekat di jari-jari dan otot tanganku akan terbang. Itulah syarat titisan yang kuterima.

Tak terlalu lama aku menemukan seorang pasien pertama. Suatu siang, sepelemparan batu dari ruang praktekku, seseorang terserempet mobil yang membelok tajam, menyebabkan lututnya terpelintir. Untuk mendapatkan pertolongan pertama, dia dibawa ke ruang praktekku. Hanya dengan urutan tanganku dia tak perlu lagi mendapat bantuan seorang dokter ahli tulang. Pejalan kaki yang malang itulah yang menyebarkan keberadaanku, yang berpraktek tanpa mengharapkan bayaran, dengan ruang yang cukup nyaman menghadap sebuah danau kecil yang teduh.

Sampai sekarang tak terhitung berapa orang yang sudah datang meminta bantuanku. Pedagang, pegawai, juga gelandangan, polisi, juga tentara. Tidak hanya itu. Kemahiranku itu juga membawa kebahagiaan kepada mereka yang kurang beruntung. Karena banyaknya pengunjung, banyak pula pedagang kecil yang memperoleh rezeki dari kehadiranku di tepi danau itu. Pasien yang merasa harus memberikan balas jasa kepadaku, sebaliknya membelanjakan uang mereka dengan membeli barang dagangan yang dijajakan para pedagang tersebut. Kue semprong, gandos turi, getuk lindri, keripik singkong, dan macam-macam kue kering. Kalau aku pulang, para pedagang itu mengerumuniku, satu per satu menciumi tanganku dengan bersemangat. Sebagai tanda terima kasih, barangkali. Sesuatu yang tak pernah kuharapkan. Tetapi, menolaknya mentah-mentah juga tak sampai hati.

Kurang dari setengah tahun, tempat praktekku itu menjadi pusat keramaian baru. Sepeda motor dan mobil pasien berderet-deret diparkir di tepi jalan. Suasana yang tidak menyenangkanku sebenarnya. Suatu hari, seseorang yang mengaku tetangga langsung masuk menghampiriku tanpa antre terlebih dulu. Kukatakan, supaya dia menghormati orang yang sudah lama menunggu.

“Saya tidak memerlukan bantuanku. Saya datang untuk meminta kau menutup praktek ini. Mengganggu ketenangan. Lagi pula, apakah kau membayar kewajiban di sini?” katanya sengit.

Saya cuma diam.

“Saya tinggal tiga rumah dari sini. Saya orang pajak. Dan setahu saya kau tidak membayar kewajiban sebagai wajib pajak.”

Kutantang matanya. “Kalau mau ditutup silakan saja,” kalem kujawab.

Orang itu langsung keluar.

Dengan perasaan enteng, keesokan harinya kupasang pengumuman di halaman bahwa praktek ditutup. Orang pajak yang tinggal beberapa rumah dari tempat praktek meminta begitu. Karena aku tidak membayar pajak, kataku dalam pengumuman itu.

Banyak yang kecewa. Lebih banyak lagi yang mengumpat kelakuan orang pajak tersebut. Beberapa hari kemudian, kulihat orang-orang berkumpul di tepi danau. Mereka bernyanyi-nyanyi, mengusung spanduk yang bertuliskan, “Orang kerja sukarela kok dipajak?” dan berbaris menuju rumah orang pajak tadi. Polisi sempat datang untuk menenangkan. Tak kuduga, para demonstran itu datang pula ke tempatku.

“Pak, beres. Tolong buka kembali. Orang pajak itu sok tahu. Dia kira semua orang seperti dia mata duitan. Buat dia adalah keajaiban kalau ada orang yang mau menolong orang lain tanpa bayar. Seperti Bapak,” bujuk mereka.

Aku kembali sibuk. Kecuali Sabtu dan Minggu yang kunyatakan sebagai hari libur. Namun, pada hari Sabtu aku sendiri tetap masuk. Sehari ini pekerjaanku memintal sabut untuk dijadikan babut. Tumpukan sabut didatangkan oleh sekelompok bekas penderita kusta, dan babut-babut hasil kerajinan tanganku mereka jugalah yang mengambilnya untuk dipasarkan. Aku senang membantu bekas penderita kusta itu, meskipun tanpa bayaran, karena di balik bantuanku terselip sikap perlawanan.

Ceritanya, selama bekas para penderita kusta tersebut berada di penampungan, manajemen rumah penampungan mengkorupsi jerih payah mereka. Tahu persis mereka berapa babut yang diproduksi dan berapa imbalan yang mereka terima. Lantas, mereka memutuskan untuk melarikan diri dari rumah penampungan itu, dan membuka usaha sendiri dengan susah payah, termasuk harus berhadapan dengan pengejaran yang dilakukan berbagai petugas keamanan dan kebersihan. Tak jarang babut-babut mereka dirampas.

Sabtu pagi itu, aku sedang memilin-milin untaian serat sabut. Terdengar pintu pagar dikuakkan. Aku tak bergerak. Perhatianku tetap pada untaian-untaian serat sabut.

“Pak, ada yang mau minta tolong diurut.” Suara itu mendengung di kupingku. Aku tidak menoleh. Mata tetap pada sabut.

“Pak, ada yang mau minta diurut.” Sekarang suara itu kedengaran menekan.

Desakan suara itu membuat daun kupingku seperti kena aliran listrik.

“Apa tidak lihat papan pengumuman di halaman depan? Sabtu dan Minggu libur?” kataku, tetap tak berpaling ke arah datangnya suara.

“Tolong, Pak.”

“Apa saya tak boleh istirahat?” Mataku tetap tak bergerak dari sabut di lantai.

Kedengaran orang itu melangkah meninggalkanku dengan sebal.

Beberapa saat kemudian, tapak kaki yang tadi kedengaran mendekat kembali.

Sekarang, tanpa sebut sapa, tangan orang itu tersampir di bahu.

“Pak, saya pengemudi Jenderal (dia menyebutkan satu nama). Jenderal minta diurut. Dia menunggu di mobil.”

“Jenderal?” sambutku dengan nada suara agak tinggi. Melirik pun tidak, dan kepada yang punya tangan yang masih tertumpang di bahu, kutambahkan dengan mantap: “Ah... sudah segudang Jenderal yang kuurut. Yang belum cuma panser!”

Aku tak tahu bagaimana kata-kata yang kuucapkan dengan spontan itu mendarat di kuping orang itu. Yang terasa, dia melepaskan tangannya dari bahu, disusul langkah kakinya meninggalkan ruang di mana aku sedang memintal dan memintal terus untuk membantu para penderita kusta. Terdengar suara pintu pagar dirapatkan dengan setengah hati.

Bukan mau melukai hati orang itu benar yang ingin kucapai dengan mengejek seperti itu. Tetapi, lebih karena keinginanku untuk bebas dari kungkungan kekuasaan dan perasaan ingin dihargai. Nilai yang ingin dijunjung seorang pensiunan. Dan aku tak peduli apakah sang Jenderal akan melakukan pembalasan. Tapi, kalau dia datang pada saat aku tidak sedang membaktikan diriku kepada para penderita kusta, tentu aku akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Hari Minggu keesokan harinya, ketika sedang tekunnya aku merajut serat sabut kelapa, tiba-tiba kudengar langkah yang terseok-seok mendekat. Di bahu terasa tersampir pegangan yang ganjil. Terasa jari-jari yang tidak lengkap. Ini hari liburku, kupikir. Aku tak menoleh sampai yang punya tangan yang aneh itu memperkenalkan diri.

“Pak, ini saya.”

Dia kemudian jongkok di belakangku.

“Kawan-kawan pada menangis meraung-raung. Tadi malam ada truk yang mendadak sontak merapat ke tempat kami. Orang-orang yang berbadan tegap-tegap berloncatan dari atas. Dengan cepat mereka membongkar ratusan babut dan memindahkannya ke dalam truk itu.”

“Lantas?” aku menoleh kepadanya.

“Dari atas truk mereka menyergah seperti harimau lapar, ’Bilang sama tukang pijatmu itu, jangan terlalu congkak! Babut-babutnya ini akan kami bakar!’”

Cepat dia melingkarkan tangannya yang pengkor ke leherku.

“Pak....”

“Kalian ingin membalas?”

“Tidak. Di sana ada Tuhan,” katanya dengan geram sambil tangannya yang tidak berjari-jari sempurna itu menunjuk-nunjuk ke langit. “Tuhan yang akan menunaikan dendam kami. Tuhan...,” ucapnya lagi, sekarang dengan lebih khidmat.

“Bukan karena barang dirampas dan dibakar yang membuat kami meraung. Kami menjerit, tertangis-tangis, karena kebaikan Bapak jadi sia-sia. Mentang-mentang. Sok kuasa mereka.”

Aku bangkit sebelum kekesalannya semakin berkobar. Kupegangi tangannya yang berbalut kulit seperti terkelupas dan tak berdarah, dan dia berdiri menatap mataku. Tak ada alis. Sementara kelopak matanya rombeng. Kemarahan yang sempurna tampak tersendat di situ.

“Sampir, percayalah, tak ada yang sia-sia. Api babut itu tentu akan menambah deretan dosa mereka.”

Tiurmaida

Hasan Al Banna (3 Juni 2007)

Amang oi! Kontan ia melonjak setengah berteriak. Induk jarinya pecah bercucur darah. Sambil menggendong tangan kirinya yang kebas, ia bergegas turun ke bawah. Mencari daun pagapaga untuk dikunyah, sesegera mungkin dilumurkan ke jarinya yang terbelah. Biasanya, pagapaga yang sudah bercampur ludah itu ampuh menyumpal luka yang merekah. Nian berhenti pula semburan darah. Tinggal menanggungkan denyutnya saja, seperti menahankan desakan puluhan jarum yang datang bergelombang menusuk ulu luka. Tentu perihnya yang meletup-letup itu akan mengombang-ambingkan tidurnya malam ini.

“Istirahatlah kau dulu!” Boru Pohan memberi anjuran.

“Iya, nanti tambah parah pulak luka kakak,” ujar Togu sambil mengelebatkan martil ke bongkahan batu.

Tiurmiada baru saja memulai pekerjaan. Karungnya pun baru berisi sepertiga. Padahal, matahari yang melesat dari timur, sejengkal lagi melintasi kepala. Sesiang ini, Tiurmaida semestinya sudah menyelesaikan empat karung batu. Tapi satu karung belum genap, di jarinya seliang luka malah datang menyergap. Ia memang telat naik ke bukit. Tadi pagi Marsius mengamuk lagi. Baru beberapa langkah beranjak dari pintu, Tiurmaida mendengar lesatan umpat-serapah suaminya.

Tiurmaida lalu berpaling langkah, menyusur sepasang kaki kembali ke rumah. Tadi, sebelum berangkat, ia sudah menyuapi Marsius. Bahkan selepas subuh Tiurmaida sudah memandikan suaminya, membersihkan kotoran Marsius yang basalemak di pisak celana, bahkan bercecer di sebagian badan. Lalu ia mengganti pakaian Marsius, juga menukar tikar tidurnya. Ya, Tiurmaida harus hati-hati melaksanakan rutinitas itu. Ia tidak boleh serampangan membuka-pasang gembok pasung. Ketika hendak memakaikan baju, ia cukup melepas kekangan di gelang tangan Marsius. Pun sebaliknya, melepas kaki yang terkunci jika hendak mengenakan celana.

Tiurmaida begitu tekun mengurus Marsius. Meski Marsius tak tentu waktu melampiaskan gerutu, ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau. Ia setia menghalau setiap amuk yang menyuruk ke tubuh Marsius. Kadang tengah malam ia harus beranjak dari tidur yang nyenyak demi mendiamkan Marsius yang berteriak-teriak. Marsius memang tidak leluasa bergerak, tapi sering gigitan Marsius hinggap di tangannya. Bahkan, selebam luka gigitan pernah mendidih di dada kiri Tiurmaida. Ketika itu, ia sedang menenangkan Marsius. Tiurmaida berupaya mendekap, tapi rahang suaminya lebih dulu meretap.

Demi Tuhan! Sebetulnya Tiurmaida tak tega menyaksikan Marsius terlentang di atas dipan lapuk tak berkapuk dan dikekang beberapa balok dan rantai. Marsius tambah kurus. Matanya cekung, melengkung seperti sepasang sabit yang mencabik-cabik hati. Benar, terkadang tatapannya kosong bagai lorong teramat sepi. Tapi terkadang lorong itu menjadi dua tungku yang menyemburkan api. Dagunya dan rahangnya seperti tebing curam, rapuh, dan penuh belukar. Tulang-tulang Marsius menonjol, membuat bagian tubuh yang lain seperti liang-liang kecil yang menganga. Punggungnya terkelupas karena sudah tergeletak kurang lebih tujuh bulan lamanya. Tapi apa hendak dikata, perangai suaminya tambah parah saja. Memasung Marsius adalah pilihan terbaik sekaligus menyesakkan bagi Tiurmaida.

Ia sudah mendatangi banyak datu, orang pintar yang dianggap sakti di kampung itu. Namun, hasilnya nol beku. Beberapa datu di kampung tetangga juga sudah dikunjungi. Lagi, harapan sembuh belum terpenuhi. Tapi selalu ada kekuatan lain yang membikin Tiurmaida bertahan. Selagi bersama Marsius, adanya ibarat danau lapang yang siap menampung segala kepedasan hidup. Ia memilih tetap merawat suaminya meski akhir-akhir ini keluarga Baginda Paruhuman sering membujuknya agar meninggalkan Marsius. Dua hari lalu—entah yang keberapa kali—ibunya kembali datang.

“Apalah salahnya kalau kau menikah lagi.”

“Keputusan itu sudah kupikirkan masak-masak, Bu.”

“Masih muda kau itu, Tiur.”

“Iya. Tapi tak mau aku mangidolong!”

“Pikirkanlah sekali lagi.”

Tapi Tiurmaida menjawab dengan gelengan yang tegas. Ia tidak mau mangidolong meskipun itu diperkenankan hukum kampung. Berdasarkan isyarat adat, istri pantang

meminta cerai. Andai terpaksa, mangidolong adalah satu-satunya jalan agar keinginan istri untuk berpisah dapat terwujud. Biasanya istri lari ke rumah orangtuanya. Dengan begitu, keluarga pihak suami akan mendatangi keluarga pihak istri. Maka, digelarlah mufakat, mengalirlah nasihat-nasihat agar suami istri yang bertikai kembali seangguk sepakat. Tapi jika istri menolak, terpaksa pihak suami menyodorkan talak.

Namun, Tiurmaida kukuh pada pendiriannya, tidak untuk mangidolong! Sebab itu hanya memuluskan perjudohannya dengan anak naboru, anak dari saudara perempuan Baginda Paruhuman. Tiurmaida menolak rencana itu bukan karena lelaki bernama Ali Tukma itu duda beranak tiga, tapi karena ia masih tulus mencintai Marsius. Lagi pula, ia tidak sedang bertengkar dengan Marsius. Iya, terus terang keinginan untuk menikah lagi sering memercik di keruh pikirannya. Ia masih muda! Usianya tiga puluh dua. Tapi setiap mengenang segala pahit-manis kebersamaannya dengan Marsius, keinginan yang hinggap itu seketika lenyap.

Tentu Tiurmaida tahu segala risikonya dan ia siap menanggung itu. Ia sudah terbiasa menahankan beling perih sebuah risiko. Bukankah risiko yang mengintai ketika ia memutuskan menikah dengan Marsius. Ah, berkait kepedihan masa lalu masih menancap di sembab ingatannya. Orangtuanya terang-terangan menentang Marsius sebagai calon menantu. Ketika itu, serapah apa lagi yang belum limpah? Padahal, menurut Tiurmaida, alasan penolakan keluarganya terlampau mengada-ada. Ya, hanya bersebab dendam lampau ketika lamaran ayahnya pernah ditolak mending ibu Marsius.

Namun, meski kelak tercampak dari keluarga, Tiurmaida tetap berkeras memilih Marsius. Tekad sudah demikian padat. Marsius dan Tiurmaida nekat marlojong, kawin lari! Dan keluarga Baginda Paruhuman murka ketika mengetahui anak gadisnya raib. Apalagi ketika mereka menemukan abut partading di bawah bantal Tiurmaida. Itulah seperangkat bakal baju, sepucuk surat, dan sejumlah uang sebagai pemberitahuan bahwa seorang gadis telah berketetapan hati menikah dengan pilihannya. Lazimnya, selang beberapa hari, utusan keluarga laki-laki akan mendatangi keluarga perempuan. Mereka bertamu untuk memberi tahu ulang peristiwa marlojong, selanjutnya merembukkan rencana pernikahan secara adat dan agama.

Tapi Baginda Paruhuman tak memberi kesempatan kepada utusan keluarga Marsius untuk duduk bersila di dalam rumahnya. Berarti ia tetap tak merestui Tiurmaida. Namun, apa boleh buat, pernikahan harus dilaksanakan meski tanpa kehadiran ayah dan ibu Tiurmaida. Soal izin dan wali nikah, peraturan adat melimpahkannya kepada uda Tiurmaida—adik laki-laki ayahnya. Marsius dan Tiurmaida pun sah menjadi suami istri. Mereka menyusun cita-cita dan mimpi, pengen punya anak sebagai pelipur hati. Penuh harap pula mereka, kelak kehadiran anak akan melunakkan hati ayah dan ibunya.

Tapi keinginan itu layaknya selengkuk busur yang memuntahkan ribuan panah ke tengkuk Tiurmaida. Bayangkan, sembilan tahun berumah tangga, mereka tak juga dikaruniai anak. Maka, harapan untuk mengait simpati keluarga adalah mimpi yang terbengkalai. Malah orangtua dan sanak famili terus menghunus cibiran: “Lihatlah, kutukan telah berlaku bagi Tiurmaida anak durhaka. Ia tak melahirkan anak meski seorang saja!”

Ois, dengan susah payah Tiurmaida dan suaminya mengasah kesabaran. Tak patah arang mereka pergi kian kemari. Harta warisan milik Marsius: sawah dan ternak, habis digadaikan demi keinginan memangku anak. Berobat kampung sudah dijalani, tak terbilang bidan yang mereka datangi. Mereka berulang kali pulang pergi ke rumah sakit di Sidimpuan—dari kampung sekitar satu setengah jam naik mobil sewa. Tapi hasilnya berbuah hampa, bahkan belakangan dokter menyatakan rahim Tiurmaida bermasalah!

Itulah vonis yang mengiris. Namun, Tiurmaida harus tahu diri. Ia menyilakan Marsius memberi talak demi menikahi perempuan lain dan punya anak. Namun, mentah-mentah suaminya menolak sembari bersumpah tidak akan meninggalkannya. Tiurmaida terharu, tapi juga resah. Ia pasrah, hampir menyerah. Tapi ketika hasrat mulai terkulai, saat gontai kaki hendak menjejak nganga ngarai, bertiuplah sebuah anugerah ke perut Tiurmaida. Tuhan Maha Besar, ia hamil! Betapa luar biasa kegembiraan Tiurmaida dan Marsius menyambut hadiah Tuhan itu. Apalagi setelah anak tersebut lahir dengan sehat. Anak laki-laki, namanya Maramuda.

Memang, pancaran kebahagiaan tetap mengguratkan keperihan. Mengapa? Karena keluarga besar Baginda Paruhuman tak ambil bagian dalam bingar kegembiraan itu. Malah, bukan ucapan sukacita yang mengalir ke telinga Tiurmaida, melainkan gumpal kalimat berbalut pecahan kaca. Begitu legam kiranya dendam ayah dan ibunya. O, semudah itukah memutuskan tali darah antara orangtua dan anak? Berpekik-pekik ia dalam hati.

Tapi ampun, hantaman yang lain kembali meremukkan dada Tiurmaida. Maramuda meninggal ketika usianya baru dua tahun tiga bulan! Pusaran air yang menyintak Maramuda dari lengan Marsius saat mereka mandi ke sungai. Oihda, mengapa secepat itu Maramuda pergi? Tiurmaida pun lelap dalam ratap. Pedih! Tapi inilah alur takdir yang musti diarungi Tiurmaida. Ia berupaya percaya, bahwa segala peristiwa senantiasa merindangkan pohon hikmah. Meski ia tak tahu kelezatan apa yang kelak dicecapnya.

Ia hanya tahu, kalau kematian Maramuda membikin Marsius terpukul. Itukah yang menyebabkan suaminya sering menangis sendiri, bicara sendiri, dan tertawa sendiri? Marsius pun mulai lupa dengan dirinya sendiri, lupa istri sendiri, lupa pula bahwa ia sudah tak punya anak lagi. Rasa cemas selalu mendebarakan Tiurmaida. Mengapa tidak? Tabiat Marsius makin tak terkendali. Ia sering merampas anak-anak kecil—seumur Maramuda—dari gendongan para ibu di kampung itu. Karena ulahnya, tak jarang Marsius harus terperosok ke dalam kekalapan warga kampung. Marsius dilempar, dihajar, dan terkapar. Ia direndam ke lumpur sawah, lalu dipulangkan sambil memanggul luka yang parah.

Peristiwa itu tidak sekali dua kali terjadi, dan akhirnya menuntun Marsius menikung ke sebalik pasung. Tapi Tiurmaida harus tabah, apalagi ketika seketip harapan datang menyelip. Iya, belakangan ini keluarganya—terkhusus ibunya—sering berbelok ke rumahnya. Meski baginya itu terlambat, ia tetap bersyukur. Ia sedikit lega dan berusaha untuk tidak tersungkur ke kolong kesumat. Apalagi ketika ibunya tak pernah penat bernasihat, juga tak henti meniupkan bergumpal semangat ke rompal hidupnya. Namun, seiring itu, kekecewaan berjantai pula di ranggas pikirannya. Rupanya, kebaikan keluarga Baginda Paruhuman berhilir kepada perjodohnya dengan Ali Tukma.

Kini karung keenam. Paling tidak ia bisa menuntaskan satu dua karung lagi, sebelum hari benar-benar terjerembap ke kubang gelap. Di sekitarnya, batu-batu—sepangkal paha—hasil longoran terbaru masih tersisa beberapa ongkok lagi. Berarti sepekan ke depan, ia masih mempunyai kesempatan menukarkan tenaganya dengan uang. Tiurmaida tersenyum, lalu menatap cahaya buram yang menyala di rumah Marolop. Itulah satu-satunya rumah di kawasan pinggang bukit itu. Marolop mandor para pemecah batu. Ia yang menampung serpihan batu-batu, sebelum mengirimnya dengan truk kepada para pemesan di Sipirok atau di Sidimpuan. Lelaki itu pulalah yang membayarkan upah sesuai jumlah karung yang diselesaikan.

Seusai magrib, biasanya Marolop turun ke kampung, menghabiskan dua pertiga malam di kedai kopi sambil berjudi. Maka, Tiurmaida harus lekas menyelesaikan pekerjaannya, lalu menyeret karung-karung itu ke hadapan Marolop. Kalau tidak, ia akan kehilangan Marolop. Dan Tiurmaida mesti menunggu besok untuk memperoleh upah hari ini. Padahal, upahnya bakal lebih sedikit dari hari sebelumnya. Biasanya Tiurmaida sanggup mengerjakan dua belas karung batu dalam sehari. Sekarang batu imbalannya sembilan ratus rupiah, berarti ia akan mengantongi upah hampir sebelas ribu per hari. Namun tidak untuk kali ini. Sebab, sepetang ini baru lima karung yang berisi. Itu pun dikerjakan sambil menahankan sayatan-sayatan kecil di induk jarinya yang anyir.

Teman-teman Tiurmaida, satu-satu berangsur pulang ketika mendung mengapung dari celah bukit. Beberapa malam terakhir, lebat hujan dan kesiur angin berjam-jam mengepung kawasan bukit dan kampung. Tapi malam ini Tiurmaida sepertinya akan terus mengayunkan martil, terus memecah batu-batu dengan sisa kekuatan. Sesekali ia betulkan letak tudung kain di kepalanya. Angin yang meluncur deras dari pundak bukit yang koyak kadang menggigilkan tulangnya. Tapi wajah Marsius yang memintas-mintas di serambi kenangan, mengembuskan kehangatan baru ke tubuhnya.

Sesekali Tiurmaida menghela napas, meluruskan lengkung punggung sambil mendongak ke atas. Perlahan ia perhatikan langit membentuk payung raksasa berwarna pekat. Petir menggelegar, kilat membelah udara. Segeliat lagi terompah waktu akan menginjak pangkal malam. Ia menoleh ke belakang, menyaksikan barisan bukit tandus seperti berpenggal kepala yang berantakan. Sorot mata Tiurmaida berpindah ke arah depan, ia pandangi sembul cahaya dari rumah-rumah penduduk di kaki bukit. Ah, indah! Dari jauh semacam kilau danau. Apalagi ketika hujan terburai dari perut langit, bilah-bilah air yang dipantuli cahaya seperti percik kembang api.

Entah karena keindahan itu, hujan yang berkelebat dalam gelap tak menciutkan nyali Tiurmaida. Padahal, tubuhnya berkelambu hujan. Tangannya menebal, tapi ou, mengapa tak mampu memental kengiluan yang menerobos luka induk jarinya. Tiurmaida menggeletar, tapi kian erat genggamannya pada martil. Rahangnya berdetap, tapi ayun tangannya tetap menetak batu. Deru hujan, desir angin, sentak petir, juga denting batu-batu ibarat lagu-lagu yang meneguhkan semangatnya. Tapi dari arah bukit, samar-samar terdengar lagu aneh yang menyusup ke telinga Tiurmaida. Ia tidak paham kalau lagu itu bernada gemuruh.

Aduh!

Medan, 2005-2006

Sinai

F Dewi Ria Utari (17 Juni 2007)

Sinai melintas di depanku. Ia terlihat menawan hari ini. Tubuhnya beraroma wangi chamomile dan apricot. Rambutnya dikepang dua. Mantel panjang warna coklat tua membungkus tubuh semampainya dari dinginnya malam. Parasnya yang bulat tampak berias. Mata gemintangnya dibingkai warna ungu pucat. Maskara melentikkan bulu matanya yang panjang. Bibir tipisnya berulas warna shocking pink berkilat tersapu lipgloss. Ia sangat siap untuk tampil di depan umum. Oya, ini Jumat malam. Sudah pasti ia akan pergi ke kelab malam. Menggoyangkan tubuh indahnyanya di tengah desakan manusia yang berpeluh.

Ia memberiku seulas senyum. Aku begitu terpana melihat garis bibirnya yang menekuk ke atas menyerupai bulan sabit. Ingin kuberikan balasan senyum setulus hati, namun ia sudah terburu berlalu. Tak menungguku untuk menanggapi salam senyumnya. Dalam sekejap, Sinai sudah membuka pintu gedung apartemen ini dan menembus angin beku di luar sana.

Dari jauh, kulihat ia berhenti sejenak. Mengeluarkan handphone mungil warna merah darah di dalam genggamannya. Ia tampak mengangguk-angguk sejenak. Kemudian ia memasukkan handphone itu ke dalam tasnya. Lantas segera berjalan cepat setengah menunduk. Sesekali ia tampak menaikkan tudung kepala yang menaungi rambut hitam lurus yang jatuh hingga di atas bahu. Ingin kupeluk dan kubentengi tubuhnya dari tiupan angin. Kubayangkan kepalanya berlindung di dadaku. Oh... betapa indahnyanya.

Namun Sinai tetap berlalu. Ia berjalan menyusuri 7th Avenue, melintasi 16th Street, 17th Street, kemudian menyeberang menyusuri 19th Street, menuju 6th Avenue. Ia langsung berbelok menuju 20th Street begitu tiba di jalan besar 6th Avenue dan terus melangkah memasuki Avalon, diskotek yang mengambil tempat bekas gereja tua berarsitektur gothic yang terletak tepat di sudut jalan 20th Street dan 6th Avenue.

Tampak antrean panjang di pintu masuk. Ia melewati antrean itu dan langsung mendekati seorang penjaga pintu. Sinai tampak sedikit jinjit dan berbisik di telinga penjaga bersosok gempal itu. Wajah lelaki itu tampak tersenyum. Sinai langsung melintas di depannya dan masuk ke bangunan itu.

Di dalam, dentuman lagu hip hop, latin, dan rap berbaur menjadi satu. Wajah-wajah sarat hasrat hidup meliukkan tubuh mengikuti irama. Sebagian besar berpelukan dan saling mencabik bibir dalam ciuman. Sinai tampak tersenyum. Wajahnya berbinar cerah. Ia tampak tak sabar menunggu giliran penitipan mantel. Barulah aku tahu pakaian yang dikenakannya di balik mantel panjang. Rok pendek warna coklat beludru

dan atasan tanpa lengan berkerah shanghai warna lavender. Ia mengenakan sepatu boot yang menutupi betis. Legging hitam tampak membalut kakinya.

Sinai bergegas melintasi lorong yang mengantarkannya menuju ruang balkon. Di bawahnya, ia melihat kerumunan orang-orang yang mengentakkan tubuh seiring dengan detak jantung yang menggema mengikuti suara musik. Kaki jenjang Sinai melangkah menuruni tangga. Dalam beberapa detik, ia sudah membaurkan diri dengan lautan manusia di bawah sana. Aku hanya bisa memandangnya dari balkon. Mengeratkan genggamanku ke pinggiran terali. Dari atas, kulihat Sinai tampak mencium seorang lelaki yang menggigit pinggangnya dan segera menariknya ke dalam pelukannya. Gerahamku mengeras.

DJ memutar lagu My Love dari album terbaru Justin Timberlake. Dentuman beat mengantarkan tubuh Sinai meliuk dalam rengkuhan lelaki itu yang memeluk pinggangnya dari belakang. Tubuh mereka menyatu erat. Mereka bergerak seiring. Kulihat tangan lelaki itu menyusuri perut Sinai dan menyelipkan jemarinya di balik baju lavendernya. Kedua mataku berair melihat Sinai tampak terpejam dan menyunggingkan senyum. Kepalanya mendongak, disandarkan di bahu lelaki itu yang langsung mencium bibir Sinai dari arah belakang. Tubuh mereka terdiam. Yang kini bergerak hanya kedua tangan lelaki itu yang menjelajahi tubuh Sinai.

Tubuhku melorot bersujud di lantai. Kepalaku kusandarkan di jeruji terali. Air di kedua mataku mengalir deras. Membasahi pipi dan memasuki mulutku. Terasa asin. Menyadarkanku kembali untuk membuka mataku yang sedari tadi terpejam. Aku panik saat menyadari Sinai dan lelaki itu tak lagi ada di antara kerumunan orang di bawah sana. Tubuhku bergegas bangkit meski kusadari tak lagi ada tenaga. Namun aku harus mencari Sinai. Penyelamatkannya dari tangan kotor lelaki itu. Kuturuni tangga setengah berlari dan kini kusibak kerumunan orang-orang di lantai dansa yang meloncat-loncat mengangkat tangan mereka seolah ingin menggapai siraman cahaya kerlap-kerlip dari langit di atas sana.

Tak lagi kulihat Sinai di antara mereka. Bergegas kularikan tubuhku memasuki ruangan bar di ujung sana. Kulewati lorong gelap yang dulunya mungkin sebuah koridor menuju tempat perjamuan. Saat itu aku mendengar suara desahan di salah satu sudut yang mengarah menuju bilik kecil bertuliskan restroom. Cahaya remang di dalam ruangan itu tak dapat menyembunyikan sosok tubuh Sinai yang sangat kukenali. Tubuhnya yang kini tampak bergerak dalam desahan panjang yang membuatku mematung. Ia dan lelaki itu telah berdosa.

Aku mengenal Sinai dua tahun silam saat ia memasuki apartemen ini. Tentu saja ia langsung menyita perhatianku. Mungkin karena ia cantik. Tapi banyak penghuni apartemen lainnya yang juga cantik. Bahkan melebihi dirinya. Namun ia berbeda. Sekilas ia terlihat memiliki keraguan akan apa pun yang dilakukannya. Ia sering sekali menggigit bibir bawahnya saat berpikir. Senyum manisnya juga sering diberikannya kepada orang-orang yang kebetulan satu lift dengannya atau berpapasan.

Namun dari semua sikapnya yang menurutku cukup unik bagi orang Manhattan pada umumnya, sisi menarik Sinai adalah namanya. Ia langsung tersenyum melihat ketertegunanku saat ia menyebut namanya.

“Oh, nama itu diambil ayahku dari Injil. Sebuah gunung suci tempat Nabi Musa mendapatkan 10 perintah Allah,” ujarnya pelan setengah berbisik. Seolah ia malu menyebutkan sejarah namanya. Aku hanya mengangguk dan tersenyum menenangkan dirinya. Agaknya ketenanganku mendorongnya untuk bercerita lebih lanjut tentang dirinya. Di pertemuan kami selanjutnya, Sinai mengisahkan betapa ayahnya teramat sangat fanatik untuk menjadikannya suci. Nama telah menjadi kutukan baginya.

Beberapa kali ia memohon kepada ayahnya untuk mengganti namanya. Namun ayahnya tetap bergeming. Ia malah diberi jam malam yang mengharuskannya untuk berdoa dan membaca Injil setiap jam 6 sore. Pergantian waktu siang ke malam menurut ayahnya menandai dimulainya percobaan bagi hidup manusia untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi kegelapan. Semua itu tak terbantahkan Sinai hingga kematian ayahnya dua tahun silam. Saat itulah Sinai memutuskan pergi ke Manhattan dan memilih malam sebagai hidupnya.

Kini Sinai di depan mataku. Memperlihatkan kegelapan yang menjadi pilihan hidupnya. Melihatnya, aku menjadi teryakinkan akan panggilan hidupku yang sebenarnya. Sesuatu yang kucari selama ini namun tak pernah dapat terdefinisikan hingga aku bertemu Sinai. Gunung suci tempat aku akan menemukan kekudusanku.

Kusiapkan penyambutan yang akan membasuh kesesatannya. Kutaburkan kelopak-kelopak mawar di lantai kamarnya. Kupasang lilin beraroma di setiap sudut ruangan. Dalam gelap, aku menghitung waktu untuk mengantarkannya kepadaku.

Suara kunci diputar. Langkah kaki setengah goyah. Mantel yang tergantung asal di kapstok. Sarung tangan yang terlempar di meja. Tanpa nyala lampu, Sinai mencopot sepatunya. Umpatan kasar menyalak dari bibirnya saat ia menginjakkan kaki telanjang di atas kelopak-kelopak mawar. Ia pasti menginjak duri mawar yang kutebar di antara kelopak. Tubuh berdebam, goyah karena nyeri dan alkohol di kepala.

Kupapah tubuh kurusnya ke sofa. Kujilati telapak kakinya yang berdarah. Kusentuhkannya ke pipiku yang dingin. Tubuhnya menggigil. Ketimbang marah, sorot matanya justru terlihat ngeri. Ia terdiam saat kubuka satu per satu baju yang dikenakannya. Aku mengambil handuk dan kucelupkan ke baskom air hangat yang kuletakkan di dekat kakinya. Kubasuh seluruh tubuhnya. Wajahnya yang pias, leher, bahu, kedua payudaranya, perut, paha, hingga kakinya yang tak lagi berdarah.

“Kini kamu sudah bersih, meski tak seluruhnya.” Aku berbisik pelan di telinganya sambil menghirup aroma tubuhnya. Kudesakkan kuat-kuat memasuki rongga hidungku untuk tetap berdiam di setiap relung otakku.

Sambil memandangnya menggigil, aku mengingatkannya kembali akan arti penting dirinya. Bukan bagiku. Tapi untuk dunia. Ini salahku. Seharusnya sejak dulu aku menyadarkannya. Sudah cukup waktu bermain-main bagi Sinai. Kini waktunya Sinai untuk kembali ke jalan yang sudah disiapkan Tuhan untuknya.

“Tentunya kamu ingat Sinai, sejak awal Tuhan telah menyucikanmu. Ada tertulis saat Tuhan berfirman kepada Musa untuk menguduskanmu,” ujarku sambil membuka Injil. Jari-jariku gemetar, tergesa ingin segera menemukan apa yang kucari. Gerakan

jemariku terhenti di Kitab Keluaran Bab 19 Ayat 10. Sambil berlutut di sofa, kubisikkan sejumlah ayat dalam kitab yang mengisahkan perjuangan Musa membawa umat Israel keluar dari Mesir.

“Pergilah kepada bangsa itu dan suruhlah mereka menguduskan diri hari ini dan besok, sebab pada hari ketiga Tuhan akan turun di depan mata seluruh bangsa itu di Gunung Sinai. Sebab itu haruslah engkau memasang batas bagi bangsa itu berkeliling sambil berkata: Jagalah baik-baik, jangan kamu mendaki gunung itu atau kena kepada kakinya, sebab siapa pun yang kena kepada gunung itu, pastilah ia dilempari dengan batu atau dipanahi sampai mati; baik binatang baik manusia, ia tidak akan dibiarkan hidup. Hanya apabila sangkakala berbunyi panjang, barulah mereka boleh mendaki gunung itu.” Aku mengakhiri pembacaanku, menutup Injil dengan bunyi berdebam, kemudian mengelus rambut Sinai.

“Kau tahu artinya itu, Sinai? Tidak sembarangan orang bisa menyentuhmu. Untuk itulah ayahmu menamai dirimu. Dalam dirimulah seharusnya bertakhta kekudusan Tuhan.” Sinai menggigit. Ia menggigit bibir bawahnya.

Kuletakkan Injil dengan takzim di meja dekat sofa tempat tubuh Sinai terbaring. Kulintasi ruangan tanpa menghiraukan duri mawar yang juga menusuk telapak kakiku. Aku menuju dapur. Segalanya harus dibersihkan. Sinai harus kembali dikuduskan. Kutarik sebilah pisau yang tertancap di penahan kayu di atas meja dapur. Pisau itu tampak mengkilat di genggamanku. Meski di kegelapan tanpa cahaya di kamar ini.

Sinai tergetar di sofa saat melihatku menghampiri dirinya sambil membawa pisau.

“Tenang Sinai, aku tak akan membunuhmu. Aku hanya akan menguduskanmu. Menyadarkanmu ke dirimu yang dulu. Dirimu yang sebenarnya. Kau terlupa dengan panggilan hidupmu.”

Kulihat Sinai meronta. Tubuhnya berpeluh. Terpaksa aku harus menahan tubuhnya. Kedua kakiku menjepit pinggangnya. Kini aku setengah duduk di atas tubuhnya. Tangan kiriku menahan dadanya yang terus bergerak. Tak ada pilihan lain. Aku harus segera melakukan penyucian ini.

Tangan kananku bergerak cepat, menghunjamkan pisau ke dada kirinya. Kurobek cepat dan di sanalah terletak pencarianku. Kugerakkan pisauku memotong urat-urat tak perlu dan kuambil jantungnya dengan tangan kiriku. Kini sepotong jantung berdenyut di telapak kiriku. Merah kehitaman. Ini jantung Sinai. Juga jantungku. Lubang di dada Sinai menganga. Pun dadaku.

New York, Maret 2007

Kursi Empuk di Dada Sumarti

Pamusuk Eneste (24 Juni 2007)

Ketika kaum kerabat, handai tolan, kenalan, dan tetangga satu per satu meninggalkan rumah duka, tahulah Sumarti bahwa ia akan sendirian. Sumarti akan menjalani sisa hidupnya seorang diri. Ditemani pembantu rumah tangga, tukang kebun, dan penjaga malam. Itu pun sepanjang Sumarti mampu membayar mereka setiap bulan.

Sesekali putri, menantu, dan cucunya akan datang berkunjung.

“Nuwun sewu...,” terdengar suara pembantu Sumarti.

Sumarti menoleh.

“Makan malam sudah siap, Nyonya.”

“Ya, sebentar. Saya mandi dulu.”

Sumarti menuju kamar mandi. Ingin mengguyur badannya yang sedari tadi terasa gerah dan berkeringat. Mumpung malam belum larut.

Sumarti mulai memereteli baju luarnya yang berwarna hitam. Tatkala sampai pada penutup dada, Sumarti terkesiap. Ternyata secarik kertas bertengger di dadanya. Bagusnya kursi empuk itu....

Lha, kursi empuk? Kursi empuk mana? Yang di kantor atau yang di rumah? Di rumah Sumarti banyak kursi empuk. Ada di ruang baca. Ada di ruang tamu. Ada di ruang makan. Belum lagi di teras depan dan teras belakang. Kalau kursi empuk di kantor, bagaimana pula prosedurnya? Bagaimana mungkin kursi parlemen dibeli? Oalah...!

Serampung mandi malam, Sumarti ingin sekali menelepon seseorang. Sekadar berbagi rasa. Sumarti ingin menceritakan keinginan almarhum yang tercantum dalam wasiat itu.

Sumarti bergegas ke tempat telepon di ruang keluarga. Di tempat telepon itu Sumarti bergeming. Hendak diraihnya gagang telepon, tetapi tangannya serasa diikat. Sumarti pikir, kalau ia menelepon orang itu, mungkin kabar itu akan menyebar ke mana-mana bak air bah dari gunung.

Sumarti pindah ke sofa. Ditimang-timangnya kertas kecil yang berasal dari dadanya itu. Ia kenal betul tulisan itu. Itu pasti goresan serta tanda tangan almarhum suaminya. Bagusnya kursi empuk itu dimasukkan ke dalam tanah....

Sumarti menyandarkan bahunya di sofa. Ditatapnya tulisan tangan almarhum dalam-dalam. Ia paham maksudnya, namun tak tahu cara mewujudkannya.

Ada satu hal yang mengherankan Sumarti. Kenapa secarik kertas itu baru diketahuinya ketika acara penguburan telah usai? Kenapa wasiat itu baru ditemukan Sumarti setelah kembali dari pemakaman, padahal almarhum ingin, surat ini dibaca begitu aku mengembuskan napas terakhir, jangan setelah aku di dalam tanah?

Sumarti menjadi serba salah. Ia merasa kesiangan membaca pesan almarhum. Ia baru memergoki wasiat almarhum setelah kaum kerabat, handai tolan, dan kedua putrinya serta kedua menantunya kembali ke rumah masing-masing.

Duh, Gusti!

Kepala Sumarti serasa mau pecah.

Sumarti ingin mengabari kaum kerabatnya. Ingin memberi tahu mereka perihal permintaan almarhum. Lantas ingin mendengar nasihat mereka.

Sumarti mendekati telepon yang ada di meja kecil. Dia raih gagang telepon, namun Sumarti terpana sejenak. Bukankah ia akan dibilang bodoh kalau mengungkapkan keteledorannya pada kaum kerabat? Bukankah kaum kerabat akan menertawakan kealpaannya?

Sumarti bimbang. Dijauhinya telepon dan kembali ke sofa.

Sumarti merasa pusing tujuh keliling. Mestinya dari tadi dia menemukan wasiat itu dan membicarakannya dengan kaum kerabat, ketika belum berlangsung upacara penguburan. Kini semua orang sudah berlalu. Memang Sumarti sering mengamini kata orang bijak, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Namun, Sumarti pun sadar, mengumpulkan kaum kerabat, handai tolan, dan keluarga dekat bukanlah sekadar membalik telapak tangan.

Sumarti melonjorkan kakinya. Sumarti mengatupkan matanya sembari menyesali diri. Ia coba melupakan wasiat itu, tetapi yang muncul adalah wajah almarhum. Kalau bisa, kursi empukku ditaruh di samping jasadku.

Setahu Sumarti, surat wasiat lazimnya berisi pembagian harta untuk orang yang masih hidup. Ini malah mengenai kursi empuk segala yang harus dibawa ke dalam kubur. Namun, Sumarti terpaksa mengurut dada karena yang menulis surat wasiat adalah almarhum suaminya.

Sumarti ingin menghubungi kedua putrinya. Siapa tahu mereka bisa berbagi rasa. Sumarti yakin, anak-anaknya pasti akan menolongnya. Paling tidak meringankan bebannya.

Meski Endang Setianingrum dan Esti Setianingsih sudah membelikan telepon genggam, Sumarti tak pernah mau menggunakannya. Kedua telgam itu hanya menjadi penghuni lemari Sumarti. "Ibu kuno," kata kedua putrinya.

Sumarti tak sakit hati dicap kuno. Bagi Sumarti lebih sreg menerima dan menelepon secara tradisional. Tidak perlu beli pulsa. "Boros," katanya, "mendingan uangnya aku tabung." Jadilah Sumarti tetap lebih asyik dengan telepon-rumah. Sumarti tetaplah "orang kuno", menurut istilah kedua putrinya. "Lagi pula, aku tak mau diganggu telepon genggam pada waktu tidur," kata Sumarti.

Sumarti kembali mendekati telepon-rumah. Sumarti ingin menelepon putri sulungnya, Endang Setianingrum. Ingin menceritakan permintaan terakhir almarhum, lantas apa yang harus diperbuat. Diraihnya gagang telepon, namun ditaruhnya kembali. Jangan-jangan putrinya malah mencecarnya dengan macam-macam pertanyaan. “Kok Ibu baru menemukannya sekarang? Kok tidak dari tadi menemukan wasiat Bapak itu? Kok Ibu tidak dari tadi-tadi menyadari adanya wasiat itu?” Sejumlah kok lainnya pun meluncur dari mulut putri sulungnya.

Sumarti tak mau disalahkan. Sebaliknya, Sumarti justru mengharapkan dukungan dari orang-orang terdekat.

Sumarti mengurungkan niatnya dan kembali bernadra di sofa.

Kemudian terpikir oleh Sumarti mengontak putri bungsunya, Esti Setianingsih. Putri keduanya ini mungkin bisa memberi jalan keluar. Sumarti tahu watak putrinya ini. Tidak seketus kakaknya, Endang Setianingrum. Didekatinya kembali telepon. Diraihnya gagang telepon. Diputarnya nomor Esti Setianingsih. Ketika tinggal satu angka lagi, Sumarti serta-merta bergeming. Sayup-sayup, ia mendengar suara putri bungsunya di seberang sana. “Lha, kok Ibu baru tahu wasiat Bapak sekarang. Piye toh, Bu? Piye? Olalah, IbuIbu.” Bla... bla... bla....

Sumarti pusing mendengarnya. Ditaruhnya gagang telepon.

Sumarti kembali ke sofa. Ia tak mau jadi bulan-bulanan putri bungsunya. Lebih baik tak mengabari dia daripada mendengar kata-kata tak senonoh.

Tebersit pula di benak Sumarti untuk mendiamkan wasiat almarhum itu. Tak perlu memberitahukannya kepada siapa pun, termasuk kaum kerabat. Tak perlu menyampaikannya kepada kedua putri dan kedua menantunya. Toh yang tahu cuma aku dan... Tuhan!

Entah kenapa, Sumarti merasa tak enak. Sumarti khawatir terjadi apa-apa pada dirinya. Sumarti pernah mendengar kerabatnya berkata, “Kalau kita tak turuti permintaan orang meninggal, rohnya akan mengikuti kita terus ke mana pun kita pergi.”

Sumarti tak mau diikuti roh suaminya. Sumarti ingin hidup normal. Tak ingin diganggu siapa pun. Sumarti ingin hidup dengan tenang, setenang kehidupan di desanya sebelum ia bertolak ke Jakarta. Tak mengherankan, kebiasaan-kebiasaan dari desa masih terbawa-bawa hingga ke kota metropolitan. Salah satu kebiasaan itu adalah menyelitkan sesuatu di dadanya. “Biar tak lupa,” kata Sumarti mengenai kebiasaan itu. “Biar tak diambil orang.”

Sumarti lupa, kapan wasiat itu disisipkan ke dadanya. Ajaibnya, Sumarti pun tak ingat siapa yang menyelipkan ke dadanya: dia sendiri atau almarhum? Setelah usianya berkepal lima, Sumarti memang menjadi pelupa. Ia pernah mencari kacamatanya, padahal kacamata itu bertengger di kepalanya. Ia pun pernah mencari-cari kunci lemari, padahal kunci itu sedang dipegangnya. Tidak tertutup kemungkinan, almarhumlah yang menyelipkan wasiat itu ke dadanya dalam perjalanan ke rumah

sakit—saat almarhum merasa sesak napas dan dadanya sakit? Atau siapa tahu, ketika sedang sekarat di rumah sakit, suaminya lantas buru-buru menyisipkan kertas itu ke dada Sumarti.

Tak ingat Sumarti sama sekali.

Sumarti hanya ingat, sejenak sebelum sekarat, almarhum merangkulnya sekelebatan. Sumarti lupa-lupa ingat, apakah almarhum menyelitkan sesuatu atau tidak ke dadanya. Setelah itu, suami tercintanya pun kaku dan rebah di pangkuannya.

Singgah juga pikiran buruk di kepala Sumarti. Sumarti ingin merobek-robek wasiat almarhum dan mencampakkannya ke tempat sampah. Atau membakarnya sekalian agar tak berbekas. Toh tak ada yang tahu. Namun, Sumarti ketir-ketir juga. Kenalannya pernah berkata, “Tak baik menolak permintaan orang yang sudah mati, nanti hidup kita tak tenang.”

“Nuwun sewu...,” suara pembantu Sumarti terdengar dari arah belakang.

“Makan malamnya tambah dingin, Nyonya.”

Sumarti menoleh ke belakang.

“Ya, ya, saya akan makan....”

Malam pun kian merambat di ruang keluarga Sumarti.

Jakarta, 5 Juni 2007

Gincu Ini Merah, Sayang

Eka Kurniawan (1 Juli 2007)

Seorang perempuan dengan gincu serupa cahaya lampion melangkah menuju pintu bar Beranda. Di saat yang sama lima buah pick-up berhenti tepat di depan gerbang. Di masa lalu, hal seperti ini biasanya lebih dulu diketahui sehingga gadis-gadis yang bekerja di bar memiliki waktu lebih luang untuk bersembunyi atau pulang. Para petugas menyerbu masuk dan seketika terdengar jeritan gadis-gadis, serta para pelanggan yang lari berhamburan. Yang tak diduga Marni, nama perempuan bergincu itu, lima petugas tiba-tiba menghampiri dirinya, sebelum menangkap dan membawanya ke pick-up.

Aku hanya seorang ibu rumah tangga,” katanya, setelah keterkejutannya reda.

“Katakan itu nanti kepada suamimu,” seorang petugas menjawab.

Ini pasti malam yang buruk, pikirnya. Para petugas itu bicara mengenai peraturan daerah tentang pelacuran dan memperlakukannya seolah-olah ia pelacur. Dalam hatinya, ia mengakui pernah menjadi pelacur, tapi malam ini ia berani bersumpah bahwa dirinya hanya seorang ibu rumah tangga. Ia belum punya anak memang, Tuhan belum memberinya, tapi ia punya suami. Para petugas tak menggubris soal itu. Menurut mereka, semua pelacur selalu merasa punya suami dan mengaku hanya seorang ibu rumah tangga.

Bersama gadis-gadis dari bar, mereka membawanya ke kantor polisi dan memperoleh interogasi sepanjang malam. Ia meminta gadis-gadis itu membantunya meyakinkan para petugas bahwa dirinya bukan bagian dari mereka. Tapi tiga tahun berlalu dan ia tak lagi mengenali gadis-gadis itu, demikian pula mereka tak mengenalinya. Semuanya gadis baru dan ia tak menemukan teman-teman lamanya di antara mereka. Gadis-gadis itu tak punya gagasan tentang siapa perempuan itu dan apa yang dilakukannya di pintu Beranda pada pukul setengah dua malam.

Menjelang subuh, tanpa tertahankan Marni akhirnya menangis. Ia kembali memohon minta dibebaskan, berkata bahwa suaminya pasti akan merasa kehilangan dan barangkali kini tengah mencari-carinya. Seorang petugas, dengan mulut yang sinis, berkata, “Jika benar kamu punya suami, besok pagi ia akan menjemputmu.”

“Tetapi, suamiku tak tahu aku ada di sini,” katanya.

“Jadi, kamu jual dirimu tanpa suamimu tahu, heh?”

Sejujurnya ia sungguh tersinggung dengan ucapan tersebut. Ia kembali berpikir, barangkali ini memang malam buruknya. Beruntunglah menjelang pagi seorang perempuan dari dinas sosial berbaik hati menghubungi suaminya. Setelah bicara dengan Rohmat Nurjaman, suami Marni, perempuan dari dinas sosial itu kemudian berbaik hati mengantarkan Marni pulang. Penuh rasa syukur Marni mencuci muka, menaburkan bedak yang dipinjam dari seorang gadis bar ke mukanya, dan memoleskan gincu ke bibirnya. Ia akan pulang dan bertemu kembali dengan suaminya.

Namun, sesampainya di rumah, selepas kepergian perempuan yang mengantarnya, Marni dihadapkan pada keadaan yang tidak lebih baik. Di atas sofa, tergeletak koper berisi barang-barangnya. Rohmat Nurjaman berdiri di pintu kamar, memandang wajah istrinya, terutama gincu di bibir Marni dengan sejenis tatapan kau-laksana-perempuan-binal, berkata pendek, “Sebaiknya kita bercerai saja.”

Marni ingin menjelaskan, tetapi tak tahu apa yang harus dijelaskan. Dan, Rohmat Nurjaman tampaknya tak menginginkan penjelasan.

Sebenarnya Rohmat Nurjaman tak suka melihat istrinya mempergunakan gincu. Tapi jika ia melarangnya, dan kemudian mengemukakan alasannya, ia khawatir itu akan menyinggung perasaan istrinya. Marni pasti tak suka jika kepadanya ia berkata, “Dengan gincu itu kau tampak serupa pelacur.”

Masalahnya, ia memang menemukan istrinya di satu tempat remang-remang beberapa tahun lalu. Tentu saja itu masa lampau dan mereka telah bersepakat melupakannya. Itu masa-masa ketika Rohmat Nurjaman bersama tiga temannya menghabiskan malam-malam di beberapa bar dangdut yang berserakan di sepanjang Jalan Daan Mogot. Di sanalah Rohmat Nurjaman berkenalan dengan Marni.

Awalnya hubungan mereka merupakan pertemuan ganjil antara pelanggan dan pelayan. Seperti semua orang tahu, gadis-gadis yang bekerja di tempat serupa itu selalu akan mempertahankan pelanggannya agar tidak diambil gadis lain. Ini menyangkut penghasilan tambahan mereka yang kenyataannya lebih besar daripada upah yang dibayarkan pemilik bar. Tak jarang timbul cekcok di antara gadis-gadis itu jika seorang dari mereka menyerobot pelanggan milik gadis lain. Biasanya ini terjadi dengan gadis baru atau pelanggan yang lama tak muncul.

Bagi pelanggan sendiri, paling tidak bagi Rohmat Nurjaman kala itu, kecenderungan gadis-gadis tersebut juga menguntungkannya. Ini memberinya jaminan setiap kali datang ke bar tersebut, ia akan memperoleh seorang gadis. Percayalah, tak menyenangkan berada di tempat serupa itu, dengan biduan bernyanyi di atas panggung kecil dan bir di atas meja, tanpa seorang gadis bergelayut di sampingmu.

Begitulah, setiap kali ia datang ke Beranda, salah satu bar dangdut di daerah tersebut, Rohmat Nurjaman akan ditemani Marni. Bisa dihitung dengan jari kunjungan Rohmat Nurjaman tak membuatnya bertemu dengan Marni. Biasanya itu terjadi saat jatuh hari libur si gadis, atau si gadis meriang, atau pulang kampung ke Banyumas.

Hubungan ini berkembang menjadi sejenis keseriusan yang menjadi candu. Di siang hari yang penat, dengan udara yang membosankan, sekonyong Rohmat Nurjaman menemukan dirinya mengirimkan pesan pendek kepada gadis itu, “Kamu sedang apa? Nanti malam jangan sama yang lain, aku akan datang.”

Dan suatu pagi, Rohmat Nurjaman menemukan pesan dari si gadis di layar telepon genggamnya, “Mas, nanti malam datang tidak? Aku kangen.”

Tentu saja bukan waktu yang singkat dalam hubungan mereka yang semacam itu, jika kemudian Rohmat Nurjaman memutuskan mengeluarkan gadis itu dari bar Beranda sekaligus meminangnya. Rohmat Nurjaman pergi ke pedalaman Banyumas ditemani ketiga temannya. Di sana ia menikahi Marni, sebelum membawanya kembali ke Jakarta dan tinggal di sebuah rumah mungil agak di luar kota.

Ternyata itu bukan perkawinan yang mudah. Pada hari-hari pertama perkawinan mereka, Rohmat Nurjaman sering didera mimpi melihat istrinya ditiduri para pelanggan lain di kamar-kamar Beranda. Karena Rohmat Nurjaman tahu di suatu masa mimpinya merupakan kebenaran, ia sering dilanda kecemburuan begitu terbangun dari tidur. Marni juga didera khayalan yang mengganggu, membayangkan suaminya pergi ke Beranda dan meniduri gadis lain. Ini pun pernah terjadi dan mereka berdua tahu.

Kecemburuan itu membawa mereka pada pertengkaran kecil, yang lalu diselamatkan oleh cinta. Suatu hari, di bulan ketujuh belas pernikahan mereka, keduanya berjanji

untuk tak lagi mengenang masa lalu dan mengubur habis semua kecemburuan. Setelah itu segalanya berjalan lebih baik.

Kecuali gincu di bibir Marni.

Ia belajar mempergunakan gincu dari Maridah, perempuan yang saat itu paling tua di bar. Maridah pulalah yang membawanya dari Cibolang, sebuah nama yang tak ada di peta dan hanya akan disebut sebagai “di pedalaman Banyumas”. Banyak gadis-gadis di awal belasan tahun telah dibawa Maridah ke Jakarta dari tempat itu. Sejak awal mereka tahu akan bekerja di bar-bar semacam Beranda, tetapi Maridah meyakinkan mereka dengan berkata, “Kamu tak perlu jadi pelacur di sana, cukup melayani pelanggan minum bir.”

Awalnya memang begitu, tetapi tidak benar-benar begitu. Para pelanggan itu tak hanya ingin dilayani menuangkan bir ke gelas mereka, tetapi minta didampingi. “Temani saja,” kata Maridah. Jadi, ia duduk di samping mereka, ikut minum dan makan cemilan, dan sesekali ikut nimbrung dalam obrolan mereka. Itu tak seberapa jika tangan para lelaki pelanggan itu bisa diam. Jemari mereka cenderung bergerak, awalnya hanya menyentuh tangan, lama-lama merayap ke segala arah.

Belakangan ia mulai belajar dengan cara itulah ia bisa memperoleh uang lebih banyak. Dan, kemudian tahu, jika ingin memperoleh lebih banyak lagi, ia mesti tidur dengan mereka. Lima bulan selepas itu Marni kehilangan keperawanannya dan hidupnya terus berjalan dari malam ke malam hingga ia berjumpa dengan Rohmat Nurjaman.

Dalam hal-hal tertentu, Rohmat Nurjaman tak berbeda dengan pelanggan lain yang gemar menjamah. Bahkan, lebih buruk karena kadang membayar lebih sedikit. Tetapi, dalam perkara lain, ada hal-hal berbeda yang disukai Marni. Tidak seperti pelanggan lain yang buru-buru mengajak ke lantai atas menjelang pukul lima, di mana terdapat kamar-kamar untuk telanjang, Rohmat Nurjaman lebih suka membawanya keluar selepas bar tutup.

Mereka akan mencari motel dan itu berarti Marni tak perlu berbagi penghasilannya dengan pemilik bar. Itu bukan satu-satunya yang menyenangkan buat Marni. Di motel mereka tak merasa perlu buru-buru, mereka bisa bermalas-malasan hingga pukul dua belas siang. Mereka juga bisa berjalan-jalan di siang hari selepas itu, mencari sarapan yang terlambat. Apa boleh buat, itu membuat mereka lambat-laun mulai jatuh cinta satu sama lain.

Sejarah kecil itu diketahui sepenuhnya oleh Rohmat Nurjaman.

Tiga tahun usia perkawinan mereka, namun Rohmat Nurjaman masih merasa sesuatu mengganjal dalam kehidupannya. Itu adalah gincu di bibir istrinya. Gincu yang sama sebagaimana ia pernah melihatnya di keremangan bar Beranda. Memang ketika mereka mengikrarkan pernikahan, keduanya telah berjanji untuk menjalani hidup baru sebagai suami dan istri, bukan pelayan bersama pelanggannya.

Tetapi, Marni masih mempergunakan gincu yang sama dan dengan cara yang sama. Rohmat Nurjaman ingin melarangnya, tapi berpikir jika ia melakukannya, itu hanya

akan mengingatkan kepada masa-masa mereka di bar. Dari pagi ke pagi, dari senja ke senja, gincu itu semakin menggungunya. Hingga akhirnya Rohmat Nurjaman mulai bertanya-tanya apa yang dilakukan istrinya sementara ia pergi bekerja.

Rohmat Nurjaman tak pernah berhasil membuktikan kecurigaan atas istrinya. Bahkan, meskipun beberapa kali ia sengaja mendadak pulang, ia selalu menemukan istrinya ada di rumah, menunggunya. Hingga suatu pagi seorang perempuan dari dinas sosial meneleponnya dan ia merasa memperoleh bukti untuk kemudian menghukumnya tanpa ampun dengan sebaris kalimat pendek:

“Sebaiknya kita bercerai saja.”

Tak ada tempat untuk pergi kecuali ke Beranda. Pemilik bar masih mengenalinya dan memperbolehkan Marni untuk kembali bekerja di sana.

Di tempat itu ingatannya kepada Rohmat Nurjaman malah menjadi-jadi. Saat menemani seorang pelanggan, ia akan mengenang masa ketika mereka bicara tentang banyak hal. Kebanyakan tak dimengertinya, tapi dengan senang hati ia mendengarkan, dan Rohmat Nurjaman tak pernah menuntutnya untuk mengerti. Suatu ketika Rohmat Nurjaman berkata kepadanya, “Banyak perempuan di luar sana, beberapa pernah jadi pacarku, gemar bicara padahal mereka tak mengerti apa pun.”

Ia merasa itu pujian untuknya. Tetapi, saat paling membahagiakan dalam hidupnya adalah malam ketika Rohmat Nurjaman berkata:

“Rasanya aku mencintaimu.”

Sejak itu ia mulai sering berdandan setiap tahu akan bertemu Rohmat Nurjaman. Ia tak tahu banyak hal untuk diberikan kepada kekasihnya, kecuali memamerkan senyum yang tulus berhias gincu.

Hingga tiga tahun perkawinan mereka dan Marni mendapati suaminya berubah. Rohmat Nurjaman sering tak pulang dan tak lagi mencumbunya dengan kegairahan seorang lelaki cabul. Barangkali aku tak lagi cantik, pikirnya. Barangkali karena tak juga kami punya anak, katanya kepada diri sendiri. Atau barangkali suaminya pergi kembali ke Beranda dan menemukan gadis yang lebih manis di sana? Barangkali gadis itu masih empat belas tahun dan mengoleskan gincu lebih tebal di bibirnya? Marni merasa panas namun mencoba membuang kecurigaan tersebut. Meski begitu, suatu malam ketika suaminya tak juga muncul selewat pukul dua belas dan pertanyaan-pertanyaan di kepalanya tak pula menemukan jawaban, perempuan itu memutuskan keluar rumah.

Marni memoleskan gincu ke bibirnya, percaya itu akan membuat Rohmat Nurjaman kembali ke pelukannya. Ia menghentikan sebuah taksi dan minta diantar ke Beranda. Di sana, atas nama peraturan daerah tentang pelacuran, lima orang petugas menangkap Marni. Sejujurnya ia mulai menganggap semua itu hukuman untuknya, yang telah berburuk sangka suaminya pergi ke Beranda untuk meniduri perempuan lain. Menurut dia, itu malam buruk yang diawali pikiran buruk dan ia sungguh menyesal.

Kini, kembali bekerja di bar tersebut, Marni terus memelihara keyakinan bahwa suatu malam suaminya akan muncul, lalu mereka akan memulai semuanya dari awal. Dalam penantiannya, ia masih kukuh pada janji yang tak pernah diucapkannya. Ia tak mengenakan gincu. Seorang gadis dua belas tahun yang baru bekerja di sana pernah menanyakan mengapa ia tak bergincu, dan Marni menjawab:

“Gincu ini merah, Sayang, dan itu hanya untuk suamiku.”

Memang sejak ia jatuh cinta kepada Rohmat Nurjaman, apalagi setelah mereka menikah, ia tak pernah membuat merah bibirnya untuk lelaki lain.

Salvo

Beni Setia (8 Juli 2007)

Ada senapan serang AKA, dengan magasin penuh, di belakang lemari pakaian kamar tidur utama. Sederetan paku di dinding menahannya agar tidak jatuh dan tetap tersembunyi. Tersamarkan, meski dengan gampang kita meraih dan mengokang membuka kuncinya, dan dengan tekanan ringan dari telunjuk—dengan memakai popor lipat atau tidak—kita memuntahkan 52 tembakan beruntun. Dan bila kurang, ada magasin cadangan di atas lemari. Tapi sasaran tunggal apa yang bisa lolos dari berondongan sejauh lima meter?

Sejak SD aku sudah tahu ada simpanan senapan serang buatan Rusia di situ. Sejak kelas VI aku sudah dilatih membongkar, membersihkan, dan memasangkannya lagi. Dan tiga tahun sebelumnya aku sudah dibiasakan membongkar, membersihkan, dan memasang lagi pistol FN, yang genggamannya terasa berat itu, terutama ketika magasinnya penuh. Kalau disuruh memilih, rasanya lebih enak memegang pistol polisi, colt—yang mekanisme penembakannya sangat sederhana itu.

Dengan itu aku mimpi jadi cowboy perempuan. Bergerak menarik pasak dan membiarkan silinder tersampir dan bebas diputar, lalu ditangkupkan untuk dipasak. Atau menarik picu agar bisa menggesekputarkan silinder itu di lengan, atau dalam putaran gila sisi kepala—sebelum dikembalikan, diungkit, dan mengentak pantat peluru atau kekosongan oleh pelatuk—seperti dalam film. Dan kami, di kamar anak petinggi polisi, sering mempraktikkannya dengan silinder kosong. Siapa mau mati?

Aku dipaksa belajar nembak saat kelas II SD. Mula-mula hanya dengan pistol, langsung ke tanah. Letusan dan entakan membuatku kaget. Tanah lembek berumput membuat peluru itu menembus ke kedalaman. Mencacah akar flamboyan yang marong berbunga dengan daun hijau yang amat jarang. Ayah terbahak-bahak melihatku ketakutan. Ia menggenggam tangan dan telunjukku yang masih lunglai oleh kejutan, lalu mendiagonalkannya ke tanah dan memaksaku menembak lagi. Sebuah letusan lagi.

Sangit mesiu melurus lengan dan wajah. Ibu muncul dan menarik aku sambil mengomeli ayah—”Dia anak perempuan, Pa!” katanya.

Setahun kemudian aku menguasai FN. Tiga tahun kemudian aku menguasai AKA. Sekali, ketika kelas II SMP, banyak teman yang mengadu—selalu diperas preman di pangkalan angkot dekat sekolahan—aku bersekolah dengan membawa pistol. Lalu mendatangi pangkalan itu dan mengokang serta menodongkannya pada si jagoan yang kurang ajar itu. Mereka gemetar dan segera semburat ketika diusir. Keesokan harinya aku dipanggil guru BP. Tapi sebelum dia banyak bicara, aku mengeluarkan FN di hadapannya, meloloskan magasin dan satu peluru paling atas. Memasukkannya lagi ke magasin, mendorong ke genggaman dan mengokangnya.

”Sebaiknya semua itu jadi rahasia berdua,” kataku. Guru itu mengangguk. Sejak saat itu aku didaulat untuk jadi kepala keamanan dalam segala acara yang diadakan di sekolah. Dan ketika lulus ujian sepertinya mereka lega karena aku sudah tak ada di sana lagi. Tapi apa peduliku? Di SMA aku malah mempunyai kawan, anak petinggi polisi, yang memberi kenikmatan main-main dengan colt. Sebuah mekanisme ledak dan lesat peluru yang telanjang dan gampang, sekaligus memberi kesadaran, kalau maut sangat dekat, hanya setipis sentakan jari telunjuk yang mengentakkan picu.

Lantas apa makna hidup? Lantas apa makna bertahan untuk hidup dengan semacam dukungan ilahiah nasib, kalau nyawa seseorang hanya bergantung pada satu sentuhan ringan dari jarak dua meter? Dan pada saat itu aku pun belajar mengintai dengan teleskop—membidik sasaran vital dengan satu peluru. Mulanya di Perbakin, lama-lama aku kecanduan mengintai apa pun dengan teleskop dan bimbingan sinar laser. Kini aku bisa berada sekitar lima puluh meteran untuk membidik seseorang dan mengirimnya ke kematian tanpa si bersangkutan mengerti bagaimana ia mati.

Ayah yang mengajari—membimbingku dengan fasilitas latihan komando, ketika jadi danyon. Mungkin ia menginginkan aku jadi tentara, seperti dua kakakku—setelah tiga kakak perempuan cuma jadi istri tentara. Tapi ibu mengharapkan aku jadi dokter, seperti cita-cita ketika ia kuliah kedokteran dulu. Ayah menertawakan cita-cita lembek itu, dan karenanya mendidikku dengan tradisi militer—mengharapkan aku memilih karier militer. Ia membiarkan aku kuliah kedokteran bukan karena ibu ngotot tapi lebih karena aku tak bisa masuk Akabri. “OK!” katanya, “setelah lulus kau daftar dokter tentara. Kau tak boleh jadi anak Mama,” katanya. Ibu menggerutu tapi tidak berdaya. Dan karenanya aku bebas bergaul di luar kompleks—selama terus berlatih menembak.

Aku tak pernah membunuh orang. Sekali aku pernah menembak aspal jalan di sisi kaki preman yang menghadang. Aku ambil FN dari tas, aku kokang, lantas menodong wajahnya dari jarak tiga meter. Menurunkannya, dan menembak. “Macam-macam kepalamu yang bolong,” kataku. Letusan itu keras. Peluru itu menghantam aspal, membuat lubang dan kekerasan lapisan batuan di bawahnya membuat peluru naik ke atas, membikin sudut naik pantulan dengan menjebol lapisan aspal. Menghambur jadi dua lesatan logam yang menghunjam di pohon mahoni dan ban sepeda motor. Mereka beku—pipa jeans preman itu kotor oleh serpihan. Aku beranjak. Naik ke boncengan dan melesat.

Di boncengan aku gemetar. Kalau salah bidik dan kena kaki preman urusannya bisa jadi lain. Polisi akan masuk dan ayah akan menghajarku. Terlebih kalau keendus wartawan jadi berita. Akan lain. Ayah terpaksa berurusan dengan panglima. Akan dapat konduite dan segala risikonya. Padahal, kata ajudan, ayah ingin pensiun dan bisa jadi bupati atau wali kota dua masa jabatan. “Kita harus kejar setoran,” kata ajudan baru lulus Akabri, yang senang diajak mengeluyur itu. Dan karenanya memberi aku kebebasan main pistol dan senapan. Bahkan berlatih menembak tidak dalam posisi klasik berdiri. Kini aku terhibur dengan posisi jongkok menyamping, atau berbaring di balik batu—dan menjadikan tonjolan batu sebagai bantalan.

“Kau seharusnya jadi sniper, Dik,” katanya. Aku tertawa. Aku bisa menembak bola tenis atau bola golf dari jarak tujuh puluh lima meter dengan satu tembakan. Ya! Tapi aku sangsi bisa jitu menembak kepala botak profesor sebesar bola sepak, atau punggung pelarian selebar papan pantul ring basket, atau kaki penyusup yang segede tiang gawang. Aku tak yakin mampu menembaknya dengan dingin, seperti menembak kaleng atau cecurut. Manusia itu bernyawa, dan denyaran roh pasti menimbulkan sugesti yang menyentak—seperti yang aku rasakan ketika menembak aspal di sisi kaki preman.

Ada aura yang membuat kita harus mengeraskan hati dan membaca doa—lebih dahulu—meski itu hanya untuk menyayat tungkai, perut, dada, atau kepala mayat dalam praktik kedokteran. Ya! Aku yakin tentang hal itu. Dan ajudan ayah juga yakin akan itu, karena dia sendiri belum pernah menembak orang—atau berperang. “Aku kan cuma cari kerja, Dik,” katanya—tertawa. Ternyata jadi tentara bisa bersifat sangat administrasi.

Aku lulus kedokteran dan masuk tentara. Enak. Ditempatkan di kota, ngantor seperti orang kebanyakan—meski tetap dibimbing insting militer yang terus diasah. Tiga tahun kemudian ayah pensiun dan jadi bupati di C. Dua tahun kemudian ibu sakit, kena kanker payudara yang baru ketahuan setelah stadium IV. Ia minta agar aku merawatnya, terutama karena ayah harus tetap sibuk bekerja dan—seperti yang dikeluhkan ibu—terpikat pemborong yang jadi rekanan pemda. “Ayahmu mendapat kesenangan baru sebagai orang sipil yang pergaulannya menembus segala lapisan masyarakat,” katanya, seperti merindukan kehidupan eksklusif di kompleks. Tapi bisakah kita membalik laju waktu?

Aku menelepon ayah. Memprotes tiadanya perhatian pada ibu. Ayah tertawa.

“Kau tahu apa?” katanya, “Kau orang militer yang hanya hidup dalam lingkungan eksklusif dengan rutin-rutin yang terkontrol. Aku kini sipil, bergaul dengan banyak hal yang harus diselesaikan tanpa ada panduan jelas.” Aku memprotes tapi telepon segera dimatikan. Aku menelepon lagi tapi ajudan yang mengangkat, yang mengatakan Pak Bupati harus ke daerah untuk menggalakkan intensifikasi pangan. Dua jam kemudian aku menelepon lagi tapi tak ada yang mengangkat. Dua jam kemudian aku menelepon ke rumah dinas. Pelayan yang mengangkat. Dua jam kemudian aku menelepon rumah gendakan-nya, dan dapat jawaban pelayan—Pak Bupati baru ke luar. Ke mana? Entah!

Sejak saat itu aku tidak pernah menghubungi ayah lagi. Aku ikut ibu yang bungkam pada ayah, dan cuma basa-basi kalau ayah menelepon menanyakan kondisi ibu. Dan terkadang pergi bila sesekali ayah datang menjenguk ibu. Hal yang membuat suami

yang ajudan itu, kakak-kakak dan ipar-ipar marah dan mengadiliku. Aku diam saja. Aku cuma bilang tak tega mengatakan kondisi ibu yang sebenarnya—maksudku, tak ingin menceritakan kelakuan ayah kepada mereka, meski aku yakin mereka mengetahui perbuatan ayah. Dan kebisuan itu berlangsung tiga tahun, sampai ibu meninggal—menyeringai, sia-sia melepas senyum di tengah deraan sakit. Mungkin ia ingin memperlihatkan secercah bahagia karena berhasil menjadikan aku dokter, yang telaten merawatnya. Apa jadinya kalau tentara?

Ketika ibu meninggal ayah masih di C. Aku tak mengabarinya. Bahkan aku sengaja tidak memberitahukan kondisi kritis ibu sampai saat penghabisan mendekat, dengan mengumpulkan suami, kakak, ipar, anak, dan seluruh keponakan. “Kau tidak mengabari ayah?” kata Samsidar. Aku mengangkat bahu. Ia bergegas menelepon ayah, yang langsung marah dan memaki-maki lewat telepon. Aku mematikan telepon. Ibu menatap. Aku mendekat. Tanganku digenggam. Aku, dalam kurang tidur, seperti mendengar bisikannya, agar memberi pelajaran kepada ayah yang sok sibuk itu—yang barusan memaki-maki aku, karena merasa dipermalukan sebagai Bupati, yang tak peduli akan derita istrinya yang sekarat. Tapi apa kepentingan ia di luar citra bupati teladan?

Ibu meninggal. Kami membawanya pulang setelah dimandikan—siap disembahyangkan dan dikubur. Aku masuk kamar utama. Mengunci pintu. Mengambil AKA. Mengokang dan meletakkannya di dada sambil terlentang. Aku menunggu ayah. Berjam-jam menunggu ayah, yang pasti datang dengan langkah lebar dan teriakan amarahnya yang khas. Ya—sepuluh menit lagi. Pasti. Sepuluh menit lagi. Biar ia merasakan sakit di dada seperti yang dirasakan ibu selama lima tahun. Sakit dari cacahan peluru satu magasin—dengan lima dua lubang luka. Ya! Ya!

Belunggu Salju

Triyanto Triwikromo (22 Juli 2007)

Tak ada kepek gagak di Compton yang selalu menguarkan bau sampah busuk, anggur murahan, dan bangkai manusia yang disembunyikan di ghettos atau rumah-rumah besar yang mengonggok tanpa lampu. Juga tak ada salju atau angin santer yang membekukan tiang listrik atau menggigilkan para negro yang sedang menari acakadut atau menyanyikan rap keras-keras di sembarang trotoar malam itu. Tetapi di kota yang seakan-akan tak pernah disentuh tangan Kristus itu, aku justru senantiasa mendengarkan jerit burung kematian memekik tak henti-henti sepanjang hari. Selalu terdengar berondongan peluru dan siapa pun menganggap letusan-letusan itu hanya sebagai derit mobil yang direm mendadak oleh pembalap kampung. Selalu ada bisik-bisik transaksi kokain, morfin, ganja atau hasis, tetapi segala desis hanya terdengar sebagai siulan rahasia kanak-kanak untuk mengajak geng kecil mereka mengintip percumbuan sepasang kekasih di kegelapan taman.

Tentu pada Mei yang dipenuhi perkelahian-perkelahian sia-sia antara para petarung Meksiko dengan orang-orang negro, seharusnya aku tak perlu menggigil kedinginan, tetapi selalu saja kurasakan salju seperti membungkus tubuhku saat melakukan patroli di kawasan kumuh yang tak pernah dilewati mobil Paris Hilton atau jejak kaki Pamela Anderson ini. Dan musim semi yang tak menebarkan jutaan ulat juga kerap membuatku gatal saat aku mulai menyuruk-nyuruk ke gang-gang gelap penuh grafiti. Aku jadi mengidap psikosomatik akut dan setengah lumpuh sebelum menembakkan pistolku kepada siapa pun yang ingin mengacau keamanan dan ketertiban Los Angeles County.

Celakanya, sebagai deputy sheriff atau dulu saat masih menjadi polisi, aku tak mungkin menghindari dari jerat celaka kota tanpa malaikat ini. Andai saja Grace, kucing jelita bergaun biru yang kerap mencakar punggung saat bercinta denganku, tak tinggal di salah satu apartemen kumuh di pusat Compton, tak sudi aku menginjak neraka yang mengingatkan aku pada carut-marut pinggiran Jakarta yang dihuni ribuan zombi berwajah celeng atau babi. Juga andai kata J Morgan—raja geng berkulit hitam arang yang senantiasa mengejekku sebagai herder busuk—tak bersembunyi di labirin membingungkan yang bertebaran di sini, tak akan mau aku kelayapan malam-malam di tengah-tengah berondongan peluru, dengus orang mabuk, dan celometan orang-orang yang tak lagi menganggap sinar bulan di pucuk katedral sebagai aurora harapan.

“Ayolah, Grace, tinggallah di apartemenku. Keluarlah dari neraka busuk ini,” kataku setelah yakin hendak meminang perempuan blasteran Afrika-Meksiko itu tiga tahun lalu.

“O, Tito, Sayang, kota ini memang tak indah bagimu. Tapi di jalannya yang riuh dengan rap dan gedebuk para penari, aku menulis grafiti jorok dan meneriakkan keinginan-keinginan kaumku yang melarat dan tak punya harapan,” desis Grace mirip para politikus saat berpidato.

Tak ingin mendebat omelan instruktur penari nudis yang kukenal di Sunset Boulevard itu, aku justru terkenang pada masa kecilku di Alas. Sampai seusia Sinchan, aku memang tinggal di kota kecil penuh sungai yang menghubungkan Semarang dan Solo itu. Di tengah-tengah hutan karet yang tak bisa kau lihat dalam peta Indonesia, aku bahkan pernah jadi gali kecil yang suka mencekik kucing di hadapan teman-temanku.

“Kalau saja tidak diungsikan ke Los Angeles oleh Oma-mu, aku yakin kau juga tak akan meninggalkan kota kelahiranmu, Tito. Kau mungkin tak jadi polisi. Kau mungkin akan jadi penjahat paling busuk di kotamu.”

Meskipun segala yang dicelotehkan Grace setengah ngawur akibat martini yang ditenggak tak kunjung henti, sekali lagi aku tak berusaha mendebat. Pada saat-saat semacam itu Grace seperti menjelma cermin yang bisa memantulkan segala yang pernah kulakukan di sungai yang mengalir di belakang rumah. Aku ingat pada perahu-perahu kertas yang kuhanyutkan. Aku terkenang pada rakit-rakit pohon pisang yang meluncur tak keruan. Aku juga tak lupa pada setiap Sabtu sore dari berbagai lubang di sepanjang sungai muncul ular-ular yang melesat cepat ke gerojokan.

Tapi tak ada sungai ular di Los Angeles. Tak ada juga hutan karet di tengah-tengah gedung tinggi. Bahkan dari apartemen Oma, aku nyaris tidak pernah melihat bulan.

Meskipun demikian, Oma berusaha memberikan segala yang kuinginkan lewat televisi. Di televisi, aku bisa melihat salju yang mulai meleleh di bukit-bukit atau bulan yang tampak sebagai tampah kecil di ujung langit. Di televisi pula aku bisa menyaksikan para polisi atau sheriff dihajar oleh para penjahat di Compton, tetapi selalu menang setelah bala bantuan dari markas besar muncul menggasak bandit-bandit yang kadang-kadang hanya bersenjata pisau berkarat atau pentungan.

Aha! Televisi pula yang menjadi ibu sejati yang selalu berbisik di telingaku menjelang tidur, “Ayo, Tito, jadilah polisi. Gasak setiap maling. Pukul kepala bodoh mereka dengan pentungan baseball. Tembak punggung mereka kalau terbirit-birit melarikan diri saat kau kejar.”

Tetapi Grace selalu tak membiarkan aku menerawang jauh ke kota kelahiran, tempat ayah dan ibuku diculik tentara pada 1979 yang perih hanya karena mereka dianggap bersekongkol dengan para pejuang prodemokrasi dan neokomunis yang sedang bergerilya di Jakarta. Selalu pada saat-saat aku begitu ingin menikmati kesunyian—yang celaknya hanya bisa kuciptakan di kepalaku—ia selalu memelukku dari belakang, memberi gigitan kecil di telinga yang memabukkan, dan membisikkan kata-kata cinta serupa mantra serupa doa Kristus sebelum serdadu menusukkan lembing di lambung ringkih, sebelum langit tersaput awan hitam.

“Ayolah, Sayang, tak usah kau paksa aku meninggalkan kota yang selalu kau bayangkan sebagai neraka ini. Anggap saja aku ini bidadari busuk atau kucing biru dari ghetto Compton. Anggap saja aku bulan yang kau rindukan di sela-sela kegelapan gedung-gedung rusak yang ditinggalkan oleh orang-orang kaya yang kini melesat ke mana-mana dengan limosine di jalanan Los Angeles yang serba tertib dan beku.... O, kenapa kau diam saja, Sayang? Bukankah kau menyusup ke kamarku hanya untuk bercinta sambil bersama-sama mengintip orang-orang yang berkacak-kusuk di gang-gang sempit dari jendela? Bukankah sambil menggasak telingaku, kau akan selalu mengatakan padaku salju akan turun di Compton saat kau meminangku? Mengapa kau menipuku, Tito? Mengapa tak kau pindahkan saja musim dan bukit-bukit di sekitar Danau Tahoe ke ghettos busukku agar kita benar-benar merasakan keindahan salju?”

Aku menyesal selalu tak menjawab berondongan pertanyaan Grace dengan baik atau sedikit serius. Selalu saja kurespons kalimat-kalimat yang kuanggap konyol itu dengan ciuman panjang dan bisikan-bisikan gombal tentang sepasang malaikat yang bakal hidup sepanjang zaman tanpa perlu katedral tanpa perlu nabi atau Tuhan.

Kau pun akhirnya tahu itulah dengus cinta terakhir Grace yang diucapkan padaku sebelum tubuhnya diberondong tembakan membabi buta oleh penembak misterius yang menganggap penari ringkihku itu sebagai mata-mata polisi. Rupa-rupanya para anggota geng yang kerap mengklaim sebagai juru selamat atau Robinhood bagi orang miskin tak bisa menerima warga Compton mana pun bercinta dengan polisi. Polisi—lebih-lebih berkulit bewarna—bagi mereka adalah iblis yang harus dilenyapkan dengan cara-cara yang paling tidak terhormat. Menurut mereka, di luar orang-orang kulit putih, seharusnya setiap orang bersaudara dan tak perlu saling mengancam. Dan dalam kasusku, karena dianggap sebagai pengkhianat, mereka menyiksaku dengan cara membunuh kekasihku terlebih dulu. Lebih brengsek lagi Grace tidak punya kesempatan mengungkapkan dying declaration saat aku bersama Gabriel Lee, rekan kerjaku, menyusup ke kamarnya yang berantakan oleh berondongan peluru. Dengan tubuh

penuh kucuran darah, dia memang masih bisa merangkul dan menggerak-gerakkan jari jemarinya di punggungku, tetapi saat kutanya siapa yang melakukan perbuatan biadab itu, mulut Grace seperti terkunci.

“Ayo, katakan kepadaku, siapa yang menembakmu, Sayang?” teriakku setengah menangis.

“O, my God, please, jangan keburu melihat surga, Grace! Katakan pada kami siapa yang melukaimu?” pekik Lee—yang sering kuanggap sebagai malaikat pelindungku—kesetanan.

Tetap tak ada jawaban. Lima belas detik yang berharga lenyap begitu saja. Ya, dying declaration, ungkapan 15 detik Grace menjelang kematian yang bisa dipakai untuk menangkap atau melakukan penggeledahan tanpa warrant itu benar-benar hanya tersangkut di tenggorokan. Coba kalau saja ia mengatakan bahwa Morgan-lah yang menghabiskan nyawanya, saat itu pula aku akan mengobrak-abrik setiap labirin Compton dan menangkap bajingan tengik itu dan menembak kepalanya berkali-kali. Tidak! Tidak! Mungkin lebih baik aku akan membawa bajingan tengik itu ke Penjara San Quentin agar dia bisa merasakan bagaimana membeku di sel yang sempit. Kalau perlu aku akan minta izin menyuntik mati atau memberlakukan kembali hukuman tabung gas kepada bandit busuk itu. O, ancaman death row, sel-sel dingin mematikan yang berjalur-jalur itu, pun rasanya kurang kejam untuk mengganjar perbuatan Morgan, belut sialan yang selalu lepas dari tembakan dan kejaran polisi itu.

Mendadak Lee terpekik. “Lihat, Tito, di punggungmu ada tulisan Jesus dari darah Grace. Tidakkah ini bisa kita gunakan sebagai dying declaration?”

Hmm...darah Yesus memang berguna untuk para pendosa. Tapi tulisan “Jesus” di punggungku mungkin hanyalah ungkapan sia-sia Grace untuk menghadapi maut yang mencengkeram. Hanyalah grafiti tanpa arti di pakaian yang tentu tak akan kukenakan lagi saat mengejar Morgan atau penjahat-penjahat kambuhan di jalan-jalan. Meski begitu, kau tahu, Yesus di punggungku, akhirnya lebih kumaknai sebagai salib yang harus kupanggul dengan langkah yang terseok-seok saat kususuri trotoar Compton yang tak pernah bersih meski musim semi hinggap di pohon-pohon anggur atau murbei.

Dan tiga tahun setelah penembakan itu, tentu aku belum mampu melupakan malam-malam indah di Compton. Okelah aku memang berkali-kali memutar film komedi *A Night in Compton*, tetapi setelah itu aku justru teringat tawa renyah Grace saat mengguyur tubuhnya di shower. Aku justru teringat gerakan-gerakan tarian baru yang ia ciptakan menjelang kematiannya yang bagai kucing dicincang itu.

Saat meratapi kematian Grace, aku kadang-kadang memang menyimpulkan telah mencari cinta di tempat yang salah. Jika saja aku bisa menulis puisi, mungkin aku akan memberi tajuk teks itu *Looking for Love in the Wrong Place*. Tapi aku polisi dan tak suka puisi. Jadi, caraku mengenang Grace cukuplah memutar *No Woman No Cry* keras-keras dan kuucapkan janji-janji untuk tak mati-mati sebelum bisa membunuh penembak misterius yang kini menghilang dari labirin Compton yang telah kususuri inci demi inci.

Anehnya, setelah melewati malam-malam panjang melelahkan dan setiap saat menjalani pekerjaan menjenuhkan sebagai pengantar para penjahat yang akan dieksekusi mati di Penjara San Quentin, aku kian yakin salju tetap akan turun di Compton sekali waktu. Meskipun demikian, semua berjalan seperti biasa. Cuap-cuap rap terus mengalir. Bisik-bisik mesum terus menguar. Berondongan peluru tetap ngawur dilesatkan di sembarang mobil polisi yang melintas pelan-pelan.

Ternyata aku keliru. Dari pesawat radio di mobil kudengar pemberitahuan terjadi kejar-kejaran antara polisi dengan geng Morgan di sepanjang jalan. Aku dan Lee yang baru saja membereskan urusan pembunuhan mutilasi tak jauh dari apartemen Grace, pasti mudah menangkap musuh bebuyutan para polisi dan sheriff itu. Dan benar iring-iringan mobil yang menderu itu mengarah ke jalan yang telah dikuasai. Aku dan Lee tak akan kesulitan menembak ban mobil bobrok Morgan, setelah itu setan gila dan para anak buahnya dengan tubuh bersimbah darah tak mungkin tidak merangkak-rangkak memohon ampun dengan bahasa aneh tak keruan.

Edan! Khayalan tinggal khayalan. Mobil sableng—yang astaga jelas-jelas dilukisi gambar pria dari Nazareth dan tulisan Jesus itu—berhasil meloloskan diri dari kejaran dan menyerempet mobil kami setelah berhasil menghindari dari tembakan-tembakan Lee maupun berondongan peluruku.

Menatap grafiti itu ingatkan melenting-lenting ke tulisan berdarah Grace di pakaianku. Itu membuatku kesetanan meloncat ke mobil dan segera mengejar sedan penuh warna itu. Ya, percayalah tak lama lagi aku akan berhasil memborgol Jesus yang memberondong tubuh Grace tiga tahun lalu. Tak lama lagi aku akan memenjara atau menyalib dia di San Quentin atau jika perlu menembak jidatnya dengan beberapa peluru. Setelah itu, aku berharap salju akan turun di Compton dalam warna serba biru. Serba biru, ya, serba biru. Apakah kau masih tetap mengatakan salju tak akan pernah turun di Compton sepanjang waktu, kucing jelitaku?

Grace tentu tak bisa menjawab pertanyaanku. Dalam riuh desing peluru, setelah menabrak patung malaikat di kelokan jalan, lewat mikrofon kemrusek Morgan justru menirukan gonggong herder menyerupai Pangeran Srigala yang tak bisa dibunuh dengan sepuluh atau seratus peluru. Apakah salju benar-benar tak akan pernah turun di Compton, kekasihku?

Tetap tak ada jawaban. Kini kurasakan labirin jalanan melahap mobil kami dan sedan Morgan yang terus-menerus meraung-raung membelah malam.

Los Angeles-San Francisco, 2007

Pohon Mangga Alas Tua

S Prasetyo Utomo (29 Juli 2007)

Jalan setapak di tepi Alas Tua terus mendaki, licin, rimbun, dan sunyi. Salma menelusuri jalan setapak, sehabis diguyur hujan siang tadi. Ia melintasi tepian Alas Tua, hutan di tepi kota. Kandungannya membesar. Tinggal hitungan hari ia melahirkan. Perjalanan ke makam kedua orangtuanya kali ini didorong keinginan yang aneh tiap jengkal tanah. Dinikmatinya debur dada penuh harap. Ia ingin melahirkan anak lelaki yang tampan, yang memiliki rekah senyum menawan. Ia terus melangkah di antara jalan setapak, di bawah pohon-pohon mangga yang merimbun, dengan kuncup-kuncup daunnya yang hijau muda kemerahan.

Perempuan bunting itu tak mengenal rasa takut, malah memancarkan daya pikat yang kuat, pada senja berkabut. Senja melarutkan kesenyapan jadi detak harapan bagi perempuan bunting itu. Senyap senja menelannya jadi perempuan terselubung bayang-bayang pengharapannya sendiri. Ia takjub terhadap bayi yang diangankan lahir sebagai lelaki tampan.

Seorang lelaki muda, betapa tenang, memandangi Salma. Lelaki muda itu duduk di sebuah batu besar, di bawah pohon mangga. Di tangannya terenggam buah mangga yang ranum jingga.

“Boleh kuminta buah mangga itu?” pinta Salma. Tergiur.

“Ini satu-satunya buah mangga yang berbuah di hutan ini. Kalau kau minta, aku tak punya lagi.”

“Demi bayi yang kukandung, berikan buah mangga itu.”

“Kalau kau makan buah mangga ini dan bayimu lahir lelaki, pasti tampan dan memikat!”

“O, aku suka anak lelaki yang tampan dan memikat.”

“Tapi kau tak kan bisa melupakanku.”

Termangu, lama terdiam, Salma menerima buah mangga itu dan bergegas memasukkannya dalam tas. Ia buru-buru meninggalkan lelaki muda yang tak pernah dikenalnya. Saat ia menoleh, lelaki muda itu sudah raib. Ia tak lagi bisa lupa wajah lelaki muda yang menjulurkan buah mangga padanya. Hari keburu berkabut, dan ia harus segera mencapai makam orangtuanya sebelum gelap. Ia mesti menabur bunga di makam ayah ibunya. Di kuburan itu peziarah sesekali datang dan pergi, dan lenyap dalam pekat pohon-pohon kamboja.

Sungguh aneh, bagi Salim, saat memandangi Salma, istrinya, yang memancarkan cahaya pada wajahnya. Ia tak berani menatap wajah bercahaya itu terlalu lama. Sebelumnya, ia selalu memandangi wajah itu dengan teduh. Wajah Salma memang selalu tampak bening. Menyejukkan, tapi kini tampak serupa bintang yang memancar dari langit tanpa tepi, jauh, tak terjangkau. Ada keangkuhan yang menyelubungi wajah perempuan itu. Tiap kali memandangi wajah istrinya, ia merasa teraniaya. Ia bukan lagi menjadi bagian dari kecemerlangan cahaya wajah Salma. Cahaya wajah itu mengasingkannya. Cahaya wajah yang membenamkannya dalam lumpur. Aneh.

Sepulang Salma dari makam orangtuanya, dan makan buah mangga pemberian lelaki di Alas Tua, selalu saja ia memancarkan cahaya wajah secerah matahari rekah.

“Dari mana kau dapat buah mangga itu, Salma? Ini belum musim,” tegur Salim.

“Seseorang telah memberiku. Kalau anak kita lahir lelaki, dan ganteng, katanya.”

“Bagaimana mungkin?”

“Wajahnya akan selalu bercahaya.”

Salim tak bisa memahami perilaku istrinya yang senantiasa memandangi cermin, mengusapi wajahnya, dan seakan wajah itu kian bercahaya setiap pagi. Wajah yang memancarkan harapan. Salim cemburu dengan harapan yang memancar dari wajah istrinya. Tapi kenapa ia makin merasa asing dengan perempuan bunting itu? Ia merasa telah terhalang tabir yang menjauhkannya dari perempuan itu. Salma kian cantik, kian rekah senyum terpendam dalam bibirnya. Keringat yang mengucur dari pori-pori perempuan itu harum. Ia merindukan pekat bau keringat istrinya selama ini, juga kecantikan yang ramah, pandangan mata yang teduh. Ia kian merasa bila Salma bukan lagi menjadi miliknya. Salma telah menjelma pribadi yang asing, yang sama sekali tak dikenali sebelumnya.

Takjub dan hampir tak percaya, ketika Salim memandangi wajah anak lelakinya: tampan dan bercahaya. Sewaktu pertama kali ia menimangnya, usai subuh, ia tak menduga, inikah anak lelakinya? Anaknya yang pertama, yang dinanti kelahirannya dengan dada yang berdegup cemas. Bayi itu berkulit bersih, halus, dan lembut. Salma senantiasa berbincang-bincang dengan bayinya.

Tak sekejap pun bayi lelaki itu berpisah dari Salma. Pada saat bayi itu bisa membuka mata, tampak sepasang matanya jenaka. Mata yang jernih. Bila pagi ia berceloteh. Berdua, Salma dan bayi itu, bercengkerama. Salim merasa tersia-siakan. Kehilangan perhatian Salma.

Lambat-laun Salim merasa sendirian, meski mereka bertiga di rumah. Salma tak lagi mengajaknya berbincang-bincang. Salma begitu asyik dengan bayi lelakinya. Terkesan tak memerlukan siapa pun.

Pada saat Salma mengemas seluruh pakaiannya, barulah Salim tersentak. Ia tak paham, apa yang bakal dilakukan istrinya. Kopor-kopor pakaian itu dimasukkan dalam bagasi mobil.

“Kamu mau ke mana?” tegur Salim, tak paham. Ia tak pernah menemukan perilaku Salma yang aneh serupa ini.

“Aku mau menempati rumah peninggalan orangtuaku. Hidup berdua dengan anakku.”

Tertegun, Salim memandangi Salma yang sibuk. Dia tak pernah menduga, Salma benar-benar berniat meninggalkannya.

“Aku tak mungkin hidup bersama lelaki yang berwajah murung.”

“Jadi, karena wajahku murung, kau meninggalkanku?”

“Wajahmu begitu beku, tanpa gairah!”

Salim merenung: wajah yang murung—seperti yang selalu dikatakan Salma dulu—telah menjadi tabir penghalang. Dulu, sebelum mereka menikah, Salma memang pernah mengeluh, wajah Salim terlalu murung, muram, tanpa gairah. Tapi bukankah Salma tak pernah mempersoalkannya? Salma menerima segala hal yang ada pada dirinya, sampai perempuan itu hamil tua, dan pergi ke makam orangtuanya. Dia pulang dengan ketakjuban memakan buah mangga, seiris demi seiris, dan sangat enggan membuang bijinya ke tempat sampah.

Salma menolak, saat Salim ingin mengantarkannya. Perempuan itu menampakkan kegairahan saat meninggalkan rumah Salim yang kusam dan melapuk. Ini rumah yang dibeli Salim dengan susah payah, dengan berhutang, dan masih bertahun-tahun akan lunas. Memang sejak awal mula Salma menempati rumah ini, ia tampak bimbang. Ia kelihatan tertekan, dan Salim tahu, istrinya memaksakan diri untuk tinggal di rumah tua, di perkampungan pinggir kota. Salma sempat mengajukan permohonan pada Salim, agar mereka tinggal di rumah warisan orangtuanya—sebagai anak tunggal yang kini yatim piatu. Rumah itu dikosongkan, sungguh sayang karena luas, dengan empat kamar besar, ruang tamu, ruang makan, dapur, dan halaman tempat bocah-bocah bermain.

Tiba di rumah warisannya, Salma turun dari mobil, menggendong bayi mungil dan menciuminya. Yang paling menggetarkan, bagi Salma, saat ia berada di ruang tamu, memandang lukisan (mengenai) ayah dan ibunya. Lukisan dengan pancaran wajah yang menakjubkan. Selalu saja ia memandangi wajah ayahnya yang cemerlang, penuh harap. Dan wajah ibunya yang bijak.

Di rumah inilah Salma mencari masa lalunya. Semenjak bayi hingga ibunya meninggal, pada umurnya yang remaja, ia hidup dengan Ayah—yang kelak ia tahu, ayahnya menolak untuk menikah lagi. “Kau tak usah cemas, aku tak akan menikah lagi.” Memang ayahnya tak lagi menikah, meski sempat sangat dekat dengan seorang gadis belia. Dari keseluruhan sosok gadis itu, yang paling memikat—menurut Ayah—wajahnya yang bersih, wajah yang memantulkan ketulusan hati. Tapi ayah memenuhi janjinya: tidak menikah dengan siapa pun hingga meninggal. Salma menikah dengan Salim, lelaki berwajah kuyu—seorang pegawai kecil, dengan gaji pas-pasan. Tinggal di rumah kecil, kusam, dan berhimpit-himpit dengan rumah tetangga. Betapa susah payah ia harus meletakkan mobil kesayangannya, karena pelataran yang sangat sempit.

Belum juga Salma bersua lelaki tampan, dengan wajah jernih, bercahaya, yang berdiam di Alas Tua. Salma tak lagi melihat kekuatan yang lain, yang bisa meruntuhkan hatinya untuk bersua lelaki tampan itu. Tiap sore ia melintas tepian Alas Tua, berziarah ke makam orangtuanya. Tapi, sungguh, tak sekejap pun ia bersua lelaki itu, meski cuma bayangan. Bahkan bertemu lelaki itu dalam mimpi pun, ia tak pernah.

Sungguh aneh, Salma tak bisa membebaskan diri dari wajah lelaki tampan pemberi buah mangga. Wajah yang jernih, tulus. Ia takjub dan terjerat pada wajah lelaki itu. Salma tak peduli, orang-orang yang memandangnya saat ia berdiam lama-lama menjelang gelap malam di tepi Alas Tua. Mengharap seorang lelaki tampan bakal muncul, mendekatinya. Di batu besar di bawah pohon mangga itu, Salma tak menemukan siapa pun. Hanya sebongkah batu. Orang-orang itu memandangi Salma yang berdiri terpaku di depan sebongkah batu. Mata mereka mencemooh. Tapi Salma tak peduli.

Haruskah, pikir Salim, Salma meninggalkannya dan tak kembali, hanya untuk mengikat seorang lelaki dengan wajah jernih, memancarkan pesona, yang lenyap dalam pekat Alas Tua? Benarkah pencarian wajah lelaki tampan pemberi buah mangga itu telah mengalahkan segala hal, termasuk kesetiaan dan harapan?

Salim cemas, bahkan gemas, lantaran wajahnya yang mengeruh, dan bukannya semakin jernih. Malah kian kotor dan belakangan mulai berkerut samar. Ia malas bercermin, melihat sendiri wajah letih yang memantul di hadapannya. Ia tak lagi bisa menatap wajahnya dengan kerelaan. Tiap kali ia menatap cermin, tampak wajahnya yang serupa abu dalam tungku mati, yang luruh. Ia makin membenci lelaki tampan dengan wajah indah yang dicari Salma. Ia ingin menemukan kembali jalan hidup bersama istrinya. Tapi bagaimana caranya?

Sesuatu tumbuh di tempat sampah, rekah dari biji mangga yang mengering. Batang menjulur dari rekah biji mangga, puncaknya diteduhi dua lembar daun yang terjuntai, hijau muda kemerahan. Salim tertegun, memandangi rintik gerimis yang mengayun-ayunkan daun itu. Masih rembang pagi, dan tunas pohon mangga itu menjadi daya pikat yang menggetarkan hati lelaki itu. Ia merasakan kegugupan yang penuh harap.

Pohon mangga yang tumbuh itu, bukankah dari biji mangga yang dimakan Salma? Salim menanam pohon mangga itu di sudut pelataran, dengan harapan, Salma bakal kembali suatu ketika kelak. Pohon mangga itu bakal menjadi besar, dan rimbun—entah berapa tahun lagi, kelak, dan tentu akan berbuah. Ia merasakan desir harapan dari dalam dadanya.

Dorongan hati yang aneh, menggugupkan, saat Salma menapaki jalan berumput ke makam orangtuanya. Lewat tepian Alas Tua, Salma berharap bertemu dengan lelaki muda pemberi buah mangga ranum saat ia mengandung. Ia melewati jalan setapak, di bawah batang-batang pohon yang meranggas—yang terbakar semalam—dan suara gergaji mesin, truk-truk, traktor, begu, dan lelaki-lelaki kekar penebang pohon. Alas Tua lenyap dalam sekejap. Akankah tumbuh sebuah kota dan pusat perbelanjaan? Salma menggigil, mencari-cari dalam kabut basah, di mana lelaki tampan dengan senyum rekah menawan itu.

Salma melihat samar bayangan tubuh lelaki tampan itu, di bawah kilau bulan, berdiri di antara batang-batang pohon ranggas terbakar, tersenyum. “Kalau kau ingin menemuiku, carilah di rumah suamimu. Di sana tumbuh pohon mangga, dari biji yang kau makan dulu.”

Kilau bulan tersangkut di pucuk-pucuk ranting pepohonan hutan ranggas. Salma tergetar. Memandangi lelaki tampan yang menghilang, lenyap dalam semak-semak

perdu terbakar. Kilau rembulan begitu tajam menerawang gaun Salma, dan ia melangkah bimbang: akankah segera kembali pada suami?

Pandana Merdeka, Mei 2007

Kemarau Air Mata

Fakhrunnas MA Jabbar (5 Agustus 2007)

Debu jalanan yang pekat menyesak napas. Sebuah truk pengangkut tanah timbun mengepulkan debu itu sehingga menggelapkan pandangan. Panas terik memang telah berlangsung terlalu lama. Aku sendiri tak sanggup lagi membilang karena sudah terlalu lama didera derita. Pohon-pohon meranggas. Dedaunannya berguguran. Entah kapan lagi sang pohon akan berbunga dan berputik kembali.

Setiap hari kusaksikan lalu lintas truk proyek dari gubuk yang kutempati bersama Maryam dan ketiga anak kami yang masih kecil. Wajah mereka terlihat penuh belas dan pasi karena jarang mendapatkan makan bergizi. Kemarau panjang tahun ini makin memperburuk keadaan kami sekeluarga. Tanaman padi di sawah yang luasnya kira-kira sepiring boleh dikatakan tak menghasilkan apa-apa. Hama pianggang mudah sekali menyerang saat panas berkepanjangan.

“Kapan lagi Abang ke Kantor Desa?” tanya Maryam membangunkan kesadaranku akan persoalan mendasar yang sedang kami hadapi. Bukan hanya kami, melainkan hampir semua orang-orang kampungku tak lepas dari kemelut persoalan yang sama.

“Untuk apa ke sana? Kata Pak Kades, belum ada tanda-tanda penyelesaian masalah ganti rugi itu dalam waktu dekat ini,” jawabku. Memang kemarin aku baru saja menjumpai Pak Kades menanyakan persoalan yang sedang hangat dibicarakan orang-orang kampung sini.

“Bukankah persoalannya sudah terlalu lama terkatung-katung? Apa penduduk di sini akan dibiarkan mati kelaparan karena tak ada kepastian itu?” desak istriku mulai naik darah.

“Menurut Pak Kades, inilah akibatnya bila penduduk tak mau menerima uang ganti rugi yang sudah ditetapkan.”

“Ganti rugi itu terlalu murah, Bang. Terlalu murah!” sergah Maryam.

Aku malas bertekak 1) dengan istriku sendiri hanya gara-gara adu pendapat soal yang sudah lama diapungkan. Bukankah aku pada hakikatnya sependapat dengan Maryam. Kami berada di pihak yang sama. Ganti rugi yang layak juga akan kami terima dan pergunakan bersama-sama.

Aku terpancing juga akhirnya. Kuambil fotokopi daftar ganti rugi harta benda dan tanah yang dicanang oleh pemerintah. Daftar ini ditandatangani oleh Bupati dan Pimpinan Proyek Listrik yang akan melaksanakan pembangunan PLTA di kampung kami dan beberapa kampung yang bertetangga dengan kami. Kami hanya merasa hanya menerima akibat buruk saja dari pembangunan itu. Soalnya, sungai Turip kini pun airnya sudah sangat dangkal karena didera oleh kemarau dan akan dibendung pula. Oleh sebab itu, bila pembendungan itu berjalan, maka kampung-kampung di kawasan aliran sungai itu akan ditenggelamkan.

Siapa pun bisa membayangkan bagaimana sebuah—eh, tidak hanya sebuah melainkan banyak kampung ditenggelamkan. Tidak hanya harta benda beserta tanah leluhur yang dikorbankan, melainkan juga kenang-kenangan dan catatan sejarah yang sudah menjadi sebutan orang kampung secara turun-temurun. Di kampung kami justru terdapat sebuah tanah perkuburan pejuang yang menjadi korban bala tentara Jepun.²⁾ Kuburan itu boleh saja dipindahkan. Tapi, alam sekitar yang menjadi saksi selama berpuluh-puluh tahun tak mungkin tergantikan oleh tanah perkuburan baru. Sewaktu masih hidup dulu, Emakku yang paling pandai bergurau selalu bilang begini: 'sedangkan tempat jatuh lagi dikenang, apalagi tempat bermain'. Ya, kampung halaman bagiku dan juga bagi orang-orang kampung di sini tentulah lebih dari sekadar sebagai tempat bermain itu.

Aku mafhum bahwa penderitaan orang-orang kampung tak akan lebih baik dari kami. Apalagi yang diharapkan di saat segala usaha pertanian tak menjadi karena kemarau panjang ini. Lebih tersiksa lagi, akibat rencana penenggelaman kampung kami, maka kegiatan pembangunan nyaris berhenti sama sekali. Jalan dari ibu kota kecamatan yang dulunya pernah diaspal kasar, sekarang penuh lubang dan dunggul.³⁾ Sungguh kasihan para petani yang mengangkut sisa-sisa hasil kebun dengan hanya menaiki sepeda melintasi jalan penuh lubang itu. Lebih menyakitkan lagi begitu truk-truk pengangkut tanah timbun macam dikejar setan untuk memburu trip. Debu-debu pun berkepuluan tanpa terkendali. Tampaknya, sebagian anak-anak kecil di kampung kami sudah ketularan batuk karena terhirup debu kotor jalanan itu.

Usaha penduduk hampir mati begitu ada larangan dari orang kabupaten supaya tidak bertanam tanaman. Meskipun yang dimaksudkan peraturan itu hanyalah untuk tanaman keras saja. Tapi, aparat Kantor Kepala Desa kadang-kadang melarang penduduk bertanam apa saja. Perekonomian rakyat tersendat. Lagi pula, mau bertanam apa-apa pun di musim kemarau ini tak ada gunanya. Tanah rengkah-rengkah. Rumput pun enggan bertumbuh sehingga terlihat mersik.⁴⁾ Kerbau ternak pun kuyu⁵⁾ dan puat dengan tubuh kerempeng.

Terasa kini bahwa kemarau bagaikan mewakili sosok jiwa kami dari kampung ini. Ya, hati kami pun tersaput kemarau. Hati kami kini sangat butuh setitik air penyejuk pikiran. Rasanya kami tak kuat bertahan bila kemarau di luar diri kami sebagaimana sedang berlangsung bersepadu dengan kemarau yang ada di batin kami. Bila kemarau sepanjang bulan-bulan lalu mampu mengeringkan sumur-sumur dan sumber air lainnya. Justru kemarau batin telah lama mengeringkan air mata kami. Sunggung, kami tidak bisa lagi menangis. Air mata kami tak cukup mewakili nasib kami yang sedang dikoyak oleh sebuah rencana besar.

Oh ya, sejak dulu—10 tahun silam—sebenarnya orang-orang kampung di sini tak pernah menolak pembangunan PLTA berskala besar itu. Proyek itu bagus untuk pembangunan. Pembangunan itu bagus untuk rakyat. Rakyat itu bagus bila menerima hasil-hasil pembangunan itu sebagai buah pengorbanan yang sudah diberikan lebih dulu. Siapa bilang kami tak berkorban dengan membiarkan kampung halaman kami ditenggelamkan. Siapa bilang tak? Apa namanya kalau bukan pengorbanan bila semua kami menyerahkan harta benda yang sudah kami pelihara selama ini untuk sebuah pembangunan PLTA raksasa? Tapi, ganti rugi yang terlalu rendah itu benar-benar akan menimbulkan kemarau perasaan yang lain di hati kami. Jangan perpanjang lagi kemarau-kemarau ini, air mata kami telah lama mengering disadap oleh kemarau batin bertahun-tahun.

Aku memang selalu bersikap bagai mewakili orang kebanyakan. Itulah sebabnya bayangan pikiranku selalu mangatasnamakan penduduk di sini. Aku lebih senang berbicara dengan menyebut 'kami' daripada 'aku'. Sebab, ke'aku'anku memang ada di dalam ke'kami'an kami. Aku larut di dalamnya. Lain halnya bila aku berbicara dengan anak dan istri. Aku harus mendahulukan ke'aku'anku sendiri. Tak ada orang lain yang lebih bertanggung jawab atas diri anak dan istri selain diriku sendiri.

Rasanya dalam usia setua ini, aku masih punya keberanian untuk menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan hati nuraniku sendiri. Barangkali, aku termasuk salah satu pensiunan pegawai negeri di mana pada masa masih bertugas dulu aku juga pernah disebut sebagai orang terpendang. Aku dulunya memang tokoh. Tapi begitu masa pensiun menggerogotiku, keberanian itu pudar tiba-tiba. Aku tak punya kekuasaan lagi meski sedikit. Aku telah lebur menjadi orang kebanyakan. Oleh karenanya, sisa-sisa keberanian itu saja yang selalu membuatku bangkit untuk memupuskan kesewenangan. Termasuk soal ganti rugi itu yang menurutku sudah termasuk kesewenangan baru.

Kadang-kadang aku jadi sulit berbicara soal kemarau yang sedang melanda kini. Sebab, kemarau batin makin garang mengeringkan impian-impian dan harapan. Oleh karenanya, aku tak begitu mempedulikan bagaimana orang-orang kampung berjejal mengambil air minum di sungai Turip yang makin dangkal itu. Sebab, mata air di dalam hati kami jauh lebih dangkal lagi.

Wabah kolera dan muntaber mulai merajalela. Musibah baru pun muncul. Ada kematian yang tiba-tiba datangnya. Aku pun merasakan deraan kematian itu ketika Hasyim, anak bungsu kami, juga meninggal dunia setelah muntah mencret selama sehari semalam. Puskesmas memang ada di kota kecamatan. Tapi jaraknya cukup jauh. Maryam memang tidak sanggup lagi menangis. Oleh sebab itu, sekarang kemarau juga ikut mengeringkan air mata semua penduduk.

Kemarau batin pula yang tiba-tiba mengubah sikap Maryam, istriku. Ia tampak lelah menahan derita. Lelah menatap kenestapaan dua anak kami yang tersisa.

"Bang, lebih baik kita terima saja ganti rugi itu. Walaupun rendah sekalipun," pinta Maryam beriba-iba. Dia tampaknya tak kuat lagi menyaksikan dan mengalami deraan kemarau demi kemarau ini. Kepergian Hasyim baginya suatu pukulan yang besar. Dia tak ingin maut akan ikut merenggut dua anak kami yang lain, Yunus dan Maksum. Hanya mereka berdua yang menjadi pewaris kami kelak.

“Maumu, kita terima perlakuan yang tidak adil itu?” balasku menyangkal.

“Apa lagi yang harus kita tunggu di sini. Hanya ada wabah, debu, maut, dan tanah yang rengkah. Bagaimana kalau kita ikut terenggut maut dalam selimut kemarau ini?” ungkap Maryam lagi.

“Jangan putus asa. Aku melihat ada gelagat lain yang bisa-bisa di luar dugaan sama sekali. Kemarau ini begitu panjang. Lihatlah air sungai Turip itu. Hanya tinggal sebatas lutut. Bila sungai itu pun kering, bendungan apa lagi hendak dibuat di kampung kita?” aku memang mulai menemukan keraguan baru sehubungan dengan rencana PLTA itu.

Orang-orang ahli seperti perencanaan proyek PLTA itu boleh saja membuat perkiraan-perkiraan tentang jumlah air sungai yang siap menopang pembangkit listrik itu. Tapi, kekuasaan Tuhan? Tak seorang pun dapat mendahuluinya. Inilah keyakinanku.

“Jadi menurut Abang, proyek PLTA itu bisa saja batal?” tanya Maryam penuh kebingungan.

Aku mengangguk.

“Ya, kenapa tidak? Bila alam sendiri yang hendak membatalkannya. Siapa yang akan menghalangi?” balasku makin berani.

Maryam terdiam. Pikirannya memang tidak akan lebih kencang dari pikiranku. Namun, ia bisa memahami ramalan-ramalan yang kubuat.

Kemarau telah berlangsung setahun lebih beberapa bulan. Air sungai Turip benar-benar telah mengering. Ini di luar dugaan banyak orang. Seiring dengan itu, di kalangan pelaksana proyek PLTA terjadi sebuah kejutan yang tak pernah dibayangkan. Pimpinan proyek tersebut tiba-tiba tersiar bunuh diri. Alasannya malu hati karena perkiraan yang dibuatnya bersama perencana dan konsultan yang lain meleset sama sekali. Kadangkala, rasa malu bisa mengalahkan arti sebuah hidup.

Kampung kami dan beberapa kampung yang dicadangkan akan tenggelam benar-benar heboh. Sebagian penduduk mulai terbakar semangatnya untuk unjuk rasa. Aku pun diajak untuk meramaikan unjuk rasa itu. Sekadar mengingatkan pihak yang berkehendak bahwa semestinya pembangunan jangan sampai merugikan rakyat kecil seperti kami dan penduduk di sini. Tapi, sungguh, dengan kesadaran penuh, aku menolak untuk ikut unjuk rasa itu. Bagiku itu tak akan menyelesaikan masalah. Kemarau panjang selama ini sudah menjadi persoalan besar bagi kami sekeluarga. Ditambah pula kemarau yang ada di batin kami sendiri. Kami tak ingin akan bertambah lagi kemarau-kemarau baru dalam kehidupan kami. Biarlah air mata kami mengering, tapi kami tak akan meratapi apa yang terjadi.

Pekanbaru, 9107

1) bertengkar

2) Jepang

3) *gundukan kecil*

4) *kering menguning*

5) *kurus dan pucat lesu*

Bersama Kupu-kupu, Nuke Terbang

Ratna Indraswari Ibrahim (19 Agustus 2007)

Apa pun jenis kupu-kupu, siklus kehidupannya seperti ini: telur, ulat, kepompong dan akhirnya bermetamorfosa, menjadi kupu-kupu! Meski banyak orang jijik melihat ulat, tapi mereka menyukai kupu-kupu.

Nuke ingin mendirikan home stay, setelah merasa jenuh bekerja selama hampir 15 tahun di perusahaan asing. Di meja makan ini, Nuke bilang kepada suami, anak-anak dan semua handai taulan, “Rumah peninggalan Mami ini akan kubuat home stay saja. Dengan begitu, aku bisa tetap bekerja dan sekaligus mengawasi anak-anak.”

Semua mengangguk-angguk. Memang rumah tua ini cocok untuk home stay, karena halamannya luas dan asri (rumah semodel ini sudah jarang ada di kota Malang). Dari studi banding yang dilakukannya di beberapa home stay yang semodel dengan rumahnya, sekarang punya daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara dari negeri Belanda yang ingin melihat bangunan di zaman Hindia-Belanda yang digarap oleh Thomas Krasen pada tahun 1914.

Namun, setelah berminggu-minggu, dibukanya home stay ini tak ada seorang pun tamu yang menginap di home stay itu.

Padahal, dia sudah mengiklankan di koran lokal, internet, dan radio-radio swasta. Apa yang menjadi keistimewaan dari home stay ini, yaitu suasana Hindia-Belanda tampak terpancar di setiap sudut rumah ini.

Suatu malam, ketika duduk sendirian di teras, dengan perasaan senyap, tiba-tiba Nuke teringat ucapan almarhum Mami, “Hari ini ada banyak sekali kupu-kupu di halaman kita. Pertanda akan banyak tamu ke rumah. Bisa jadi saudaraku atau saudara Papimu akan datang.”

Kemudian secara bergegas, Mami menanak nasi lebih banyak dari biasanya dan menyuruhnya (pada waktu itu dia sudah berusia 12 tahun dan duduk di kelas satu SMP), ke warung sebelah untuk membeli telur, tempe, minyak, lombok. Dan Mami selalu bilang, “Kalau saudara-saudara kita datang, mereka kan dari luar kota, kita harus menjamu mereka dengan makanan. Namun, hari ini aku malas ke pasar, lauknya ditambahi telur yang dilomboki saja.”

Waktu itu, dia merasa Mami bahagia sekali.... Konon, ketika dia berusia delapan tahun, Papi pergi, tak pernah kembali! Menurut Mami, Papi-nya menderita amnesia. Bisa jadi tidak tahu jalan pulang ke rumah atau Papi sudah meninggal! Masih menurut Mami, Papi kadang-kadang datang dalam bentuk lain, menjadi kupu-kupu dan mengisyaratkan cintanya pada dia dan Mami. Mami juga bercerita, kalau ada sepasang kupu-kupu, mereka dahulunya adalah sepasang kekasih. Ketika Nuke menanyakan, “Apakah Mami dan Papi akan menjadi sepasang kupu-kupu?”

“Nduk, sekalipun pada waktu itu, kami sudah menikah selama 10 tahun, tetap seperti sepasang kekasih. Bisa jadi, aku dan Papi akan menjadi sepasang kupu-kupu, atau mungkin juga tidak. Yang penting hari ini, aku harus bekerja keras, agar kau bisa sekolah dengan nyaman.”

Waktu itu, dia merasa kecewa, terpikirkan olehnya, Mami tidak pernah memiliki cinta itu lagi. Dia selalu ingat ucapan Mami itu. Namun, dia berpikir apakah dengan isyarat kupu-kupu itu, para tamu akan berdatangan ke home stay-nya, seperti ketika dia masih kecil. Yah di halaman rumahnya hampir tidak ada kupu-kupu lagi yang berterbangan seperti di masa kecilnya! Banyak orang bilang, itu karena polusi udara atau mungkin Mami dan Papi-nya merasa tidak perlu datang lagi untuk mengirim cintanya, karena dia sangat mencintai suami dan anak-anaknya.

Dia menceritakan itu di meja makan kepada anak-anak dan suaminya. “Ma, kalau begitu kita harus mendatangkan kupu-kupu di kebun kita, agar kupu-kupu itu berdatangan lagi bersama cinta Kakek dan Nenek dan para tamu home stay. Coba saya carikan di internet, bagaimana mendatangkan kupu-kupu di kebun kita.”

Kemudian, Nuke membaca dari internet, bagaimana caranya membudidayakan kupu-kupu. Kamu dapat mendatangkan kupu-kupu di kebunmu dengan umpan, makanan, tumbuhan (tumbuhan dan bunga), air, perlindungan dan tempat untuk meletakkan telur. Kupu-kupu itu akan mengisap sari pati madu dari bunga, kemudian setelah bertelur akan menjadi ulat yang sangat rakus memakan daun-daunan. Dan ulat-ulat itu menjadi kepompong, kemudian menjadi kupu-kupu. Yang betina akan betah bertelur di kebunmu.

Nuke mencoba mengikuti apa yang tertera dalam tulisan itu, melakukan hal-hal yang disarankan. Tiba-tiba Nuke ingat masa kecilnya, kala bermain-main di halaman rumahnya ini, sendirian saja. Karena merasa harus pergi jauh. Ketika Mami memarahinya atas kesalahan yang sampai sekarang tidak pernah dimengertinya. Ada kupu-kupu bagus hinggap di pundaknya, Nuke merasa yang datang itu Papi-nya yang sedang menghibur dirinya. Melihat kupu-kupu itu, sering sekali dia memimpikan terbang dan bersayap seperti kupu-kupu. Di kerajaan kupu-kupu, dia bertemu lagi dengan Papi yang dirasanya waktu itu bisa melindunginya dari kemarahan Mami. Papi mengajarkan kepadanya bagaimana memberi dan menerima isyarat cinta itu. “Kalau kau sudah dewasa, jadilah orang yang bisa mencintai. Yah, seperti sepasang kupu-kupu yang berputar-putar di halaman ini.”

Sesungguhnya, baru sekarang dia tahu bahwa kupu-kupu itu bermigrasi jauh sekali. Dari satu benua ke benua yang lain. Jenis luar biasa ini (kupu-kupu raja) hidup di Kanada bagian selatan. Mereka bisa bermigrasi ke California atau lebih ke selatan lagi yaitu Meksiko. Semua kupu-kupu jenis raja ini bertemu satu sama lain di sepanjang

perjalanan. Mereka tidak memulai perjalanan dalam sembarang hari. Tapi pada satu hari tertentu di musim gugur, yaitu ketika siang dan malam memiliki panjang waktu yang sama.

Setelah membaca artikel ini, keinginannya agar kupu-kupu berdatangan semakin lebar. Karena setiap kali dia bermimpi dia bisa pergi terbang jauh, bersama kedua orangtuanya.

Nuke kemudian menanam bunga-bunga yang di rasanya penuh madu, agar kupu-kupu itu segera berdatangan dan betah di kebunnya.

Hari-hari selanjutnya, home stay Nuke tidak juga didatangi oleh seorang tamu pun dan bahkan tidak juga oleh kupu-kupu. Padahal, kalau dibanding dengan home stay lain, tempatnya tidak kalah menarik. Rumah tuanya, menjadi sangat artistik dengan ditata sana-sini, persis seperti zaman kolonial Belanda.

Suaminya mengusulkan untuk membuat iklan di mana-mana lagi. Dan Nuke punya ide untuk menangkap kupu-kupu saja di halaman rumahnya. Dia mendapat sepasang kupu-kupu yang menurut penjualnya, adalah jantan dan betina. Dia ingin mengawinkan kupu-kupu itu. Ketika itu juga dibacanya dengan penuh semangat pendapat ahli biologi di universitas Buffalo (AS). Kupu-kupu betina lebih memilih pasangan kawinnya yang memiliki pupil atau titik putih pada sayapnya. Sebaliknya, bentuk ornamen sayap, warna dan ukurannya tidak terlalu dipedulikan oleh kupu-kupu betina.

Nuke, menaruh kedua kupu-kupu itu di sangkar, tapi kelihatan kedua kupu-kupu itu tidak melakukan apa pun. Sehingga, Nuke memutuskan untuk membuka sangkar itu dan membiarkan mereka secara alamiah saja, meletakkan kedua kupu-kupu itu pada bunga yang di rasanya penuh sari pati madu. Berhari-hari kedua kupu-kupu itu masih berada di sana, pada hari ketiga pagi ini, dia melihat kedua ekor kupu-kupu itu tiba-tiba sudah terbang tinggi di atas kepala Nuke, terbangnya jauh sekali meninggalkan Nuke, rumah dan kebun ini. Untuk sesaat, Nuke merasa sedih dan suaminya bilang begini, “Kau tahu yang memberi rezeki itu Tuhan, bukan kupu-kupu. Jika kau suka pada kupu-kupu terserahlah, untuk menghilangkan stres agar kau tidak memarahi aku dan anak-anak.”

“Apakah, aku harus balik kerja? Perusahaan itu masih memberikan peluang padaku, karena mereka tidak cocok dengan penggantikmu yang baru.”

“Kau kan sudah setengah jalan mengapa harus mundur, itu bukan watak seorang Nuke. Kau sendiri bilang, Mamimu mulai dengan sebuah toko kecil di rumah, sebelum ada toko lain di pusat kota. Dan kamu kan sudah berniat menjadikan kebun ini menjadi rumah bagi kupu-kupu.”

Nuke kembali membaca beberapa artikel yang didapatnya dari browsing. Sekali lagi, dibacanya bagaimana beternak kupu-kupu di kebunnya. Dia merasa sudah melakukan petunjuk-petunjuk yang ada dalam artikel tersebut. Namun, belum juga tampak hasilnya.

Kemudian Nuke merasa memiliki ide yang cemerlang lagi. Kalau belum juga kupu-kupu datang di kebunnya, dia ingin menghiasi kebunnya dengan kupu-kupu buatan. Oleh karena itu, dia meminta tolong temannya yang perajin kayu, untuk membuat kupu-kupu dari kayu. Nuke memberi contoh dari 150.000 jenis kupu-kupu, hanya yang pernah dilihatnya, di kebun waktu masa kecilnya, itu saja yang ingin dibuat tiruannya. Di mana kupu-kupu itu, pasti Papi dan Maminya yang mencintainya dan datang hanya untuk mengucapkan perasaan cintanya.

Perajin itu membuat beraneka spesies kupu-kupu dengan sangat memuaskan Nuke. Pagi itu juga dia memasang seluruh kupu-kupu dari kayu di halaman home stay-nya. Suami dan anak-anaknya menganggap kupu-kupu buatan itu, kalau dari jauh sangat mirip dengan yang asli.

Besoknya ada tamu pertama yang datang. Tamu itu sekeluarga dengan dua anak laki-laki yang mungkin masih duduk di sekolah dasar. Kegembiraan Nuke menjadi lenyap, ketika dia tahu setelah tamu itu pulang. Kupu-kupu buatan itu hampir semuanya rusak karena ulah kedua anak tamu itu.

Nuke kemudian meminta kepada perajin kayu untuk membuatkan lagi kupu-kupu kayu yang sudah dirusak oleh anak-anak tamu itu. Menurut perajin itu, bahan baku kayu semakin sulit, sehingga tidak bisa memenuhi permintaan Nuke secepatnya.

Dengan kesal, Nuke mencoba mencari kupu-kupu yang masih utuh. Dari sekian puluh kupu-kupu itu, Nuke hanya menemukan sepuluh kupu-kupu yang masih utuh. Dengan sedih ia menaruh kupu-kupu itu di setiap sudut rumahnya. Namun setelah itu, ia melupakan ide-idenya tentang kupu-kupu itu. Karena, tiba-tiba tamunya begitu banyak. Dan suaminya bilang, "Nuk, ini bukan karena kupu-kupu, rezeki ini dari Tuhan."

Nuke, mengangguk-anggukkan kepala, dia merasa menjadi sesuatu lagi, ketika kamar-kamar home stay-nya dipenuhi banyak tamu. Kali ini, dia merasa harus memeriksa kebun-kebunnya yang sudah dipenuhi lagi oleh kupu-kupu buatan perajin itu.

Nuke tercengang, pagi ini dia merasa orang yang paling bahagia. Di seputar pohonnya, banyak sekali kepompong yang bergantung dengan sebuah tali.

Kupu-kupu yang berwarna-warni itu, beterbangan di kebunnya dan ketika isyarat cinta itu datang lewat kupu-kupu, Nuke sedang sibuk melayani tamu-tamunya!

Malang, 25 Juli 2007

Ibu Tahu Rahasiaku

Puthut EA (26 Agustus 2007)

Ketika aku turun dari angkutan, orang-orang yang mengantar jenazah Bido baru saja pulang dari kuburan. Sepintas aku melihat, di depan warung kopi Bido, masih ada tenda kecil dan jajaran kursi, juga ceceran bunga. Aku terus saja berjalan menuju rumah.

Sore ini, ibuku tidak banyak bicara. Ia hanya membuatkanku kopi, memasukkan tasku ke kamar, dan membiarkanku sendirian di teras samping. Ia tahu untuk apa aku pulang, tapi tidak bertanya mengapa aku terlambat mengikuti pemakaman. Aku juga tidak sempat bertanya, mengapa di dapur ada banyak orang, tikar tergelar di ruang tamu dan beranda depan. Mungkin akan ada arisan.

Aku bahkan tidak tahu persis apakah aku benar-benar kenal Bido dengan baik atau tidak. Aku jarang berbicara dengannya, semakin jarang ketika aku sudah tidak tinggal di kampung lagi. Tapi tidak bisa kumungkiri, ada beberapa peristiwa di masa lalu yang membuatku merasa mempunyai hubungan khusus dengannya.

Dua puluhan tahun yang lalu, untuk pertama kalinya aku merasa dikhianati teman-teman sepermainanku. Saat itu, aku baru duduk di kelas lima sekolah dasar. Jauh hari, aku dan teman-teman sebayaku merancang untuk menonton wayang kulit di kota lain yang jaraknya 60-an kilometer dari kampungku. Dalangnya, Ki Manteb Sudarsono. Semua rencana sudah matang. Tapi tepat di sore hari saat kami seharusnya berkumpul di pertigaan jalan besar untuk bersama mencegat angkutan, tidak ada seorang pun yang datang. Padahal aku telah membayar mahal rencana itu karena sore sebelumnya, aku merengek meminta izin orangtuaku untuk tidak ikut piknik bareng mereka ke Bali. Sore itu, aku bertekad untuk berangkat sendirian dengan rasa marah.

Tepat di saat aku hampir melambaikan tangan ke sebuah angkutan yang terlihat dari jauh, seseorang menyapaku. Aku menoleh. Orang itu bernama Bido. Umurnya jauh lebih tua dari umurku. Tahu kalau aku akan berangkat sendirian dan tahu kalau aku tidak mungkin membatalkan rencanaku, ia langsung ikut nangkring di atas angkutan. Saat aku tanya ia hendak ke mana, ia menjawab ingin menemaniku. Rasa ragu bepergian jauh dan sendirian, tidak punya famili dan teman di kota tujuan, mendadak rampung jadi pikiran begitu Bido menemaniku.

Malam itu akhirnya aku menonton sampai tuntas pagelaran wayang yang sudah kutunggu-tunggu. Malam itu pula, aku merasa seperti laki-laki yang sudah dewasa. Tidak jauh dari si dalang, aku kelepas-kelepus merokok, bahkan Bido memberiku segelas kopi yang sudah dicampur dengan sedikit arak, supaya aku tidak masuk angin karena pagelaran itu diadakan tepat di bibir pantai. Itulah kali pertama aku minum arak.

Tapi saat itu bukan kali pertama aku merasa ditolong oleh Bido. Beberapa tahun sebelumnya, Bido juga mengulurkan tangannya, memberi jalan kepadaku untuk melakukan sesuatu.

Saat itu ada lomba catur menjelang tujuh belasan di kampung. Malam itu aku masuk babak final. Musuhku bernama Anton, anak seorang mantri suntik yang baru saja pindah ke kampungku. Ia kelas enam dan aku baru kelas tiga kalau tidak kelas dua. Aku yakin aku pasti menang di pertandingan itu. Tapi malam itu, orang-orang berpihak kepada Anton. Mereka itu ada Pak Camat, Pak Lurah, beberapa polisi dan tentara, ada

juga guru ngajiku, semua memihak Anton. Aku menduga karena bapak Anton juga menonton. Berkali-kali, Anton mengulang langkah. Kalau aku berpikir lama, mereka menyuruhku cepat-cepat melangkah, kalau Anton berpikir lama, mereka sibuk mengajarnya. Aku kalah. Aku hanya bisa membalas ketika di malam resepsi para pemenang diundang naik ke panggung, aku malah pergi. Ibu yang mengambilkan hadiahku. Begitu sampai di rumah, ketika hadiah itu diulungkan kepadaku, aku membantingnya. Ibuku hanya diam dan mengelus-elus rambutku, lalu membuatkanku mi goreng dan telur gulung kesukaanku.

Kemarahanku kepada Anton mereda ketika suatu saat, sepulang sekolah, Bido mencegatku. Ia membisiki sesuatu. Segera aku berlari ke rumah. Malamnya, aku tidak bisa tidur.

Pagi harinya, kampung kami geger. Di halaman depan rumah yang disewa keluarga Anton terdapat pohon nangka yang sedang berbuah. Dan di pohon itu ada buah nangka besar yang terpotong separuh. Di dekat buah yang terpotong itu, ada kertas tertempel dengan bunyi: Njaluk nangkamu separo, ya!

Bukan pencurian nangka yang membuat geger, tapi pencurian nangka dengan tulisan di pohonlah yang membuat geger. Peristiwa seperti itu baru terjadi pertama kali di kampungku. Aku semestinya merasa aman. Pohon itu terlalu tinggi untuk kunaiki. Buah yang hilang separuh itu juga terlalu besar untuk dibawa oleh anak seumuranku. Lagi pula, malam itu, ibu dan bapakku tahu aku berada di rumah. Tapi yang tidak pernah kupikirkan adalah, tulisan di kertas itu memakai spidol besar. Di kampungku saat itu, spidol besar tidak dijual di toko-toko. Tidak sembarang orang memilikinya. Aku baru sadar kalau aku melakukan kebodohan ketika siang sepulang sekolah, ibu merapikan spidol besar dari laci dan menyimpannya di lemari, lalu dikunci. Saat itu, ibu menatapku tajam sekali.

Aku bahkan lupa nama asli Bido. Ia tinggal dengan emaknya di pinggir kampung, dekat sungai. Rumahnya kecil dan reyot. Mbok Nah, emak Bido, menafkahi diri dengan mencari kayu bakar dan daun jati yang dicari di hutan.

Awalnya, aku tidak begitu tahu kenapa Bido terlihat begitu perhatian kepadaku. Barulah ketika aku beranjak besar, aku mengumpulkan kabar-kabar yang bisa menyusun alasan itu.

Dulu, ibuku adalah wali kelas Bido di sekolah dasar. Tiba-tiba suatu saat, ibuku diberi tahu kalau Bido ditangkap karena dituduh mencuri kayu dari hutan. Ibuku marah sekali. Ia lalu ngeluruk pergi seorang diri ke kantor Perhutani untuk mengeluarkan Bido. Ibuku sangat yakin, Bido tidak bersalah. Bido hanya membantu emaknya mencari reneck, kayu bakar yang dipunguti dari dahan-dahan yang sudah jatuh ke tanah. Konon terjadi pertengkaran hebat di kantor Perhutani. Mungkin karena ibuku menangis, mungkin juga karena ibuku perempuan dan seorang guru sehingga para petugas Perhutani merasa malu, atau mungkin karena saat itu ibuku sedang hamil, hari itu juga Bido dikeluarkan dari tahanan polisi hutan yang terletak di kompleks kantor Perhutani. Aku adalah bayi yang dikandung ibuku saat ia ngeluruk ke kantor Perhutani itu.

Selepas peristiwa itu, Bido tidak lagi mau meneruskan sekolah. Ia keluar. Dan semenjak itu, ia tumbuh nyaris menghabiskan waktu di hutan membantu emaknya.

Konon nama Bido diberikan kepadanya karena suatu saat, ia menangis di sepanjang jalan kampung, melempari dua pemburu yang datang dari kota karena menembak seekor bido, sejenis elang kecil, yang kerap bertengger di atas pohon sukun di belakang rumahnya. Bido menangis, melempar kedua pemburu itu dengan batu sambil berteriak, "Bidoku! Bidoku! Bidoku!"

Jauh di dalam hatiku, aku ingin sekali membalas pertolongan Bido. Dan itu terjadi ketika aku duduk di bangku sekolah menengah atas. Saat itu, aku harus sekolah di luar kampung, dan setiap akhir pekan aku pulang. Suatu saat, aku membawa pulang beberapa kaset film biru. Aku menontonnya dengan beberapa orang di kampung, termasuk Bido. Setelah itu, Bido sering bertanya kepadaku kapan lagi aku membawa film oh yes, begitu Bido menyebut film biru karena ada banyak kata 'oh yes' di film itu. Beberapa kali aku menyewa film-film oh yes agar Bido senang.

Tetapi balas budi kepada Bido kurasa impas ketika suatu saat ia tertimpa masalah. Aku mendengar Bido digelandang ke kantor polisi karena dilaporkan oleh Haji Munawir. Bido dituduh mencuri rokok di toko kelontong Haji Munawir. Orang-orang kampung kemudian bisa meyakinkan pihak kepolisian kalau Bido tidak melakukannya sebab di malam kejadian, Bido tengah berjudi di desa sebelah. Tapi pengakuan dari orang-orang itu terlambat, Bido sudah telanjur dimasukkan ke sel sehari-hari, dan ia sudah telanjur malu. Begitu keluar dari sel, Bido mengasah parang, hampir melabrak Haji Munawir, tapi untunglah ada banyak orang yang melarang dan menghentikannya di tengah jalan. Yang membuatku tersentuh dan tiba-tiba merasa ikut terlibat adalah, ketika tengah mabuk arak di warung, Bido mengatakan betapa menderita emaknya yang sudah tua karena tuduhan itu.

Berminggu-minggu aku berpikir keras, sering pulang ke kampung walaupun tidak akhir pekan, mengamati sesuatu, membuat perhitungan di secarik kertas, dan menunggu. Hingga kemudian suatu malam, kupaparkan rencanaku kepada Bido.

Aku bilang, baru saja Haji Munawir menebar benih di kolam ikannya. Jika habis magrib Bido menutup saluran air yang menuju ke kolam, lalu membobol tanggulnya dengan lubang dua kepal tangan, maka tepat di tengah malam, kolam itu akan asat. Dan kalau ia menutup lubang itu lalu membuka lagi saluran air, maka menjelang pagi, kolam itu akan kembali tergenang air seperti sedia kala. Tapi kolam itu sudah kosong, tidak ada benih ikan lagi.

Hanya selang beberapa hari, Bido melakukan aksi itu dengan sukses. Butuh waktu lebih dari sebulan bagi Haji Munawir untuk menyadari bahwa kolamnya sudah tidak berisi ikan lagi. Tiap sore ia masih ke kolam menebarkan pakan ikan. Baru sebulan lebih kemudian, seluruh orang kampung melihat Haji Munawir meraung di sepanjang jalan, menangis, mengumpat dan berdoa.

Setelah kejadian itu, setiap aku bertemu Bido kami saling tersenyum penuh arti. Tetapi lagi-lagi aku melakukan kesalahan. Saat aku duduk di meja kamarku, ibu melempar kertas yang berisi coretan-coretan strategi mengurus kolam itu. Coretan itu kusimpan di saku tas sekolahku, dan kali itu aku melemparkan tas itu di bak pakaian kotor. Seperti biasa, sebelum dicuci, ibu selalu memeriksa ulang adakah sesuatu yang tertinggal di pakaian-pakaian kotor. Kali itu, ibu bukan hanya memandangkuku tajam sekali, tetapi ada air yang berlinang di kedua pelupuk matanya.

Setelah aku kuliah dan bekerja, hanya sesekali saja aku bertemu Bido, terutama saat pulang kampung menjelang Lebaran. Beginilah kisah yang kudengar dan kuamati sepiintas, terutama saat aku pulang.

Ketika emak Bido meninggal dunia, Bido menjual tanah dan rumah warisannya, lalu mendirikan warung kopi di dekat lapangan sepak bola. Ia menyekat warung kopinya menjadi dua, satu ruang untuk jualan kopi, satu ruang untuk berjudi. Segera warung kopi itu menjadi warung paling ramai di kampungku. Semua orang datang ke sana, juga para aparat keamanan. Dan beginilah yang khas dari Bido, ia duduk-duduk di atas lincak yang terletak di depan warungnya, dengan tenang menemui polisi atau tentara yang datang. Sementara itu, dua pekerja meladeni para pengunjung warung kopi dan mereka yang sedang berjudi. Saat itu, Bido selalu mengenakan sarung, berkopiah, dan memakai pakaian Korpri lengan panjang yang sudah mangkak, entah lungsuran dari siapa.

Tidak lama kemudian, di warung Bido tersedia arak. Warung itu semakin ramai saja oleh pembeli dan para penjudi. Bido tetap seperti biasa, menunggu warung dengan duduk-duduk di depan, tapi saat itu ia sudah mengganti 'seragamnya' dengan kaus kepolisian berlengan panjang. Dan satu lagi, sebuah jam tangan melingkar di pergelangan tangannya. Hanya yang aneh, jam yang dikenakannya tidak jalan lagi alias mati.

Tak lama kemudian, desas-desus berkecamuk. Seusai reformasi, konon Bido ikut terlibat dalam pencurian kayu di hutan. Ketika nama-nama yang sering disebut berada di belakang aksi itu membangun rumah mewah dan membeli mobil, tidak ada yang berubah di diri Bido. Dan saat banyak pencuri tertangkap, para makelar kayu kehilangan rumah dan mobil mereka, para aparat yang terlibat dipecat dan dipindah, Bido masih tetap tenang di warung kopinya.

Bido juga disebut-sebut berada di belakang maraknya bisnis judi togel. Tapi ketika orang-orang penjaga togel berseliweran dengan memakai sepeda motor baru dan memegang telepon genggam, Bido masih anteng saja, tetap menunggu warung dan duduk tenang di atas lincak. Hanya lagi-lagi 'seragamnya' yang berubah, ia memakai jaket doreng ala tentara. Saat para penjaga togel lari ketakutan karena operasi judi besar-besaran terjadi, Bido hanya cukup menutup bilik judinya.

Selentingan terakhir yang kudengar tentang Bido adalah saat ia diduga terlibat mensponsori seorang calon bupati dalam pemilihan langsung di daerahku. Siapa pun yang tidak mengikuti Bido secara langsung, mungkin akan menepis tuduhan itu, termasuk aku. Bagaimana mungkin seorang yang hanya memiliki warung kopi dan arak bisa ikut mensponsori pencalonan seorang bupati? Tapi banyak orang yang bilang, bahwa tandonan uang Bido sejak terlibat pencurian kayu sampai togel menumpuk, dan semua dipakai untuk urusan pencalonan itu.

Jago Bido kalah. Konon karena kekalahan itulah Bido gampang uring-uringan. Warung kopinya mulai sepi, dua orang yang membantunya di warung kopi keluar karena tidak tahan diomeli Bido. Warung kopi Bido semakin sepi ketika bermunculan warung-warung kopi lain yang memadukan antara warung kopi dengan meja biliard dan playstation. Bido kemudian jatuh sakit lalu meninggal dunia.

Menjelang magrib, ibu menghampiriku. Ia menyorongkan handuk dan kain sarung, sambil berpesan singkat, "Cepat mandi. Nanti kamu ya yang mimpin tahlilan untuk Bido...."

Aku terkejut. Tapi kemudian aku teringat sesuatu. Bido tidak punya istri dan kerabat. Aku melupakan rasa terkejutku dan segera bertanya ke ibu, di mana tahlilan akan dilaksanakan?

"Di sini," jawab ibu singkat. Sepasang mata ibu menatapku, tapi kali ini tidak tajam lagi....

Dua Tanjung

Farizal Sikumbang (2 September 2007)

Ini bulan yang kesepuluh itu, Puti. Maka kini kau kutunggu di Sungai Batang Kuranji. Seperti janji kita. Kita akan bertemu di sini, bukan? Sambil menunggumu, aku mencelupkan jari-jari kakiku ke dalam sungai ini. Memain-mainkannya. Dingin yang menjalar ke seluruh tubuh kujadikan perisai kegundahan ini. Di sini, di sungai ini, kuharap tidak ada yang melihatku, Puti.

Kemarin, kudapatkan dirimu termenung di depan jendela kamarmu ketika aku lewat hendak mencangkul sawah bersama abak. Kau menatapku dengan raut sendu. Aku tahu apa yang ada dalam hatimu. Aku iba. Aku ingin menyabarkanmu kala itu, tapi itu tak mungkin, Puti, sebab ada abak. Aku tak ingin hari itu diceramahi abak dan kemudian kami bertengkar. Kamu tahu? Semalam kami telah melakukan itu. Puti, aku sudah tak sabar membawamu, seperti janji kita berdua. Membawamu ke kota jauh.

Puti, di awal cerita, kuingat, kita tumbuh beriring bersama kanak-kanak. Seperti mencabuti bunga-bunga di halaman rumah. Berlarian sepanjang kampung dengan dada telanjang. Membakar diri di sawah di samping rumah. Atau mengerjakan pekerjaan sekolah bersama-sama. Ah, masa lalu itu Puti, tak bisa aku lupakan. Ia seperti kenangan yang selalu menggaris seluruh ingatan. Kau juga begitu, bukan?

Kini kita tidak lagi menjadi putik itu Puti. Kita telah menjelma dua kupu-kupu dewasa yang sering menghabiskan senja di tepi Sungai Batang Kuranji ini. Atau bila malam, kita sering mencurinya sambil memandangi bulan yang sepotong. Seperti dirimu, aku juga tidak tahu bermula dari mana rasa itu menyembul hingga kita terjebak pada lingkaran kasih yang tak mau terpisahkan. Berulangkali aku mengingatkan diri bahwa kita berada dalam satu kaum yang tabu untuk disatukan. Kau juga paham itu, bukan? Tapi seperti dirimu juga, aku tak punya daya. Rasa itu lebih kuat dari keinginan kita. Juga atas keinginan mereka semua: sanak saudara.

Keinginan itu telah terbentur oleh tembok yang sudah dibangun oleh orang tetua kita, Puti. Tapi jika mereka mau jujur, jarak pertalian itu sangatlah jauh. Mereka sendiri saja tidak tahu lagi dari mana kekerabatan itu berawal. Bahkan mereka pun tak punya ranji yang dapat menguraikan, lalu menyatakan bahwa kita berkaum. Ah, nasib hanya terjebak karena kita sama-sama dua tanjung. Tak lebih.

Kuingat, puluhan tahun lampau, kau dan kedua orangtuamu datang ke kampung kami. Kedua orangtuamu yang ditugaskan berdinias sebagai guru di kampungku akhirnya membeli sebuah tanah tidak jauh dari rumahku. Dan itu pulalah akhirnya membuat kita begitu dekat, bukan?

Bukan kita saja, Puti, tapi kedua orangtua kita juga, karena kedua ibu kita ternyata mempunyai suku yang sama. Mereka lalu terlihat begitu akrab. Seperti kita yang selalu menghabiskan masa kanak-kanak. Tidak. Tidak hanya sampai kanak-kanak. Tapi sampai remaja. Sampai perasaan itu tumbuh. Setelah itu aku seperti kupu-kupu yang tidak boleh memasuki taman rumahmu.

Akhirnya kau mengaduh. Dan aku mengeluh. Oleh hidup yang seperti dicabut. Seperti terjajah. Maka saat itu kita mulai mencuri malam. Mencuri detik demi detik dan melarikannya ke tempat yang sunyi. Tapi, tak ada yang bisa disembunyikan apabila ia itu bernama kebohongan, bukan? Lalu aku dirajam, oleh kata-kata yang berbau pituah. Aku diceramah abak. Tapi aku, lelaki si kepala batu. Dan kau juga begitu, bukan?

“Anak mada. Tak mau mendengar kata orangtua. Jangan kau mencoreng kening di kepala kami,” begitu hardik abak suatu malam, Puti.

“Tapi, abak, coba uraikan, dari mana ranji itu bisa menghubungkan kekerabatan kita dengan mereka.”

“Tak mesti dengan ranji, kesamaan itu sudah menjadi halangannya. Jangan kau keras kepala anak durhaka,” bentak amak pula.

Begitulah abak dan amak Puti, bila aku tak mendengar kata-katanya, beliau akan melemparku dengan kata anak durhaka. Itu semenjak dulu, ketika aku masih kanak-kanak.

Ah, begitulah selanjutnya, kita merajut rindu dalam hari-hari belunggu. Dalam sebuah kampung yang seperti mengurung kita. Tapi dasar kita, dua manusia yang diciptakan dari dua kepala batu. Tak mau tahu apa kehendak orangtua. Kita terus saja mencuri malam.

Sampai pada suatu sore, kau menjumpaiku di sawah dengan wajah basah. Rambutmu acak-acakan. Kutahu kau habis menangis.

“Aku akan disunting orang,” begitu erangmu.

Lalu kau rebahkan tubuhmu di pematang. Kau tahu kala itu Puti, aku seperti seekor burung yang terkena anak panah. Terkapar. Hatiku perih. Terbakar. Langit seperti

menimba tubuhku. Nafasku sesak. Sungguh, aku tak ingin kau disunting orang. Tapi ayah dan ibumu melakukan itu. Menerima pinangan orang kampung seberang.

Begitu sedih kau jelaskan laki-laki itu: seorang laki-laki mapan yang berprofesi sebagai guru seperti ayahmu. Kau katakan juga bahwa dia pilihan ayahmu. Mengingat itu, antara aku dengannya memang begitu jauh. Aku laki-laki yang hanya tamat es-em-a dan tidak punya pekerjaan tetap kecuali hanya membantu abak mencangkul di sawah. Musnah. Gairah hidupku begitu musnah. Karena kau disunting orang. Kuyakin kau merasakan deritaku.

“Aku tak ingin dinikahkan,” begitu katamu selanjutnya, dengan mata berlinang tentunya.

“Aku juga tak ingin,” jawabku pula. “Tapi ayahmu telah menerima lamarannya. Lalu bagaimana caranya?”

“Ayah dan Ibu memang keras kepala. Beliau selalu menjadikan kita sesuku untuk melarang hubungan kita.”

“Jadi bagaimana caranya,” kataku lagi dengan kepala terasa berat. Juga dengan pikiran buntu.

“Kita lari saja.”

“Lari?”

“Ya. Lari.”

Aku tatap wajahmu beberapa lama. Mencari kesungguhan di kedua bola matamu.

“Apa yang kau ragukan?” katamu.

“Bukan ragu,” jawabku. “Tapi....”

“Tak ada kata tetapi, bawalah aku lari jika kau sungguh-sungguh,” kalimat itu begitu bergemuruh. Mendebarkan jantung. Memacu semangatku. Dan beginilah kini, di Sungai Batang Kuranji ini, aku menunggumu. Tepat pada hari akad nikahmu....

Ini memang bulan yang ke sepuluh itu, Uda. Di sini orang-orang bergemuruh. Hiruk-pikuk. Sibuk mempersiapkan akad nikahku yang begitu tergesa tanpa kurencanakan. Dua orang sumando di rumahku dan beberapa tetangga dekat telah diutus pihak ibu untuk menjemput calon pengantinku ke kampung seberang. Kini aku di kamar dengan kebaya kuning lengkap dengan riasan yang terasa meresahkan.

Akad nikahku akan dilangsungkan hari ini, Uda. Hanya menunggu sang pengantin laki-laki itu saja. Sedari tadi pintu kamar di awasi oleh suruhan ayah. Ayah memang telah mewanti-wanti jika aku lari. Tapi memang aku ingin lari. Menemui Uda Kalidin di tepi Sungai Batang Kuranji. Sebab kita memang telah berjanji akan meninggalkan kampung menuju kota jauh sebelum acara akad nikah ini bukan? Kulirik arloji di tangan, sudah

menunjukkan pukul sebelas. Beberapa saat lagi tentu si pengantin laki-laki itu akan datang. Di luar, suara si penghulu juga sudah sibuk menanyakan pengantin laki-laki. Bertanda dia juga sudah tidak sabar akan menikahkanku.

Ah, tak ada celah. Tapi aku tak ingin pasrah. Aku harus menembus kamar ini. Kulihat hanya ventilasi di kamar ini yang bisa diharapkan. Kayu-kayunya bisa aku buka. Meski tinggi. Meja dan kursi bisalah aku gunakan sebagai peninggi. Aku ingat ketika ayah dulu melarangku keluar rumah. Ventilasi itu juga pernah aku buka.

Bergegas kututup pintu kamar. Kukunci. Namun suara hiruk-pikuk masih terdengar menembus kamar: suara tawa, cekikan (tentu sebagian memperbincangkan kelangsungan acara akad nikahku). Kugeser meja di bawah ventilasi itu, kutambahkan kursi di atasnya. Perlahan kubuka satu-satu kayu yang melintang. Satu demi satu akhirnya terbuka. Hingga ventilasi itu kini menjelma seperti sebuah petakan. Kujulurkan kepala. Memperhatikan ke sekeliling. Tapi beginilah, di belakang kamar ini memang kosong, sengaja sebagai kebun kecil ayah.

Akhirnya aku melompat. Dan terjerembab pada rumput. Pinggangku terasa sakit. Tak kupedulikan. Dengan kebaya kuning rias pengantin aku bergegas meninggalkan belakang rumah. Tentu dengan mengendap-endap. Menghindari orang-orang, dengan tatapan penuh selidik.

Kini, kami saling berdekapan pada siang yang panjang di tepi Sungai Batang Kuranji. Menembus sekat-sekat adat yang mengekang. Menembus kampung menuju kota yang jauh seperti yang kami idamkan. Sungai ini, yang airnya bergemuruh, jernih seperti kristal menjadi saksi kepergian kami. Kemudian kami melangkah meninggalkan tepi Sungai Batang Kuranji. Tapi di kejauhan kami dengar suara-suara

“Cari pengantinnya. Cari pengantinnya.”

“Di sana!

“Di sana!”

Ah, suara itu terasa begitu menggelegar. Dan kami terus berjalan. Berjalan. Tapi tiba-tiba di tepi kaki kami ada jurang yang menanti. Sejenak kami terpaku, sedangkan suara-suara itu terus menyeru. Menyeru!

Padang 2007

Marni! Oh, Marni!

Palti R Tamba (9 September 2007)

Sebuah truk berhenti jauh di depan sana. Truk dengan atap terpal. Semula Nawar, mengira truk itu hendak berhenti di halte, karena itu ia terjaga. Ia mencurigai cara perhentian kendaraan itu. Maka ia pun bersiap-siap melarikan diri.

Namun Nawar terlambat kabur. Tak terduga olehnya, dua lelaki berseragam sudah berada di sebelahnya. Mereka memegang tangannya kuat-kuat. Mereka menggiringnya.

"Hayo Cepat!" bentak salah seorang sambil menghentakkan lengan Nawar.

Nawar menatap mereka dengan rasa takut. Meskipun tidak jelas benar terlihat olehnya. Seorang di kiri dan seorang lagi di kanannya. Ia tak tahu hendak berkata apa.

"Apa yang kau lihat, goblok!" Yang di kiri mementung kepalanya.

Nawar meringis. Kedua tangannya meregang. Dalam hati ia berdoa semoga mereka lengah, sehingga ia bisa melarikan diri. Ya, untuk menyembunyikan diri entah di mana saja. Meskipun sebenarnya, ia tak mengenal daerah ini.

"Kau kira ada hakmu untuk mengenali kami, hah...?"

Nawar menatap lelaki di kanannya. Lelaki itu melihat lurus ke depan. Namun, lelaki di sebelah kiri mementung kepalanya lagi.

"Apa, heh?... Kau pikir kau ini siapa...?" tantangnya. "Barangkali dia pikir dia dapat menuntut kita, Pak Kadim. Dasar anak gelandangan...!"

Anak gelandangan? Nawar membatin. Aku anak gelandangan?...

"Ayo, cepat! Kami bisa dipecat kalau sampai tamu-tamu negara sempat melihat orang-orang seperti kau!... Dan, aku tak sabar lagi untuk menemani Marni, Pak Kadim...!"

"Tapi, Pak Bobi! Giliran kau menyetir sekarang...!"

"Begitu...?"

"Ya, pembagian tugas tetap berjalan, kawan. Jangan ketika kita mendapat kembang kau lupa. Ha, ha... Sekarang aku yang menemani Marni, Pak Bobi...!"

Pak Kadim memasangkan borgol di kedua pergelangan tangan Nawar. Lalu lelaki berseragam itu menarik remaja kencur itu ke dalam truk.

Pak Kadim menyenteri muka Nawar, lalu muka setiap orang dalam truk. Namun ketika sinar senter menerpa muka seorang lelaki tua, ia menyuruhnya mendekat. Lelaki berseragam itu membuka satu borgol di pergelangan Nawar, lalu memasangkannya ke pergelangan tangan si tua itu. Ia pun turun dengan tenang tanpa berkata apa-apa. Ia cuma bersiul.

Truk pun melaju. Dalam truk, ada enam lelaki. Tiga di antaranya anak-anak, tapi ada lebih banyak perempuan. Anak-anak, remaja dan perempuan dewasa.

Nawar sebisanya melihati muka mereka. Samar-samar. Marni, di mana kau berada? Kaukah yang mereka percakapkan? Bisik hatinya.

”Kau mencari siapa, Nak...?” tanya lelaki tua—teman satu borgolan, pelan.

”Marni....” Remaja kencur itu mengangguk. Angin malam mencubit-cubit kulit.

Truk tiba-tiba direm, orang-orang yang berdiri ada yang terjerembab. Dua perempuan terjatuh bagai batang tebu ditebas golok tajam. Si lelaki tua terkekeh-kekeh. Kedua perempuan itu secara spontan melontarkan sumpah serapah berkali-kali kepada dua lelaki berseragam di jok depan.

”Kau mencari siapa, Nak...?” Si lelaki tua kembali menanya Nawar.

”Marni, Pak, eh, Kek...,”

”Marni yang mana...?”

Nawar menghela nafas, meragu. Marni yang mana?... Ada berpuluh-puluh Marni di kota ini... Atau mungkin ada beratus-ratus Marni di kota ini?... Kota apakah ini sehingga mengumpulkan berpuluh-puluh, beratus-ratus orang bernama Marni?...

Si lelaki tua menatap Nawar dekat-dekat. Si lelaki tua lainnya dan istrinya mendekatinya. Sementara yang lainnya larut dalam diam, seolah bisu, buta dan tuli.

”Tak usah takut, Nak...,” kata lelaki tua itu. ”Kita ini dibawa ke rumah penampungan. Biasalah.... Dikasih—apa istilahnya?—pengarahan.... Dipulangkan.... Ya.... Beberapa hari berikutnya, kita datang lagi....”

Si lelaki tua beristri mendekatkan muka ke muka Nawar. ”Sepertinya aku pernah bertemu kau.... Dari tadi aku mengingat-ingat... sejak mukamu disenteri petugas itu...!”

”Bapak... eh, Kakek pernah bertemu saya...?” tanya Nawar.

”Ii-ya. Di tanah lapang!... Aku tak tahu nama tempat itu, tapi.... Waktu itu, di tempat itu ada orang bermain bola kaki.... Aku dan istriku ada di situ...!”

Waktu itu? Nawar menggigit bibir. Ia tak mengingatnya.

”Aku membawa kantong plastik hitam besar. Kami diberi orang nasi kotak berisi ayam goreng. Kami mengajak kau makan. Tapi kau menolak.... Iya kan...?”

Sungguh. Nawar tak pernah melihat pasangan orangtua ini sebelumnya. Namun, ia pun tak jelas ingat sejak kapan di kota ini.... Dua hari lalukah? Seminggu lalukan?... Oh! Ia bahkan merasa sudah berbulan-bulan meninggalkan kampung di Brebes sana.

”Kenapa? Belum ingat...?” kata si lelaki tua beristri. ”Tidak apa-apa....”

”Ti-dak pernah, Pak, eh Kek....”

Truk melalui jalan yang terang benderang. Di kiri dan kanan jalan gedung-gedung perbelanjaan bermandikan cahaya lampu. Terang benderang, seperti pada siang hari. Nawar bersama si lelaki tua dan beberapa orang lainnya bergeser ke tepi bak truk untuk melihat ke luar: gedung-gedung, bermacam-macam billboard, mobil-mobil dan orang-orang yang berjalan kaki. Ada bapak dan ibu menggandeng dua anaknya menyeberang jalan di sebelah sana. Ada anak-anak kecil mengamen di jalan sebelah sini ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Namun, anak-anak itu berlarian sesaat melihat truk itu.

Kemudian truk itu berbelok ke kiri. Kira-kira sejauh satu kilometer, berbelok ke kanan lagi. Memasuki jalan yang sepi. Ada tiang-tiang lampu jalan, tapi lampunya tak menyala. Dan truk pun berhenti. Dan beberapa menit kemudian Nawar mendengar suara-suara perempuan. Terdengar pula besi palang truk dilepas.

"Aku tak mau, Pak..."

"Akan dibawa kemana kami, Pak...?"

Nawar melihat empat perempuan dipaksa naik ke truk. Bau parfum mereka yang khas seperti menyambut penciuman Nawar. Setelah mereka naik, si lelaki berseragam itu memasang borgol di tangan mereka. Bagai domba yang dibawa ke pembantaian, perempuan-perempuan itu tak melawan.

Lelaki berseragam itu turun, lalu memasang besi palang truk. Dan truk melaju lagi. Keempat perempuan itu saling berpegangan.

"Marni yang mana yang kau maksud, Nak? Aku bisa memberitahumu...?" suara si lelaki tua, lagi.

"Ya, mungkin aku kenal juga..." tambah lelaki tua beristri, melihat istrinya.

"Kami...", ralat istrinya seraya mencubit lengannya.

"Ya, ya. ka-mi..."

Nawar mendekatkan muka ke sisi lelaki tua dan perempuan tua itu. "Kakak saya.... Dimana dia kini, Kek? Saya mau ber...."

"Kakak kau, Nak...?" tanya ketiga orang tua itu, bersamaan.

"Ya...,

Lelaki tua itu menggeleng. Lelaki tua beristri menggeleng, diikuti istrinya.

"Aku ini Marni...!" terdengar tiba-tiba.

Nawar, si lelaki tua, lelaki tua beristri dan istrinya dan orang-orang lainnya melihat seorang perempuan mendekat dengan mendekapkan tangan ke dadanya. Samar-samar.

"Tapi, aku Marni dari Kemakmuran...!" katanya dengan suara berat.

"Dari Jalan Kemakmuran, Sayang!" ralat temannya dengan suara berat juga.

"Ya, ya, Sayang...."

Bencong? Nawar sering menonton bencong di tv, entah dalam acara lawak ataupun sinetron. Dan sekarang, ada di hadapannya. Mereka persis perempuan. Tapi suara yang berat itu jelas milik lelaki!....

"Kau ini perempuan apa laki-laki?" tanya lelaki tua itu.

"Ai, ai, kota lontong!.... Sudah truk larinya tak karuan, ditanya macam-macam lagi, ya, Sayang," ujar seorang dari bencong itu. Dia memeluk temannya karena hampir terjerembab. Lalu kedua bencong itu berpegangan ke tepi bak truk. Berlompatan sumpah serapah dari mulut mereka.

Si lelaki tua mengajak Nawar duduk. Nawar menaruh matanya ke langit sana. Namun kemudian, setelah menaikkan kedua lututnya dan menaruh kepalanya di situ, Nawar memejamkan mata. Lambat-laun, Nawar merasa ada air mata yang keluar dari sudut-sudut kelopak matanya.

Seingat Nawar, seturun dari bus, ia dan Marni ke luar terminal. Marni mengirim SMS ke majikannya yang perempuan. Di luar terminal itu, mereka menunggu sang majikan yang akan datang menjemput. Tapi kemudian seorang lelaki mendekati Marni. Marni bercakap-cakap girang dengan lelaki itu. Marni memperkenalkan pacarnya itu kepada Nawar sebagai sopir yang khusus mengantar jemput anak-anak majikan mereka ke dan dari sekolah, serta ke mana pun. Ya, Marni pernah cerita pada Nawar tentang lelaki itu yang mengirim SMS menanyakan kepulangannya. Lalu, lelaki itu mengajak Marni dan Nawar masuk mobil. "Supaya kita jangan kemalaman tiba di rumah," kata lelaki itu.

Seingat Nawar, Marni sempat menanyakan mobil yang dikemudikan lelaki itu. Karena mobil itu bukan mobil yang biasa dikemudikan lelaki itu. "Mobil sedang di bengkel," demikian jawab si lelaki.

Mereka pun meninggalkan terminal. Di tengah jalan agak sepi, mobil berhenti, dan naik dua lelaki lagi. Nawar mendengar Marni menanyakan sang pacar tentang dua lelaki yang baru naik itu. "Teman. Mereka numpang karena searah," jawab lelaki itu.

Kira-kira lima menit berlalu, mobil itu mengambil jalan ke pinggir dan dengan kecepatan lambat. Marni yang duduk di jok depan diajak si pacar bercakap-cakap terus. Nawar yang semula duduk di sebelah dalam di jok tengah, disuruh pindah oleh dua lelaki yang duduk bersamanya itu ke pintu kiri. Kemudian seorang dari mereka membuka pintu pelan-pelan. "Aku kegerahan," katanya. Dan semakin lebar. Dan tiba-tiba, dua lelaki itu mendorong Nawar keluar.

Seingat Nawar, ia menjerit-jerit minta tolong, tapi ia pun tak berhasil mengenali mobil yang mereka tumpangi itu.

Nawar terbayang bagaimana Marni membujuknya agar ikut ke kota besar ini selepas lebaran. Majikan Marni telah menyetujui Nawar dibawa serta. Mendengar cerita Marni tentang kebaikan majikannya, sebenarnya Nawar merasa biasa saja. Walaupun tak bisa ia pungkiri ada keinginan terpendam untuk melihat kota besar ini. Karena selama ini, ia hanya melihat lewat siaran tv milik tetangga. Bapak membujuk, Nawar bergeming. Namun ijin ibu-lah yang membuat Nawar luluh. Ibu yang berjanji akan menggembalakan tiga ekor kambingnya itu. Bapak yang akan menggantikan Ibu bila Ibu mendapat kerja upahan. Bapak akan membagi waktunya untuk menarik becak dan menggembalakan ternak itu.

”Sampai lebaran tahun depan tak lama, Nak. Asal rajin dan tekun, kau akan pulang bawa uang. Bisa buat biaya adikmu Agus menyambung SD nya dan biaya Tini masuk SD. Kalau kau rindu kami, kan ada kakakmu.... Bila matahari di ufuk barat, ingatlah bahwa Ibu atau Bapakmu sedang membawa kambingmu ke kandang....!” kata ibu malam itu....

Cikarang Selatan, Juni 2006

Lak-uk Kam

Gus tf Sakai (23 September 2007)

Dalam remang, dari jendela yang daunnya disentak diempas-empaskan badai, ia lihat semua: ombak yang menjulang, laut yang seakan terangkat—menganga bagai rahang, bergemulung menelan pantai. Suaranya gemuruh. Bergederam. Jadi inilah “lak-uk kam”, badai musim utara itu, yang menjadikan sebagian pulau porak-poranda, penuh genangan, dan membuat para penduduk pindah-sementara ke balik bukit pulau bagian selatan.

Senja. Lalu malam. Gelisahanya dihantam debar saat lampu suar tiba-tiba menyala. Dia masih ada? Ia julurkan kepala—dingin bagai mengiris muka!—melayangkan pandang ke puncak menara. Tak tampak apa-apa, kecuali lesat cahaya yang bagai terentang sedapat-dapatnya. Ia rasakan juga, saat matanya menyapu menyusur muka laut, lesat cahaya itu seolah ikut bergolak, berkecamuk, mengempas-empas menerpa-nerpa. Sesaat ia tertegun. Lalu, bagai gugup, mengembalikan pandang ke puncak menara.

Dia masih ada.

Ditariknya kepala. Ditutupnya jendela. Kecamuk di luar bagai tertahan, teredam. Tetapi kecamuk lain bergolak bangkit dari dalam dirinya.

Beberapa saat ia diam, tegak terpaku di balik jendela, kemudian bergerak melangkah ke bilik. Cahaya lampu semprong—kadang meredup kadang meletup—membuat bayang tubuhnya tampak aneh, bagai makhluk lain di dinding. Di kegelapan bilik, tangannya meraba-raba dipan, meraih senter dari samping bantal, kemudian kembali melangkah

ke luar. Ia sudah akan menarik daun pintu ketika terpikir pada lampu semprong—berbahaya ditinggal hidup, berbalik, lalu meniuip memadamkannya. Seketika gelap. Jarinya memencet. Cahaya senter menyorot.

Begitu pintu ia buka, gemuruh gederam kembali menghenyak telinga. Angin menampar, dingin mengiris itu, lalu ia terkejut menyadari air bergemilat berkecipak di bawah tangga. Air lautnya, dia benar, sampai ke sini. Percakapan itu, dialog pertama mereka, kembali terngiang. Betapa ia tak menyangka. Dalam kosong, sepi pantai, debur ombak lengang. Lelaki itu—entah sejak kapan—ada di belakangnya, mencangkung di batu karang.

Sunyi sekali ya?

Ia tak menyahut. Masih tercengang, merasa heran.

Akan amat beda bulan depan. Badai musim utara, sangat gila. Mereka menyebutnya lak-uk kam.

Ia akan menyahut, atau setidaknya bersuara, tapi urung. Kata itu, “mereka”. Mendadak ia sadar satu hal: si lelaki juga bukan penduduk pulau ini. Dan tiba-tiba ada rasa lega, rasa bahagia, dan—entah, seperti debar.

Mereka akan mengungsi. Kau akan libur, mmm, mungkin satu bulan. Air akan menggenangi sekolah, pondok-pondok mereka. Tentu juga rumah dinasmu.

Dan segera pula ia sadar: laki-laki ini tahu siapa dirinya. Dan pulau kecil terpencil ini tampaknya bukan tempat yang asing bagi si lelaki. Siapa dia? Bagaimana dia bisa tahu siapa dirinya sementara ia, telah hampir dua bulan di sini, belum pernah bertemu dengan si lelaki? Ingatannya dikejutkan oleh empasan—bukan lagi kecipak—air menerpa tangga. Dan tangga yang dibuat dari ruyung pohon kelapa itu terasa bergerak, bergeser, membuatnya serta-merta melompat, melangkah ke gundukan batu yang sehari-hari ia gunakan sebagai bangku.

Sorot senter, kecamuk lidah air—cahaya mengempas-empas itu, kembali mengantarkannya ke perasaan ganjil. Kembali ia bagai gugup. Tertegun-tegun. Cahaya mengempas menerpa-nerpa, seolah dari suatu tempat di masa lalu, menggeliat, bergolak bangkit meringkus benaknya.

Tetapi tentu, ia tak bisa melangkah tanpa menyorotkan senter. Maka setiap kali cahaya senter melesat menerpa kecamuk-kecipak lidah air, ia bagai terlambung ke waktu lain. Dan ia jadi gemetar, bahkan serasa berpeluh, saat menapak-meniti batu-batu sepanjang seratusan meter ke arah tanjung. Di kaki tanjung, setelah menaiki batu bercowak bagai berjenjang, ia akan sampai di jalan setapak bercecabang.

Ada tiga cabang turun di jalan setapak itu, salah satunya menuju sekolah. Ada dua cabang mendaki, satu mengarah ke balik bukit tempat para penduduk sejak kemarin berangsur-angsur mengungsi, sedang satunya lagi, setelah mendaki seratusan meter juga, akan berbelok, turun, lalu mendaki lagi menuju tanjung lain yang menjorok lebih

jauh ke laut, tempat menara suar itu tegak menjulang. Menara suar? Ah, dia masih ada. Gelisah itu. Debar. Gemetarnya bertambah-tambah. Kenapa dia masih ada?

... Tapi kali ini aku takkan sempat melihat lak-uk kam.

Kenapa?

Minggu depan aku tak lagi di sini. Begitulah kami, penjaga mercusuar. Sekali tiga bulan dijemput, dipindahkan ke menara lain. Ke pulau lain.

Ke kesepian lain ... ia membatin.

Ya, ke kesepian lain ... si lelaki bagai mendengar kata hatinya. Salah tingkah, ia lemparkan pandang ke laut. Saat itu mereka berada di atas menara. Dan itu entah salah tingkah keberapa setelah sebelumnya juga terjadi di “tangga tikus” ke lantai 2. Mereka bersentuhan, dan reaksinya yang berlebihan saat menarik tubuh membuat si lelaki menoleh. Mereka sangat dekat. Sangat rapat. Dengus itu, napas si lelaki dan napasnya. Segera ia alihkan pandang. Mencari-cari. Dan matanya ia hentikan pada tulisan—seperti prasasti—di dinding: Onder De Regeering van ZM Willem III Koning Der Nederlanden, opgericht voor Draailicht Vierde Grootte 1886.

Oh, itu artinya ‘Pada masa pemerintahan Yang Mulia Raja Belanda Willem III, menara suar keempat terbesar ini dibangun pada tahun 1886’.

Kau bisa bahasa Belanda?

Tentu tidak. Kami diberi tahu. Ada 20 menara suar dibangun Belanda sejak tahun 1868 hingga 1891. Dan menara ini salah satunya.

Dilepaskannya “o” panjang, berharap gugupnya ikut lepas dalam “o” itu. Tetapi ternyata tidak. Betapa sukar. Betapa debar. Mereka: dua orang asing, di pulau kecil asing terpencil yang penduduknya hanya 142 jiwa, betapa—

Tetapi entah, mungkin cuma dirinya yang merasa asing. Karena, bukankah lelaki itu sudah terbiasa. Sekali tiga bulan kapal Dinas Perhubungan akan datang menjemput si lelaki dari sebuah pulau terpencil entah di mana, untuk diantarkan ke pulau terpencil lain yang juga entah di mana. Begitulah penjaga mercusuar selalu dirotasi. Dan sering tanpa jadwal yang pasti. Bahkan kata si lelaki, ada menara suar yang sama sekali tak terletak di sebuah pulau, melainkan cuma di sebungkah karang.

Sebungkah karang?

Kalau laut sedang pasang, lantai 1-nya akan tenggelam. Aku hanya akan di atas menara, tak bisa ke mana-mana.

Oh... seperti dipenjara.

Ya, seperti penjara... dan ia ingat, waktu itu ia jadi malu. Ia bercerita betapa merasa asingnya ia. Telah lebih dua bulan, belum bisa melakukan apa-apa. Jangankan mengajar, ia malah harus belajar.

Harus belajar?

Bahasa mereka, aku belum mengerti. Ikan memang mereka sebut ikan, tetapi kupu-kupu mereka sebut kelembak. Kelapa mereka bilang nyio, dan kera mereka bilang ke-e. Untuk cepat belajar, aku harus punya foto atau gambar. Tapi, di tempat ini, bagaimana cara mendapatkan semua gambar?

Oh, memang sulit. Lima atau enam kali tugas di sini, aku hanya tahu: mereka tak biasa melafalkan r, dan a kadang mereka sebut e. Eh, bagaimana mereka memanggilmu?

Memanggil Pak Guru maksudmu?

Ya.

Pak Guk-o.

Dan lelaki itu tertawa. Ia senang tawa itu: nyaris tak bersuara, hanya guncang bungkah pundak, bibir yang tertarik lebar, dan garis melengkung dalam dari ujung bibir ke sudut mata, bagai dipahat sempurna. Ah.

Desah.

Gelisah.

Gemetarnya kian bertambah-tambah.

Menaiki batu bercowak, sampai di jalan setapak, debar itu menjelma jadi beduk, berdentum-dentum. Ada lima cabang di depannya, dan tiba-tiba, ya Tuhan, ia mengubahnya. Ia tak memilih cabang mendaki menuju ke balik bukit tempat para penduduk sejak kemarin berangsur-angsur mengungsi itu, melainkan cabang mendaki lainnya, yang setelah mendaki seratusan meter akan berbelok, turun, lalu mendaki lagi menuju tanjung lain yang menjorok lebih jauh ke laut, tempat si menara suar tegak menjulang.

Dalam gelap, dari 3-4 jenjang terakhir “tangga tikus” ke lantai 2, ia melihatnya. Lelaki itu tegak di tengah ruangan, tepat menghadap ke arahnya seperti hendak melangkah ke mulut pintu lantai 1—ataukah memang tengah sengaja menunggunya? Senter masih di tangannya, dan jarinya tak memencet, tetapi cahaya mengempas-empas itu bagai menerobos dari masa lalu. Seorang lelaki menindih. Seorang bocah ketakutan. Orang-orang berteriak, menggedor-gedor pintu atau entah apa, lalu cahaya senter menyorot menerpa-nerpa. Oh....

Ia telah di lantai 2. Jarak mereka dua depa.

“Kau masih di sini....”

“Mereka terlambat. Tak mungkin menempuh badai.”

Lelaki itu mendekat. Lalu semua menjadi lenguh.

Gemuruh.

Bergederam.

Lak-uk kam. ***

Candik Ala

GM Sudarta (30 September 2007)

Setelah matahari tengah hari tergelincir, langit berangsur berubah berwarna kuning. Sinar menyilaukan berpendar-pendar membiaskan kabut kuning menerpa seisi alam. Cuaca seperti inilah yang oleh ibu disebut sore “candik ala”. Suatu sore yang jelek. Suatu sore yang membawa malapetaka dan penyakit. Dalam cuaca seperti ini, kami diharuskan masuk ke dalam rumah.

Aku tidak lagi mau bertanya kepada ibu, perihal kenapa kita mesti takut kepada cuaca seperti itu. Karena kalau aku bertanya hal-hal aneh, seperti misalnya larangan untuk duduk di depan pintu yang nanti akan dimakan Batara Kala, akan selalu dijawab dengan nada agak marah, dengan kata yang tak kupahami maksudnya: “Ora ilok!” kata ibu.

Tapi kali itu, setelah beberapa kali mengalami sore candik ala, aku tak tahan lagi untuk tidak bertanya tentang ayah, yang sudah berbulan-bulan tidak pulang. Ibu seperti menghindar, memalingkan muka menyembunyikan wajahnya, sambil jawabnya:

“Nanti juga kalau saatnya pulang, pasti pulang.”

“Apa nggak kena penyakit karena candik ala, Bu?” tanyaku tak sabar. Ibu diam saja.

Memang, kadang-kadang setengahnya aku kurang percaya dengan hal-hal aneh demikian, tapi kadang kala pula hati dibuat ciut dengan kejadian seperti yang pernah kami alami tahun lalu. Menjelang tengah malam kudengar suara kentongan bertalu-talu, seperti jutaan kentongan dipukul bersamaan. Semula terdengar samar-samar, seperti dari kejauhan, semakin lama semakin keras seperti semakin mendekat. Ibu segera berdiri di balik pintu depan, sambil komat kamit membaca doa. Kudengar sepotong doanya:

“Ngalor, ngalor, aja ngetan aja ngulon.”

Kupeluk kaki ibu karena ketakutan oleh sesuatu yang tidak kumengerti.

“Ada gejog,” kata ibu, “Nyai Roro Kidul bersama bala tentaranya sedang berarak menuju istananya di gunung Merapi. Orang yang tinggal dekat Segara Kidul, yang pertama kali melihat ombak laut besar dan suara gemuruh, mulai memukul kentongan. Itu pertanda Nyai Roro Kidul keluar, naik kereta kencana, diiringi para serdadu jin. Kemudian orang desa yang akan dilewati rombongan itu beramai-ramai memukul kentongan supaya beliau tidak singgah ke desanya. Karena setiap beliau singgah, beliau akan mengambi abdi dalem baru.”

Aku tetap kurang paham akan keterangan ibu. Yang aku tahu ibu telah berdoa supaya rombongan itu tidak singgah ke sebelah timur Gunung Merapi, letak desa kami.

Beberapa hari kemudian, malamnya, dua lelaki berseragam loreng datang ke rumah dan mengajak ayah pergi, sepertinya dengan cara paksa. Ibu mengejar sampai halaman depan sambil memohon supaya ayah jangan dibawa dengan penuh iba.

“Ayah dibawa Nyai Roro Kidul ya Bu?” tanyaku.

“Hush!” jawab ibu sambil bergegas langsung masuk kamar tidur. Kudengar tangisan ibu menyayat hati.

Berita tentang perginya ayah merebak ke seluruh desa. Meskipun tak begitu aku pahami artinya, kudengar dari Lik Kasdi, pamanku, bahwa ayahku terlibat. Terlibat apa aku kurang jelas, hanya yang kuketahui juga dari tetangga bahwa ayahku adalah seorang pegawai negeri yang suka memberi penyuluhan kepada para petani.

Sejak itu, ibu kerap pergi dengan menjinjing rantang berisi nasi dengan lauk ikan asin dan sayur daun singkong kesukaan ayah. Kami, anak-anak, tidak diperkenankan ikut serta. Beberapa kali, aku yang merasa anak terkecil suka merengek minta ikut. Dengan sedikit marah ibu menjawab:

“Ibu akan nengok ayahmu yang sedang kerja, kamu jangan ganggu dia!”

Pasti ayah sedang kerja lembur, pikirku. Tetapi beberapa bulan kemudian, ibu tidak bisa lagi berbohong, karena kemarin aku dengar dari Lik Kasdi, bahwa ayah ditahan di kota.

Dan dia bercerita panjang lebar, tentang pemberontakan besar. Waktu itu yang tertangkap dalam otak kecilku adalah tentang para jenderal yang dikorbankan dimakan buaya di sebuah lobang.

“Ayahmu sedang berjuang,” ujar ibu dengan wajah keruh ketika aku tanya soal tahanan ayah. Tanpa tahu apakah yang dimaksud dengan berjuang, yang pasti aku kerap kali menangis sendirian bila malam waktu tidur tiba. Setiap bangun pagi, ibu melihat mataku sembab. Rupanya ibu pun tahu akan kerinduanku pada ayah. Kulihat air matanya mengembang. Kemudian memelukku erat-erat, dan tangisnya tertahan meskipun air matanya deras membasahi pundakku. Jadinya aku ikut menangis tanpa kutahu sebabnya.

Sore itu, cahaya candik ala menyelinap lewat jendela menerpa lemari kaca tempat memajang foto ayah dalam bingkai. Mungkin karena rinduku pada ayah, kulihat seakan foto ayah bergerak, tangannya melambai kepadaku. Terasa di dalam dadaku ada yang menggelepar-gelepar.

Kudengar pula dari Lik Kasdi, ayah bersama para tahanan beberapa lama ini sedang dipekerjakan membuat tanggul sepanjang rawa besar di daerah tak jauh dari rumah kami. Katanya tanggul yang sepanjang tiga kilometer ini sekaligus untuk jalan penghubung antardesa yang terpisah oleh rawa. Karena rinduku tak tertahankan lagi, dengan mengendap-endap lewat pintu dapur, tanpa sepengetahuan ibu dan tanpa takut dengan cuaca candik ala, sambil membawa pancing bambu, kugenjot sepedaku lari kencang ke rawa, dengan harapan ayah masih di sana.

Setiba di sana, nampak banyak orang berseragam loreng dengan menyandang senjata laras panjang. Mereka berjaga di sebelah timur rawa, di mana kulihat ratusan orang sedang bekerja menggali tanah dan mengangkat batu. Dalam terpaan cahaya kuning, wajah-wajah kurus semakin mempertegas cekungan mata bagai mayat hidup. Dadaku berdebar-debar, tak sabar untuk bisa cepat-cepat bertemu ayah, yang mungkin ada di sana. Beberapa meter sebelum mencapai tempat mereka, seorang petugas mengusirku, dan menyuruhku mancing agak jauh dari situ.

Kutaruh sepeda di pinggir jalan, kemudian duduk mencangkung di atas batu padas di pinggir rawa. Dengan berpura-pura memancing, terus kutajamkan mataku mencari ayah di antara ratusan orang yang sedang bekerja. Langit yang membiaskan warna kuning agak menyilaukan mataku, sehingga sulit mencari di mana ayah berada. Ketika langit berubah warna memerah, pertanda magrib menjelang tiba, dan ketika aku nyaris putus asa, kulihat di kejauhan seseorang berdiri tegak memandang ke arahku, sementara yang lain masih bekerja.... Itulah ayah!

Kulempar pancing, tanpa menghiraukan para petugas, aku pun berlari, menangis sambil berteriak keras-keras memanggil ayah. Ayah seperti tertegun melihat kedatanganku.

Tetapi kemudian wajahnya berubah gembira, meskipun kulihat seperti dipaksakan. Lengannya terentang menyambutku. Kujatuhkan diriku memeluk lututnya dan menangis sejadi-jadinya. Kulihat ayahku sangat kurus dan lusuh, tapi nampak diusahakan selalu tubuhnya ditegap-tegapkan.

“Kapan ayah pulang? Kapan, yah, kapan?” tanyaku berulang-ulang

Ayah tersenyum lebar sambil jawabnya: “Nanti kalau kerja besar ini selesai, cah bagus.”

Beberapa petugas mendekati kami. Ayah bicara kepada mereka beberapa saat, kemudian kami dibiarkan berdua. Kami hanya berpelukan sampai terdengar peluit tanda usai kerja. Kami bergerak bersama para tahanan menuju truk-truk yang sudah tersedia, sambil kupeluk pinggang ayah.

“Ayah tidak kena penyakit karena candik ala?” tanyaku.

Ayah tertawa. Sambil mengelus rambutku ayah berkata:

“Tidak mungkin ayah kena. Ayah sehat karena banyak makan sayur.”

Kemudian ayah membopongku, menciumiku sambil tawanya yang nampak dipaksakan pula. “Ayah nanti tidur di p..p..penjara?” tanyaku terbata-bata menahan tangis.

“Siapa bilang, he..he..he, bukan di penjara, tapi di hotel!”

“Ayah sedang berjuang?” tanyaku kemudian. Ayah nampak kaget.

“Ibu yang bilang...,” kataku menjelaskan. Ayah tertawa mendengar ini.

Menjelang dekat truk, ayah berjalan dengan tegak sambil menyanyikan sebaris lagu Indonesia Raya. Para petugas dan para tahanan terheran-heran, memandang kami. Setelah menurunkan aku dari gendongannya, ayah melompat ke bak truk. Sambil menoleh kepadaku, ayah mengacungkan tinju ke atas, dan katanya keras-keras:

“Ingat Aryo, kamu harus selalu berjalan tegak, menghadapi nasib apa pun. Termasuk kalau ada candik ala.... Dan jangan lupa lagu Indonesia Raya!”

Barisan truk pelan-pelan semakin jauh meninggalkanku sendirian di pinggir rawa. Tak terasa air mata membanjir membasahi pipi.

“Ayaaaaaaaaah!!” teriakku keras-keras muncul sendiri tanpa kusadari.

Saat usia sekolahku tiba, suatu malam Lik Kasdi, yang sudah menjadi carik desa, datang mengunjungi rumah kami. Di ruang depan dia bicara setengah berbisik kepada ibuku. Dari balik pintu kamarku, kutangkap pembicaraan mereka, bahwa ayah sudah menyambut maut dengan gagah sambil menyanyikan Indonesia Raya, katanya.

“Saya sudah berusaha keras menolongnya, Mbakyu,” ujar Lik Kasdi, “Sudah kuberi bukti bahwa Mas Kasman tidak terlibat, melainkan karena fitnah bekas bawahannya yang sakit hati karena dia pecat.” Aku mau menangis keras, tapi terasa tenggorokanku tercekik. Semalam suntuk aku terduduk di balik pintu kamar, sambil mendengar isakan ibu dan Yu Rini, berkepanjangan di kamarnya.

Tiga tahun kemudian, ibuku pun menyusul ayah. Bukan karena diambil Nyai Roro Kidul, melainkan oleh sakit batuk yang diidapnya sekian lama. Yu Rini pun menikah dengan seorang aparat desa dan aku ikut dengannya. Berpuluh tahun kemudian, setelah melewati berapa puluh sore candik ala, setiap cuaca demikian, ada sesuatu yang pedih, seakan ada yang pecah berkeping-keping di dalam dadaku. Dan telah sekian puluh tahun pula aku mencoba benar-benar berjalan tegak, tapi sangatlah sulit. Hanya karena aku adalah anak kandung ayah. Dan semua orang masih saja mengingat ayah adalah ayah kandungku.

Sekarang ini, aku masih juga mencoba berjalan tegak, meskipun sudah sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya, tapi hanya baru bisa melata di tanah!

Klaten, 2005

Catatan:

Candik ala: pertanda buruk dengan cuaca sore yang membiaskan warna kuning

Ora ilok: pamali, larangan

Gejog: barisan roh halus

Nyai Roro Kidul: Ratu Laut Selatan

Ngalor, ngalor, aja ngetan, aja ngulon: ke utara, ke utara, jangan ke timur jangan ke barat

Segara Kidul: Laut Selatan

Kali Woro: sungai besar di lereng gunung Merapi yang dipenuhi pasir dan lahar dingin

Tukang Jahit

Agus Noor (7 Oktober 2007)

Tukang jahit itu selalu muncul setiap kali menjelang Lebaran. Seolah muncul begitu saja ke kota ini. Kata orang, ia tak hanya bisa menjahit pakaian. Ia juga bisa menjahit kebahagiaan. Tukang jahit itu punya jarum dan benang ajaib yang bisa menjahit hatimu yang sakit. Jarum dan benang, yang konon, diberikan Nabi Khidir dalam mimpinya.

Ibu pernah bercerita, betapa dulu, setiap menjelang Lebaran, kota ini selalu didatangi banyak sekali tukang jahit. Kemunculan mereka selalu menjadi pemandangan yang menakjubkan, Nak. Ketika cahaya matahari pagi yang masih lembut kekuningan menyepuh perbukitan dan halimun perlahan-lahan menyingkap, kau bisa menyaksikan serombongan tukang jahit yang masing-masing memikul dua kotak kayu berbaris muncul dari balik lekuk bukit. Kanak-kanak akan berlarian senang menyambut kemunculan mereka, "Tukang jahit datang! Asyik! Lebaran jadi datang!" Seakan-akan bila para tukang jahit itu tak muncul, maka Lebaran tidak jadi datang ke kota ini.

Di hari-hari menjelang Lebaran itulah, Nak, kota akan terlihat penuh tukang jahit yang berkeliling menawarkan menjahitkan pakaian. Mereka menggelar dasaran di trotoar, di pojokan jalan, di kededuhan pepohonan, di emper pertokoan. Mereka mengeluarkan mesin jahit lipat dari dalam kotak yang dibawanya; menata bundelan-bundelan benang, jarum dondom dan jarum pentul, gunting, silet, mangkuk-mangkuk berisi kancing warna-warni, meletakkannya di atas kotak kayu yang digunakan sebagai meja.

Para penduduk antre menjahitkan pakaian dan hiruk dalam keramaian menyambut Lebaran. Anak-anak berceloteh riang tentang baju baru yang akan mereka kenakan.

Selalu menyenangkan memperhatikan tukang jahit itu bekerja, Nak. Seperti menyaksikan tukang sulap, yang mampu mengubah kain-kain warna-warni menjadi baju-baju indah dalam sekejap. Mereka duduk bersila menggerakkan engkol mesin jahit dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya lincah dan cepat mengarahkan pola potongan kain yang dijahit. Kau akan mendengar gema mesin jahit yang terus bergemeretak hingga larut malam. Serasa ada gema burung pelatuk di mana-mana. Karena para tukang jahit itu mesti menyelesaikan semua jahitan sebelum hari Lebaran. Dan di malam takbiran, para tukang jahit itu tampak bergegas keluar kota. Seperti kemunculannya yang entah dari mana, para tukang jahit itu pun menghilang entah ke mana. Begitulah, Nak, selalu, dari tahun ke tahun, para tukang jahit itu muncul setiap kali menjelang Lebaran dan menghilang di malam takbiran.

Tapi semakin lama kian menyusut tukang jahit yang muncul ke kota ini. Entahlah, Nak. Mungkin banyak dari tukang jahit itu yang mati. Mungkin juga mereka memilih berhenti jadi tukang jahit. Atau mereka tak mau lagi datang, karena makin lama makin banyak warga yang malas menjahitkan pakaian pada tukang jahit-tukang jahit itu. Sejak banyak toko fashion, factory outlet, butik dan pusat perbelanjaan di kota ini, orang-orang lebih suka membeli pakaian jadi. Tak ada lagi keriuhan suara mesin jahit di kota ini setiap menjelang lebaran. Zaman, barangkali, memang mengubah selera, Nak. Maka, para tukang jahit yang masih muncul pun lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan melinting dan mengisap tembakau. Mereka hanya duduk-duduk tanpa mengerjakan jahitan, memandangi orang-orang yang lalu lalang keluar masuk pusat perbelanjaan menenteng tas-tas belanjaan berisi pakaian. Mungkin para tukang jahit itu merasa betapa kota ini tak lagi membutuhkan mereka, lalu mereka memilih mendatangi kota-kota lain yang masih mau menerima kedatangannya. Entahlah, Nak. Yang jelas sudah sejak lama, setiap menjelang Lebaran, tak ada lagi pemandangan menakjubkan arak-arakan serombongan tukang jahit yang muncul di kota ini.

Tinggal tukang jahit itu, satu-satunya tukang jahit, yang masih muncul di kota ini. Ia seperti laskar terakhir prajurit yang terusir. Berjalan keliling kota menawarkan jahitan. Tapi ia lebih sering terlihat di sudut dekat gang kecil agak di pinggiran kota. Menisik dan menjahit. Perwakannya kurus, kulitnya seperti kulit mahoni yang menua, tak banyak bicara, dan wajahnya seperti rahasia yang tak mau dibuka. Memang tak banyak lagi orang yang mau menjahitkan pakaian padanya, Nak, tapi kau lihat, selalu saja ada orang yang datang padanya. Dan itu karena ia tak hanya pintar menjahit pakaian, tetapi juga kebahagiaan. Orang tak hanya menginginkan baju baru saat Lebaran, Nak. Tapi juga ingin bahagia di saat Lebaran. Bila ada orang sedih yang datang padanya, maka tukang jahit itu akan menjahit hati orang yang lagi sedih itu. Kau tahu, Nak, di tangan tukang jahit itu, kebahagiaan yang robek dan koyak menjadi seperti selembar kain lembut yang bisa dijahit kembali. Ia menjahitnya dengan rapi, halus, dan membuat orang-orang itu merasa tenteram.

Ibu pernah menggendongmu datang ke tukang jahit itu, Nak. Delapan Lebaran lampau. Kau masih empat tahun saat itu. Mungkin kau tak ingat. Saat itu Ayahmu baru meninggal, tiga bulan sebelum Lebaran. Ibu merasa kesepian dan sedih membayangkan Lebaran tanpa Ayahmu. Lalu diantar Pamanmu, Ibu mendatangi tukang jahit itu. Ia

sempat mengelus rambutmu. Ia menjahit luka hati ibu, Nak. Di dada sebelah sini. Rabalah, begitu halus. Tak bertilas. Tak berbekas.

Lalu Ibu bercerita tentang jarum dan benang yang dimiliki tukang jahit itu. Kau tahu, Nak, Nabi Khidir muncul dalam mimpinya suatu kali. Memberi tukang jahit itu segulung benang dan jarum. Benang itu tipis dan bening, seperti senar, tetapi lebih lembut dan halus. Kau bisa melihatnya, tetapi tak bisa menyentuhnya. Benang yang tak akan habis bila dipakai untuk menjahit seluruh pakaian yang ada di dunia ini. Dan jarum itu, Nak, kadang tampak memancarkan cahaya lembut ketika dipegangi tukang jahit itu. Dengan jarum dan benang itulah tukang jahit itu menjahit kembali kebahagiaan orang-orang....

Begitulah, dari tahun ke tahun, selalu kulihat tukang jahit itu muncul di kota ini setiap kali menjelang lebaran. Cerita Ibu hanyalah salah satu cerita dari banyak cerita yang kudengar tentang tukang jahit itu. Ada yang mengatakan, ia sebenarnya tinggal di balik bukit itu. Tapi cerita lain membantahnya. Kisah tentang kampung para penjahit juga pernah aku dengar. Sebuah kampung, yang seluruh penghuninya adalah tukang jahit. Di kampung itulah ia tinggal. Namun sudah berpuluh tahun lalu kampung itu lenyap. Seluruh tukang jahit yang tinggal di kampung itu mati oleh wabah yang tak pernah diketahui apa. Hanya ia, tukang jahit itu, satu-satunya yang selamat. Itulah sebabnya, kini ia satu-satunya tukang jahit yang masih muncul ke kota ini. Yang lain bilang kalau ia memang sempat bertemu Nabi Khidir dan menjadi muridnya. Ia tinggal di sebalik cakrawala, di sebuah perbatasan antara hidup dan kematian. Ia tinggal di sana, sepanjang hari memintal benang kesabaran. Benang yang dipintal dari bulu-bulu sayap malaikat. Dengan benang itulah ia ditugaskan oleh Nabi Khidir untuk menjahit hati orang-orang yang sedih menjelang Lebaran.

Semua cerita itu sesungguhnya tak pernah menjelaskan tentang tukang jahit itu, malah makin menyelimutinya dengan misteri. Ia sendiri tak pernah mau bercerita tentang dirinya. Kemunculannya selalu dalam diam. Nyaris tanpa suara berkeliling memikul dua kotak kayu yang membuat jalanya jadi agak membungkuk. Aku ingat, sewaktu kanak, aku dan kawan-kawan sepermainan kerap mengikuti di belakangnya sambil berteriak-teriak, seakan meledek tukang topeng monyet keliling. Dan tukang jahit itu tetap saja diam.

Agak di pinggiran kota ada gang buntu kecil yang letaknya di tikungan jalan. Gang yang rindang dan lengang meski ada juga beberapa lapak penjual barang loakan. Di pojokan gang itulah tukang jahit itu selalu menggelar dasaran dan istirahat. Menjahit dan tidur di situ selama hari-hari menjelang Lebaran. Tak pernah bercakap ia dengan para penjual loakan di situ. Tak banyak juga orang yang mendatangnya.

Tapi dari Lebaran ke Lebaran semakin banyak saja orang-orang yang datang ke tukang jahit itu. Cerita tentang jarum dan benang ajaib itu mungkin membuat banyak orang penasaran. Tapi barangkali pula karena dari Lebaran ke Lebaran memang semakin banyak orang yang kian tenggelam dalam kekecewaan. Mereka ingin menjahit kekecewaan mereka pada tukang jahit itu. Mereka antre agar bisa menikmati kebahagiaan Lebaran.

Menjelang Lebaran ini, kulihat antrean itu sudah sedemikian mengular panjang memacetkan jalanan. Rasanya, inilah antrean terpanjang yang pernah kulihat di kota ini. Padahal tukang jahit itu belum lagi muncul! Mereka tampak sudah tak sabar

menunggu kemunculan tukang jahit itu. Mereka sudah menunggu sejak dini hari, bahkan ada yang sudah menunggu berhari-hari.

Saat melintas sepulang belanja kue penganan dan pakaian buat Lebaran, anakku memandang heran antrean itu. Karena banyaknya antrean yang meluber hingga ke tengah jalan, aku menjalankan mobil pelan-pelan. Dari radio terdengar nyanyian riang: Lebaran sebentar lagi....

“Sedang antre apakah orang-orang itu, Ayah?”

“Mau menjahitkan...”

“Menjahitkan pakaian?”

“Bukan. Menjahitkan kebahagiaan.”

“Kok kayak mau ngantre minyak tanah?”

Barangkali, sekarang ini kebahagiaan memang seperti minyak tanah. Tidak semua orang dengan gampang mendapatkannya. Bahkan untuk sekadar bisa menikmati kebahagiaan di hari Lebaran pun kini orang mesti antre berdesak-desakan.

“Kenapa menjelang Lebaran begini mereka kok tidak bahagia, Ayah?”

“Mungkin mereka tak punya uang buat pulang kampung. Tak bisa membelikan baju baru. Bingung karena masih nganggur. Pusing karena semuanya makin mahal. Mungkin juga mereka hanya merasa makin sedih saja....”

Lalu kuceritakan apa yang dulu pernah diceritakan Ibu padaku. Kuceritakan tentang tukang jahit itu. Tentang jarum dan benang yang bisa menjahit kesedihan.

“Jadi mereka menunggu tukang jahit itu, Ayah?”

“Ya.”

“Bagaimana kalau tukang jahit itu tak muncul, Ayah?”

Aku menatap matanya yang menunggu jawaban, kemudian memandang gamang ke arah orang-orang yang antre itu. Kulihat antrean itu sudah sedemikian panjangnya, hingga menyentuh ujung terjauh cakrawala yang mulai menggelap.

Brisbane-Yogyakarta, 2007

Siit Uncuwing

Rieke Diah Pitaloka (21 Oktober 2007)

Setiap pagi, bila langit sedang bahagia, kalangkang gunung menyerung kota kecil itu. Warnanya lebih tua dari langit, meski sama-sama biru. Saat matahari menggeliat, raut pegunungan ikut merona. Lekuk-lekuk ngarai ditutup rerimbun hijau bagai pinggang dan pinggul gadis-gadis menari.

Tatkala cahaya pagi menyentuh bumi, sungai-sungai keperakan, berkerlip menyilaukan. Seperti air sungai yang membelah kota kecil itu. Ada jembatan di atasnya, jalan raya tepatnya. Trotoar menjepit kiri kanan jalan. Dulu, setiap hari jalan itu dilewati Arum dan Nining. Tiap pagi mereka berangkat sekolah berjalan kaki, dua setengah kilometer dari rumah. Sangat pagi. Waktu membuka pintu, kabut berebut kecup pipi mereka. Satu dua kunang-kunang masih bermain di sela langkah. Embun basahi sepatu sekolah.

Arum paling senang saat melintas di atas jembatan. Di bawah, air mengalir tenang meski dicumbu fajar. Gairah sungai hanya tersirat dari kilau berlian di riak air di antara bebatuan. Sungai itu selalu mengalir perlahan. Tapi semua orang tahu, sungai itu juga bisa mendidih. Beberapa kali ada penduduk hanyut. Sebab air tanpa beri tanda bergulung-gulung dari arah hulu, menggerus apa saja. Itu bisa terjadi meski di siang terik. Kalau sudah begitu orang-orang di tepi sungai, orang-orang di atas jembatan akan berteriak, "caah caah caah!"

September.

Tak ada yang berubah dari kota kecil itu. Pada bulan yang sama, tiap tahun, langit kadang biru, kadang kelabu. Hujan malas berkunjung. Paling seminggu sekali. Itu pun bila awan sudah terlalu letih menggendong air. Air yang dicurahkan langit sudah pasti akan susuri sungai itu. Bertahun-tahun selalu begitu. Bahkan saat Arum dan Nining tak lagi melintas di jembatan yang sama. Tak ada yang beda. Rumah kedua gadis itu yang berubah. Ada resah menggayut di tiap hati penghuninya. Tak ada lagi berita dari Nining. Surat terakhir dikirim empat bulan lalu. Ada fotonya, lebih kurus dibanding saat ia tinggalkan rumah. Bayang hitam di bawah mata menggurat keletihan di wajah. Namun ia tetap berusaha tersenyum.

Kepergian Nining memang mengubah banyak hal. Rumah tak lagi setengah bilik, semua diganti tembok. Cat tak lagi kusam. Lantai semen sudah ditambal keramik. Seng yang dulu berisik dan bocor kala hujan, diganti genting Jatiwangi. Pagar tak lagi pohon teh-tehan, akarnya direnggut lalu diganti pondasi beton. Dahan dan batangnya dari besi tempa. Memang masih ada sedikit daun-daun yang lingkari pagar. Tapi lagi-lagi terbuat dari besi tempa, meski warnanya juga hijau.

Masih terpatri dalam ingatan Arum peristiwa yang menuntun Nining tinggalkan rumah. Abah tergolek lemah di dipan ruang tengah. Sudah seminggu tak mampu bangun. Untuk balikkan badan pun harus dibantu ambu. Saat itu seisi rumah ketakutan, apalagi waktu seekor burung berkicau di pucuk daun kersen, halaman depan. Orang-orang menyebutnya siit uncuwing.

Suara siit uncuwing terus menggigit hati siapa saja yang mendengar.

Tak akan berhenti sampai kematian menyusup ke setiap liang angin.

Menyusup ke setiap inci pori-pori kusen jendela dan pintu.

Siit uncuwing pembawa kabar duka, begitu kepercayaan Enin. Maka perempuan tua itu sibuk kibas-kibaskan sapu lidi.

“Sieuh, sieuh, halig siah, pergi sana, pergi!”

Kali ini Enin melempari dengan kerikil.

“Belum waktunya anakku kau jemput. Sieuh, sieuh, ka sabrang ka Palembang! Saguru saelmu teu meunang ganggu!”

Tetap saja burung itu tak mau pergi. Malah tampak riang. Lompat dari satu dahan ke dahan lain.

“Arum, Nining! Bantu Enin. Naik sana ke pohon kersen!” perintah Ambu, panik.

Siit uncuwing kepakkan sayap sedetik sebelum Nining menyambarnya. Ia terbang menuju lembayung.

Entah kebetulan atau bukan, esoknya Abah mulai bisa duduk. Enin peluk buah hatinya dengan haru.

“Komar, cepat sehat, Komar.”

Ambu di pintu dapur usap sebulir bening yang meluncur dari sudut mata. Ada seurai doa di sudut bibir Ambu dalam lengkung yang mendamaikan Arum dan Nining.

Tapi, tiga hari kemudian siit uncuwing datang lagi. Mula-mula hinggap di pohon arumanis tetangga sebelah. Waktu melihat Ambu dengan sapu lidinya, siit uncuwing menikam rumpun bambu di ujung jalan. Lalu sorenya siit uncuwing kembali. Tak menapak di mana pun. Berputar-putar mengelilingi atap rumah. Menjerit memanggil kematian. Lepas magrib burung itu menjauh dengan senyap. Tapi tangis ledakkan rumah. Sebab siit uncuwing pergi sambil membawa abah.

Enin dan Ambu sehari-hari, bahkan hingga tahlil seribu hari, tetap salahkan siit uncuwing atas duka yang menancap di hati mereka. Sebetulnya Arum dan Nining tak sependapat dengan dua perempuan itu, terutama Nining. Baginya penyebab kematian Abah bukan siit uncuwing, tapi karena sakit. Sakit, tapi tak diobati. Tak diobati karena mereka tak punya uang, walau sekadar untuk membayar Mantri Abas. Mantri yang menerima bayaran sukarela. Sekadar sukarela pun mereka tak sanggup.

Pendapat itu tentu tak disampaikan Nining pada Enin dan Ambu. Ia hanya katakan pada Arum. Dibisikkan saat para pelayat satu-satu tinggalkan rumah.

“Teteh sakit hati, Rum. Kita musti bisa berubah.”

Kata-katanya pelan sentuh telinga, namun tegas sebagai janji. Pasti.

Arum percaya Nining. Tapi Enin tidak sepakat, terlebih Ambu.

“Jangan pergi, anaking. Apa kamu lupa banyak yang tak bisa pulang? Kalaupun pulang tanpa daksa. Malah ada yang sudah tak bernyawa.”

“Geulis,” Enin menambahkan sambil mengunyah sirih dan pinang, “biar susah lebih enak di kampung sorangan. Geulis, incu enin, cari kerja di sini saja. Jadi buruh tani, atau melamar ke pabrik dodol di Ciledug, ke pabrik tenun dekat kerkhoff, atau ke pabrik coklat jalan Cimanuk, atau jadi pelayan toko di Pengkolan.”

Nining tahu, kerja dengan ijazah SMP dan rapor sampai kelas satu SMA tak akan berarti. Gaji yang diterima hanya akan cukup untuk makan sebulan. Itu juga belum tentu cukup.

Sepuluh hari Nining baru bisa yakinkan Enin dan Ambu. Bahkan Ambu rela menjual sawah peninggalan Abah untuk membayar penyalur dan surat-surat keberangkatan, sekaligus ongkos ke Bandung.

Lima bulan pertama Nining tak terima gaji. Katanya harus diserahkan pada agen sebagai ganti biaya perjalanan. Tengah tahun baru bisa kirim uang. Tahun kedua Nining pulang untuk renovasi rumah dan membeli tiga petak sawah. Pengganti sawah Abah, katanya. Tiga bulan kemudian berangkat lagi setelah membantu Ambu buka warung sembako di samping rumah.

“Teteh jangan pergi lagi, teh. Apa lagi yang teteh cari?”

“Teteh pengen kamu jadi dokteranda, Rum. Biar teteh yang cari duit, pokoknya kamu belajar yang rajin.”

“Mendingan Arum cuma tamat SMA daripada teteh pergi lagi.”

Entah mengapa kali ini Arum yang tak setuju Nining pergi. Tapi lagi-lagi tak ada yang bisa menahan tekad itu.

Selama setahun, sebulan sekali Nining masih rajin beri kabar. Begitu pula dengan kiriman uang. Tapi tahun berikutnya bukan hanya uang yang tak dikirim. Yang lebih mencemaskan tak ada kabar berita darinya.

Awal Mei.

Sepucuk surat tiba di beranda. Arum membaca keras-keras supaya bisa didengar Enin dan Ambu.

“Arum, bilang sama Enin dan Ambu, Insya Allah September teteh pulang. Teteh maunya bisa munggah sama-sama. Teteh mau lebaran di rumah. Teteh kangen sama kalian bertiga. Doakan teteh supaya bisa pulang.”

Itu kabar terakhir yang mereka terima. Surat terakhir. Lecek. Sebab dibaca berulang-ulang, sampai Arum hafal isinya.

September berjingkat tinggalkan kalender. Oktober siap menyambut. Tapi tetap hambar. Huruf seakan mati tak tergores dalam secuil kertas sekalipun. Arum sudah mencoba hubungi agen yang berangkatkan Nining. Petugas yang menemui hanya menjawab, “Nanti akan kami beri tahu, kalau sudah tahu keberadaannya. Kalau sudah tahu!”

Hanya itu yang bisa jadi pengharapan. Surat Arum untuk Nining tak pernah berbalas. Tak ada alamat lain yang bisa ditelusuri. Khawatir menusuk kepala. Cemas menjadi bola besar, menggerus perasaan. Apalagi sejak dua hari terakhir Ramadhan siit uncuwing kembali menjejak pucuk kersen di halaman depan.

“Awas, indit, ka ditu, ka ditu, sieuh, sieuh!”

Ambu tergepoh, Enin menyusul di belakangnya.

“Ka sabrang ka Palembang, sieuh, sieuh!” teriak keduanya bersahutan.

“Ka sabrang ka Palembang, saguru saelmu teu meunang ganggu!”

Kali ini Arum langsung memanjat pohon kersen, tanpa tunggu perintah Ambu. Ketika siit uncuwing terbang, Arum setengah melompat turun dari pohon. Tak sekejap mata ia biarkan pandangan lepas dari burung itu. Arum mengejarnya, berlari. Tanpa sadar Arum sudah jauh tinggalkan rumah. Berlari menuju jembatan di atas sungai, sungai yang membelah kota kecil itu. Terus mengejar, bahkan ketika burung itu terbang di atas jalan setapak di pinggir jembatan. Menuju sungai.

Ya, siit uncuwing menuju sungai. Burung itu hinggap di batu besar di tengah sungai.

Arum mengendap.

Tinggal sejengkal dari siit uncuwing ketika orang-orang di atas jembatan berteriak, “caah!” Caah!Caah!”

Arum lompat berusaha menangkap siit uncuwing. Namun badannya limbung. Semua buram. Sesak menghimpit dada. Arum hampir tak mampu bertahan saat sayup seiris suara memberi kekuatan, “Arum, ka dieu, ulurkan tanganmu.”

Arum terkejut. Arum tahu pasti, itu suara Nining. Seolah mendapat tenaga, Arum berenang ke arah bayangan di tepi sungai.

“Hayu pulang, geulis.”

Sekali lagi Arum mendengar suara Nining. Arum berhasil genggam tangan Nining, dan semua jadi gelap.

“Teteh, teteh!” teriak Arum saat pertama kali membuka mata.

Tapi Nining tak ada, padahal Arum yakin Nining yang menolongnya. Nining yang memapah mengantar pulang. Arum terobos setiap ruang di rumah itu. Tetap saja, Nining tak ada. Hanya ada Anin dan Ambu yang sedang menangis.

Arum lari ke luar.

Di langit ada bulan sepotong.

Di langit ada tiga belas siit uncuwing tanpa suara membawa bingkisan dari negeri berpasir: sekotak peti mati. Di dalamnya ada perempuan dengan bayang hitam di bawah mata dan lebam di sekujur tubuh. Tetap berusaha tersenyum.

Di surau-surau takbir pertama berkumandang...

Depok, 160907

Si Lugu dan Si Malin Kundang

Hamsad Rangkuti (28 Oktober 2007)

Sekuriti kompleks perumahan mewah menghambat masuk orang tua dengan beban sepikul hasil bumi. Pintu gerbang tidak dia buka. Orang tua itu mengatakan dia berjalan dari stasiun kereta api mencari kompleks perumahan itu. Setandan pisang, dua ikat jagung, satu buah nangka masak, dan seekor ayam. Polisi lalu lintas melihat peristiwa itu dan menghentikan kendaraan roda duanya. Dia ingin tahu walau sebenarnya hal semacam itu bukanlah tugasnya.

Ada apa ini?” katanya sambil mendekat. Dia lihat orang tua itu meletakkan barang bawaannya di sekitar dirinya yang sangat letih. Ayam jantan itu menjulurkan kepalanya dari dalam sangkar anyaman daun kelapa menghirup udara segar.

Orang tua ini mau masuk ke dalam. Dia berkeras kalau salah seorang penghuni rumah mewah yang kujaga ini adalah anaknya. Aku tak percaya. Apalagi dia hanya bisa menyebut nama anaknya. Sedang yang lain, yang dibutuhkan untuk mencari sebuah rumah tidak dapat dia sebutkan. Maka aku tidak mempercayainya.”

“Bapak tentu datang dari kampung. Barang bawaan ini menunjukkannya.”

Polisi itu memerhatikan kepala ayam yang terjulur dari dalam anyaman daun kelapa tidak jauh dari dia berdiri. Dia lihat mata ayam itu merah. Paruh ayam ternganga. Kerongkongan bergerak-gerak mengatur napas. Lidahnya terjulur meneteskan liur.

“Ayam ini tidak boleh dibiarkan hidup di sekitar kita. Kulihat tanda-tanda pembawa virus dimilikinya.” Dicitanya pistol. “Mengorbankan sebutir peluru lebih baik daripada membiarkan virus yang dibawanya menyebar di kompleks perumahan ini.” Dia arahkan moncong pistol ke kepala ayam itu. Dia lihat ulang mata ayam itu. Paruhnya yang menganga, kerongkongan yang bergerak terus mengatur napas. Lidah menjulur mengeluarkan liur. “Maaf Pak. Ayam ini harus dimusnahkan. Satu butir peluru...,” dia mulai menimbang-nimbang, “sayang juga.” Dia balikkan arah pistol. Moncong pistol dia pegang. Dia sangat berbakat dalam hal tak berperasaan. Dia tetak kepala ayam itu dengan gagang pistol. Ayam menggelupur dalam anyaman daun kelapa. Dia menoleh ke sekuriti, “Bawa ke sana. Gali lubang. Bakar!” Sekuriti rumah mewah itu mengambil ayam yang masih menggelepar-gelepar di dalam anyaman daun kelapa. Dia pun menggali lubang, memasukkan ayam yang masih terus menggelepar ke dalam lubang, dan membakarnya dengan ranting-ranting kering dan daun-daun kering. Orang tua itu ternganga melihat semua itu.

“Maaf Bapak. Ini terpaksa saya lakukan.” Katanya sambil menggosokkan gagang pistol ke rumput. “Coba Bapak katakan apa yang ingin Bapak lakukan bila kami izinkan Bapak masuk ke dalam kompleks perumahan mewah ini?”

“Aku akan mendatangi rumah anakku di dalam kompleks perumahan yang Engkau katakan mewah ini.”

“O, begitu. Tapi itu tidak mungkin. Tidak masuk akal kami. Kami tidak yakin Bapak adalah ayah dari salah seorang penghuni rumah mewah ini.”

“Jadi Engkau juga tidak percaya kalau aku adalah ayah dari salah seorang penghuni kompleks perumahan ini? Aku tidak boleh masuk mencari rumah anakku. Aku tidak boleh mengetuk dari pintu ke pintu sampai aku menemukan pintu rumah anakku.”

“Tidak boleh.” Polisi lalu lintas itu sekarang telah mengambil alih menangani orang tua itu. Dia lupa pada tugasnya sebagai polisi lalu lintas. Dia telah mengambil alih tugas sekuriti rumah mewah itu. Sekarang dia merasa dialah yang harus menangani orang tua itu.

“Di sini tinggal orang-orang kaya. Tidak mungkin dan tidak masuk akal, ayah dari salah seorang penghuni rumah mewah ini adalah Bapak. Pakaian Bapak adalah pakaian orang yang tak berpunya. Hampir sama dengan pakaian fakir miskin. Apa lagi ini.”

“Jadi Engkau tidak percaya kalau aku adalah orangtua salah seorang penghuni rumah mewah yang kalian katakan itu? Kalian adalah masyarakat Malin Kundang. Engkau mewakili masyarakat itu! Engkau akan menjadi batu.” Orang tua itu menunjuk ke polisi lalu lintas itu. Polisi lalu lintas itu terkejut:

Apa maksud orang tua ini? Aku mewakili masyarakat Malin Kundang? Legenda itu menceritakan orang-orang tidak percaya kalau wanita tua yang mengenakan pakaian

yang dia punya adalah ibu si Malin Kundang. Tidaklah mungkin wanita tua terlunta-lunta di tepi pantai menunggu kedatangan anaknya adalah ibu seorang kaya raya. Ibu orang yang bepergian dengan kapal miliknya dari pulau ke pulau, menjalankan usaha di jalur perdagangannya. Dia datang ke pulau itu rindu akan kampung halamannya. Ibunya mendengar kabar kedatangan anaknya. Dia datang menyambut, tetapi orang-orang menertawakannya dan mengejeknya. Malin Kundang tidak mengakuinya sebagai ibu. Jadi, orang tua ini merasa diperlakukan seperti yang dilakukan Malin Kundang terhadap ibunya.

“Ya, betul. Kami tidak percaya. Bapak tidak mungkin ayah dari salah seorang pemilik rumah mewah ini.”

“Apa Engkau mau menjadi batu?”

Polisi lalu lintas itu tersenyum. Dia merasa ucapan orang tua itu sebuah lelucon.

Sebuah mobil kelas termahal berbelok ke arah pintu gerbang perumahan mewah itu. Lelaki yang duduk di bangku belakang menyentuh pundak sopir dan meminta kendaraan itu dihentikan. Lelaki itu bersama istrinya sedang pulang dari bepergian.

“Tunggu sebentar,” katanya. Dia perhatikan orang tua yang duduk di bendul jalan. Dia menoleh kepada istrinya. “Orang tua itu seperti ayah. Coba kau lihat. Ya..., seperti ayah. Ya! Itu Ayah! Lihat, apa yang dia bawa? Setandan pisang. Dua ikat jagung, dan sebuah nangka.”

“Ya, betul. Itu ayahmu. Ayahku juga. Mertuaku!”

“Ya, itu adalah ayah!”

Lelaki itu membuka pintu mobil. Dia turun. Langkahnya diikuti istrinya.

“Ayah!” Kata lelaki itu. Orang tua itu melihat ke lelaki itu. Dia berdiri dan air matanya menetes. Lelaki itu menerkam tubuh orang tua itu dan memasukkannya ke dalam dekapannya. Si istri mencium tangan laki-laki tua itu.

“Ayah!” Katanya.

Si Polisi lalu lintas tercengang menyaksikan peristiwa itu. Penjaga kompleks perumahan mewah itu juga tercengang. Buru-buru dia membuka pintu gerbang.

“Ayo, Ayah!” Kata laki-laki itu membimbing ayahnya masuk ke dalam mobil. Si wanita memeluk ayah suaminya itu dan mendudukkannya di bangku depan. Sebelum pintu tertutup, orang tua itu masih sempat menoleh ke polisi lalu lintas itu.

“Malin Kundang,” katanya. Anak dan menantunya tidak mendengar jelas kata-kata itu. Pintu ditutup si anak. Dia masuk menyusul istrinya di kursi belakang. Si sopir membuka pintu dan turun mengambil satu per satu bawaan lelaki tua itu. Mula-mula dia angkat satu tandan pisang, lalu dua ikat jagung, dan kemudian satu buah nangka. Semua dia masukkan ke tempat barang di buntut mobil.

“Ayah juga membawa ayam, tapi ayam itu mereka bunuh dan mereka bakar di dalam lubang.”

“Maafkan mereka ayah. Ayam hidup tidak boleh dibawa masuk ke dalam kompleks.”

Penjaga kompleks perumahan mewah itu membuka pintu gerbang selebar-lebarnya dan tampak dia terbingung-bingung. Polisi lalu lintas itu terpaksa memerhatikan semua kejadian itu. Dia setengah tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Polisi lalu lintas itu masih juga terbingung-bingung. Keterpukauannya disentak bunyi gerbang yang ditutup. Dia jadi teringat apa yang diucapkan orang tua itu. Malin Kundang. Apa hubungannya dengan aku. Malin Kundang memang menjadi batu dalam legenda itu. Dia sentakkan kepalanya dari keterpukauannya untuk mengembalikan kesadarannya. Dia naik ke atas kendaraan roda duanya, menghidupkan mesin, dan meneruskan perjalanannya menuju markas kepolisian tempat dia bekerja. Dia terus memacu kendaraannya, lalu membelok ke dalam halaman markas. Dia sampai ke ruang markas. Masuk ke salah satu ruang dan melepas helm. Dia duduk sebentar lalu seperti teringat sesuatu. Dia beranjak dan pergi ke kamar kecil, membasuh popor pistol dari darah ayam yang sudah mengering. Kemudian dia kembali ke ruang tempat dia tadi duduk. Waktu melintas di depan gudang penyimpanan barang-barang, dia lihat pintu gudang tidak tertutup rapat. Lewat pintu yang sedikit renggang dia lihat patung dari bahan semen tersimpan di dalam. Selama ini dia tidak tertarik untuk masuk ke dalam dan memerhatikan patung-patung itu dari dekat. Sekarang tiba-tiba dia tertarik. Apakah setelah mendengar ucapan orang tua itu dia lalu tertarik masuk ke dalam untuk melihat patung-patung itu lebih dekat. Dia tersenyum, lalu dia buka pintu gudang itu lebih lebar. Tampak patung-patung memberi hormat kepadanya. Dia senyum membalas hormat patung-patung itu.

“Mirip betul. Mirip betul dengan diriku kalau aku mengenakan pakaian dinas. Pematung yang terampil. Dia berhasil memindahkan profesi polisi lalu lintas ke dalam diri patung-patung ini.” Dia kembali senyum memandang satu per satu patung-patung itu.

Patung-patung polisi lalu lintas itu belum semua terpasang di tempat-tempat strategis di jalan-jalan kota.

Dia tersenyum. Mungkin dia teringat satu pengalaman waktu dia naik taksi bersama keluarga. Waktu itu hujan lebat. Lampu lalu lintas di perempatan jalan dari arah taksi yang dia naiki sedang berwarna merah. Dia coba uji ketaatan si sopir. “Tidak ada kendaraan yang melintas. Aman. Kebut saja, Pak.” “Jangan. Saya patuh pada peraturan. Tidak Bapak lihat polisi di bawah hujan lebat itu. Dia memberi hormat kepada kita di bawah guyuran hujan. Lihat di sebelah kiri di depan kita.” “Aku lihat. Langgar saja! Itu kan sebuah patung.” “Jangan. Tunggu hijau. Hormati Polisi Patung itu. Dia diletakkan untuk mengingatkan para pengguna jalan agar disiplin di jalan raya.” Dia sebagai polisi yang sedang tidak mengenakan pakaian dinas puas mendengar apa yang dikatakan sopir taksi itu. “Ada satu lagi Polisi yang berisiko kalau kita tidak mengindahkannya walau sebenarnya dia tidak terjaga. “Polisi apa itu?” “Polisi Tidur.”

Lelaki yang didatangi ayahnya itu ingin membawa ayahnya berjalan-jalan melihat-lihat kota. Kali ini lelaki itu membawa langsung mobil mewahnya bersama istrinya yang

duduk di sampingnya. Dia puas bisa menyenangkan-nyenangkan ayahnya. Waktu itu hujan lebat. Lampu lalu lintas tiba-tiba berwarna merah waktu mobil itu sampai di perempatan. Mobil dia hentikan. Setelah menunggu agak lama, si istri berpaling ke kiri dan ke kanan, lalu berkata.

“Aman Pa. Jalan saja.”

“Jangan. Kita harus patuh pada peraturan lalu lintas. Coba lihat polisi itu. Dia hormat kepada kita di bawah guyuran hujan lebat.”

“Di sebelah mana? Aku tidak melihat ada polisi.”

“Sebelah kiri di depan kita.”

“O, itu. Itu kan patung.”

Orang tua itu mendengar apa yang dibicarakan anak dan menantunya. Dia melihat ke depan, ke arah yang dikatakan anak dan menantunya. Tampak olehnya Polisi Patung di bawah guyuran hujan lebat dalam posisi memberi hormat kepada mereka. Mobil pun berjalan karena lampu telah hijau. Dari jendela orang tua itu melihat ke luar. Dia perhatikan patung polisi itu dalam guyuran hujan. Dia iba melihat Polisi Patung itu. Dia tiba-tiba tersentak.

“Ya Allah. Polisi itu..., menjadi batu....” ***

Mercusuar

Sori Siregar (4 November 2007)

Debur ombak sama sekali tidak terdengar. Hanya suara desir air mencapai bibir pantai yang sayup-sayup sampai ke telinga. Laut ramah dan bersahabat. Pagi yang menyenangkan bagi banyak orang yang bermain-main dan mandi di pantai.

Ian naik speedboat dua jam untuk sampai ke Teripang,” ujar Lilian kepada ibunya yang duduk di kursi malas di sampingnya di halaman hotel di pinggir pantai itu. Teripang adalah nama sebuah mercusuar di sebuah pulau kecil yang jaraknya puluhan mil laut dari tempat mereka duduk.

“Lalu kamu masih ingin pergi ke merkecusuar itu lagi?” Moira bertanya kepada anaknya Lilian.

“Ya, Mama. Ada kenikmatan tersendiri ketika berada di sana, di tengah laut, di sebuah pulau kecil dan jauh dari aktivitas manusia lain.”

“Mmm.”

“Pelayaran dua jam dengan speedboat itu saja telah menenggelamkan lan ke dalam suasana yang sangat lain. Apalagi berdua saja dengan pengemudi boat. lan tidak dapat menggambarkan bagaimana suasana lain itu.”

“Mmm.”

“Begitu sampai ke pulau kecil itu, lan menyaksikan demikian banyak anak tangga yang harus didaki untuk sampai ke dataran mercusuar. lan seorang diri menapaki anak tangga yang telah berlumut karena jarang didaki itu. Pada saat lan menginjak anak tangga ke sepuluh dan menoleh ke arah laut, pengemudi speedboat itu melambatkan tangannya dan kemudian melaju menuju ke tengah laut.”

“Ia tidak menunggu kamu?”

“Kalau lan hanya dua atau tiga jam di sana, ia masih mau menunggu, tapi kalau pengemudi boat itu harus menunggu sampai dua hari, lan harus membayar biaya tambahan yang lumayan besar.”

“Lalu kamu pulang bagaimana?”

“Saya memintanya menjemput lan. Karena itu lan harus membayar biaya pulang pergi dari mercusuar ke pantai.”

“Mmm.”

“Barangkali lan harus mendaki lebih dari seratus anak tangga untuk sampai di dataran mercusuar. Para petugas mercusuar yang telah mendapat pemberitahuan dari kantor cabang mereka di daratan telah siap menyambut kedatangan lan. Para petugas yang jumlahnya lima orang itu, satu persatu menjabat tangan lan dan menyebutkan nama mereka. Bapak-bapak yang semuanya kelihatan berusia di atas empat puluh tahun itu menerima kedatangan lan dengan akrab dan bersahabat.”

“Mmmm.”

“Mereka membawa lan ke rumah tempat mereka tinggal dan menyilakan lan duduk. Mereka memohon maaf tidak dapat menghadirkan apa-apa, karena ketika itu bulan Ramadhan. Kelima petugas penjaga mercusuar itu berpuasa. lan sendiri juga berpuasa. Menunggu saat berbuka puasa tidak terlalu lama, karena lan tiba di Teripang sekitar pukul lima sore. Begitu suara beduk terdengar berbunyi dari radio, kami berbuka puasa hanya dengan meminum air teh. Setelah itu lan dan bapak-bapak yang lima itu shalat magrib berjamaah. Selesai shalat kami langsung makan malam. Nasi dan lauk-pauk itu dipersiapkan Pak Tomo Pendek, satu-satunya orang yang paling rajin memasak dan yang masakannya cukup enak, menurut keempat bapak-bapak rekannya. Mereka benar, karena lan pun dapat menikmati masakan Pak Tomo Pendek itu. Pukul sepuluh malam kami pergi ke kamar masing-masing untuk tidur. Hanya Pak Karim yang bertugas menjaga lampu suar hingga pukul empat pagi. Setelah itu ia digantikan Pak

Hamzah hingga pukul sepuluh siang. Begitulah setiap hari. Petugas yang menjaga lampu suar, berganti setiap enam jam.”

Melihat ibunya tidak memberikan reaksi apa pun terhadap ceritanya, Lilian menyentuh lengan ibunya.

“Mama tidak tertarik pada cerita lan, ya?”

Mendengar pertanyaan putrinya, Moira tersenyum.

“Mama tertarik. Justru karena itu Mama diam dan tekun mendengarkan. Rasanya Mama dapat memahami bagaimana perasaanmu ketika berada dalam lingkungan seperti itu.”

Lilian setengah percaya kepada jawaban ibunya, tetapi ia tetap melanjutkan ceritanya yang belum selesai.

“Pada saat tiba makan sahur, Pak Tomo Pendek mengetuk kamar lan yang sangat sederhana itu. Kami makan sahur bersama menikmati masakan Pak Tomo Pendek yang tampak senang sekali dengan kehadiran lan. Setiap kali ia menatap lan, ia teringat kepada putrinya, yang usianya sebaya dengan lan, katanya. Kamar yang lan huni itu sebenarnya milik Pak Hamzah. Kamar ini mereka persiapkan untuk menyambut lan. Karena itu Pak Hamzah harus menumpang sementara di kamar Pak Tomo Pendek. Di kamar yang lan huni itu terdapat sebuah ranjang dengan kasur busa yang sudah kempes. Kasur busa itu dilapisi dengan seprai berwarna putih bersih. Selain ranjang itu, di kamar Pak Hamzah ini tersedia pula sebuah meja kecil tempat Pak Hamzah meletakkan jam beker, air dalam gelas, rokok, sisir, dan foto keluarganya. lan tidak melihat lemari pakaian, sehingga lan tidak tahu di mana Pak Hamzah menyimpan pakaiannya.”

Moira tampaknya serius mendengarkan cerita anaknya. Ia mendengarkan cerita itu sambil menikmati angin laut yang mengelus tubuhnya.

“Dua hari bersama mereka di pulau yang sangat kecil di tengah laut itu, rasanya terlalu singkat. Tapi, kantor lan hanya memberikan waktu dua hari untuk membuat laporan tentang mercusuar di pulau itu. Setelah digarap menjadi sebuah feature yang menarik, laporan tersebut segera diudarkan ke seluruh Tanah Air.”

“Mmmm.”

“lan merasa berat sekali ketika harus meminta diri kepada mereka, pada saat akan meninggalkan pulau itu. Malam sebelumnya lan juga tidak dapat tidur. Berada di tengah-tengah mereka selama dua hari dua malam telah membuat lan merasa dekat sekali dengan mereka. Ketika menjabat tangan mereka satu per satu, lan berusaha keras memperlihatkan wajah gembira. Berkali-kali lan ucapkan terima kasih atas pelayanan yang mereka berikan sewaktu lan berada di tengah-tengah mereka. Mereka juga gembira melepas lan di samping berharap suatu ketika nanti lan akan datang lagi menemui mereka. Tetapi ketika menuruni tangga menuju tempat speedboat menunggu, lan menangis tersedu. Tangis itu lenyap ditelan angin laut yang menderu.”

“Mengapa mereka menyambutmu begitu hangat?”

“Sebelumnya tidak ada orang yang datang ke pulau itu. Enam bulan sekali baru mereka bertemu dengan orang lain di luar lingkungan mereka. Jadwal kerja mereka memang begitu. Mereka baru kembali ke tengah-tengah keluarga setelah enam bulan bertugas di pulau itu. Mereka kemudian libur satu bulan dan saat itulah mereka berada di tengah-tengah keluarga. Setelah masa libur selesai, mereka bertugas lagi selama enam bulan. Terkadang mereka kembali ke mercusuar semula, tetapi tidak jarang pula mereka ditugaskan ke mercusuar lain.”

Lilian berhenti bercerita. Ia menatap ibunya yang tampak serius mendengarkan ceritanya.

“Alangkah menjemukan hidup seperti itu. Jauh dari keluarga dan jauh pula dari kesenangan duniawi. Mereka lebih lama bermain-main dengan rasa sepi.”

“Mereka tidak sendiri, Lilian. Orang-orang yang bekerja di oil-rig, termasuk pamanmu yang dokter itu, juga seperti itu. Mereka hidup di lepas pantai selama dua minggu, dan baru kembali ke darat untuk berlibur selama dua minggu pula. Saat itulah mereka bercengkerama bersama keluarga. Bahkan, di Pulau Sakhalin, Rusia, para petugas perminyakan itu tinggal lebih lama. Tiga bulan. Setelah itu mereka berlibur pula selama tiga bulan. Begitulah menurut cerita pamanmu.”

“Bedanya mencolok, Mama. Para pekerja yang bertugas di oil-rig itu jumlahnya banyak. Selain itu, fasilitas yang mereka perlukan lengkap. Di mercusuar, jumlah petugas hanya lima orang dan fasilitas yang mereka perlukan sangat tidak memadai. Karena itu sebuah radio transistor dan sebuah telepon genggam sangat berarti bagi mereka. Bahkan, jika mereka membutuhkan pertolongan, bantuan yang diberikan sangat terlambat. Tahun lalu, ketika Pak Hamzah bertugas di sebuah mercusuar lain, ia jatuh sakit. Seorang temannya segera menghubungi kantor mereka di pantai. Pertolongan baru datang dua hari kemudian. Untunglah Pak Hamzah yang membutuhkan operasi usus buntu masih dapat diselamatkan. Kondisi petugas di mercusuar sangat berbeda dengan petugas perminyakan di oil-rig mana pun, Mama, termasuk di Pulau Sakhalin itu.”

Moira menarik anaknya lebih dekat kepadanya. Pelan-pelan ia melingkarkan tangan kanannya ke leher Lilian. Ia mengelus-elus anak itu dalam pelukannya. Lalu terdengar suaranya lirih dalam sebuah nyanyian. Tidur, tidurlah tidur, tidur dalam ayunan, pejam-pejam matamu pejam nanti bangun kembali. Lilian membiarkan dirinya diperlakukan seperti anak kecil itu.

Selama dua tahun terakhir Moira sangat sering menyanyikan lagu ciptaan Gordon Tobing itu sambil membelai rambut putrinya. Semua ini bermula dari sebuah tragedi yang menimpa keluarga mereka. Tujuh tahun lalu, Bachtiar, abang Lilian, bersama empat rekannya sesama aktivis mahasiswa tiba-tiba hilang entah ke mana. Belakangan beredar kabar bahwa mereka diculik oleh tangan-tangan kekuasaan, dibunuh lalu dikubur di sebuah pulau kecil tidak bernama di lepas pantai.

Mengapa mereka diculik, dibunuh, dan dimakamkan di pulau kecil itu tidak seorang pun tahu. Apakah benar mereka diculik, juga tidak seorang pun yang tahu. Yang beredar hanyalah dugaan-dugaan. Moira, suaminya, dan Lilian tak jemu-jemunya mencari Bachtiar ke berbagai penjuru. Polisi yang berupaya membantu para orangtua kelima pemuda itu juga angkat tangan, menyerah.

Lilian tumbuh dalam suasana pencarian seperti itu. Di luar keinginannya, perkembangan kejiwaannya berlangsung dalam ketidakstabilan. Setelah lima tahun mencari, Moira, suaminya, dan Lilian akhirnya menyerah. Moira dan suaminya mengikhhlaskan kepergian Bachtiar. Tidak demikian halnya dengan Lilian. Ia sangat terpukul. Ia sangat kehilangan seorang abang yang sangat menyayanginya.

Ketidakrelaan menerima kenyataan ini mengantarkannya kepada berbagai ilusi. Salah satu di antaranya adalah cerita yang baru saja dikisahkannya kepada Moira di halaman hotel di pinggir pantai itu. Yang dikisahkannya kepada Moira adalah kejadian yang hidup hanya dalam kepalanya. Pada waktu-waktu sebelumnya, Lilian bercerita tentang sebuah pulau kecil yang sangat sukses sebagai tourist resort, pada ketika lain ia berkisah tentang sebuah pulau kecil yang dilanda ombak besar dan membunuh semua penghuninya. Kisahnya tidak pernah beranjak dari sebuah pulau kecil yang diduga telah menjadi rumah terakhir Bachtiar.

Sokartara, ayah Lilian, memerhatikan anaknya yang berada dalam pelukan istrinya dari jendela kamar hotel. Air matanya menitik. Bachtiar hilang tujuh tahun lalu. Pencarian dilakukan selama lima tahun. Dan, dua tahun terakhir sejak pencarian dihentikan, Lilian tidak berdaya menghadapi berbagai ilusi yang menjadi sahabatnya. Juga ayah dan ibunya. Lilian berada di mana-mana dan selalu menciptakan kisah-kisah sempurna dan meyakinkan tentang berbagai peristiwa. Namun, kisah itu tidak pernah berada jauh dari sebuah pulau kecil, entah di mana yang senantiasa menjadi lokasi ceritanya.

“Mama,” Lilian bersuara lirih.

“Ya.”

“Bolehkah lan pergi lagi ke mercusuar Teripang minggu depan untuk bertemu dengan Pak Tomo Pendek dan keempat temannya?”

Moira mencium kening putrinya.

“Boleh, anakku, Boleh. Kalau perlu Mama juga akan ikut.”****

Kayon

Tjahjono Widijanto (11 November 2007)

Dari balik pepohonan dan hamparan belukar kijang kaca muncul seperti asap. Moncongnya sedikit lancip dengan dua bundaran mata bening sipit berputar-putar seperti mengajak berbicara. Tubuhnya emas dengan kaki-kaki ramping berloncatan mengitari Sinta dengan jenaka. Sang jelita tergoda. Rama bagai kilat meloncat menerkam, secepat kilat pula kijang berkelebat menghindar. Keduanya melesat bagai meteor makin lama makin titik dari pelupuk Sinta. Jerit semayup-sayup terdengar bagai salam perpisahan. Dan Laksmana terusir tersaruk sia-sia... Ooo, bumi bergetar langit berkedip-kedip

malam makin menyayat

lampus tengah malam

kelabu yang segera beradu

jagat menjadi amat hitam, ooo!

Ruangan itu sesepi kuburan. Seperangkat gamelan pelog slendro masih saja terbujur di sebelah kanan dengan debu-debu yang tumbuh di atasnya. Juga sekotak wayang kesayangan almarhum Bapak. Sebuah kursi goyang besar (yang hampir tidak ada yang mendudukinya setelah Bapak meninggal), deretan foto keluarga, lampu gantung tua, semuanya tidak ada yang berubah.

“Jam berapa kamu dari datang Ut? Kami semua sudah menunggu. Cuci kaki atau mandilah dulu lalu tengoklah Ibu di kamar”

Sapaan halus itu cukup mengagetkan lamunanku. Pak Dhe muncul dari ruang tengah. Segera kucium tangan Pak Dhe, kakak satu-satunya dari Ibu. Lalu bergegas ke belakang.

Ketika sampai di kamar aku terkejut. Wajah Ibu demikian kurus, pucat dan sayu. Ibu memang sudah berusia 65 tahun, tapi beliau selama ini sangat pandai merawat tubuhnya sehingga selalu tampak lebih muda dan segar, tapi kini Ibu tampak jauh lebih tua dari seseorang yang berumur tujuh puluhan. Padahal baru tiga bulan lalu aku menengoknya dan waktu itu beliau tampak baik dan sehat-sehat saja.

Tangannya terasa dingin dan gemeteran ketika aku menciumnya. Beliau tak menjawab salamku. Air mata mengambang di pelupuknya dan tangannya tak henti mengelus-elus sebuah pigura kaca di pangkuannya. Sudah lima tahun pigura kaca bercat keemasan dengan sebuah dasi dengan warna dasar biru berleret-leret merah hati di dalamnya itu terpampang di dinding kamar Ibu. Saban tahun setiap lebaran, dasi dalam pigura kaca itu dikeluarkan dari kamar dan dipasang di ruang tengah tepat di bawah foto keluarga yang berjejer di tembok. Di bawah dasi dan foto-foto itu kami sekeluarga berkumpul di malam-malam menjelang lebaran sampai lebaran ketupat, sepasar setelah hari raya. Di dasi itu tersimpan pusat segala kebanggaan ibu terhadap anak-anaknya.

Putra Ibu tiga. Yang pertama Mbak Tutik—Wulan Widiastuti—menjadi dosen di sebuah PTN di Surabaya dan suaminya seorang dokter. Yang kedua Mas Prasetya Utama, lulusan magister manajemen, tinggal di Semarang dan menjadi pengusaha sukses. Dan

yang ragil, Mas Wahyu, lengkapnya Wahyu Kusuma Wibawa, jebolan Sarjana Hukum universitas terkemuka di Indonesia dan menjadi pengacara di Jakarta. Sedangkan aku sendiri, Wiji Utami, sejak umur sembilan tahun ikut Ibu, beruntung dikuliahkan Ibu di IKIP swasta di kota kecil ini sambil menemani Ibu yang menjanda. Beruntung lagi karena setahun lalu bertemu dengan seorang laki-laki yang menjadi suamiku, seorang pegawai di kejaksaan di ibu kota. Meski bukan anak kandung aku adalah kepercayaan Ibu dan seluruh keluarga karena sebelum bersuami akulah yang menemani dan melayani Ibu, sementara ketiga putra Ibu sejak remaja sudah meninggalkan rumah untuk sekolah, kuliah dan kemudian bekerja.

Tiba-tiba aku dikagetkan dengan pertanyaan lirih, “Nduk, apakah berita-berita santer tentang kakakmu Wahyu itu benar? Benarkah Wahyu sedang dicari-cari polisi nduk?”

Aku tak sanggup menjawab pertanyaan Ibu justru karena aku tahu siapa Mas Wahyu di mata Ibu. Dari ketiga putra-putrinya, Mas Wahyulah yang paling disayangi dan paling membetot perhatian Ibu. Kalau dua kakaknya lancar-lancar saja hidupnya. Sekolah tertib, kuliah juga selesai tepat waktu dan lancar memperoleh pekerjaan, Mas Wahyu lain. Ia jarang pulang dan hampir tak pernah berkirim surat bahkan jarang minta jatah bulanan. Kuliahnya delapan tahun baru selesai karena lebih banyak beraktivitas daripada menekuni diktat-diktatnya.

Suatu kali beliau berkata dengan penuh bangga, “Nduk, Masmu Wahyu itu persis bapaknya. Tidak gampang menyerah dan keras memegang prinsip. Kamu tahu, Bapak dulu pegawai negeri, bahkan Kepala Bagian lho, tetapi Bapak memilih pensiun karena tidak mau berbuat neko-neko dan tidak tahan melihat kebobrokan atasan-atasannya. Jadinya Bapak lebih suka ndalang wayang kulit dan nunggu tanggapan”.

Ibu memang sangat bangga dengan suaminya, karena itu selalu berupaya keras mendidik putra-putranya agar seperti bapak, Hardja Prawira. Beliau menasihati putra-putranya termasuk aku dengan cara menceritakan lakon-lakon wayang. Ibu selalu mendongeng sebelum kami tidur. Selalu ada saja kisah yang diceritakan setiap malam, kami semua dibawanya mengembara ke alam yang indah dan menakjubkan. Gaya berceritanya begitu hidup dan memesona bagaikan kereta kencana yang membawa kami dalam berbagai gairah petualangan. Dalam cerita Ibu kami bertemu dengan tokoh-tokoh yang begitu beragam wataknya. Ada yang jujur, pemberani, namun ada juga yang culas, serakah, dan licik. Kami tersugesti menjadi tokoh satria perwira yang rela menderita agar orang lain bahagia.

Dari semua kisah-kisah wayang itu Ibu paling suka dan paling sering mendongeng penggalan kisah Ramayana, saat Sinta istri Rama tergoda rayuan kijang kencana penjelmaan Kala Marica suruhan dari Rahwana. Lewat cerita itu Ibu menegaskan agar kami tidak gampang hanyut oleh godaan-godaan hidup. Ibu mewanti-wanti kami untuk selalu eling bahwa Kala Marica akan selalu menggoda setiap waktu.

Hampir empat tahun Mas Wahyu seperti lenyap ditelan bumi. Lalu sampailah pada hari yang tidak akan mungkin dilupakan oleh kami semua keluarga besar Hardja Prawira. Waktu itu hari Minggu, matahari belum lagi terang ketika sebuah mobil warna metalik masuk begitu saja di halaman rumah. Aku yang kebetulan sedang menyapu halaman hampir berteriak saat melihat sesosok tubuh turun dari mobil. Mas Wahyu pulang. Rambutnya masih saja dibiarkan gondrong sampai bahu. Tubuhnya yang dulu kurus

sekarang agak gemuk dan bersih dibalut hem biru lengan panjang dengan sepotong dasi dengan warna dasar juga biru dengan leret-leret merah hati. Di belakangnya menguntit seorang perempuan cantik menggendong bayi yang kira-kira tiga bulan umurnya. Perempuan itu dipanggilnya dengan nama Desy.

Hari itu menjadi hari yang paling membahagiakan Ibu. Mas Wahyu pulang dengan membawa anak istrinya. Ibu tak henti-hentinya mengusap air mata sambil mengelus-elus rambut cucunya. Hari itu juga Mbak Tutik dan Mas Pras dipanggil pulang, demikian juga seluruh famili. Ibu jadi seperti punya hajat. Di depan seluruh keluarga Mas Wahyu bercerita bahwa ia telah mempunyai kedudukan di sebuah departemen pemerintah di ibu kota. Aktivitasnya sebagai mahasiswa yang kritis membuat ia dikenal oleh seorang tokoh partai politik yang selepas jatuhnya rezim lama menjadi pejabat pemerintahan yang kemudian menawarinya jabatan di departemen yang dipimpinnya. Ia juga mendirikan kantor pengacara dan sebuah LSM. Jadilah Mas Wahyu seperti sekarang. Wahyu yang tak lagi kurus dan kumal, tapi Wahyu yang rapi dengan dasi warna biru leret-leret merah dan bagasi mobil penuh oleh-oleh buat keluarga dan tetangga-tetangga.

Semenjak itu dasi biru leret-leret merah hati yang dikenakan Mas Wahyu seakan-akan menjadi pusaka keramat keluarga kami. Dasi itu diminta Ibu dan dimasukkan pada pigura kaca berbingkai emas lalu diletakkan di dinding kamar Ibu. Setiap tahun menjelang lebaran tiba, dasi dalam pigura kaca itu dikeluarkan dari kamar dan dipajang di ruang tengah tempat seluruh keluarga biasa berkumpul. Saat-saat itu pula Ibu selalu mengadakan tirakatan keluarga dengan mengundang para tetangga dan pemuda-pemuda desa kami, dan dengan bangga bercerita tentang pemilik dasi itu sambil tak lupa menasehati agar meneladani keberhasilan si empunya dasi dalam mengangkat martabat dan nama baik keluarga dan desa kami. Mas Wahyu sendiri tetap saja jarang pulang hanya bingkisan-bingkisan hadiahnya tiap tahun tak pernah absen dinikmati para tetangga, juga sumbangan ini itu untuk masjid desa, aspal jalan, irigasi sawah dan sumbangan-sumbangan lainnya.

Aku mematung menatap Ibu, bibirku gemetar wajahku kualihkan dari tatapan Ibu. Tiba-tiba Ibu menggigil dan menangis tersengal-sengal dengan hebatnya.

“O Allah Gusti....kenapa ada maling di trah Hardja Prawira?! Mengapa kamu malah jadi Marica, jadi raksasa ta ngger, ngger..?!”

Kurangkul tubuh kurus yang terbaring itu dan dengan susah payah akhirnya aku berhasil meredam gejolak perasaan dan emosinya. Kubiarkan beliau menangis hebat dalam pelukanku sampai tertidur kelelahan.

Kami semua, Aku, Pak Dhe, Mbak Tutik dan Mas Pras berkumpul di ruang tengah. Pak Dhe bercerita bahwa sebulan yang lalu, menjelang magrib Mas Wahyu tiba-tiba pulang sendirian. Ibu terkejut-gopoh menyambutnya dengan rentetan pertanyaan tapi Mas Wahyu hanya menjawab pendek-pendek seperti malas bicara. Wahyu hanya berkata bahwa ia naik bus, sangat payah serta mengantuk. Ia langsung mandi, makan, dan tanpa berkata-kata masuk ke kamar tidur. Seminggu Mas Wahyu di rumah, seminggu pula Ibu digempur teka-teki. Mas Wahyu nyaris tak pernah ke luar kamar dan berbicara. Wajahnya selalu kusut. Usaha Ibu mengajaknya berbicara gagal, ia hanya

berkata bahwa sangat lelah dan tak enak badan. Tawaran Ibu untuk memanggil dokter ditolaknya.

Genap seminggu, pagi-pagi benar Mas Wahyu balik ke Jakarta. Matahari sepenggalah ketika Ibu membersihkan kamar Mas Wahyu. Tiba-tiba pembantu mendengar jeritan Ibu dan menemukannya tergeletak pingsan di kamar Mas Wahyu. Pak Dhe yang segera dipanggil ke rumah menemukan sobekan koran di tangan Ibu yang rupa-rupanya milik Mas Wahyu yang ketinggalan. Terbaca berita dalam sepotong koran yang tak utuh itu: Petugas kemarin menyegel rumah seorang pejabat berinisial WKW sebagai tersangka yang menggelapkan uang negara sebesar 650 M....

Malamnya Ibu pingsan lagi ketika dalam berita di televisi melihat Mas Wahyu dalam kawalan petugas dikerumuni wartawan se usai pemeriksaan. Semenjak itu Ibu tak mampu bangkit dari tempat tidurnya, tidak pernah berbicara, hanya menangis dan menangis.

Kami semua terdiam mendengar cerita Pak Dhe. Dalam minggu-minggu terakhir ini kami memang sering melihat Mas Wahyu muncul di banyak koran dan televisi sebelum Ibu mengetahuinya. Kami dengan mata kepala sendiri melihat di televisi bagaimana dengan wajah pucat Mas Wahyu berteriak no comment, no comment! kepada para wartawan yang mengerubutinya. Berita di televisi dan di koran-koran itu telah menjadi bambu runcing yang menusuk-nusuk jantung kami sekeluarga.

Tiba-tiba suara Mas Pras memecahkan keheningan, "Lalu bagaimana sekarang? Apakah tidak ada di antara kita yang dapat mengusahakan agar Wahyu tidak ditahan? Apakah tidak ada di antara kalian yang mempunyai koneksi yang dapat menolong mengeluarkan Wahyu minimal mencegah penahanannya? Aku sanggup menyediakan berapa pun biayanya!"

Semua mata terangkat dan memandangi wajahku. Leher dan wajahku terasa dingin dan basah mendadak. Kulihat mata Mbak Tutik, mata Mas Pras dan mata Pak Dhe begitu berharap padaku.

"Ut, bukankah suamimu kerja di Kejaksaan? Tentu suamimu punya kenalan atau dapat mencarikan seseorang yang dapat membantu Wahyu, kasihan Ibu, Ut?"

Pertanyaan Mbak Tutik itu bagaikan bom yang meledak di tenggorokanku. Tiba-tiba aku melihat bayangan kijang kaca berkelebat menyelip ruangan. Kulihat pula di langit-langit rumah wajah Kala Marica menyeringai mempertontonkan taring-taringnya menertawakan kisah-kisah kepahlawanan yang dulu indah dan mendebarkan. Kulihat pula wajah Bapak, pucat dan dengan suara pilu semayup-sayup melagukan suluk seperti dulu ketika mendalang

Ooo, suram-suram cahaya matahari

mencium mayat satriya telanjang

bersama malam makin menggigil

lintang kehilangan sinar,
bulan lupa berpupur
bumi makin ringkih
manusia mesra berselingkuh
dengan raksasa yang berjoget, ooo

Sepatu Tuhan

Ugoran Prasad (18 November 2007)

Seorang sersan muda sedang mencegah tersangka merebut tas kecil dari meja ketika Letnan Sardi masuk. Wibawa yang bergelantungan di pundak Sang Letnan menghentikan keriuhan kecil di ruang interogasi tanpa sedikit pun tenaga tersia-sia. Si Sersan melepaskan genggamannya, membiarkan tersangka merebut dan memeluk tas itu erat-erat. Keadaan terkendali.

Letnan Sardi duduk dengan tenang dan menatap tajam ke depan. Sepotong masa lalunya kini menggumpal di seberang meja, duduk di kursi sebagai tubuh riku si tersangka. Sardi ingat.

Tersangka itu sahabatnya. Dulu. Sahabat sekaligus, diam-diam, seteru.

Dalam setiap permainan, mereka biasa saling bahu-membahu. Orang-orang mengenal keduanya sebagai ujung tombak kembar PS. Gunung Terang. Ujung tombak kembar yang tajam.

Sersan itu melaporkan keadaan. Mengeluhkan, lebih tepatnya. Tersangka tak mau bicara. Segala cara sepertinya percuma. Sardi menatap penuh selidik pernyataan anak buahnya, mencari maksud di balik pernyataan “segala cara”.

Ditatap seperti itu, Si Sersan merasa jengah. Ia beranikan diri minta pamit. Sardi hanya bertanya, “ke mana?” untuk menyatakan sikapnya. Intonasi pertanyaan itu terang artinya bagi Si Sersan. Permohonannya ditolak.

“Pelajari caraku menyelesaikan kasus ini.”

Sersan mematung tak jauh dari pinggir meja, menyembunyikan sikap meremehkan yang memenuhi lambungnya. Sersan itu percaya, perbedaan keduanya sebagai polisi

hanya soal di mana pangkat tersemat. Lengan dan pundak bagaimanapun hanya dipisahkan ketiak, tak perlulah bersikap congkak.

Letnan Sardi bukan tak dapat merasakan sikap meremehkan ini, sebagaimana seluruh bawahannya menyimpan sikap serupa. Pagi itu, ia tak peduli, memilih tenggelam di berkas catatan di depannya.

Asan. Laki-laki. Menikah. Wiraswasta. 29 tahun. 32, ralat Sardi diam-diam. 3 tahun itu diambil untuk sebuah pertandingan tarkam sekota, 13 tahun yang lalu. Waktu itu, setiap peserta harus berumur kurang dari 18. Ia tahu, sebab 3 tahun itu juga diambil darinya.

Sardi melihat ke arah cermin di sisi ruangan, ke arah bayangannya sendiri, sebelum kembali ke Asan. Mungkin usia bekerja dua kali lebih kejam pada Asan, ia tampak ringkih dan kering.

Kebanyakan orang tentu heran bagaimana orang seringkih ini bisa mempunyai kekuatan untuk melakukan kekejian. Asan diduga keras adalah pelaku pembunuhan Raman Jereng, bandar judi besar kota ini. Tangan kecilnya telah menghantamkan batu ke tengkuk Raman, menyiramkan bensin, lalu membakar korbannya. Visum percaya bahwa korban belum tewas ketika api menyala.

Sardi menoleh ke arah Sersan, bertanya apa isi tas tersangka.

“Sepatu bola, Pak.”

Sardi menatap Sersan lekat-lekat. Sersan sempat mengira atasannya terheran-heran, sebagaimana dirinya tadi. Tapi mengapa Letnan Sardi tersenyum? Apakah akademi mengajarkan untuk menutupi perasaan heran dengan tersenyum?

Sardi ingat sepatu itu.

13 tahun yang lalu, sebelum kenal tentara, Raman Jereng cuma bandar kelas kampung. Ia masih mengotori tangannya untuk menggosok-gosok pemilu kades atau pertandingan sepak bola.

Sore itu, se usai pertandingan pertama kompetisi tarkam sekota, Raman datang membawa dua pasang sepatu. Sepatu pertama, yang kemudian dipakai Sardi, sebenarnya cukup baik. Kulitnya nomor satu, jahitannya kuat, tiga garis putih membuatnya tampak gagah. Sepatu Kaisar Bekenbeyer, kata Raman.

“Sepatu ini bikin Jerman juara 74,” kata Raman. “Lu mau?” Sardi muda mengangguk. Nantinya, keputusan ini ia sesali seumur hidup.

Raman Jereng selalu punya cerita untuk apa saja. Termasuk untuk sepatu-sepatunya. Sepatu kedua, yang dihidiahkannya pada Asan, punya cerita lebih seru.

“Pernah dengar tangan Tuhan?”

Raman menyodorkan sepatu kedua ke tangan Asan. Kulitnya sama nomor satu, jahitannya sama kuat. Bedanya, sepatu itu bergambar macan kumbang sedang menerkam. "Sedang terbang," ralat Raman. Ceritanya belum selesai, masih akan lebih seru.

Raman mengulangi pertanyaan yang sebenarnya tak perlu. "Pernah dengar tangan Tuhan?" Asan berbinar-binar, tak sadar mulutnya menganga. Sardi mengangguk berkali-kali.

"Itu sepatunya."

Asan memandangi sepatu itu tak percaya. Sepatu yang biasa dipakainya adalah sepatu sobek pinjaman Sardi. Salah satu sepatu terburuk dari koleksi anak sulung juragan kopi itu. Kini ia punya sepatunya sendiri. Tak tanggung-tanggung, sepatu Tuhan.

Sardi mengulangi kalimat yang ia dengar dari bapaknya. Komentar mengenai betapa musyriknya julukan Tangan Tuhan. "Hensbol itu tangan Setan." Sardi bicara sendiri. Asan sibuk menatap sepatu, Raman sibuk menatap Asan.

Sepanjang kompetisi tarkam sekota, sepasang ujung tombak kembar Gunung Terang mengamuk, demi membenteng cita-cita tinggi-tinggi. 7 gol untuk sepatu Kaisar, 13 untuk sepatu Tuhan. Begitu pun, Asan sebenarnya cukup membuat satu gol saja. Satu yang mengatasi gabungan seluruh gol di kompetisi ini.

Di perempat final, Gunung Terang tidak mengendurkan serangan sekalipun sudah memimpin 1-0. Dalam satu skema serangan, posisi para pemain tiba-tiba meniru skema gol kedua Argentina di gawang Inggris, sebulan sebelumnya.

Dari tengah, Asan lepas sendirian. Dua rekan termasuk Sardi mengikuti dari sayap. Asan terus menggempur. Satu pemain terlewati, lalu satunya lagi. Pemain ketiga mengira cukup dengan bermain posisi, tapi malah kalah lari. Pemain keempat memapasi, mengincar kaki, tapi Asan meliukkan tubuhnya dengan ajaib. Pemain keempat ini bermaksud meniru meliuk tapi malah kehilangan keseimbangan, terpelanting. Pemain kelima menghadang dengan emosi tinggi, sudah terkalahkan jauh sebelum berhadapan dengan Asan. Di depan kiper, Asan, dengan macan di sepatunya yang entah menerkam atau terbang, menyontekkan bola ke sudut kiri. Diego Asando Maradona, 2-0, legenda kampung kami.

Setahun setelah gol itu, Sardi mengutuk diri. 7 gol dan 5 umpan matang, tak seorang pun akan ingat. Bagaimana mungkin? Orang-orang cuma ingat bahwa di partai semifinal, Gunung Terang dihajar Tunas Harapan 3-0. Kalau saja Asan main di partai semifinal, ceritanya pasti lain. Kalau saja di malam sebelumnya tak ada pengendara motor krosboi melintas, kalau saja bukan Asan yang tersuruk di kolam Haji Sanusi.

Sardi tak mungkin bisa memaafkan kekalahan ini. Pencari bakat dari dua tim galatama, memasang wajah bosan di partai semifinal, mencoret sepasang nama tombak kembar Gunung Terang dari catatan mereka. Suatu keputusan buruk yang mengakibatkan Indonesia gagal juara dunia.

Mengubur cita-cita, Sardi mendaftar akademi polisi. Begitu pun, ini gagal mengubur sepotong curiga. Curiga ini terlalu meyakinkan.

Di sore sehabis gol istimewa Asan diciptakan, Raman datang, khusus mencari Asan. Keduanya bercakap di pojokan, sembunyi-sembunyi. Dalam percakapan itu, wajah Asan cepat berubah dari senang menjadi tegang, lalu cemas dan ketakutan.

Malam harinya, jendela kamar Sardi diketuk dari luar. Itu ketukan Asan. Seentar kemudian mereka mengendap melintasi malam menuju rumah Raman Jereng. Di akhir perjalanan pulang, alasan Asan mengembalikan sepatu Tuhan tak juga terang. Sepanjang jalan Asan tak bersuara. Sekali-kalinya ia bicara, hanyalah ketika mereka berpisah. Itu pun semakin tak menerangkan apa-apa.

“Aku tak punya sepatu lagi.”

Sardi berjanji meminjamkan salah satu sepatunya.

“Yang biasanya saja.”

Sardi mengangguk.

Sepatu itu tak jadi dipinjamkan, sebab besok malamnya Asan ditabrak lari. Penanganan rumah sakit yang buruk menghentikan karier sepak bolanya. Persahabatan kedua ujung tombak itu juga turut surut. Asan selalu menghindar.

Tak lama sesudah sembuh dan menerima takdir kakinya pincang, Asan bekerja untuk Raman. Lebih tepat, Raman datang menawarkan pekerjaan. Setelah itu, 13 tahun jalan bergegas, tentara mengubah Raman menjadi bandar kaya, tapi tentu tidak jongos-jongosnya.

Asan menikah, sebentar. Istrinya kabur dengan seorang penyanyi dangdut, bukan dari Asan yang sudah mengecewakan sejak minggu pertama, tapi dari seorang anak laki-laki hiperaktif hasil pernikahan mereka. Anak laki-laki itu kini seusia putra Sardi. Keduanya kini sudah tergila-gila bermain bola.

13 tahun, pikir Letnan Sardi. Kenapa terlalu lama?

Seperti 13 tahun terakhir, kini pun Asan menghindarinya. Ia menunduk. Mereka berdua duduk berhadapan, namun tak akan ada seorang pun yang mampu mengendus gelagat lembut bahwa keduanya saling mengenal. Apalagi mengendus bahwa keduanya sempat berpapasan dalam kesempatan yang lain, sebelum ini. Seminggu lalu, di pinggir suatu lapangan sepak bola, menonton pertandingan dua kelompok bocah, keduanya duduk berdekatan. Tidak, tidak seorang pun bisa menduga. Tak seorang pun akan mengetahui, sebab bahkan Sardi dan Asan telah berjanji untuk melupakan perjumpaan ini.

Kesempatan, cetus Sardi dalam hati, menjawab pertanyaannya sendiri. Itulah alasannya. Setiap dendam butuh waktu. Tentu, tak salah lagi. Sardi telah bergumul dengan para kriminal, ia paham watak dasar mereka. Keliru jika memandang mereka

sekadar mengandalkan urat nekat. Kriminal tertanggung adalah mereka yang paling bisa menciptakan kesempatan. Bukan, bukan sekadar kesempatan untuk melakukan kejahatan. Paling penting adalah kesempatan untuk merencangnya. Raman Jereng sadar benar tentang ini.

Bandar judi itu cukup licik untuk merawat Asan, terutama karena ia tahu pada gilirannya kejahatannya akan terungkap. Raman bersiasat, jika akhirnya Asan mendapati bahwa kecelakaan di kolam Haji Sanusi terjadi atas perintahnya, pengawasan ketat akan mencegah Asan membalas dendam. Berada dalam kendali berarti mempersempit kesempatan Asan merancang apa pun bagi diri sendiri. Sempit kesempatan sempit pula keberanian. Itulah resepnya.

Resep yang baik, pikir Letnan Sardi, tapi belum tentu manjur. Bagaimana jika ada orang lain, peristiwa lain, yang memungkinkan suatu kesempatan tercipta. Raman Jereng bisa saja terus mengawasi Asan, tapi ia tidak bisa mengawasi semua hal. Ia tidak bisa memasukkan semua orang ke dalam kantongnya. Ia bisa berusaha, tapi luas kantong ada batasnya.

Sardi membayangkan wajah Raman ketika terkejut mendapati api menjalar di atas kulitnya. Apakah ia mempunyai kesempatan berteriak?

Asan duduk dengan kepala terus menunduk. Apakah sahabat kecilnya itu sempat ragu? Apa kini ia menyesal? Ia tampak resah. Ya, seharusnya ia menyesal. Penyesalanlah yang membedakan antara dirinya dan kriminal semacam Raman. Yang membedakan kita dengan dia, kata Sardi diam-diam. Menjalankan kesempatan bisa berarti berkhianat pada hati kecil.

Hati kecil, ia tahu banyak tentang hal ini. Usaha kopi bapaknya tidak begitu baik ketika ia didaftarkan ke akademi polisi. Padahal, harga sogok menyogok begitu tinggi. Semenjak itu, hidupnya tergadai. Mungkin bahkan sejak sebelumnya. Sejak sepatu Kaisar diterimanya. Raman Jereng tak merasa cukup dengan bekingan tentara, ia ciptakan pula kesempatan antara dirinya dan seorang calon polisi muda dari Gunung Terang.

Raman Jereng dan seluruh kesempatan-kesempatan yang diciptakannya, semua pantas mati. Sardi tak bisa membayangkan berapa banyak orang terselamatkan, berapa banyak kesempatan kejahatan terbungkam.

Sardi tersenyum, menyimpulkan. Tak ada akhir yang paling tepat bagi seorang penjahat selain mati di tangan senjatanya sendiri. Dua buah senjata yang memakan tuannya sendiri. Adapun jika orang lain menyangka satu, itu tak lain karena kebanyakan orang cenderung lebih mengingat siapa yang bikin gol. Sardi telah berdamai dengan dirinya sendiri. Tak ada buruknya memberi umpan matang. Lagipula Kaisar memang dikalahkan Tuhan di Meksiko 86.

Letnan Sardi bersiap mengenyahkan kasus ini dari hadapannya. Ia menoleh ke arah sersan, bertanya "Sudah paham?"

Sersan menggeleng, terheran-heran. Apa yang bisa dipahaminya, dipelajarinya? Sejak tadi Letnan Sardi hanya membaca.

“Itulah yang membuat kau sersan dan aku letnan. Motif, buruh yang tertindas, majikan yang kejam, buruh balas dendam. Sederhana. Bukan pembunuhan berencana. Laki-laki ini terlalu pengecut untuk itu.”

“Bensinnya, Pak?”

“Baca lagi arsipnya.”

“Sepatunya?”

“Ini bukan cerita detektif. Kecuali kalau kau menganggapnya begitu.”

Sersan menggeleng, lemah.

Letnan Sardi, menenteng tas kecil, berjalan santai ke arah tempat parkir mobilnya. Di dalam mobil, dua orang bocah tersenyum riang menyambutnya. Bocah laki-laki yang duduk di depan, ini putranya. 7-8 tahun lagi ia akan merajalela dengan sepatu Kaisar. Bocah yang duduk di belakang, anggota baru keluarganya, masih sering terselip lidah memanggilnya dengan sebutan Oom, bukannya Ayah.

“Ini dari bapakmu.” Putra angkatnya menerima tas itu dengan canggung, tak berani membukanya.

“Apa isinya?” Sergah putranya sendiri, penasaran.

“Pernah dengar tangan Tuhan?”

Keduanya menggeleng.

Sepanjang jalan, Letnan Sardi bercerita tentang Piala Dunia 86. Satu gol terkenal Maradona adalah gabungan dari sedikit kerja kepalanya dan sedikit kerja tangan Tuhan, tapi itu belum seberapa. Di perempat final, Asan, sahabatnya, melewati lima pemain sebelum menundukkan Peter Shilton. Di semifinal mereka dikalahkan PS. Tunas Harapan 3-0. Tak apa. Setiap cita-cita berhak mendapatkan kesempatan kedua, sebagaimana Indonesia berhak juara dunia.

“Gol kedua itu, ini sepatunya.”

Nyanyian Klaras...

Yanusa Nugroho (25 November 2007)

Apa yang bisa kukatakan kepadamu tentang orang-orang ini. Atau lebih baik begini. Jika kau bermaksud mengukur, atau menakar, atau mengira-ira bagaimana watak mereka, kau mungkin akan kesulitan. Tak ada ukuran yang bisa kau gunakan.

Kesulitanmu itu bisa jadi karena apa yang kau saksikan adalah sesuatu yang baru dan belum pernah melintas dalam mimpimu sekalipun. Atau, bisa jadi, kau kurang “alat” untuk menentukannya.

Maaf, jangan tersinggung. Ini memang sulit. Jangankan kau, aku sendiri yang lahir dan besar di sini pun tak paham benar apa yang terjadi dengan mereka. Aku yang meminum air tanah daerah ini pun masih tak paham mengapa semua ini begitu membingungkanku.

Begini. Kebingungkanku berawal ketika aku sudah mengerti apa artinya sekolah.

Seingatku, setiap pagi, Ibulah yang memakaikan pakaianku yang berwarna merah dan putih itu. Dia pula yang menyisir rambutku, mengenakan topiku—yang juga berwarna merah—dan akhirnya memelukku erat sebagai bekal hariku bersekolah. Hari masih terang tanah ketika sepeda Bapak terangguk-angguk menyusuri jalanan desa dan diriku masih terkantuk-kantuk di boncengan menuju sekolah.

Ketika sudah kudengar kicau burung dan kabut mulai menyibak, kami sampai di mulut desa. Sepeda tua Bapak, dengan karat di sana-sininya, masih mengerit-gerit, menuju sekolahku. “Di sana nanti kamu akan tahu, mengapa kita seperti ini. Dan kuharap Bapak masih sempat menyaksikan kamu tidak seperti kami....” Itu ucapannya yang masih kuingat pada hari pertamaku sekolah.

Yang kuingat juga adalah pada suatu kali, aku disuruh pulang oleh Bu Guru. Katanya, aku dihukum. Sesampai di rumah, Bapak melolos ikat pinggangnya dan tanpa kata-kata segera menghajarku. Setelah puas menghantamkan ikat pinggangnya, baru kemudian dia bertanya mengapa aku pulang lebih awal.

Aku pun menceritakan tadi aku mengerjakan soal Bahasa Indonesia dan diminta menjawab pertanyaan dengan mengisi titik-titik yang kosong.

“Apa pertanyaannya?” bentak Ayah geram. Kusaksikan Ibu terisak dalam diam.

Kubaca tulisan di buku tulisku, “Ayah Tono adalah orang baik, pekerjaannya ...titik-titik-titik...”

“Apa jawabmu?”

Setelah ragu, aku menjawab, “Pencuri....”

Aku membayangkan ikat pinggang Ayah membelah punggungku. Tetapi tidak. Aku heran menyaksikan Ayah yang pergi dengan langkah gontai. Entah apa yang terjadi.

Malamnya aku bertanya kepada Ibu. Ibu pun diam. Aku bertanya tentang mengapa “mencuri” tidak diperbolehkan di sekolah. Bahkan, ketika aku menuliskan jawaban itu, aku dihukum. Juga ketika kutanyakan mengapa sikap Ayah seperti itu setelah mendengar jawabanku, Ibu pun hanya diam. Kusaksikan wajahnya tampak kian tua, tatapannya memberat. Sepertinya di atas kepalanya ada berpuluh-puluh batang kayu gelondongan yang menindihnya. Ayah saja tak mampu mengangkat gelondongan kayu jati itu seorang diri, apalagi Ibu yang cuma seorang perempuan.

Sejak peristiwa itu, aku tak boleh sekolah oleh Ayah. Meskipun kutanyakan, bukankah dulu dia yang bersemangat menyuruhku sekolah, dia bersikeras. Kau bisa membayangkan apa yang kumaksud dengan “bersikeras”, kan? Tetapi, selang seminggu kemudian, Ibu rupanya berhasil membujuk ayah agar aku kembali bersekolah. Dan memang akhirnya aku sekolah kembali hingga selesai. Anehnya, sejak tugas yang membuatku dihukum, guruku menjadi sangat tak acuh padaku, padahal, tak sebatang pensil pun hilang dari kelasku.

“Ini kita muatkan ke truk itu. Dapat bayar. Selesai.”

“Berdua?” tanyaku tak percaya.

“Kau jauh lebih muda. Lebih kuat. Apa kau sudah jadi perempuan?” bisik ayahku dingin. Kudengar deram mesin truk di ujung sana.

Maka, tanpa banyak kata, kami pun bersimbah peluh, menggelondongkan batang-batang besar, memikul, dan memuatkannya pada truk. Hanya berdua. Dan hanya berdua pula uang yang kami terima: lumayan.

“Dengan ini, kita bisa makan,” ucap Ayah tenang. Dia sudah tua, tetapi tenaganya seakan tak pernah surut.

“Sebagian lagi kau bagikan kepada Tewel.”

“Berapa?”

“Lebihkan sedikit dari yang lalu....”

“Mengapa?”

“Katanya, untuk membayar uang pangkal anaknya....”

“Enak betul....”

“Sudahlah.., daripada nanti kita dapat masalah.”

Dan sore itu aku ke perbatasan hutan jati menemui seorang polisi—entah apa pangkatnya—dan menyerahkan sejumlah uang seperti yang dipesankan ayahku.

Seperti biasanya, dia memintaku untuk meletakkan amplop itu di suatu tempat yang ditentukan dan begitu aku melangkah jauh, dia akan segera mengambilnya. Itu

dilakukannya agar tak ada orang lain yang tahu. Jujur saja, aku ingin membelah kepalanya, mengeluarkan otaknya, dan membakarnya sampai jadi abu. Aku tak tahu mengapa niat itu belum kulaksanakan, padahal dia selalu menyulitkan kami. Tanpa dia pun kami akan baik-baik saja, sebetulnya.

Bayangkan, di sini siapa yang akan melaporkan kami? Melaporkan apa? Pencurian? Jangan-jangan jika kau, misalnya, melaporkan kepada polisi, kau malah ditanyai habis-habisan: mencuri itu apa? Di wilayah kami hanya ada kerja bakti, saling menghormati, hidup bahagia, tetapi tidak untuk “mencuri”. Tak ada itu dalam hidup kami. Jadi, Saudara jangan mengada-ada, bisa-bisa kena pasal fitnah.

Itu jawaban yang akan kau terima. Tak percaya, coba saja.

Kami semua lahir dan hidup di gunung ini, yang seluruh lembahnya ditumbuhi pohon jati. Sejak moyang kami, kami memang hidup dengan pohon-pohon ini. Dan hutan-hutan ini seakan tak habis-habisnya, jadi memang inilah yang bisa kami lakukan untuk hidup. Apa ini salah?

Percayalah, tak ada sesuatu yang kau sebut “mencuri” itu di desa kami. Ini milik kami dan kami menjualnya. Jadi, apa yang kami lakukan, yang menurut kalian adalah perbuatan tidak baik, bagi kami malah mulia.

Entah sejak kapan, tiba-tiba entah dari mana ada peraturan pelarangan menebang pohon jati. Ini hutan kami. Ini pohon jati kami. Kami yang merawatnya, menjaganya, dan memanfaatkannya. Mengapa kami tak boleh menebangnya? Bagaimana memanfaatkan pohon jati, tanpa menebangnya? Ini aneh. Peraturan aneh. Dan sejak peraturan aneh itu, kami jadi terpaksa berhubungan dengan para polisi itu. Kami jadi harus menyetorkan jerih payah kami kepada mereka, yang bahkan tak ikut memegang kapak sekalipun. Aneh!

Seusai sekolah menengah pertama, yang kulalui hampir seluruhnya dengan berkelahi, aku tak melanjutkan pendidikanku lagi. Pertama, karena Ayah kian banyak berurusan dengan para polisi; kedua, karena guru-guruku tak menyarankan aku untuk sekolah lagi. Aneh.

Maka, sejak saat itu aku menjadi pembantu Ayah. Mempersiapkan peralatan, bekal, dan tentu saja tenaga. Meskipun begitu, tidak setiap hari kami melakukan penebangan. Benar bahwa dulu pun tidak setiap hari kami menebang. Ayah akan melihat dan menentukan pohon mana yang cocok untuk ditebang, wilayah mana yang merupakan “larangan” bagi semua penduduk, dan seterusnya. Tetapi, kejarangan menebang kami kali ini lebih dikarenakan begitu banyaknya “musuh”. Istilah ini aku dengar justru dari Pak Tewel, polisi tambun yang dulu ingin kujadikan santapan kapakku. Ya, dia masih saja berkumpul bersama kami, padahal dia bukan kelahiran sini. Entah pangkatnya apa, yang jelas mobilnya selalu berganti-ganti dan jumlahnya tidak hanya sebuah.

Aku, dan mungkin juga Ayah, serta orang-orang sini, tak paham benar apa yang dimaksud dengan “musuh”. Yang jelas, sekarang kami berada dalam kendali Pak Tewel dan konco-konconya. Jika mereka bilang “jangan”, maka kami tak bisa menebang.

Sebaliknya, jika dia diam saja, berarti hari itu kami dapat uang. Masalahnya, Pak Tewel lebih banyak berkata “jangan”. Celaka!

Suatu malam, ketika kami: aku, ayah, Pak Min, Pak Mus, dan Pak So tengah berkumpul membicarakan situasi yang “diciptakan” Tewel, tiba-tiba kami dikejutkan oleh teriakan seseorang. Ternyata istri si Kam yang melolong, suaminya mati. Kam, terbaring selama tujuh hari. Tubuhnya lebam-lebam, sering muntah darah, dan merintih terus. Dia sempat cerita—sebelum akhirnya pingsan berkepanjangan dan akhirnya mati—bahwa Tewel ternyata menerima uang dari “musuh” yang sering didengung-dengungkannya.

Ketika mendengar itu, kapakku mendesis. Malam itu, ketika kusaksikan sendiri Kam mati, tak ada lagi maaf untuk manusia yang satu itu. Aku sendiri sudah tak bisa lagi menahan diri. Bapak kulihat menyetujui, tentu saja hanya lewat pandangannya yang dingin. Kam mati lantaran tahu rahasia Tewel. Tewel harus mati karena dia membunuh kami. Hanya kami yang punya hutan jati, dan jati adalah kami, tak boleh orang lain mengusai kami.

Malam itu juga, Kam kami makamkan. Sepulang dari makam, malam itu juga, kami berlima puluh laki-laki mulai menebang jati. Tak ada lagi uang. Tak ada lagi makanan. Perut lapar, kami punya jati dan jati memberi kami hidup. Tak ada lagi yang bisa menghalangi. Berani menghalangi, berani mati.

Pak Mo, yang ternyata diam-diam berhasil memiliki gergaji buaya, begitu kami menyebutnya—karena gigi-giginya sepanjang moncong buaya—membuat pekerjaan jadi lebih mudah. Begitu gergaji Pak Mo menggeram, sebentar kemudian pohon pun tumbang, kemudian kami kumpulkan ke suatu tempat yang sudah kami persiapkan. Besok, pasti ada truk yang akan membayar dan mengangkutnya.

Pada pohon yang kelima puluh, menjelang subuh, kudengar suara tembakan. Aku hafal betul, itu senjata Tewel. Kami sudah menduga, dia akan marah karena saat ini dia tengah melarang kami menebang. Apa peduliku? Siapa dia? Pengemis hina tak tahu diri, berani-beraninya melarang kami.

Sekarang, apakah kau mengerti yang kumaksudkan? Ketika kutuliskan ini semua, peristiwanya sudah lama berlalu. Setelah hari-hariku di balik jeruji kutuntaskan, semuanya mungkin sudah punah di sana. Aku tak tahu lagi bagaimana nasib ibu. Ayah yang terobek peluru dan dua puluh lagi laki-laki kami yang mati menjadi saksi bahwa kami memang pernah ada. Tewel, sebagaimana yang kucita-citakan, mampus terbelah kapakku. Puas aku. Puas, karena seperti kuduga, tengkoraknya kosong melompong tak ada otaknya. Aneh! Kau pasti tak percaya. Coba saja. Amati orang-orang seperti Tewel, lalu ajak bicara, pasti tak bisa. Nah, orang seperti itu, pasti tak punya otak. Kalau tak percaya, ambil kapak, belah kepalanya.

Maaf, mungkin bicaraku terlalu kasar untuk ukuranmu. Jujur saja, aku tak tahu ke mana harus belajar sopan santun. Hanya usia yang membuatku kian luruh. Aku hanya mampu begini, menuliskan apa yang mampu kutulis. Mungkin menjadi sebuah cerita. Mungkin hanya coretan tak berarti—bagimu, tetapi ini semua memiliki arti penting bagiku.

Aku bukan saja kehilangan jatiku, tetapi kedua orangtuaku dan mereka yang kukenal benar sebagai sahabatku. Di luar gunung itu aku tak mengenal siapa pun. Juga selama hampir 15 tahun aku mendekam di penjara ini, aku tak mengenal siapa pun. Oh, sebentar, maksudku, tubuhku memang berada di balik jeruji itu, tetapi aku... aku melayang menuju gunung berhutan jati itu, menziarahi makam orang-orang yang kucintai—seandainya memang mereka dimakamkan. Selama di penjara, aku selalu berusaha menemukan kembali topi merahku yang kecil itu. Di sana, ada kecupan Bunda yang mengantarku ke sekolah. Aku selalu berusaha, namun sampai sekarang tak bisa kutemukan di mana.

Kembali kukenang lagu masa kanak-kanakku, yang selalu kami nyanyikan manakala kami berkumpul atau membantu ibu-ibu kami mengumpulkan klaras: ...pring reketeg gunung gamping jebol... yang jujur saja tak kuketahui sama sekali apa maknanya. Jangankan maknanya, selengkapnya pun aku sudah tak ingat lagi. Tetapi, semua peristiwa yang terjadi di desaku, mendekam, membatu dalam sudut kenanganku.

Sebetulnya aku ingin menceritakan selebar daun jati yang kami sebut klaras. Konon, itulah sebabnya si Cindelaras dinamai demikian karena ketika bayi merah dan diketemukan orang dia tengah ditutupi klaras oleh yang meninggalkannya. Dan asal tahu saja, Cindelaras lahir di desa kami: hutan jati. Hutan jati yang kini entah ada di mana....

Pinang, 982

Ceracau Ompu Gabe

Hasan Al Banna (30 Desember 2007)

“Ompu Gabe?” sergap seorang anak muda pada sebuah petang yang basah. Belum sempurna angguk Ompu Gabe, anak muda itu sudah mengeluarkan sebilah perintah dan gumaman aneh, “...ke lapo tuak terdekat! Mmh, aku suka naik becak siantar....”

Meski dilanda kecengangan, Ompu Gabe mengengkol sepeda motor peninggalan Perang Dunia II itu. Lantas dengan suara yang gederubum tak ubah letupan meriam, Ompu Gabe mengantar penumpangnya dengan becak khas kota Siantar kepunyaannya. Tapi rupanya kecengangan lain menyongsong. Tiba di tujuan, anak muda itu memang bergegas turun. Tapi ia tidak menyodorkan ongkos, hanya menjulurkan tangan, “Marihot....” katanya sambil menggeser senyum ke pipi kiri.

Ompu Gabe terkesima, lidahnya terkepang. Pun ketika anak muda bernama Marihot itu mengajaknya minum, ia patuh. Ompu Gabe begitu saja mendapatkan dirinya menghadap deretan botol tuak. Lalu, tanpa basa-basi. Marihot leluasa saja merubuhkan kegelisahan—entah kegeraman? Dan ketika Ompu Gabe masih dijerat

peranjat, tiba-tiba Marihot membentangkan cita-cita dengan istilah—yang kedengaran asing bagi Ompu Gabe: Revitalisasi Opera Batak!

Marihot tertantang untuk menggempitakan kembali kesenian leluhurnya, opera batak. Bukankah sudah bertahun-tahun ia terlibat pertunjukan teater di Medan, bahkan keliling Sumatera dan Jawa? Maka, dengan air muka yang berkeciak, Marihot membeberkan liuk-lekuk rencana. Ia hendak mengawinkan keluguan opera dengan kilau pertunjukan modern. Marihot juga hendak mendaur torsa-torsa (dongeng), tur-turian (legenda), serta mitos- mitos batak menjadi naskah-naskah yang mujarab untuk ditampilkan. Maklum, opera batak tempo dulu cuma mengandalkan kekuatan bertutur dan improvisasi.

Maka, sudah sejak lama ia, katanya, mencicil semangat, merajut referensi, juga menggalah dukungan—motivasi dan tentu materi. Lantas, ketika semuanya rangkum, ia pun mengokang tekad: ini saatnya! Pusat Pengembangan Opera Batak layak deklarasi. Maka, Marihot mendesak Ompu Gabe pulang ke tahun-tahun lampau. Dengan harapan Ompu Gabe terlibat, tentu. Tapi, meski takjub, Ompu Gabe mengelak, tidak! Ia mengaku telah lama menebas segala kenangan tentang opera batak.

Namun, Marihot terus menggeledah, mengintai, menggoda, dan menyodokkan pertanyaan yang mesti dijawab Ompu Gabe: ya. Marihot berpekik, opera batak jangan mati, tak boleh jadi mumi! Bah, luar biasa gairah anak muda ini, puji Ompu Gabe di sudut hati.

Demi Tuhan, ia pun pernah ditabuh gairah semacam itu, mungkin jauh lebih dahsyat. Aku akan bermain opera sampai batas napas, begitu ia pernah bersumpah. Ketika itu, siapa yang sanggup meninggalkan gelora opera? Ou, dulu, opera batak adalah primadona, selalu ditunggu-tunggu. Maklum, jangankan tivi, listrik pun masih langka. Selain pasar malam, hiburan warga, ya, opera batak yang tur dari kampung ke kampung. Mereka bertahan di sebuah kampung berhari-hari, bahkan dalam hitungan minggu.

Eit, jangan khawatir jika tak ada uang. Tiket bisa dibeli dengan beras atau hasil ladang. Monis pe dijalo do (beras yang terbuang dari hasil menampih pun diterima), seloroh orang kampung. Maka, orang-orang berbondong menonton ke tanah lapang sambil margobar, berselubung selimut tebal. Tentu demi mematahkan angin yang mencengkeram tulang. Tapi iyalah, kelebat tepukan dan jengking siutan pun cukup ampuh menjerang tubuh.

Mmh, darah Ompu Gabe kerap bergeriap setiap melawat kemeriahan opera. Maklum, sejak usia 18 tahun ia sudah menunggang panggung; berlakon, menari, memainkan musik, dan bernyanyi. Ia pemain opera yang dielu-elukan penonton. Puja-puji apalagi yang tidak digemuruhkan ke telinganya. Ia jaya, ternama! Meski pada suatu kesempatan tur, ia pernah kehilangan daya. Diam- diam, seorang penonton setia selalu membikin dadanya berdegup. Setiap malam hadir dan tidak segan menonton di barisan depan.

Oi, ialah gadis bernama Teresia. Katakan, lelaki mana yang tidak hendak memining pucuk bunga pesohor kampung? Maka tiada yang dapat menghadang kibasan bendera cinta. Pun ketika mereka saling bersulang kasih sayang. Maka, pada kesempatan tur

yang ke sekian kali, mereka sepakat berangkat ke pelaminan. Menjadi suami istri muda!

Kehadiran Teresia kian membongkahkan tekad Ompu Gabe untuk tetap berlakon di panggung. Di mana cerita digelar, di situ Teresia bersandar. Ia senantiasa mendampingi, menyemangati—juga memberi dua anak lelaki untuk Ompu Gabe. Teresia adalah mata air kekuatan dan ketabahan. Suatu waktu, ketika zaman berganti gaun dan masyarakat halal menukar selera, grup-grup opera memilih tumbang, termasuk grup tempat Ompu Gabe bernaung. Pemilik opera angkat tangan, bangkrut dan bubar! Awak grup tercecceh.

Ompu Gabe meronta: opera tidak boleh mati di tanah Toba! Lalu, Teresia tak tega. Ia pun berjuang keras menimba semangat Ompu Gabe yang amblas ke lubang yang gulita. Ia himpun serpihan kepercayaan Ompu Gabe yang berantakan. Dan ya, berhasil. Ompu Gabe perlahan bangkit, membentuk grup baru, serta menampung kembali pemain dan pemusik grup lama. Tur opera pun kembali berdebur, mengedar lakon demi lakon. Iya, kian berkelang memang jejeran penonton. Pun hasil keuntungan dangkal dan keruh. Tapi Teresia menolak beranjak dari gebyar panggung.

Tentu, Ompu Gabe bangga kepada istrinya. Teresia bahkan pernah didaulat pahlawan oleh awak grup. Saat itu, seorang pemain, tokoh inang, mendadak sakit. Lantas penonton nyaris mengamuk karena pertunjukan lalai dimulai. “Aku yang main!” Teresia menghadap suaminya, lalu segera mendaki panggung. Ia berhasil mengupas rasa canggung sekaligus menghipnotis penonton. Hasilnya? Lumayan, sanjung Ompu Gabe.

Maka, tak heran jika Teresia menjadi pesona baru. Dari opera ke opera, dia memikat hati penonton—juga mendulang pujian dari awak grup. Tapi sumpah, Ompu Gabe tidak pernah menghasut Teresia memikat hati siapa pun di luar lakon. Terlebih itu lelaki, apalagi lelaki itu adalah lawan main Teresia di panggung? Dasar tak beradat! Semula, baginya Teresia adalah kebahagiaan sempurna! Tapi kebahagiaan apa lahir yang dari sebuah pengkhianatan? Togu, sahabat Ompu Gabe, bermain opera sejak belia bersekutu cinta dengan Teresia. Mereka raib meninggalkan sekerat surat. Hanya sembilan tahunkah usia kesetiaan? Ompu Gabe pun bersemak isak sembari mendekap kedua anaknya: ah, sudah berumur tujuh dan lima tahun. Ompu Gabe berkubang luka!

Puih!

Tapi apalagi, selain pasrah? Siapa hendak menampung lampiasan amuk? Lagi pula, Ompu Gabe tak berniat mengampuni pengkhianat. Luka memang berkibar, dendam, ya, menggelepar. Namun tidak untuk menagih Teresia dari pangkuan Togu. Iya, pikiran Ompu Gabe lintang-pukang. Ia bubarkan grup. Tak ada opera, tiada lagi tur. Ia lipat hasrat untuk mengusung panggung ke kampung-kampung. Sambil menangkis tangis, Ompu Gabe pun menjual seluruh perangkat musik dan segala aset opera. Lalu, janji pun ditancapkannya ke udara: tidak untuk opera dan tidak untuk perempuan!

Nah, ketika sebagian teman—mantan pemain opera—masih tetap berkesenian meski berprofesi pengamen, Ompu Gabe malah membelot menjadi penarik becak siantar. Entahlah, ia serasi sebagai penarik becak antik itu. Kalau tidak, mana mungkin Ompu Gabe setia menarik becak sampai 22 tahun lebih. Ia bahkan sudah bercucu. Tapi belum

mampu juga menumpas masa lalu? Kemudian, seorang anak muda bernama Marihot tiba-tiba mengelebatkan hujan cuka, tepat ke ladang luka.

Ah, tidak! Sebelum Marihot datang, Ompu Gabe sudah sejak lama gagal menjemur luka dan membunuh sisa cinta terhadap Teresia dan opera? Ia pun sebenarnya paham jika Marihot tidak berniat mencongkel bekas luka. Memang, Marihot mahir menjangkau geriak kehidupan Ompu Gabe yang hanyut ke muara waktu. Benar, Marihot lihai menyeret Ompu Gabe menelusuri kembali ladang kenangan: riang-gempita dan luka-cita! Tapi ia tidak pantas menuding Marihot sebagai pengobrak lemari kenangannya—bukankah sejak lalu tak terkunci?

Lagi pula, Ompu Gabe pun sadar atas kegagalannya menggenapkan kesumat. Bayangan Teresia sering timbul tenggelam di laut lamunannya. Lalu, ke mana pun angannya berpaling, terperosok juga ke semarak opera; lakon, musik, nyanyian, dan hiruk penonton. Tengoklah, di bawah jok becak tersimpan hasapi. Iseng Ompu Gabe membelinya, tapi tekun memainkannya, bersanding lagu-lagu sampai lalai waktu. Pernah, ketika Marihot menjumpai Ompu Gabe pada kesempatan yang lain, mereka menempuh malam sambil menenggak tuak, bercerita, dan bernyanyi sampai serak.

“He, jariku masih mahir memetik senarnya,” Ompu Gabe mengumbang diri.

“Lebih paten kalau dipetik di panggung,” Marihot berdesis. Lalu kembali meniup sulim.

“Mmh, tidak...” Ompu Gabe menggeleng, tapi matanya bimbang.

Marihot memang anak muda yang gigih. Sabar dan pintar. Apalagi ketika mengetahui pendirian Ompu Gabe mulai oleng. Ia belum mau menyerah. Apalah sulitnya menggedor pintu yang mulai goyah? Maka, pada malam yang lebih menggigilkan, Ompu Gabe akhirnya kehilangan kekuatan.

“Baiklah. Aku bersedia, Marihot...” Teriak Ompu Gabe menaklukkan suara mesin becak. Saat itu Ompu Gabe dan Marihot sedang berputar-putar di kota Siantar, “Aku juga akan membujuk kawan-kawan untuk berlatih dan main.” Marihot menyelidik wajah Ompu Gabe. O, mata Ompu Gabe berkilau, memendar buncahan gairah.

Mantap!

“Tapi ada syaratnya, Marihot...” sesabit senyum mengait di bibir Ompu Gabe. Pangkal hidung Marihot mengerucut, “Aku yang menjadi anak mudanya, heh!” Ompu Gabe mengerling, Marihot terbahak sambil menahan kencing.

Malam ini penampilan perdana: Lakon Guru Saman! Penonton tidak melimpah dalam gedung. Mungkin pekan depan lebih meriah saat mereka tampil di Lapangan Sisingamangaraja, Balige. Menurut rencana, lakon Sipurba Goringgoring yang digelar di sana. Tapi Ompu Gabe tidak peduli dengan jumlah hadirin. Ia cuma menanti kedatangan seseorang untuk menyaksikan kehebatannya ketika berlakon. Ia kembali merasa muda. Matanya menyala.

Ompu Gabe berperan sebagai Guru Saman, jagoan asal Lau Balang-Tanah Karo. Berilmu kebal dan lihai main silat. Nah, cerita punya cerita, tokoh ini membunuh seorang hamba Tuhan— vorhanger, juga istri korban yang sedang hamil. Memang, Guru Saman mendapat ilmu dari seorang guru yang membolehkannya membunuh, tapi ibu hamil jangan! Tapi, petuah itu telah dilanggar Guru Saman. Kesudahannya, Guru Saman berhasil ditangkap komandan intel. Lalu, ya, dihukum gantung....

Ompu Gabe bergelimang peluh. Ia sibuk memompa napas ke dada. Sese kali, Ompu Gabe membidikkan pandangan ke jantung panggung. Hujan cahaya. Tortor Sawan, selingan sekaligus bagian pertunjukan sedang berlangsung. Para penari bersimbah aksi. Musik bertabur, saling menyalip. Suara taganing berkulitak-dung, bunyi garantung bergedatuk- tang. Meski masih berada di luar panggung—wing kanan, Ompu Gabe turut dirasuk musik. Tapi ia masih harus kembali ke panggung. Adegan penangkapan Guru Saman menunggunya.

“Lihat, aku masih bermain mantap. Tapi di mana kau...?” Ompu Gabe bergumam. Dari tadi, dalam kekhusyukan berlakon, sungguh, sepasang mata Ompu Gabe begitu telaten mengedarkan pandangan ke barisan penonton. Tempias cahaya panggung memang samar, tetapi cukuplah untuk menyenter wajah hadirin di barisan depan. “Biasanya kau duduk di depan itu....” Namun ia tidak menemukan sosok yang diharapkannya. Ia pastikan berkali-kali. Hasilnya serupa, “Mmh, kau tidak datang...?” bisiknya ke telinga sendiri. Harapannya terjungkal!

Adegan pengujung lakon Guru Saman tetap berlanjut. Ompu Gabe sedang tertunduk ditodong tiang gantungan. Ia tegak ditopang bangku kayu. Alunan sarune menyayat, sesaat. Lantas, setelah pembacaan pledoi hukuman, adegan eksekusi pun dimulai. Lengkung tali dikalungkan ke leher Guru Saman. Algojo eksekusi bersiap menebas bangku tumpuan Guru Saman berdiri. Lampu panggung pun seketika padam diiringi jerembab bangku dan bunyi derak tali. Nyawa Guru Saman tamat. Lantas tetabuhan meletup, susul-menyusul. Suara sarune meliuk, mengoyak.

Penonton bertepuk merayakan akhir pertunjukan. Riu sorak- sorai. Tak ada yang tahu ajal sudah tercerabut dari mulut yang berceracau:

“Ah, di mana kau, Teresia? Di mana? Mampuslah...!”

Medan, Bulan Puasa 2007

Parousia

Agus Noor (23 Desember 2007)

Pada malam Natal tahun 3026, aku terlahir kembali ke dunia ini sebagai seekor ular. Aku keluar dari cangkang kesunyianku. Mendesis pelan dan muncul lewat gorong-gorong. Kusaksikan cahaya terang kota yang gemerlapan. Tak ada bintang, dan langit

hanya basah. Di kulitku yang licin, udara terasa seperti permukaan piring keramik yang dingin. Sayup kudengar gemerincing lonceng mekanik Jingle Bells mengalun dari juke box di etalase hypermarket, seperti rintihan kesepian. Mobil-mobil silver metalik bertenaga magnetik mendesing lalu lalang di jalanan. Orang-orang bergegas membawa keranjang belanjaan dan kado-kado Natal berbungkus kertas warna-warni. Seorang Sinterklas terkantuk-kantuk di trotoar. Aku benar-benar tak lagi mengenali kota ini. Kota di mana bertahun-tahun lampau, dalam kehidupanku yang lain, aku pernah begitu mencintainya.

Dulu aku memang berharap, aku ingin dilahirkan kembali di kota ini, tidak lagi sebagai bocah idiot yang sering diganggu dilempari kerikil atau tomat busuk. Aku tak pernah mengerti, kenapa dulu orang-orang di kota ini begitu senang mengganguku. Mungkin mereka hanya menggodaku. Mungkin mereka butuh hiburan. Mungkin mereka merasa bahagia bila bisa mengganguku. Apabila melihat aku lagi berjalan, orang-orang akan menghentikanku. Memberiku moke, yang membuat kepalaku berdenyut-denyut lembut. Lalu mereka menyuruhku menyanyi dan menari. Mereka tertawa-tawa melihat aku menari-nari. Pasti aku tampak lucu di mata mereka. Aku ikut tertawa saat mereka tertawa. Biasanya, mereka kemudian akan bertanya hal-hal yang terdengar aneh di telingaku.

"Berapa dua ditambah dua?"

"Tujuh," jawabku, sambil menunjukkan empat jariku.

Mereka tertawa.

"Kalau tiga ditambah empat?"

"Tujuh," jawabku, sambil menunjukkan empat jariku.

Dan mereka kembali tertawa.

"Dasar idiot!"

Aku tak pernah mengerti kenapa mereka mengatakan aku idiot. Mungkin karena mulutku yang peyot. Mungkin karena celanaku yang selalu melorot. Mungkin karena tampanku yang terlihat dungu dengan liur kental yang terus menetes. Mungkin karena itulah orang-orang melihatku dengan jijik. Aku ingat, bagaimana orang-orang selalu mengusirku bila melihatku memasuki halaman rumah mereka. Aku tak mengerti, kenapa orang-orang tak memperbolehkan aku masuk rumah mereka. Padahal, bila ada ular masuk ke pekarangan, mereka tak pernah mengusirnya. Mereka selalu membiarkan ular masuk ke rumah mereka. Bila ada ular masuk ke rumah, mereka selalu memberi telur atau sejumput beras buat ular itu. Alangkah menyenangkan jadi ular. Begitu aku selalu merasa iri pada ular-ular yang banyak berkeliaran di kota ini. Aku sering bertemu ular-ular itu. Di ladang, di pinggir jalan, di pepohonan. Kadang kulihat seekor ular melintas menyeberang jalan, dan semua kendaraan yang lewat berhenti. Kurasakan, betapa orang-orang lebih menyukai ular ketimbang diriku.

Dari omongan orang-orang, yang kudengar sepotong-sepotong dan tak gampang aku pahami, aku mulai tahu kenapa orang-orang di kota ini suka pada ular. Mereka percaya ular-ular itulah leluhur mereka. Ketika mula dunia tercipta, ketika Bumi masih rapuh, kabut bagaikan putih telur, ketika batu masih berupa buah muda, saat tanah masih serupa kuntum yang ranum, ular-ular itulah muasal leluhur yang mendiami pulau. Leluhur yang selalu membawa rezeki dan nasib baik bagi siapa pun yang didatanginya. Sejak itulah aku mulai berkhayal, betapa enaknyanya jadi ular. Aku ingin suatu hari nanti bisa berubah menjadi ular. Aku ingin Tuhan akan melahirkanku kembali ke kota ini sebagai seekor ular.

Aku mendesis, takjub sekaligus merasa asing memandangi kota yang gemerlapan. Kerlap-kerlip pohon Natal menjulang di tengah-tengah plaza. Lampu-lampu aneka warna menerangi pertokoan yang berderet sepanjang jalan. Aku benar-benar bingung dengan kota ini. Seingatku, sepanjang jalan ini hanya berderet pepohonan, juga beberapa rumah kayu sederhana. Dulu, setiap hari, aku selalu berjalan sepanjang jalanan ini, yang berkelok turun menuju bukit kecil. Kini terentang jalan layang dan jembatan penyeberangan yang bagai digantungkan begitu saja di udara. Mestinya, di pojokan itu ada sebuah gereja. Tapi di situ, kini aku melihat sebuah mal yang megah. Gerbangnya yang menjulang bagai mulut raksasa menganga mengisap orang-orang yang lalu lalang. Cahaya seperti telah menyihir kota ini dan membuatku tak mengenalnya lagi.

Kudengar lonceng gereja. Seperti sayup ingatan yang membuatku merasa tak tersesat. Bunyi lonceng seperti itulah yang dulu selalu menuntun perjalananku. Aku suka berjalan mengelilingi kota karena aku suka mendengarkan lonceng gereja. Aku tiba-tiba terkenang pada gereja-gereja yang dulu sering aku singgahi. Aku senang dan merasa tenang bila mendengar suara lonceng gereja yang mengapung menggetarkan udara senja. Dulu, kota ini penuh dengan gereja. Kota dengan seribu gereja. Kudengar kembali gema lonceng itu, seperti memanggilku. Aku merayap menyeberangi jalan. Tiba-tiba kudengar suara jeritan.

”Ular! Ular!”

Kulihat orang-orang beringsut ketakutan, menatapku yang mendesis merayap pelan menyeberangi trotoar. Meski terkejut dengan reaksi mereka, aku mencoba tak panik. Aku teringat bagaimana dulu orang-orang memberi makanan menyambut kedatangan ular leluhur mereka. Tapi kudengar seseorang berteriak, ”Cepat bunuh ular itu! Usir! Pukul” Dan dengan gerakan cepat seseorang mengacungkan tongkat.

Instingku merasakan bahaya dan dengan cepat aku melesat menyelusup tumpukan tong sampah. Kenapa mereka ingin membunuhku? Kudengar teriakan-teriakan mengejarku. Terdengar suara-suara tong ditendang. Aku begitu ketakutan, menghilang dalam kegelapan. Saat itulah kudengar suara mendesis pelan.

”Ssttt.... Cepat sini....” Kulihat gadis cilik meringkuk di pojok gelap. ”Cepat sembunyi sini....”

Aku memandangnya ragu. Sepasang matanya yang bening membuatku pelan-pelan merasa tenang. Ia mengulurkan tangan, memberiku cuilan roti yang dipungutnya dari

tumpukan sampah. "Kamu bandel sekali berani keluar gorong-gorong." Ia berkata sambil mengelus kepalaku.

Kupandangi mata gadis itu, seperti kupandangi sepasang bintang yang menandai kelahiranku kembali ke dunia ini.

Dengan tangannya yang mungil, gadis itu memungutku. Aku merasa nyaman dalam dekapannya. Kemudian ia berjalan mengendap-endap, menjauhkan aku dari orang-orang yang kudengar masih memburuku. Suara-suara itu perlahan lenyap dalam gelap. Di belakangku, cahaya kota yang gemerlapan kulihat meredup perlahan ketika gadis ini terus memasuki lorong kelam. Ketika gelap dan sepi terasa lengket seperti ampas kopi, kulihat gadis cilik yang mendekapku ini mengeluarkan rosario dari kantung roknya. Kulihat rosario itu menyala kemerahan, memancarkan sulfur cahaya. Ditentengnya rosario itu seperti ia menenteng lentera. Cahaya pucat kemerahan menerangi lorong yang kami lalui, lorong yang berkelok-kelok, membuatku merasa seperti menyusuri labirin kesunyian yang pastilah akan membuatku tersesat bila sendirian.

Sampai kemudian aku melihat bayangan deretan rumah yang rapuh, berdesakan dan bau tengik.

"Kita sampai," kata gadis cilik, sambil menurunkanku dari dekapannya. Saat itulah kudengar suara-suara mendesis pelan keluar dari reruntuhan tembok dan tumpukan kayu lapuk. Kulihat puluhan ular, ratusan ular, mendesis-desis menatapku.

>diaC<

Kudengar lonceng gereja yang layu dari kejauhan. Aku diam melingkar di pojokan, menyaksikan bayangan rumah-rumah kumuh yang bagai mengapung dalam kegelapan. Sungguh kota ganjil yang serba temaram. Aku merasa asing, meski aku bisa segera mengenali jajaran pepohonan di sepanjang jalan kota ini. Aku langsung teringat pada kelokan jalan itu, reruntuhan gereja yang kini hanya terlihat sebagai tumpukan batu bata, juga bayangan bukit-bukit di kejauhan, di mana matahari terlihat menyandarkan cahayanya. Inilah kota yang pada kehidupanku yang dulu selalu kususuri jalannya. Aku merasa ini tak lebih dari kota lama yang ingin dikekalkan dalam ingatan.

Dan seperti menyusuri ingatan, aku merayapi jalanan kota ini, belajar memahami apa yang sesungguhnya telah terjadi. Aku kemudian tahu bahwa kota ini sesungguhnya tak terlalu jauh jaraknya dengan kota yang kulihat saat malam Natal sebulan lalu. Kota ini terletak di pinggiran kota yang gemerlapan itu, hanya dipisahkan oleh kenangan. Lorong di mana dulu gadis cilik itu membawaku adalah jalan menuju ke kota yang penuh cahaya itu. Tapi ular-ular yang kutemui selalu mengingatkan agar aku jangan pernah berani-berani lagi muncul di kota itu. Cara mereka mengingatkanku, seperti tengah meyakinkan betapa tempat terbaik bagi ular macam kami adalah di kota ini

Di kota ini, kami—ular-ular—memang dibiarkan berkeliaran. Para penduduk memberi kami sisa makanan mereka meski kadang busuk dan berjamur. Sering kami duduk-duduk dekat anak-anak, saat mereka berkumpul mendengarkan orangtua mereka mendongeng. Aku sangat senang mendengarkan dongeng-dongeng itu dituturkan, terdengar seperti tengah menyanyikan kesedihan. Dongeng tentang kehidupan mereka

yang perlahan-lahan terpinggirkan dari kota. Ketika kota mempercantik diri. Ketika bangunan-bangunan bertingkat mulai dibangun. Ketika banyak gereja diruntuhkan, untuk diganti dengan mal-mal. Pada saat itulah, sebagian orang yang mencoba bertahan memunguti sisa bangunan gereja itu, membawanya masuk ke dalam kabut kesunyian. Berusaha membangunnya kembali sebagai tumpukan-tumpukan kenangan. Mereka memunguti puing kota lama yang dihancurkan kemajuan. Pelan-pelan mereka kembali membangun kota mereka, dengan nyanyian dan upacara yang penuh ratapan pada leluhur. Dan ular-ular mengikuti mereka karena di kota yang baru mereka diburu dan tak lagi dituahkan. Di kota yang remang dalam ingatan inilah para ibu mencoba bertahan hidup dengan memetik embun di daun-daun, menampungnya dalam gelas, dan menghidangkannya buat sarapan pagi anak-anak mereka. Dan pada malam hari mereka memeras air mata, menyimpannya dalam botol, dan meminumkannya saat anak-anak mereka sakit.

Aku belajar mencintai kota ini. Apalagi gadis cilik itu selalu mengajakku jalan-jalan, seakan-akan ia ingin agar aku mengenal setiap cuil kota ini. Kami belajar saling mengerti kesepian masing-masing. Kami bercakap-kacap dengan bahasa leluhur yang hanya bisa kami mengerti. Ia bercerita bahwa sebenarnya ada jalan tembus melalui gorong-gorong untuk mencapai kota di seberang sana. Aku menemukannya tak sengaja, katanya. Dulu aku sering pergi lewat jalan itu, kalau aku mau menjual rosario. Dulu, bila menjelang Natal, kami memang sering berjualan rosario. Kami mesti menjualnya diam-diam. Sebab bila ketahuan, kami bisa ditangkap petugas keamanan. Dulu banyak warga kota ini yang setiap hari pergi ke kota itu, berjualan biji-biji embun dan bermacam daun, rempah-rempah dan artefak kenangan, menjualnya di lapak trotoar, tetapi selalu diusir. Ia kemudian mengatakan kalau sekarang ia makin sulit menjual rosario. Tak hanya karena dikejar-kejar petugas, tetapi karena sekarang ini sudah jarang yang mau membeli rosario. Sudah lama, anak-anak di kota itu lebih suka dapat hadiah Natal boneka Barbie atau nitendo daripada rosario. Padahal rosario buatan kami luar biasa. Kamu sudah melihatnya, kan?

Aku mendesis mengangguk. Kuingat rosario yang memancarkan cahaya itu. Aku pernah melihat bagaimana rosario itu dibuat. Ada salib di tengah reruntuhan gereja di kota ini. Salib itu menjulang, tapi terlihat rapuh, dan Kristus tampak murung dan sengsara dalam lindap cahaya. Pada tubuh Kristus terlilit selang kecil, dengan mangkuk perak berbentuk piala di ujung selang itu. Itulah selang yang dipakai untuk menampung air mata Kristus. Dalam keremangan, salib itu seperti pokok pohon karet yang tengah disadap. Para penduduk di kota ini menampung air mata Kristus, yang mereka percaya, pada waktu-waktu tertentu akan mengalir. Kadang air mata itu menetes bening. Kadang merah serupa darah. Butiran air mata itulah yang kemudian mereka kumpulkan untuk diuntai jadi rosario. Kemudian dijual. Aku ingat, gadis cilik itu pernah berkata kepadaku. "Begitulah, dulu kami bertahan: dengan menyadap air mata Tuhan..."

Kepada gadis cilik itu pun aku bercerita tentang kehidupanku dulu. Ia begitu senang saat mendengar kalau pada kehidupanku yang dulu, aku juga penduduk kota ini.

"Wow, siapa tahu aku ini salah satu keturunanmu," teriaknya riang.

Tidak. Aku tidak menikah, kataku.

"Kamu Pater?"

Aku mendesis tersenyum. Dulu aku idiot. Tak ada seorang pun perempuan suka dengan orang idiot.

”Tapi aku suka kamu!”

Aku menggeliat-geliat dalam dekapannya. Ia menyimak ceritaku dengan mata berkecip-kecip. Ia mendadak terbelalak saat aku bercerita tentang Gereja St Paulus yang sering kudatangi dulu.

”Kau tahu,” katanya, ”Itu satu-satunya gereja yang masih berdiri!” Mungkin tepatnya: itulah satu-satunya gereja yang sengaja dibiarkan berdiri, boleh jadi sebagai tugu kenangan.

Ada perasaan sendu ketika kudengar itu. Kukatakan betapa aku ingin melihat gereja itu. Ah, ia memang gadis yang usil dan nakal, tapi setidaknya ia memahami kerinduanku. ”Kita bisa diam-diam ke sana,” katanya.

Maka pada malam Natal beberapa bulan kemudian, gadis itu memasukkanku ke dalam keranjang kecil. Ia hendak membawaku mendatangi gereja yang kurindukan itu. Jangan sampai orang-orang di kota itu melihatmu, katanya. Ketika ia berjalan, ia seperti tengah membawa keranjang makanan dan hendak pergi tamasya. Aku melingkar tenang dalam keranjang. Kenangan-kenangan dalam kehidupanku yang dulu seperti bermunculan menenteramkanku. Kami menuju kota itu melalui gorong-gorong rahasia. Kami keluar dari gorong-gorong, tepat di belakang gereja. Dari dalam keranjang anyaman, samar-samar bisa kurasakan cahaya kota yang gemerlapan. Aku takut ada penduduk yang memergoki gadis cilik ini. Pasti mereka mengusir kami....

Puji Tuhan, kudengar gadis itu berbisik pelan mengatakan kalau kami sudah sampai dalam gereja. Pelan aku dikeluarkan dari dalam keranjang. Kusaksikan ruangan yang remang, seperti rongga semesta. Kudengar koor Malam Kudus dinyanyikan. Terdengar syahdu dan megah. Cahaya terasa ultim dan kusaksikan fresko katakombe di atas altar itu bagai bergetar.

Sampai kemudian aku menyadari, betapa sunyi gereja ini. Tak ada seorang pun mengikuti misa Natal, ternyata. Di dekat altar, kulihat stereo set diputar untuk mengumandangkan nyanyian puji-pujian. Kulihat gadis kecil di sampingku yang hanya menunduk. Mataku nanar melihat tubuh Kristus yang tersalib memandangi bangku-bangku kosong.

Ledalero, 2006

Catatan:

1. Nama tuak/minuman keras lokal di Maumere, Nusa Tenggara Timur.
2. Disitir dan ditulis ulang dari syair tradisi yang mengisahkan penciptaan alam semesta, versi Krowe-Sika.
3. Dikutip dan ditulis ulang dari puisi ”Ibu yang Tabah” karya Joko Pinurbo.

Gerimis yang Sederhana

Eka Kurniawan (16 Desember 2007)

Kenapa pula aku tak mengajaknya bertemu di China Town, pikir Mei. Ia masih berada di belakang kemudi mobil yang disewanya dari Budget di sekitar bandara seharga 30 dollar sehari. Biasanya ia pergi dengan meminjam mobil milik sepupu atau bibinya, tetapi hari ini kedua mobil tersebut tengah dipakai, dan mereka hanya bisa mengantarnya ke penyewaan. Telah lama ia sebenarnya berpikir untuk memiliki mobil sendiri, harganya sepertiga dari harga di Jakarta, tetapi dia masih punya persoalan dengan keterbatasan garasi.

Mei belum juga berhenti. Ia sudah dua kali mengelilingi Jack in the Box dan dari kaca jendela ia bisa melihat Efendi duduk menantinya. Ia juga bisa melihat seorang pengemis berkeliling di antara pengunjung restoran. Ia hanya memperlambat laju mobil tanpa menghentikannya, bersiap mengelilingi Jack in the Box untuk ketiga kalinya. Mencoba menepis kebosanan menunggu, ia mencoba mendengarkan Bad Day yang dinyanyikan Daniel Powter dari salah satu radio FM.

Lalu ia memandangi wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. Setelah 1998, pikirnya, ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta. Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat lebih terang daripada saat pertama kali datang ke Amerika. Ia tak terlalu menyadarinya. Barangkali karena ia terlalu sering melihat wajahnya, tak melihat perubahan apa pun. Ada sejumput rambut keluar dari topi Los Angeles Dodgers-nya, yang dipasang agak miring. Mei menyibakkan rambutnya ke balik telinga.

Ia kembali melintasi bagian depan restoran tersebut, dan melihat Efendi masih di sana melahap burger-nya. Begitu pula pengemis tersebut. Saat itulah telepon genggamnya sekonyong berbunyi. Mei menoleh, ternyata itu dari sepupunya. Ia mengangkat telepon.

“Gimana? Udah ketemu cowok itu?”

Mei tak langsung menjawab. Ujung matanya melirik ke arah Efendi di kejauhan. “Belum,” gumamnya. Sebelum sepupunya mengatakan apa pun, ia segera menambahkan, “Tetapi, aku sudah melihatnya. Ia ada di dalam restoran, sedang melahap burger. Aku masih di mobil, mungkin menunggu ia selesai makan dan keluar dari sana.”

“Kenapa kamu enggak menghampirinya?”

Lagi-lagi Mei tak langsung menjawab, malah terdengar suara desah napasnya. Ia menggigit bibirnya, menimbang apakah ia akan menjawab sejujurnya kenapa ia tidak juga menemui lelaki itu, atau mencoba berdalih dengan mengatakan hal lain. Di ujung

sana, juga terdengar desah napas menunggu, seolah tahu Mei akan mengatakan sesuatu. Akhirnya Mei membuka mulut kembali.

“Ada pengemis di restoran.”

“Apa?”

“Ada pengemis di”

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.”

“It’s OK,” kata Mei.

Meskipun begitu, sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tetapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, “Mei, kamu sungguh baik-baik aja?”

“Ya, aku baik-baik aja.”

Untuk kali pertama, Efendi melihat seorang pengemis masuk restoran. Saat itu ia hendak makan siang di Jack in the Box, tempat ia akan bertemu seorang perempuan yang diperkenalkan oleh temannya. Sambil mengapit Los Angeles Times yang dibelinya seharga 25 sen dari kotak koran, ia duduk menunggu burger pesanannya tersedia. Saat itulah si pengemis membuka pintu dan masuk. Pengemis itu meracaukan sesuatu, dalam bahasa Inggris yang terdengar aneh bagi Efendi.

Restoran cepat saji tersebut tengah penuh oleh para pekerja serta anak-anak sekolah bersama para pengantar mereka. Yang mengejutkannya, tak seorang pun di antara pengunjung merasa terganggu oleh kehadiran seorang pengemis. Tidak pula pelayan dan petugas kasir restoran. Pengemis itu akan diseret petugas keamanan jika melakukannya di satu restoran cepat saji di Jakarta, pikirnya. Bahkan di warung tegal pinggir jalan, pemilik warung akan buru-buru memberinya recek, bukan sebab kehendak berderma, tetapi sejenis perintah untuk segera meninggalkan warung. Tetapi, di sini, di satu sudut Los Angeles, ia melihat seorang pengemis berkeliaran bebas di dalam restoran.

Efendi mencoba mengacuhkan kehadiran pengemis tersebut dan berpikir tentang seperti apa perempuan kenalan yang akan ditemuinya. Ia mencoba memikirkan apa yang akan dikatakannya jika perempuan itu muncul, “Hai, apa kabar?” Atau, “Sudah lama tinggal di Los Angeles?” Ia masih memikirkan cara-cara membuka percakapan, barangkali bertanya hal-hal praktis menjalani kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikannya. Ia berharap perjumpaan mereka akan terjadi sesederhana mungkin.

Pengemis itu menggendong buntalan gendut yang tampaknya berisi seluruh kekayaannya. Rambutnya coklat terbakar, menggumpal, dan di sana-sini tampaknya sudah menempel dengan kulit kepalanya. Si pengemis mengenakan mantel Adidas yang tak lagi jelas warnanya, mungkin sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. Kakinya

dilindungi sepatu boot yang masuk ke dalam celananya. Sejenak dipandanginya seluruh isi restoran sebelum menghampiri dua orang sopir truk yang tengah melahap burger sambil berbincang di meja dekat pintu.

“Receh, Tuan?” Pengemis itu menyodorkan telapak tangannya. Kali ini bahasa Inggrisnya jelas terdengar.

Semua pengemis menadahkan tangan, pikir Efendi. Ia sedang melamun ketika nomor antreannya diteriakkan pelayan, membuatnya tergeragap dan segera berdiri, berjalan menuju konter. Sambil menenteng nampan, ia mengisi gelasnya dengan minuman soda sampai buihnya tumpah, dan kembali ke meja. Ia tak lagi memerhatikan pengemis itu, matanya memandang ke kaca jendela, berharap melihat perempuan yang ditunggunya menyeberangi jalan. Tetapi, perempuan itu belum juga muncul. Efendi segera melahap burgernya sambil membuka lipatan koran.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Ceracau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada penny, dime, quarter. Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis, setelah sebelumnya menyelipkan dua quarter ke sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi.

“Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis,” kata si pengemis.

Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis, gumam Efendi. Bukankah Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang teraniaya?

Efendi kembali melahap burgernya dan tak lagi peduli dengan pengemis tersebut.

Mei mengajaknya ke daerah Downtown. Berbelok dari Freeway, mereka melaju menuju First Street dan Mei menunjukkan letak Music Center, juga menunjukkan Dorothy Chandler Pavilion. Kata Mei, selain di Shrine Auditorium, penghargaan Oscar kadang dilaksanakan juga di sana. Mereka terus melaju melewati gedung-gedung teater yang berderet. Sepanjang perjalanan tersebut, entah kenapa, justru Mei yang banyak bicara.

Mei sendiri sebenarnya agak terkejut menemukan dirinya secerewet itu. Mungkin itu cara bawah sadar menanggulangi kegugupan. Mungkin aku begitu girang bertemu makhluk dari Jakarta. Efendi hanya memandangi tamasya melalui kaca jendela.

Dari First Street mereka berbelok ke Grand Avenue, berbelok lagi hingga mereka tiba di Little Tokyo, dan Efendi tak juga bicara. Little Tokyo tampak lebih seperti mal daripada sebuah permukiman orang-orang Jepang. Di sepanjang jalan berderet toko-toko souvenir, berselang-seling dengan toko buku, toko obat serta toko kelontong aneka barang khas Jepang. Di salah satu sisi East First Street tampak gedung cantik yang ternyata Kuil Budhis Koyosan. Saat itulah tiba-tiba Efendi berkata,

“Tadi ada pengemis.”

“Mana?” tanya Mei agak terkejut, sambil menoleh ke pinggir jalan.

“Tadi, di Jack in the Box.”

Terdengar Mei mendesah lega. Ia hanya menoleh sekilas ke arah Efendi sebelum kembali memerhatikan jalan di depan yang agak padat. Mei berpikir barangkali lelaki itu sama gugupnya, hingga sekonyong bicara tentang penggemar yang ditemuinya. Seakan-akan tak ada hal penting lainnya di dunia ini, gumamnya dalam hati. Ia sedang berancang-ancang untuk membicarakan keadaan di Indonesia atau mengenai rencana program kuliah yang akan diambil Efendi, sebelum tiba-tiba ia berpikir barangkali melanjutkan perbincangan mengenai penggemar bisa mencairkan keadaan.

“Aku juga melihatnya, penggemar itu,” kata Mei setelah lama terdiam.

“Penggemar yang pakai mantel Adidas?”

“Ya.”

“Ayo kita cari penggemar it....”

“Tidak. Tidak.” Mei memotong dengan cepat.

Penolakan Mei demikian tiba-tiba, membuat Efendi terdiam dengan mulut terkatup. Ia kembali memandang tamasya di luar kaca jendela mobil, kali ini dengan tatapan gelisah, memandang orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar. Menghindari daerah Skid Row yang tak terlalu nyaman, mereka kembali berbalik arah. Efendi menoleh ke arah Mei dengan sudut matanya, harus mengakui bahwa perempuan itu tampak cantik, dengan rambut ekor kudanya menyembul dari bagian belakang topi. Namun, sejujurnya ia sedang tidak bisa memikirkan perempuan cantik saat ini. Yang ada di kepalanya hanyalah penggemar dengan buntalan gombal di Jack in the Box.

“Maaf soal tadi,” kata Mei tiba-tiba. “Aku agak trauma dengan penggemar.”

“Oh” Efendi tak tahu harus berkomentar apa. Yang jelas, harapannya untuk mencari penggemar tadi serasa sirna. Paling tidak, sangat jelas ia tak mungkin mengajak atau meminta bantuan Mei untuk mencarinya. Itu membuat Efendi kembali terdiam. Meski kali ini matanya tak melayap ke pinggiran trotoar, Efendi tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Penggemar tadi penting, ya?” tanya Mei dengan hati-hati.

“Eh, enggak,” Efendi agak tergeragap. “Aku cuma heran ada penggemar di sini.”

Mei tertawa, namun mencoba menahan diri untuk tidak menerangkan betapa salahnya apa yang dipikirkan kebanyakan orang mengenai Amerika. Setelah tawanya reda, dengan suara nyaris berbisik, Mei berkata,

“Tahun 1998 di Jakarta, seorang penggemar nyaris me ...,” Mei tak melanjutkan kata-katanya, kebingungan. “Gimana ya, aku mengatakannya?”

“Maaf.” Efendi nyaris terperanjat, mengerti apa yang tidak dikatakan Mei. “Maaf.”

“Tak apa. Aku sudah jauh lebih baik.” Seperti anak belasan tahun, Mei mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf “V” sambil tersenyum.

Efendi membalas senyum tanpa suara itu. Kali ini mereka sudah kembali ke Fifth Street dan melintasi Perpustakaan Pusat Los Angeles. Gedungnya tampak aneh, sejenis percampuran gaya art deco murni dengan struktur kaca yang menjulang ke langit. Kedua sayapnya dihiasi ornamen-ornamen yang eksentrik.

“Boleh aku menceritakan sesuatu?” tanya Efendi tiba-tiba.

“Ya, ya?”

“Aku memberi pengemis itu semua recehanku, hanya menyisakan dua quarter.”

Mei menoleh dan tersenyum. Menunggu Efendi melanjutkan ceritanya.

Efendi menahan napas dan membuangnya perlahan. Ia berkata tanpa menoleh ke arah Mei, “Aku tak sadar cincin kawinku ada di saku celana, sekarang lenyap bersama receh-receh itu.”

Mei kembali menoleh dan berseru, “Apa? Bercanda, kan? Cincin kawin?”

“Ya, cincin kawin.” Efendi mengangguk sambil tersenyum kecut.

“Bagaimana bisa cincin kawin disimpan di saku celana?” tanya Mei sambil melirik ke jari-jemari tangan Efendi. Jari-jari itu memang polos belaka, tanpa cincin kawin, hanya ada bekas coretan bolpen di jempol, serta tahi lalat di jari telunjuk kiri.

Efendi tak mengatakan apa pun, bahkan tidak menoleh ke Mei, hanya memandang ke depan. Sisa senyum kecutnya masih membayang di bibirnya. Sekonyong Mei mengerti situasinya. Perempuan itu tertawa tak tertahankan, seolah inilah hari paling lucu dalam hidupnya. Ia mengguncang bahu Efendi dan menghentikan mobilnya di sisi kanan.

“Ya, ya, aku tahu,” kata Mei sambil menahan tawanya. “Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru.”

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, “Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu.” Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi kemudian Mei tertawa, sambil memukuli kemudi dan berkata, “Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?”

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana.

Hari Terakhir Mei Lan

Soeprijadi Tomodihardjo (2 Desember 2007)

Ketika aku belum benar-benar sadar dari kantuk yang luar biasa, tiba-tiba kulihat bayangan tubuh lelaki berdiri di atas meja. Dalam busana lengkap seperti terlihat di plakat-plakat, aku tak ragu dia adalah figur pemimpin besar yang dijunjung tinggi dan dipuja seperti dewa di negerinya hingga menjelma seperti wujudnya sekarang: sebuah patung. Dia sedang menatapku dengan wajah tidak ramah seolah apa yang kubayangkan tentang dirinya telah terbaca olehnya: “Engkau bukan milikku, aku bukan punyamu.” Tetapi, yang mengherankan, pada lehernya melingkar sebuah arloji tangan! Bagaimana bisa?

Arloji itu milik istriku pemberian Mei Lan kemarin malam: “Untuk istri Bung sendiri!” Dan aku telah meletakkannya di atas meja, bukan di lehernya. Siapa memindahkannya? Mei Lan? Dengan mata setengah terbuka setengah terpejam kuedari seluruh ruangan, tetapi interpreter yang ramah itu tak kulihat batang hidungnya. Namun, pesan yang diucapkannya masih terdengar hingga ke dasar kesadaranku yang mendadak mulai menjadi tuli. Aku tak mampu memikirkannya karena prostata kronis yang kuderita selama ini membuatku terbitir kencing dan ini kualami empat sampai lima kali setiap malam.

Tak ada sandal tersedia di muka sofa hingga kurasakan telapak kakiku menapaki lantai yang mengilat dan dingin ketika melangkah ke arah pisoar. Dan alangkah susah bagiku membuka mata di pagi buta! Semalaman ketika pulang dari pertunjukan opera di aula hotel, barangkali hanya beberapa jam aku tertidur, ternyata bukan di kasur, tetapi di atas sofa.

Agaknya seseorang, barangkali Mei Lan sendiri, malam tadi telah memapahku melangkah pulang ke kamar karena aku terlalu banyak menenggak Mothai pada acara terakhir bersama para penari opera. Dan dia telah memasang arloji itu melingkar di leher guru besarnya sebelum meninggalkan kamarku.

Keluar dari kamar mandi setelah cuci muka aku mulai sadar apa yang kualami malam tadi. Sebelum lupa aku sempat mencatatnya.

Baru setengah halaman aku menulis surat buat istriku di Tanah Air ketika dengar seseorang mengetuk pintu kamarku. Ternyata Mei Lan, tampak menggigil sambil meremas-remas jari-jemari kedua tangannya. Kedatangannya sangat mengejutkanku. Sebenarnya jika ada sesuatu yang penting dan mendesak untuk disampaikan, Mei cukup menelepon saja dari kamar interpreter. Tetapi, mengapa dalam cuaca seburuk itu dia nekat bersijingkat lari menyeberangi dua lapangan bola basket di sebelah kiri

hotel hanya untuk menemuiku? Badai salju menempias wajah Mei Lan. Dengan napas terputus-putus gadis itu memberi tahu,

“Satu jam lagi opera... opera... akan dimulai, Bung....”

“Masih cukup waktu Zus, mengapa tergesa-gesa?” kataku.

“Ada yang perlu kusampaikan sebelum pertunjukan dimulai.”

Setiap kali seorang interpreter datang, selalu saja muncul prasangka di hati ini, mereka tak pernah lupa akan tugas rangkapnya sebagai penerjemah sekaligus propagandis partai: menggiring semua kawan agar mengikuti semua program. Bagiku sangat sukar buat menghindar. Hanya demi kesopanan saja biasanya aku menindas rasa bosan dalam hati untuk menuruti imbauan interpreter. Namun, aku tak tahu mengapa terhadap Mei Lan aku tak pernah bosan, padahal kedatangannya pasti mengemban tugas yang sama: menggiring semua kawan agar malam itu ikut hadir dalam sajian seni berupa opera di pentas aula. Kulihat asap kecil-kecil keluar dari mulut Mei ketika dia berbicara. Gadis itu sedang kedinginan. Butir-butir salju seperti pasir berguguran dari leher mantelnya bila dia menggerak-gerakkan pundak.

“Ayo duduk, Zus.” Kusilakan dia masuk ke kamar.

“Sebentar saja ya, Bung ... Ada yang perlu kusampaikan.”

“Tentang Dewi Uban itu? Aku sudah pernah baca resensinya di Beijing Review,” kataku saat melihat lembaran-lembaran kertas di tangan Mei Lan.

“Itu memang versi terbaru, tetapi pasti bukan yang terakhir,” katanya.

Mei Lan memberiku selebar kertas stensilan. Sebenarnya aku tak memerlukannya karena sudah hafal jalan ceritanya setelah beberapa kali menonton, meskipun itu versi sebelum Revolusi Besar Kebudayaan Proletar. Tetapi, kurang sopan rasanya jika aku menolak untuk menerima dan membaca sinopsisnya.

“Ada lagi yang penting selain ini, Zus?” tanyaku.

“Terus terang ya, Bung, justru untuk itu aku datang ke sini. Tetapi, persoalannya bersifat sangat pribadi.”

Sangat pribadi? Kaget juga aku mendengarnya. Kehadirannya di kamarku pada malam ketika di luar sana salju berhamburan, itu saja sudah membuatku bertanya-tanya.

“Panas benar kamar Bung ini,” kata Mei tiba-tiba.

Brengsek. Itu saja rupanya apa yang disebutnya sangat pribadi! Namun, kalimat Mei sempat membuatku melangkah menghampiri termometer di atas heater, memastikan jawaban dari skala air raksa.

“Delapan belas derajat, Zus. Normalnya berapa di hotel ini?”

“Sudah maksimal itu Bung, maafkan, kecilkan sedikit.”

Ya, aku masih saja sejenis makhluk manja di negerinya, teledor dan lupa buat menghemat penggunaan energi, padahal saban hari dengar propaganda penghematan yang selalu didengungkan. Bahkan sebatang paku di pinggir jalan adalah harta berharga yang perlu dan harus diselamatkan. Di asrama penampungan kami dulu, anak-anak dengan rajin dan penuh disiplin keluar-masuk gedung hanya untuk menegur paman-paman dan bibi-bibi yang kelupaan mengecilkan atau mematikan lampu yang dibiarkan menyala sepanjang lorong di antara deretan kamar-kamar. Salah seorang sasaran mereka adalah aku: penghuni kamar paling depan di gedung kami. Dengan lantang mereka berbarengan mengutip Mao Tjusi Ilu, kata-kata Ketua Mao, entah halaman berapa dari buku saku warna merah yang mereka bawa ke mana-mana. “Kita harus menghemat setiap sen demi membantu rakyat-rakyat tertindas seluruh dunia melawan...” dan sebagainya dan selanjutnya. Begitu hafal anak-anak ini mengutip kata-kata sang Ketua. Tetapi, Mei barangkali lupa, peringatan seperti itu hanya perlu diulang-ulang kepada seluruh rakyat negerinya, tetapi tidak kepadaku: si makhluk manja yang keras kepala. Sambil lalu aku tanyakan, “Berapa derajat di kamar Zus sana?”

“Heater jarang kupasang,” jawab Mei ringan.

Aku tak tahu apakah dia bermaksud memberi saran supaya aku memutar pengatur temperatur sampai titik nol. Namun, waktu tanganku menjamah barang berharga itu Mei Lan menarik lenganku.

“Jangan Bung! Maafkan, aku tidak bermaksud menegur. Hanya merasa kepanasan di kamar Bung ini.”

“Sudah kuputar sampai minimal. Memang agak kepanasan.”

“Jangan lebih rendah, bisa kedinginan....”

“Mari Zus, mantelnya,” kualihkan pembicaraan. Kurenggut kerah mantel Mei dari belakang punggungnya dan dia melepaskan diri dari belenggu mantel birunya. Paling tidak tiga kilogram beratnya, kusangkutkan pada kapstok di sisi lemari. Entah barang apa berada dalam gembolan saku mantelnya.

“Bung sudah makan?” tanyanya. “Kantin sudah dibuka.”

“Belum lapar, Zus, sebentar lagi.”

“Tetapi, satu jam lagi opera akan dimulai.”

“Ya, setengah jam lagilah. Sekarang katakan saja, apa yang bersifat sangat pribadi itu?”

“Hanya jika Bung tidak keberatan. Memang soal pribadi saja.”

“Bukan urusan hengkang?”

Tidak dengan sengaja aku menyindir Mei. Terlontar begitu saja dari mulutku. Terkadang aku lupa, semua interpreter bersikap netral dalam urusan intern organisasi partai sebagai satu-satunya instansi yang dianggap bertanggung jawab atas semua urusan orang Indonesia yang masih berada di negerinya karena terhalang pulang.

“Boyong ke desa itu maksud, Bung?” peras Mei Lan.

“Ya. Tetapi, Zus tahu bukan, tak bakalan aku bersedia pindah ke desa!”

“Bung juga tahu, itu bukan urusanku sebagai interpreter.”

“Nah baiklah, katakan saja urusan pribadi apa yang Zus maksudkan.”

“Tak terlalu penting sebenarnya.”

“Bagiku soal pribadi juga penting, Zus... Pribadi siapa? Pribadiku? Pribadi Zus sendiri?”

Senyum Mei serasa isyarat bagiku agar tak mengajaknya ikut berdebat perihal hengkang ke proyek baru pimpinan organisasi partai. Tak ada niat bagiku menentang proyek mereka yang sebenarnya bukan proyeknya. Mereka tinggal mengamini seniornya: Partai Komunis Tiongkok. Asas sama derajat di antara partai-partai sekawan sudah lama terkubur. Begitulah nasib orang kalah, dan aku sendiri bukan orang yang menang. Tetapi, siapa menyebar kebohongan demi pelaksanaan program pindah ke desa itu?

Entah siapa akhir-akhir ini menyebar rumor seolah sekarang sudah mulai ada usaha pendekatan antara RI dan RRT buat merintis pemulihan hubungan diplomatik! Sungguh absurd. Biasanya itu berasal dari sumber berita VOA ¹res<>res<, tetapi tak tertutup kemungkinan berasal dari kawan sendiri. Bila itu benar, akan tiba saatnya, entah kapan, dan itu tak akan lama lagi, kami akan tinggal onggokan sampah yang dicampakkan orang ke jurang sejarah. Konon yang absurd itu adalah syarat utama yang dituntut menteri luar negeri RI: jangan lagi melindungi sisa-sisa Gestapu-PKI. Dan tampaknya proyek pindah ke desa merupakan persiapan menuju pemulihan hubungan diplomatik. Huh!

Kulihat Mei Lan agak lama terdiam dan akhirnya:

“Aku datang ke sini bukan untuk urusan pribadiku sendiri. Bukan juga pribadi Bung.”

“Pribadi siapa?”

“Pribadi kita berdua...,” tegas Mei.

Pribadi kita? Terkejut aku mendengar cetusan Mei Lan! Kalau begitu, ini sudah berarti skandal yang melibatkan dia dengan diriku. Apakah selama ini aku salah langkah dalam memperlakukan interpreter yang satu ini? Bagiku keakraban hubungan kami selama ini biasa saja, tidak berlebihan. Mei cuma seorang interpreter, bertugas membantu kawan-kawan Indonesia yang jumlahnya tak banyak lagi di ibu kota. Tetapi, dia juga bekas warga negara Indonesia atau malah masih memiliki kewarganegaraan rangkap

selama studi di negeri leluhurnya. Kondisi khusus Mei telah lama membuat aku biasa memanggilnya “Zus”, bukan “Kawan”. Celakanya, kawan-kawan lain lebih sering pergi sendirian dan aku paling sering meminta bantuan Mei Lan selaku penerjemah dalam rangka persiapan berangkat untuk meninggalkan negerinya. Urusan exit-permit dan health certificate saja sudah memaksa kami sering berdua-dua pergi bersama, terkadang sampai malam.

“Katakan terus-terang Zus,” kudesak Mei. “Aku punya anak-istri di Indonesia.”

“Dan aku sendirian di sini, Bung. Kita harus berhati-hati.”

Gemetar seluruh sendi tubuhku. Baru sekarang aku merasa, mungkin sudah lama tersiar fitnah tentang persahabatanku dengan Mei Lan.

“Zus,” tiba-tiba saja aku menegurnya. “Jangan lama-lama menemui aku di kamar ini.”

“Tetapi, ini kesempatan terakhir. Tak lama lagi Bung berangkat pulang, bukan?”

“Tergantung tiket pesawat.”

“Aku tahu. Tetapi, bukan itu maksudku. Bung ingat titipan Ven Lan dari Surabaya itu? Sepatu Bata, sepasang kaus kaki, satu sweater, satu arloji tangan.”

“Tentu saja ingat, tetapi lupa isinya. Ven Lan itu muridku di Surabaya dan Zus sendiri sepupunya. Tugasku cuma bawa titipan itu buat Zus. Dan itu sudah empat tahun yang lalu ketika Zus masih studi di Beida >sup<2>res<>res<.”

“Maafkan Bung, baru sekarang aku mau bilang. Aku tidak bisa menggunakannya. Aku tidak memerlukan itu.”

“Sudah selama itu? Dan baru sekarang bilang? Mengapa tidak bisa menggunakannya? Kebesaran atau bagaimana?”

“Semua pas-pasan saja, termasuk sepatu dan kaus kakinya. Ven Lan tahu benar ukuran sepatuku.”

“Lantas apa soalnya?”

“Situasinya yang tidak pas. Terlalu mewah bagiku. Bung tahu sebabnya. Seluruh rakyat Tiongkok hidup sederhana dan aku disuruh bermewah-mewah di depan mata mereka? Ketua Mao bilang....”

“Cukup, Zus, cukup.” Sengaja kupotong kalimat Mei Lan. “Cukup jelas bagiku, tetapi ada soal apa lagi dengan titipan itu?”

“Tak ada soal selama aku tidak menggunakannya. Aku cuma berharap Bung sudi membawa titipanku juga. Sekali lagi ini bersifat sangat pribadi.”

“Terlalu pribadi?”

“Bung segera pulang ke Indonesia, bukan? Tidak keberatan bawa titipanku?”

“Zus percaya aku segera bisa pulang ke Indonesia?”

“Tidak. Tetapi, itu semboyan dan tekad Bung sendiri bukan?”

“Selalu ada jarak antara tekad dan kenyataan, mungkin pendek tetapi bisa sangat panjang.”

“Bung belum yakin?”

“Tentu saja aku yakin, tetapi masih banyak rintangan. Dari kawan sendiri, misalnya.”

Mei Lan tak menanggapi dan aku tidak bermaksud melibatkannya dengan urusan intern kami sendiri. Tetapi, dia mendesak juga.

“Kira-kira saja kapan?”

Tiba-tiba aku curiga, jangan-jangan Mei Lan sudah sejak awal menjadi alat organisasi partai atau bahkan pemerintah Tiongkok untuk menggiring kami berangkat, bukan ke Eropa Barat tetapi ke desa!

Belum aku menjawab pertanyaannya, dan Mei tiba-tiba merenggut tanganku. Betapa lembut. Betapa hangat.

“Katakan kapan!” desaknya.

“Belum jelas, Zus,” kataku.

“Meskipun begitu sebaiknya titipan itu kuserahkan sekarang. Bagaimana?”

“Baiklah, berikan sekarang. Tetapi, kalau aku gagal pulang ke Indonesia bagaimana?”

“Enggak soal. Simpan saja. Titipan ini buat istri Bung sendiri.”

Aku geleng kepala. Mei Lan beranjak dari kursi, melangkah mengambil mantelnya di cantolan. Dari sakunya dia mengeluarkan sebuah bungkus kرتون.

“Arloji itu Bung, lebih baik dipakai istri Bung.”

“Arloji? Jangan, Zus, jangan. Lantas apa yang berat ini?”

“Itu untuk Bung sendiri. Patung Ketua Mao.”

Aku terdiam. Mei memelukku. Aku memeluk Mei. Aku tidak sedang bermimpi. Kulihat sepasang mata menggelimang di wajah Mei Lan ketika dia melangkah keluar dari kamar.

Surat kepada istriku masih telantar di meja di bawah kaki Ketua Mao. Semalam aku belum sempat merampungkan. Hanya beberapa jam aku tertidur di atas sofa. Seseorang pasti telah memapahku balik ke kamar, barangkali Mei Lan sendiri, karena aku terlalu banyak menenggak Mothai dalam acara bersama pada penutupan opera.

Dan pagi itu aku tak tahu, akan kukemanakan benda keramat itu. Kubawa pulang ke negeriku? Ia lebih berguna bagi rakyatnya. Barangkali.

Tetapi, di mana Mei Lan? Malam itu ternyata hari terakhir aku melihatnya. Gadis yang lembut dan jujur itu sudah pada esok harinya menghilang. Dia memikul tugas barunya di ladang-ladang pertanian jauh di luar ibu kota. Laudung kata orang. Kerja badan. Pendidikan ideologi. Seperti rumor yang mulai beredar di Hotel Druzhba: pangkalan terakhir kami di negerinya.

Paran, awal September 2007

1) VOA - Voice Of America

2) Beida - Beijing Daxue, Universitas Beijing

Yulius

Arie MP Tamba (9 Desember 2007)

Sudah tiga tahun Yulius hidup menjadi bagian dari rumah kos yang posisinya berhadapan dengan sebuah terminal kecil.

Pukul empat pagi terminal kecil itu mulai hidup dengan deru-deru mesin berbagai angkutan kota dan derap kaki para penumpang yang naik dan turun, berganti kendaraan sesuai jurusan yang dikehendaki, atau datang dan pergi ke tempat yang dijadikan tujuan. Masih di dalam kota, atau bahkan ke luar kota. Ke sekolah, ke tempat-tempat kerja, atau ke pasar.

Dan bersamaan dengan itu, rumah kos Yulius pun ikut menggeliat dan hidup dengan keluarnya para penghuni kos, satu demi satu dari kamar yang berpenghuni satu orang atau dua orang, pria maupun wanita, lalu antre di enam kamar mandi yang ada di lantai satu. Sepuluh kamar lantai satu dan empat belas kamar lantai dua, masing-masing penghuninya sudah saling mengetahui jam penggunaan kamar mandi masing-masing.

Yulius termasuk penghuni yang konsisten menggunakan kamar mandi. Ia selalu memakai kamar mandi paling pojok kanan, kamar mandi nomor enam, selama lima menit pagi hari, dan lima menit pula sore hari. Ia selalu menyiapkan perlengkapan

mandinya, hingga tak perlu meminjam sabun, odol, atau sikat gigi dari penghuni lainnya. Ia selalu membiarkan air dalam keadaan mengalir saat mandi, hingga ketika ia selesai mandi, air bak akan tetap penuh seperti belum digunakan sama sekali. Dan orang yang antre sesudahnya pun akan memulai mandinya dengan senang hati.

Yulius juga termasuk penghuni yang pendiam bagi penghuni lainnya. Bila para penghuni lain masih meluangkan waktu untuk bergaul dengan sesama penghuni, misalnya, saling mengobrol dari depan pintu kamar masing-masing, atau dilanjutkan dengan mengobrol di kamar lainnya sepulang kerja, maka Yulius lebih memilih hanya mengangguk, atau menyapa “apa kabar?”, “politik ramai lagi”, “si pejabat anu berbohong di televisi”, atau “ada film baru, sudah nonton?”, lalu menutupkan pintu kamar, menonton televisi sendirian, atau membaca buku dan koran-koran yang selalu rajin dibelinya sepulang kerja.

Bila pada akhir pekan para penghuni rumah kos itu terkadang sengaja keluar bersama, jalan-jalan ke luar kota dengan menyewa mobil, maka Yulius juga terkadang pergi ke luar kota sendirian saja. Teman-teman penghuni kos akan mengetahui bahwa Yulius baru pulang dari luar kota karena Yulius adakalanya membawa oleh-oleh beberapa plastik keripik goreng, atau dodol, atau sagu, atau wajik yang menjadi produk khas daerah wisata di pinggiran-pinggiran kota.

Yulius akan memberikan oleh-oleh tersebut kepada penghuni kamar sebelahnya, dengan pesan, agar oleh-oleh itu dibagi secukupnya kepada teman-teman kos lainnya. Seraya minta maaf, ia tak bisa membeli oleh-oleh yang berharga mahal dan banyak, karena keuangannya terbatas, dan ia harus menentengnya di bus antarkota. “Terima kasih, terima kasih,” begitulah selalu ucapan si penghuni sebelah dengan tatapan penuh pengertian ke arah Yulius. Hingga Yulius menunjukkan kelegaan ketika kembali ke kamarnya, yang terkadang tampak aneh bagi si penghuni sebelah.

Dan tentu saja, oleh-oleh itu tak pernah sampai ke lantai dua. Karena penghuni sebelah Yulius itu, dan juga para penghuni lantai satu yang kebagian oleh-oleh itu berkesimpulan, para penghuni lantai dua tak akan ada yang keberatan bila tidak kebagian oleh-oleh dari Yulius yang jarang berbincang dengan mereka. Maka, oleh-oleh itu pun hanya sampai di lantai satu saja, bersamaan dengan keberadaan Yulius pun hanya diketahui para penghuni lantai satu itu. Dan hal tersebut sudah berlangsung selama tiga tahun.

Sampai suatu hari, para penghuni lantai dua dikagetkan oleh berita bahwa salah seorang penghuni lantai satu, yakni Yulius, sedang berteriak-teriak dari kamar mandi, ketika orang-orang sedang mengantre mau mandi.

“Penghuni yang mana, sih?”

“Orangnya seperti apa?”

Begitulah sebagian pertanyaan terlontar dari para penghuni lantai dua itu. Sementara dari kamar mandi terdengar teriakan-teriakan Yulius.

“Kerawang Bekasi...! Di masa pembangunan ini... tuan hidup kembali! Ngiau, ngiau, kucingku lapar, mitos-mitos kecemasan, indandut, karena luka, hahahaha...! Kata siapa hidup ini punya arti, siapa kata arti ini hidup...!”

Begitulah, kali ini para penghuni rumah kos yang belum sempat berangkat kerja dan masih antre mandi itu mendengarkan potongan-potongan puisi yang sedang diteriak-teriakkan Yulius dari kamar mandi. Sementara mereka merasa terganggu dan mulai tak sabar.

“Hei, cepat mandinya!”

“Penghuni kos bukan cuma kamu!”

“Ngawur, sudah jam berapa ini?!”

“Kalau mau baca puisi, sana, ke TIM!”

“Iya, atau ke TMIL. Biar lebih luas dan banyak pendengar!”

“Cepat, heh! Jangan bikin telat yang lain!”

Para penghuni yang antre itu menyeletuk, lalu menggerutu, dan kemudian ikut berteriak sebagaimana Yulius dari kamar mandi. Suara-suara pun saling tumpang tindih yang selanjutnya diikuti ketukan dan dilanjutkan dengan gedoran.

Tetapi, Yulius masih berteriak-teriak. “Tuhanku, dalam termangu, aku masih menyebut nama-Mu! Aku ini binatang jalang! Aku dan bayang-bayang, siapa yang duluan! Kita membuat abadi..., Siti Nurbaya berlari-lari..., bertukar tangkap dengan lepas...!”

“Gila...!” desis salah seorang penghuni rumah kos itu. Ia seorang penghuni lantai satu yang sudah selesai mandi dan kini sudah berpakaian rapi. Dan ikut berjejal di antara orang-orang yang berkerumun di depan kamar mandi nomor enam itu, membuatnya merasa solider.

“Jangan sembarangan!” kata yang lain.

“Kalau bukan gila, apalagi. Hanya orang gila yang teriak-teriak sendirian...!”

“Paling bercanda sendirian, lalu keasyikan!” kata yang lainnya.

“Bisa saja sedang stres, karena dia memang tak pernah kelihatan bercanda,” kata penghuni sebelah Yulius yang baru keluar dari kamar mandi nomor lima.

“Bagaimana dong?”

“Iya, kita mau mandi, nih.”

“Di sini saja, kan kosong?”

“Et, tidak bisa. Ini giliran saya!”

“Bagaimana, dong?”

“Iya, bagaimana ini.”

“Dobrak saja!”

“Laporkan ke pemilik rumah kos!”

Maka, pagi itu si pemilik yang tinggal di sebelah rumah kos itu pun harus merelakan pintu kamar mandi nomor enam itu didobrak. Dan semuanya kemudian dapat menyaksikan: Yulius yang tidak mengenakan apa-apa, tampak mengguyuri tubuhnya dengan air, seraya meneriakkan potongan-potongan puisi, “Kembalikan Indonesia padaku! Pulanglah si anak hilang! Ikan terbang sendirian. Hehe, kupacu kudaku kupacu kudaku menjumu...!”

Yulius langsung menghentikan teriaknya saat memandang linglung ke arah daun pintu yang roboh hampir menimpanya, dan ia pun tercekak ketika menyadari situasi sekelilingnya. Ia menampak berpasang-pasang mata teman-teman kosnya, pria dan wanita, di luar kamar mandi itu, menyorotkan beragam rasa: khawatir, takut, ingin tahu, tawa, mengejek, atau dingin-dingin saja ke arahnya. Dan, yang segera dilakukannya adalah menyambar handuk, dan menutupi bagian bawah tubuhnya.

“Maaf, maaf, ma-aaf!” ia terbata-bata dengan wajah pucat dan malu.

“Anda ini kelewatan! Kira-kira dong kalau mau senang-senang. Jangan merepotkan yang lain. Sekarang, pintu ini pun sudah rusak!” tegur si pemilik rumah kos.

“Maaf, maaf,” wajah Yulius semakin pucat, dan dengan tergesa ia mengambil perlengkapan mandinya, lalu menerobos kerubungan manusia di depan pintu kamar mandi nomor enam itu.

“Maaf, maaf...,” desisnya berulang-ulang.

Orang-orang memberikan jalan kepada Yulius, yang dengan bergegas kembali ke kamarnya, membuka pintu, masuk, lalu menutupkan pintu. Meninggalkan para penghuni kos lain segera berebutan mandi dan kembali memikirkan urusan masing-masing sebab peristiwa aneh pagi itu telah mencemaskan sebagian dari mereka yang kemungkinan besar akan terlambat ke tempat kerja mereka. Dan keterlambatan sama saja dengan terpotongnya uang makan atau uang transpor.

Namun, satu hal yang pasti, semua penghuni rumah kos kemudian sudah mengenal Yulius. Dan bahkan selama beberapa minggu selanjutnya menjadikannya bahan obrolan di kantor, bersama teman-teman dekat, dan terutama di rumah kos itu sendiri. Yulius, yang tadinya tidak diketahui kehadirannya, khususnya oleh beberapa orang penghuni rumah kos lantai dua, kini menjadi penghuni paling dikenal dan selalu dibicarakan dengan penuh hasrat bergunjing.

Biodata Yulius versi rumah kos pun menjadi bahan dan bahasan yang terus dilengkapi selama berminggu-minggu. Yulius berasal dari sebuah ibu kota provinsi di pulau seberang yang sudah ditinggalkannya lima tahun lalu; dan belum pernah dijenguknya hingga kini. Di daerah asalnya ia menyelesaikan pendidikan dan mendapat gelar sarjana bidang komunikasi dari sebuah perguruan tinggi swasta. Setelah dua tahun menganggur dan berpindah-pindah dari rumah keluarga yang satu ke rumah keluarga lain, dari rumah teman yang satu ke rumah teman lain, dengan pertolongan seorang pejabat yang juga masih keluarga jauh Yulius, sekarang Yulius dapat bekerja sebagai pegawai bagian administrasi di sebuah departemen pemerintah.

Usia Yulius hampir tiga puluh tahun. Selama tiga tahun menjadi penghuni rumah kos itu, Yulius selalu sarapan pagi di warung bubur kacang hijau di pojok terminal. Makan siang kemungkinan besar di kantin kantornya, sementara makan malam di warteg yang bersebelahan dengan warung bubur kacang hijau, dilakukan sekitar jam sembilan malam. Yulius selalu pulang ke rumah kos membawa bermacam-macam koran baru dan majalah bekas. Para penghuni kos sebelahnya terkadang meminjam koran atau majalah dan tak pernah dipulangkan, sedangkan Yulius juga tak meminta kembali.

Yulius tak pernah telat membayar uang kos dan juga tak pernah lupa memberikan tips kepada buruh cuci yang selalu mengambil pakaian kotor penghuni kos pada Jumat sore dan mengantarkan pakaian bersihnya Sabtu sore. Sesekali Yulius pergi menonton bioskop dan jalan-jalan ke mal, tetapi tak seorang pun penghuni rumah kos pernah melihat Yulius bersama seorang gadis. Sebagian besar penghuni rumah kos, terutama pria, yakin bahwa Yulius sekali atau dua kali sebulan pasti pergi ke tempat pelacuran. Sementara penghuni wanita yakin, Yulius hanyalah seorang pria dari pulau seberang, yang pemalu dan kebetulan senang membaca sastra.

Dan yang pasti juga adalah sejak pagi mengerikan itu (ya, mengerikan bagi Yulius!), lebih dari biasanya, Yulius mulai mempertimbangkan bermacam hal dalam kehidupannya. Ia segera mengkaji ulang alasan-alasannya membeli koran, membaca buku-buku sastra, menonton film-film baru, jalan-jalan ke luar kota sendirian, dan sesekali mengunjungi kompleks pelacuran. Ia kini sering memutar ulang hari-harinya, seraya mempertimbangkan, apakah ia tidak terlalu berlebihan dalam berperilaku kepada siapa saja yang dikenalnya. Apakah ia tidak terlalu kasar, atau malah terlampau baik; sementara ia sebenarnya tidak mengharapkannya?

Ia pun mulai menimbang-nimbang perasaannya, apakah ia benar-benar telah cukup puas dengan penghasilannya selama ini. Ia seorang pegawai negeri dengan gaji pas-pasan, ditambah komisi-komisi yang selalu disampaikan di dalam amplop coklat ke dalam lacinya, oleh sekretaris kepala divisi. "Pembagian minggu ini," selalu begitulah kata-kata yang disampaikan si sekretaris itu. Dan ia mengantonginya dengan perasaan berterima kasih, karena mendapat tambahan biaya hidup sehari-hari yang lumayan jumlahnya.

Mulanya Yulius memang merasa terganggu dan bertanya-tanya, karena ia sudah pernah mendengar istilah "uang sabetan" yang sudah umum di lingkungan kantornya. Perasaannya terganggu. Tapi, ia tidak tahu persis dari mana asal uang tersebut. Hanya saja, ia melihat semua staf di ruangan kerjanya juga mendapatkan pembagian amplop coklat yang sama. Kelihatannya, mereka sama dengan Yulius: sama-sama membutuhkan dan mendapatkan banyak manfaat dari uang di amplop coklat tersebut.

Perasaan Yulius pun kemudian tidak begitu terganggu lagi, meski ia tetap penasaran tentang asal-usul uang tersebut.

“Jangan dipikirkan. Itu pembagian dari atasan. Makanya kita beruntung kalau memiliki atasan yang tahu mengupayakan uang masuk selain gaji, dan membagi-baginya dengan anak buah,” kata seorang rekannya yang lebih tua.

“Tetapi, dari mana?”

“Divisi kita berhasil diperjuangkan oleh Kepala agar ikut mengeluarkan izin tambahan untuk tender-tender di bidang pembangunan jalan itu. Meskipun hanya persyaratan kesekian, dengan imbalan kecil, ya, lumayan. Tidak terlalu basah seperti di divisi-divisi lain, tetapi bila dikumpulkan, ya bisa lebih besar dari gaji. Jadi, baik-baiklah melakukan perintah Kepala,” kata si pegawai senior itu.

Yulius tak lagi bertanya dan selanjutnya gembira setiap kali menemukan amplop coklat sudah berada di lacinya, setiap kali secara kebetulan ia di luar ruangan, saat si sekretaris membagi-bagikan komisi bersama itu.

Tetapi, dengan semua penghasilannya, Yulius ternyata tetap saja hanya bisa membeli pakaian sekadarnya, makan sekadarnya, dan bergaul dengan teman kantor serta teman dari seberang, seadanya pula. Hal yang tidak terlalu merisaukannya. Karena ia sendiri bukanlah seseorang yang terlalu menuntut berlebihan untuk dirinya. Ia bukan tipe manusia kuliner yang doyan makan itu makan ini. Ia juga bukan pesolek yang senang belanja pakaian, sepatu, dan parfum serba bermerek. Ia justru malah lebih senang menampilkan diri, sebagai pria sederhana.

Lain halnya bila menyangkut buku-buku, film, atau koran-koran dan majalah. Ia akan membelinya, sekalipun untuk itu ia harus menunda rencananya untuk makan kwetiau goreng kesukaannya. Akibatnya, kamar kosnya kemudian memang ditumpuki buku. Karena koran serta majalah bekas, kalau tidak hilang dipinjam teman-teman kosnya, terkadang sengaja ia berikan secara cuma-cuma kepada si pemilik warung bubuk kacang hijau dan pemilik warteg langganannya.

Dan beberapa hari setelah pagi yang mengerikan itu, Yulius pun dapat mengenangkan kembali apa yang telah terjadi pada dirinya.

1. Pagi itu ia terbangun dari tidur pukul 05.30 pagi seperti biasanya.
2. Selama 15 menit ia habiskan dengan berolahraga ringan di kamar kosnya sambil mempersiapkan peralatan mandi dan pakaian kantor.
3. Untuk keamanan, seperti biasanya, ia mewanti-wanti dirinya agar jangan lupa mengunci pintu kamar saat ia nanti pergi mandi.
4. Dengan hanya melilitkan handuk membungkus tubuh bagian bawahnya, lalu menenteng tas perlengkapan mandi, ia keluar dari kamar kosnya pukul 05.46. Ia sudah memperhitungkan akan selesai mandi pada pukul 05.50 dan berangkat sarapan ke warung kacang hijau di pojok terminal pukul 05.57.

5. Tetapi, saat mandi ia tiba-tiba saja tergoda untuk membayangkan kenikmatan hidup para penyair Indonesia yang menjalani kehidupan bohemian. Bebas. Bebas dari kejaran waktu jam kantor, bebas dari keharusan-keharusan cara berpikir dan cara hidup yang sudah ada di tengah masyarakat. Para penyair, para seniman, dengan begitu merdekanya mampu menjalani peluang-peluang kehidupan yang terbuka luas bagi siapa saja yang mau menempuhnya. Lalu, begitu saja ia mengguyuri tubuhnya dengan air bak yang sejuk itu, dengan sepuas-puasnya, seraya meneriakkan baris-baris puisi yang masih terekam di dalam ingatannya.

6. Yulius membayangkan dirinya menjadi seorang penyair yang bebas merdeka, membacakan puisi-puisinya di hadapan orang ramai.

7. Yulius terus mengguyuri tubuhnya. Membayangkan dirinya sebagai Chairil Anwar, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Afrizal Malna, Warih Wisatsana, dan banyak lagi....

8. Yulius membayangkan dirinya menjadi seorang penyair terkenal yang diundang ke berbagai negara untuk membacakan puisi-puisinya.

9. Yulius terus mengguyuri tubuhnya dengan air seraya meneriakkan baris-baris puisi yang teringat olehnya.

10. Yulius pun diwawancarai oleh beberapa wartawan se usai pembacaan puisi di sebuah gedung kesenian, mungkin saja di wilayah Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

11. Yulius terdiam dan tersadar ketika merasakan bahunya ditimpa pintu kamar mandi yang didobrak dari luar, dan ia merasakan, pagi itu, para penghuni rumah kosnya sedang bersatu dengan dunia, sama-sama mengejek dan menertawakannya. Sungguh mengerikan. Karena kenangan itu kini terus mengikutinya!



NEGERI UNGGUN
TRIBUTE TO BANKSY